

gaga



Yang Terdalam



El Mumtaz

Yang Terdalam

Oleh:

Sabrina El Muntaz



Yang Terdalam

Sabrina El Mumtaz

14 x 20 cm

350 halaman

I S B N

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Lily Rosella

Diterbitkan oleh:



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Kata Pengantar

Bismillah.

Terima kasih pada: Allah SWT maha pemberi hidup. Suami tercinta yang merelakan waktuku untuknya tersita. Bapak, satu-satunya orang tua yang kupunya. Ebda Squad yang mendukung bundanya.

Karos Publisher yang percaya dan mendukung penuh saya.Ular Merit yang memberikan fasilitas untuk saya.Para pembaca tercinta baik di Wattpad, Ular Merit, atau di Romansa Renjana.Tanpa kalian, saya dan kisah ini tak berarti apa-apa.Spesial saya ucapkan terima kasih buat rekan saya Fanni Deviyanti yang sedikit tulisannya ada di bagian malam pengantin. Kamu luar biasa!

Tak ada karya yang sempurna, demikian pula dengan tulisan ini. Meski begitu, saya mencoba membagi makna sebuah ketulusan dalam sebuah hubungan. Bahwa cinta itu bukan hanya sekedar ucapan, tapi dibutuhkan pembuktian.

Di kisah ini, kita akan menemukan arti cinta yang berbeda. Bahwa tak perlu menjadi orang lain untuk menjadi seorang yang dicintai. Cukup jadi dirimu sendiri, maka cinta akan menghampiri.

Pamungkas, semoga kisah ini tidak hanya sekedar dibaca. Namun, bisa dipetik makna darinya.



Salam.

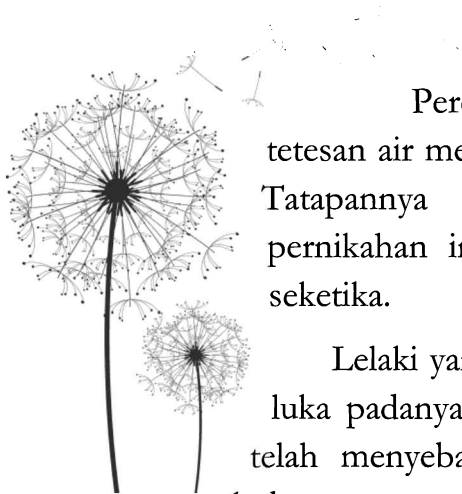


Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
Daftar Isi	6
Part 1.....	7
Part 2	18
Part 3	29
Part 4	37
Part 5	49
Part 6	62
Part 7	76
Part 8	89
Part 9	103
Part 10.....	116
Part 11.....	129
Part 12.....	141
Part 13.....	156
Part 14.....	168
Part 15.....	180
Part 16.....	193
Part 17.....	207
Part 18.....	219
Part 19.....	229
Part 20	242
Part 21.....	254
Part 22	268
Part 23	280
Part 24	293
Part 25	309
Part 26	321
Part 27	332
Part 28	354
Part 29	378
Part 30	402
Part 31.....	424
Extra Part	436



Part 1



Perempuan itu membiarkan tetesan air mengalir deras dari matanya. Tatapannya kosong. Bayangan pernikahan indah nan romantis sirna seketika.

Lelaki yang ia cintai telah menabur luka padanya dan keluarga. Undangan telah menyebar pada rekan kerja dan kolega sang papa, demikian pula dengan kawan-kawannya. Restoran megah pun telah siap menyambut dirinya dan lelaki pujaannya.

Siapa sangka jika Doni, lelaki yang selama ini ia cintai dengan sepenuh hati, ternyata telah memiliki keluarga. Lelaki yang tiga tahun terakhir memberi warna di hidupnya telah berdusta. Kelembutan, perhatian, dan rasa cintanya membuat Bella hanyut dalam asmara, sehingga membiarkan Doni menikmati miliknya yang paling pribadi atas nama cinta.

Lelaki itu menghilang ketika semua persiapan pernikahan telah siap dilaksanakan. Bella dan

keluarganya mengetahui hal yang sesungguhnya, dari pesan singkat yang dikirim seseorang dan bukti foto keluarga kecil lelaki itu. Tak ada alamat jelas atau kontak yang bisa dihubungi, Doni hilang ditelan bumi.

Dua kali sudah tangan sang papa mendarat di pipi Bella, meninggalkan bekas merah di sana. Tak ada perlawanan dari perempuan bermata indah itu. Ia tetap bergeming seolah-olah menikmati kesakitan. Bagi Bella, tak ada yang lebih sakit dari ditinggalkan Doni yang telah menitipkan benih di rahimnya.

“Pernikahan ini harus terlaksana! Mau taruh di mana muka Papa jika pernikahan ini batal? Apalagi kamu hamil, Bella! Memalukan!” hardik pria paruh baya itu.

Hampir saja tangannya kembali mendarat di pipi Bella jika sang istri tidak mencegahnya. Santoso dikenal sebagai orang yang sukses dalam mengelola bisnisnya. Dia mempunyai banyak kolega dan relasi, sehingga akan menjadi hal yang memalukan jika pernikahan putri tunggalnya ternyata harus batal. Terlebih Bella telah berbadan dua.



Ratih, sang mama mendekat, mengusap lembut bahu Bellaseolah-olah ingin memberi energi kepada putrinya agar tetap kuat. “Pa, pesta tinggal tiga hari lagi, apa yang yang harus kita lakukan?” tanya Ratih.

Santoso diam, melangkah keluar meninggalkan keduanya.



Pemuda berkulit cokelat dengan lengan yang terlihat berotot itu, duduk sopan di hadapan Santoso.

“Saya harap kamu mau menolong saya, Aryo.” Suara berat itu menunjukkan bahwa Santoso tidak main-main dengan permintaannya.

“Kamu tenang saja, tak perlu berpikir tentang biaya, saya yang *cover* semua.” Santoso menghela napas panjang. “Setelah menikah nanti, kalian bisa tinggal di rumah yang sudah saya sediakan, jauh dari tempat ini,” sambungnya.

Hening. Pemuda berhidung mancung itu mengusap wajah. Permintaan untuk menjadi pria pengganti di pernikahan putri bosnya bukan



permintaan sederhana. Jika menolak tentu ada konsekuensinya, sedang dia sendiri sangat membutuhkan pekerjaan saat ini.

Aryo adalah sopir pribadi Santoso. Baginya, pria paruh baya itu adalah penyelamat saat dia kebingungan membayar pengobatan ibunya yang dirawat di rumah sakit. Bersyukur setelah bekerja, Aryo bisa membiayai pengobatan sang ibu, meski akhirnya wanita yang telah melahirkannya pun harus menyerah pada takdir. Hingga ia kini hidup sebatang kara.

Lima tahun lalu, Aryo menolong seorang bapak yang hampir dirampok saat baru keluar dari ATM. Kepiawaian Aryo dalam bela diri berhasil membuat perampok lari tunggang langgang. Sejak itu, Santoso berniat membalas kebbaikannya dengan mempekerjakan Aryo sebagai sopir. Meski berprofesi sopir, ia juga mengikuti kuliah sore hari agar kelak bisa memperbaiki nasib.

“Bagaimana, Aryo? Kamu setuju? Jadi kamu hanya perlu menemani sampai Bella melahirkan setelah itu kalian bisa bercerai,” jelas Santoso, menatap intens ke Aryo.



“Ber ... cerai, Pak?” tanya Aryo dengan suara serak.

Pria paruh baya di depannya itu mengangguk.

“Iya, Bella akan sekolah ke luar negeri dan kamu bisa terus bekerja dengan saya lalu menikah dengan perempuan pujaanmu,” balasnya seraya tersenyum. “Saya akan beri kamu jabatan di kantor sebagai staf manajemen. Itu sesuai dengan studi kuliahmu, ‘kan?’”

Aryo mengangguk, meski otaknya masih berputar-putar memikirkan apa yang akan terjadi di hidupnya.



Tak ada binar bahagia di wajah perempuan semampai itu. Matanya kosong, meski ia sesekali melempar senyum terpaksa pada para undangan. Gaun pengantin indah bertabur kristal yang terlihat mahal itu, bahkan tak mampu membuat aura bahagianya muncul. Sementara, lelaki di sebelahnya mencoba bersikap wajar dengan menebar senyum. Sesekali dia harus bersandiwara menggenggam jemari lentik Bella, meski tangannya berkali ditepis.



Hari ini, Aryo Seno telah resmi menjadi suami Bella Anindita, putri tunggal pemilik beberapa perusahaan transportasi. Lelaki itu sudah lama mengenal Bella, tapi sebatas sopir dan anak majikan. Bella sebenarnya perempuan baik dan ramah. Hanya saja, keadaan yang membuatnya menjadi sosok pemurung dan tak banyak bicara.

“Aryo, besok kalian berdua bersiaplah pergi ketempat yang sudah kami siapkan,” ucap Santoso saat mereka tiba di rumah setelah pesta usai.

“Jangan khawatir, kamu bisa memantau pekerjaan dari rumah. Tak perlu setiap hari ke kantor. Karena jarak tiga jam itu cukup jauh, apalagi jika terkena macet,” terang Santoso, seakan-akan tahu apa yang dipikirkan menantunya.

“Sudah, sekarang kamu istirahat di kamar,” saran Ratih seraya tersenyum lalu mengajak suaminya pergi.

Aryo membuang napas dengan kasar, menyugar rambut lalu merebahkan diri di sofa. Beruntung pesta diadakan di restoran, bukan di rumah. Jika di rumah, pasti kerabat Santoso akan bertanya-tanya. Lagi pula, tak mungkin dia masuk ke kamar Bella. Dia cukup tahu diri untuk itu. Lelaki beralis tebal itu



memejamkan mata, berharap waktu cepat berlalu dan dia bisa kembali bernapas lega.

Sementara di dalam kamar, seperti halnya kamar pengantin, taburan melati dan mawar memenuhi ranjang, aroma wangi menyeruak berpadu dengan lampu yang temaram. Sangat menyenangkan jika dilalui berdua dengan pasangan halal. Namun, tentu saja itu tak mungkin. Sebab pernikahan ini adalah sandiwara untuk menutupi aib yang Bella torehan pada keluarganya.

Bella duduk memeluk lutut, pipinya terus basah. Gaun pengantin telah dilepas dan dibiarkannya berserak. Terlihat kesedihan mendalam di mata indahinya. Bella menggigit kuat bibirnya, menahan desak emosi.

“Kamu jahat, Mas Doni! Kamu tega membuat aku begini,” gumamnya.

Ia beranjak menghampiri cermin, menatap nanar pada bayangannya, kemudian melempar apa saja yang ada di depannya ke arah cermin sehingga menciptakan suara berisik.



Aryo yang baru saja memejamkan mata tersentak mendengar jeritan pilu Bella. Cepat-cepat dia membuka pintu yang memang tak terkunci. Lelaki jangkung itu tertegun melihat putri majikannya duduk memeluk lutut di antara barang-barang yang telah berantakan, bahunya bergetar hebat dengan tangan mengepal.

Meski ragu, Aryo mendekat, mencoba menenangkan perempuan itu. Perlahan dia menyentuh bahu Bella, tapi perempuan itu berontak.

“Jangan sentuh! Pergi, kamu!” hardiknya, menatap penuh amarah.

Aryo diam, mundur perlahan. “Maaf, saya hanya tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Non,” ungkapnya pelan.

Bella masih menatapnya marah. “Kamu pikir aku mau bunuh diri, heh? Picik sekali pikiranmu!” sergahnya.

Lelaki itu tersenyum, menggeleng.

“Baik, saya pergi, tapi setelah semua yang berantakan ini beres, sehingga Non bisa tidur



nyenyak,” ucapnya seraya merapikan barang-barang yang tercecer.

Perempuan itu bergeming. Manatap gerak-gerik Aryo yang sibuk membereskan semua barang yang ia lemparkan tadi. Tak menunggu lama, kamar sudah kembali rapi.

“Sudah malam, sebaiknya Non tidur,” ujar Aryo seraya tersenyum, lalu pergi meninggalkan Bella yang masih termangu.



Perjalanan ke tempat yang baru tidak begitu jauh, hanya membutuhkan waktu dua jam saja. Semua perlengkapan dan keperluan sudah dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga tak ada yang tertinggal. Sepanjang perjalanan, perempuan berambut sepunggung itu diam. Sedang Aryo tak punya nyali untuk sekadar bertanya, ia hanya fokus mengemudi.

Mereka sampai di rumah mungil bercat hijau nan asri. Halaman luas, dengan beraneka tanaman tertata rapi di sana. Ada pohon mangga rindang yang tengah berbuah, membuat nyaman siapa pun yang duduk di depan rumah itu.



Bella turun menenteng dua koper berisi perlengkapannya.

“Non langsung masuk saja, biar saya yang bawa semua ke dalam,” cegah Aryo.

Bella tak menjawab, ia meninggalkan begitu saja kopernya lalu masuk ke dalam rumah. Rumah mungil itu sudah lengkap dengan perabotnya. Ada dua kamar tidur, ruang tamu dengan sofa berwarna putih, ruang keluarga dilengkapi televisi, dan ruang *pantry*. Bella memilih masuk ke kamar depan, wajahnya terlihat sangat lelah.

“Maaf, ini kopernya.” Aryo meletakkan koper di depan pintu kamar Bella yang belum tertutup rapat, lalu kembali mengambil tas miliknya di mobil.

Sore menjelang, Aryo merasa perutnya harus diisi. Ada mi instan, dan beberapa telur serta sayuran di kulkas. Terbiasa sendiri membuatnya sigap mengerjakan apa pun, termasuk memasak. Tak menunggu lama, dua porsi mi instan lengkap dengan sayuran dan telur siap dinikmati.

Aryo menatap pintu kamar Bella. Sejak mereka tiba, perempuan itu tidak sekali pun keluar kamar.



Hal itu membuatnya khawatir, sebab Bella belum makan apa pun.

Dengan membawa semangkuk mi instan yang dibuatnya tadi, kini ia berdiri di depan pintu kamar Bella. Baru saja hendak mengetuk pintu, si empunya kamar telah lebih dulu membukanya dan menatap heran pada Aryo.

“Ngapain di depan kamarku?” tanyanya ketus.

Lelaki itu tersenyum, menyodorkan mi instan buataannya. “Non belum makan, ‘kan? Maaf, hanya ada ini di kulkas. Besok saya belanja supaya Nona bisa mendapatkan gizi yang baik untuk—”

“Kamu nggak perlu mengkhawatirkannya,” sela Bella yang masih berdiri di depan pintu.

Aryo diam, tangannya masih memegang mangkuk berisi mi hangat. “Baiklah, tapi Non harus makan.”

Bella menerima mangkuk itu kemudian mengucapkan terima kasih. Aryo mengangguk sambil tersenyum, lalu kembali ke ruang makan.



Part 2

Pagi-pagi sekali, selepas *jogging* Aryo menyempatkan diri membeli beberapa keperluan dapur di dekat kompleks tempat tinggalnya. Seperti sayuran dan lauk untuk ia olah. Tak ada canggung untuknya, sebab hal itu sudah biasa ia lakukan.

Sesampainya di rumah, Aryo menuju dapur. Sejenak ia melirik ke arah pintu kamar Bella, masih tertutup rapat. Segera ia mengolah bahan yang dibelinya tadi. Untuk menghilangkan rasa suntuk, ia memutar lagu untuk menemani dirinya beraktivitas.

Ini adalah hari pertama Aryo serumah dengan putri majikannya yang telah berubah menjadi istrinya. Lelaki beriris hitam itu berharap, apa yang diinginkan majikannya bisa ia laksanakan dengan baik. Tak ada pikiran apa pun di kepalanya selain menjalankan perintah Santoso.

Tak lama, Aryo telah selesai memasak. Sayur lengkap dengan lauk siap untuk dinikmati. Lelaki berbadan tegap itu menarik bibirnya, tersenyum puas.



“Maaf, eum ... sarapan sudah siap, Non.”

Ragu, Aryo mengetuk pintu kamar perempuan itu. Namun tak ada jawaban. Sehingga kembali ia mengetuk pintu dan mengatakan hal yang sama.

“Aku dengar! Nggak usah mengetuk pintu terlalu keras,” sergah Bella saat membuka pintu.

Aryo tersenyum dan bernapas lega melihat wajah Bella tampak lebih segar dari kemarin.

Merasa ditatap lekat, Bella melirik. “Kenapa senyum-senyum?” ketusnya.

Aryo menggeleng, lalu melangkah setelah mempersilakan Bella untuk sarapan. “Semoga Nona suka,” ucapnya setelah sampai di pintu depan.

Perempuan berdagu lancip itu tak menyahut. Dia menuju ruang makan, menatap hidangan yang telah tersaji rapi. Bella menghela napas lalu membuangnya perlahan, kemudian duduk dan meneguk air putih. Sup sayuran, ayam goreng, tempe, lengkap dengan kerupuk membuka paginya hari ini.

Dia mengurungkan diri untuk makan saat menyadari bahwa hidangan di depannya belum



tersentuh sama sekali, itu artinya Aryo juga belum makan pagi.

Bella bangkit dari duduk, menuju ke ruang depan. Dari balik gorden jendela, dia melihat Aryo tengah sibuk mencuci mobil. Mata Bella mengerjap, mengamati sopir yang kini resmi menjadi suaminya. Tak lama kemudian dia kembali ke ruang makan untuk sarapan.

Baru saja tiga suap makanan masuk ke dalam perutnya, mendadak perempuan itu menutup mulut dengan tangan. Dia berlari menuju kamar mandi dan mengeluarkan semua isi perutnya di sana.

Suara Bella terdengar oleh Aryo, bergegas ia berlari kecil masuk ke rumah. Lelaki itu mengikuti arah suara istrinya. Terlihat Bella tampak lemas memegang perut dengan wajah seputih kapas.

“Non, kenapa? Ada yang salah dengan hidangannya?” tanyanya panik. Aryo mencoba meringankan mual Bella dengan memijat pelan tengkuk perempuan berleher jenjang itu. Namun, dengan cepat Bella menjauh memberi isyarat agar lelaki itu pergi.



Aryo menarik napas pelan, mengangguk lalu keluar dari kamar mandi. “Saya buatkan teh hangat,” ucapnya sambil tersenyum.

Bella kini telah berpindah dan menyandarkan diri di sofa, wajah cantik yang biasa merona itu pucat. Mata indahinya redup. Aryo menyodorkan secangkir teh hangat padanya. Sejenak Bella diam, kemudian menerima dan meneguknya. Melihat itu, Aryo tersenyum.

“Apa perlu ke dokter?” tanya Aryo, duduk di depan Bella. Perempuan itu menggeleng, mengatakan ia baik-baik saja.

“Tapi Non terlihat pucat,” jelas Aryo khawatir.

“Ck! Aku sudah bilang aku nggak apa-apa. Sudah, kamu nggak perlu khawatir apa pun tentang aku,” balasnya, kembali meneguk teh hangat yang masih di tangannya. “Kamu boleh pergi kerja! Aku gak perlu teman, lagi pula aku baik-baik aja!”

Aryo mengangguk, ia bangkit meninggalkan Bella menuju kamar. Lelaki itu bersiap ke kantor seperti apa yang diinginkan istrinya. Memakai kemeja biru gelap dan celana berwarna senada dipadu rompi



hitam, sangat pas dengan kulit cokelat miliknya. Tak lupa ia menyemprotkan parfum sebelum keluar kamar. Ia siap berangkat. Setelah meminum jus tomat dan memakan telur rebus buaatannya, matanya menyapu ruangan mencari sosok Bella, tapi tak ia dapati.

“Maaf, Non. Saya berangkat ke kantor dulu,” pamitnya setelah mengetuk pintu kamar Bella kemudian berlalu pergi.

Mendengar suara mobil meninggalkan kediaman mungil nan asri itu, Bella segera membuka pintu kamar. Dia memastikan bahwa lelaki itu tak ada di rumah dengan menuju ruang tamu, mengintip dari balik gorden. Tak ada mobil di sana. Dia menghela napas lega.

Perempuan itu memegang perut, berjalan menuju dapur. Setelah sarapan yang gagal tadi, dia merasa perutnya minta diisi. Ada secarik kertas menempel di pintu lemari pendingin.

Ada biskuit di meja makan, Non bisa mengisi perut dengan itu jika memang tidak bisa makan nasi. Mual yang Non rasa itu hal wajar bagi perempuan hamil, setidaknya itu kata artikel yang saya baca barusan. Oh iya, ada buah juga di kulkas, tadi sempat saya beli di tukang sayur.

Take care.

Bella membiarkan kertas itu tetap di tempatnya. Dia membuka kulkas, mengambil apel juga jeruk lalu membawanya ke depan televisi.



Hari semakin larut, matahari tak lagi terlihat. Warna langit berubah gelap. Bella melirik ke arah penunjuk waktu di pergelangan tangan, pukul 21.30. Aryo belum tiba.

Meski dia dan lelaki itu menikah hanya sebatas menyelamatkan muka keluarganya, tapi tetap saja dia resah. Walau bagaimanapun, lelaki itu telah baik padanya.

Bella mondar-mandir di ruang tamu, sesekali menggigit kuku lalu mengintip dari jendela, berharap muncul suara deru mobil suaminya. Namun, hingga waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, belum juga ada tanda bahwa Aryo telah pulang.

Bella meraih ponsel, berniat hendak mencari tahu di mana posisi lelaki itu saat ini. Namun, saat menemukan nama Aryo di ponselnya dia malah menyentuh tombol keluar. Kembali dia meletakkan



benda pipih itu di meja. Perlahan merebahkan diri di sofa, mengusap mata yang perih menahan kantuk.

Dari kejauhan, terdengar guntur bersahutan, entah di bagian mana turun hujan. Kembali Bella beranjak, tapi wajahnya tidak segundah tadi. Mendengar deru mobil yang dikenali tiba, segera dia melangkah menuju kamar setelah memastikan kalau itu Aryo. Perempuan itu mengunci pintu kamar kemudian merebahkan diri di ranjang.

Pelan, Arya berjalan masuk ke rumah seolah-olah tak ingin membangunkan penghuninya. Sehari ini berada di luar membuatnya penat. Selepas kerja ia lanjut ke kampus, karena tengah sibuk mengurus skripsi agar segera bisa menyelesaikan kuliahnya.

Setelah membersihkan diri, ia kemudian menuju dapur lalu membuka kulkas. Bibirnya sedikit tertarik ke atas melihat beberapa buah-buahan telah tak lagi ada di tempatnya. Aryo mengambil beberapa kerat roti, mengoleskan selai kacang di atasnya, kemudian meletakkannya dalam *toaster*.

Lelaki itu menikmati roti panggang dengan air putih sambil menyalakan laptop, kembali merevisi skripsinya.



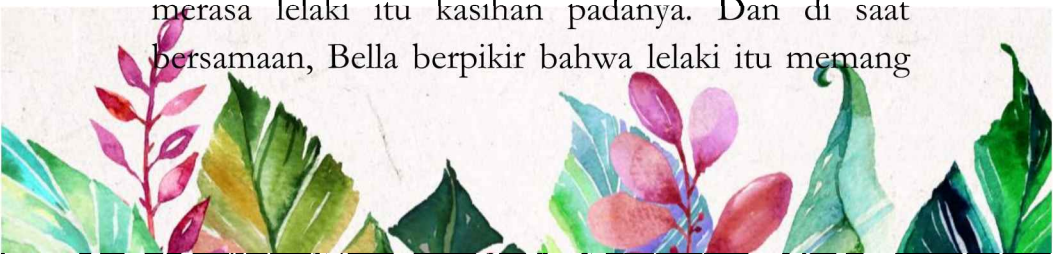
Sementara di dalam kamar, Bella tak bisa memejamkan mata. Ingatan perempuan itu kembali pada Doni. Lelaki yang dicintainya. Meski kini membenci, tapi dia tengah mengandung darah daging mantan kekasihnya itu.

Perempuan itu tak menyangka jika hidupnya harus seperti ini. Menikah dengan seseorang yang tak pernah dia kira sebelumnya. Bahkan membayangkannya pun dia tak pernah. Tinggal satu rumah dengan sopir pribadi sang papa yang sebelumnya hanya sesekali bertukar sapa.

Meski Bella mengerti bahwa Aryo lelaki baik, tapi sudut hati berontak dan marah pada lelaki itu.

Kenapa dia mau menjadi lelaki pengganti di pernikahanku? Kenapa harus Aryo yang dipilih Papa? Apa lelaki itu mau karena iming-iming uang dan jabatan dari Papa, atau karena kasihan padaku?

Mendadak pikiran Bella dipenuhi berbagai pertanyaan yang dia sendiri tidak bisa menjawabnya. Hatinya merasa malu dan terinjak-injak, saat melihat Aryo yang kini tinggal serumah dan melayaninya. Dia merasa lelaki itu kasihan padanya. Dan di saat bersamaan, Bella berpikir bahwa lelaki itu memang



menginginkan jabatan, sejumlah uang, dan fasilitas dari papanya sehingga mau menjadi lelaki pengganti di pernikahannya.

Pikirannya kembali pada Doni. Matanya selalu basah jika mengingat lelaki yang telah memberi gores luka itu. Lagi-lagi Bella merasa menjadi perempuan paling bodoh saat ini.



Setiap pagi Aryo selalu dibuat sibuk oleh kebiasaan baru Bella. Meski ia tahu tak perlu risau saat melihat perempuan hamil mual dan muntah, tapi hal tersebut tak urung membuat dirinya khawatir.

“Non, saya antar ke dokter, ya,” ucapnya seraya memberikan teh hangat.

Bella melirik sekilas, menerima secangkir teh kemudian melangkah ke sofa dan mengenyakkan diri di sana. Aryo mengikutinya, kembali bertanya hal yang sama. Namun, Bella bergeming seolah-olah tak mendengar.

Merasa tak ada reaksi dari perempuan itu, Aryo bermaksud meninggalkan Bella ke kamar.



“Tunggu.”

Suara Bella mengurungkan niatnya. Ia berbalik menatap perempuan itu. Dengan menyibak rambut, Bella memberi isyarat agar Aryo duduk.

“Boleh aku bertanya?”

“Tentu, silakan. Apa yang akan ingin Non ketahui?” balas Aryo tersenyum.

Bella menarik napas dalam-dalam. “Kenapa kamu mau menuruti keinginan papaku?”

Mendengar pertanyaan yang meluncur dari bibir Bella, lelaki itu kembali tersenyum. Hal tersebut membuat perempuan itu terlihat salah tingkah.

“Baik, tidak perlu kamu jelaskan. Dengar, pernikahan aneh ini sama sekali tidak ada perasaan masuk di dalamnya. Jadi, kamu berhak atas hidupmu. Anggap aku hanya orang yang sementara membuatmu terikat karena perjanjian itu. Selebihnya hidup kamu ada di tanganmu!” Bella mengusap bulir keringat di kening.

Lagi-lagi perut Bella tak bisa diajak kompromi, dia berlari ke kamar mandi. Selalu Aryo mengikuti,



meski hanya bisa berdiri di luar tanpa bisa memijat tengkuk perempuan itu.

“Aryo, kamu pergi aja. Papa pasti menunggu di kantor. Oh iya, sebaiknya jangan terlalu memedulikan aku,” ujar Bella saat keluar dari kamar mandi.

“Tidak. Saya tidak pergi ke kantor hari ini. Semua tugas saya hari ini sudah selesai. Saya akan di rumah sepanjang hari,” sanggah Aryo, membalas tatapan Bella.

Perempuan itu diam, meninggalkan Aryo menuju kamar.

“Non mau makan apa siang ini?” tanya Aryo.

“Sudah kubilang kamu nggak perlu melayani aku sedemikian rupa. Aku bisa *delivery* nanti,” tolaknya sebelum menutup pintu kamar.



Part 3

Dua bulan sudah mereka tinggal bersama. Namun, sekat yang dibuat Bella demikian kuat hingga tak pernah sekali pun mereka terlibat perbincangan hangat layaknya pasangan lain. Lelaki itu tak peduli, ia melakukan banyak hal untuk membalas semua kebaikan Santoso yang sedikit banyak memengaruhi perjalanan hidupnya.

Aryo tetap bekerja seperti biasa, sehingga target skripsi juga wisuda akhirnya bisa ia wujudkan. Meskipun ia menikahi Bella untuk menutupi aib, ia tetap bertanggung jawab atas apa saja yang seharusnya dilakukan seorang lelaki yang menikah. Ia selalu memberikan nafkah lahir meski Bella keras menolak, tapi tentu saja tidak dengan nafkah batin. Lelaki itu sangat paham.

Aryo bersemangat hari ini, karena seminggu lagi ia akan diwisuda. Sore sebelum pulang, lelaki itu menyempatkan diri menemui mertuanya. Aryo hendak berbagi cerita tentang perkuliahan yang telah



ia rampungkan. Sang mertua terlihat senang mendengar penuturannya, bahkan berjanji akan meluangkan waktu untuk menghadiri.

“Kabar Bella gimana? Dia tidak menyusahkanmu, ‘kan?” Pria paruh baya itu bertanya.

“Tidak, Pak,” jawab Aryo sambil tersenyum.

Santoso mengangguk. Terdengar helaan napas darinya. Pria pekerja keras itu mengucapkan terima kasih pada Aryo, yang telah membantu keluarganya.

“Saya harap kamu mau bersabar jika mendapati kelakuan Bella yang mungkin saja membuatmu tersinggung,” ungkapnya, seolah-olah tahu seperti apa perasaan Aryo setiap harinya.

Memang, tinggal serumah dengan putri majikan yang terbiasa dilayani bukan perkara gampang. Beruntung dirinya sudah terbiasa akan hal itu.

“Kamu mau kan bersabar, Aryo, hingga bayi itu lahir? Setelah itu kamu bisa mengambil keputusan dengan hidupmu.” Kali ini Santoso menatap dengan penuh permohonan.

“Tentu saja, Pak.”



“Terima kasih, Aryo,” ucapnya lega. Pria ramah itu tahu betul bagaimana putrinya, dan dia juga paham bagaimana seorang lelaki yang harus tinggal satu atap dengan perempuan yang jelas-jelas sudah sah di mata hukum.

“Bapak jangan khawatir. Saya akan menjaga NonBella dengan baik. Saya pastikan itu,” ujar Aryo, meyakinkan. Ia paham kemana arah pembicaraan bos-nya itu.

“Kamu bisa ajak Bella untuk hadir ke acara itu,” tutur Santoso saat ia hendak berpamitan. Aryo hanya tersenyum tipis lalu mengangguk kemudian pergi setelah mengucapkan terima kasih.

Lelaki itu melirik jam di pergelangan tangannya, masih sore, dan hari ini ia tidak lagi perlu ke kampus karena urusan perkuliahan juga urusan wisuda telah selesai. Santai ia memacu kendaraan menuju rumah. Saat melewati swalayan, ia membelokkan kendaraan untuk berbelanja. Lelaki itu paham bahwa Bella perlu asupan sayur dan buah yang banyak, ia membeli beraneka ragam buah, memenuhi *trolly*-nya. Setelah dirasa cukup, ia membayar lalu pergi.





Seperti biasa, rumah sepi seolah-olah tak berpenghuni, meski lampu telah menyala. Aryo menarik bibir saat mengetahui seluruh ruangan tertata rapi. Setidaknya, Bella sudah mau merapikan tempat tinggal mereka. Ia menaikkan alis saat hendak mengetuk pintu kamar istrinya. Ada kertas menempel di sana.

Aku jalan-jalan, bosan di rumah terus. Oh iya, nggak perlu nunggu aku.

Aryo mengusap wajah, kecewa. Ia berharap Bella senang dengan berbagai buah yang dibelikannya. Tak lama ia menggeleng menyadari bahwa dirinya memang bukan siapa-siapa. Sambil melepas dasi, ia menuju dapur untuk memasukkan aneka belanjaan ke dalam kulkas.

Setelah beres, ia membersihkan diri lalu kembali ke dapur untuk memasak buat dirinya sendiri. Satu porsi sup sayuran lengkap dengan lauk dan sambal siap untuk dinikmati. Tak lupa, ia membuat jus tomat kesukaannya. Aryo menikmati makan malam sendiri seperti biasa.



Malam merangkak semakin larut. Lelaki itu masih asyik dengan gadgetnya. Seseekali ia melirik ke arah penunjuk waktu di pergelangan tangan, kemudian kembali berselancar di dunia maya.

Waktu menunjukkan pukul 22.00. Aryo mulai gelisah, ia mencoba menghubungi Bella melalui ponsel, tetapi tak ada jawaban. Rupanya perempuan itu menolak panggilannya. Tak jenuh dengan tolakan, ia terus kembali menelepon Bella. Terlihat frustrasi di wajah lelaki berhidung mancung itu.

Non, tolong kabari saya, Non ada di mana?

Aryo mengirim pesan, tapi sia-sia. Perempuan itu tak juga membalas pesannya. Ia merebahkan diri ke sofa seraya mengacak rambut. Kembali ia menelepon, berharap kali ini sang istri mau menerima panggilan darinya.

Namun, lagi-lagi ia hanya bisa berharap. Lelaki itu bangkit, mengambil air putih, membasahi kerongkongan. Air mukanya masih terlihat resah. Seolah mendapat ide, cepat ia menyambar jaket dan kunci mobil lalu keluar.



Saat hendak mengunci pintu, ia mendengar suara deru mobil berhenti. Tak lama turun perempuan yang ditunggunya sejak tadi. Bella membuka pagar, melangkah seolah-olah tak melihat Aryo yang berdiri di depan pintu.

“Non dari mana?” tanyanya hati-hati.

Bella tak menjawab, melirik sekilas lalu masuk ke dalam rumah. Lelaki itu mengekor, kembali bertanya hal yang sama.

“Ck! Aku kan sudah bilang nggak usah nungguin aku, kenapa masih aja nunggu? Pake telepon lagi!” hardiknya, menatap Aryo.

“Saya hanya tak ingin terjadi sesuatu pada Non. Maaf jika itu mengganggu,” jelasnya lirih. Bella terlihat tidak suka.

“Jelas mengganggu, lah. Lain kali kalau aku pergi, nggak usah seperti tadi! Lagipula kamu bukan siapa-siapa, kan?” sanggahnya.

Aryo mengangguk, tersenyum.

“Iya, saya bukan siapa-siapa. Maaf,” ucapnya, lalu pergi meninggalkan Bella yang masih berdiri di depan kamarnya.





Ponsel Aryo berdering saat lelaki itu *jogging* seperti biasa. Ia memang tidak selalu membawa ponsel. Pagi ini ia meninggalkan benda pipih itu di meja ruang keluarga. Bella yang berada di dapur untuk mengambil beberapa buah-buahan menghampiri asal suara, melihat siapa yang menelepon suaminya.

Gambar seorang perempuan tengah tersenyum manis muncul di layar, dengan nama Aira. Membaca itu, wajah Bella berubah tak biasa. Dia membiarkan ponsel itu terus berdering. Entah mungkin karena kesal, cepat-cepat Bella menutup ponsel itu dengan *cushion* sehingga suara dering telepon tak lagi mengganggunya.

Aryo melintas saat Bella tengah berada di ruang makan. Lelaki itu seolah-olah tak melihatnya. Jika biasanya ia selalu menyapa dan menanyakan makanan apa yang diinginkan Bella, tapi, kali ini Aryo seperti tengah terburu-buru.

Bella tak memedulikan itu. Dia asyik menikmati makan paginya dengan *sandwich* dan beberapa macam



buah, juga segelas susu ibu hamil yang telah disediakan Aryo.

Tiga puluh menit kemudian, terlihat Aryo telah rapi dengan kemeja putih lengkap dengan dasi dan celana kain berwarna hitam. Bella terpaku menatapnya. Lelaki berbadan tegap itu tampak mencari sesuatu. Seringai kecil muncul di bibirnya, saat menemukan benda pipih yang tadi Bella sembunyikan di balik *cushion*.

Wajah cantik Bella memerah saat dia kedapatan tengah menatap Aryo. Lelaki itu tersenyum, meraih tas laptop lalu pergi tanpa pamit seperti biasa.

Ada kecewa terbias di wajah tirus Bella. Sebenarnya dia ingin mendengar lelaki itu memanggilnya. Namun, perempuan berkulit putih itu teringat kejadian malam tadi, sejenak menyadari bahwa mungkin dia telah menyinggung perasaan Aryo.

Deru mobil menjauh meninggalkan kediamannya. Aryo pergi ke kantor tanpa pamit seperti biasa itu telah menyisakan kecewa dan rasa bersalah di hatinya.



Part 4

Matahari beranjak naik, siang itu cukup terik. Terlihat seorang perempuan bercelana *jeans* dan *T-shirt* putih sedang duduk di sudut kafe. Dari gerak-geriknya, diaseperti tengah menunggu seseorang. Sesekali dia merapikan rambut panjangnya. Matanya berubah berbinar saat melihat seorang lelaki tengah menghampirinya. Tampak mereka berdua sudah sangat dekat.

“*Sorry*, lama ya nungguin?” tanya lelaki berkemeja putih seraya mengacak rambut gadis di depannya.

Dengan bibir mengerucut, gadis bermata sedikit sipit itu menggeleng. Lelaki itu terkekeh melihat ekspresinya. Aira, gadis yang sudah dua tahun dekat dengan Aryo itu sangat bisa menerima dirinya.

“Besok kamu datang, ya,” Aryo menyerahkan undangan wisuda pada Aira.



Cepat gadis itu mengangguk, ada genangan di matanya saat menerima undangan dari tangan lelaki di depannya. Dia sangat tahu bagaimana perjuangan lelaki itu hingga sampai di titik ini.

“Kenapa itu mata? Nangis? Cengeng, ah!” Aryo mengusap lembut pipi gadis itu.

“Aku ikut bahagia, Mas! Kamu hebat!” ungkapnya terharu.

Lelaki itu tersenyum, mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih.

“Ini juga karena *support* dari kamu, Ra,” tuturnya, kemudian meneguk minuman segar di depannya.

Mereka berdua terdiam, lambat terdengar suara alunan lagu lembut menyapa telinga mereka.

“Mas, lalu bagaimana hubungan kita?” Suara Aira terdengar bergetar.

Aryo membuang napas. Hubungan mereka memang sudah cukup lama, tapi hal tersebut ditentang kedua orang tua Aira. Mereka telah menyiapkan jodoh untuk putrinya itu.



“Aku akan datang ke rumahmu besok setelah wisuda,” sahutnya, menatap Aira lekat.

Mendengar penuturan lelaki di depannya, wajah gadis itu berseri. Dengan mengangguk, dia berkata, “Serius, Mas?”

“Apa aku terlihat sedang nggak serius? Hubungan kita sudah lama, Aira. Aku nggak main-main,” ungkapinya seraya menangkap wajah kekasihnya itu.

“Lalu” Aira menggantung ucapannya, dia tahu bahwa Aryo tengah dalam perjanjian dengan bos-nya. Meski awalnya gadis berambut cokelat itu protes, tetapi Aryo bisa membuat dirinya mengerti.

“Kamu ingin bertanya tentang Bella?” tukasnya, masih menatap Aira. Gadis itu tersenyum, mengangguk.

“Seperti yang sudah diucapkan oleh Pak Santoso, bahwa setelah putrinya melahirkan, aku dipersilakan untuk menceraikan dia,” paparnya, lalu meneguk kembali minuman di depannya.

Gadis itu tersenyum lega mendengar penjelasan Aryo.





Bella mengusap keringat yang membasahi keningnya. Dia terlihat sibuk membersihkan rumah dan halaman untuk mengusir jenuh. Setelah lama hanya bermalas-malasan di kamar, dia ingin punya kesibukan.

Perempuan penyuka bunga itu berinisiatif untuk mengubah tata ruang di rumah mungilnya. Setelah beres di dalam rumah, dia beralih ke taman. Sigap, dia memotong pucuk merah yang menghias taman dengan gunting khusus. Lalu menyiram serta memberikan pupuk untuk beberapa mawar juga anggrek di halamannya. Sese kali dia memekik pelan saat mendapati ada cacing di tanah.

Asyik merawat tanaman membuat dirinya tak menyadari Aryo telah tiba. Lelaki itu masih di dalam mobil, melihat Bella asyik dengan tanaman di depannya. Sese kali ia menjauh seperti menghindari sesuatu.

Rambut hitam Bella berkali-kali menutupi wajah cantiknya, tampak Aryo sangat terganggu. Lelaki itu masih terpaku menyaksikan pemandangan yang



belum pernah ia lihat. Senyuman Bella yang kembali terbit membuat dirinya ikut senang. Ia berpikir hati perempuan itu sedang dalam kondisi stabil. Dengan tersenyum, ia keluar dari mobil.

“Sore, Non Bella,” sapanya, saat perempuan itu masih sibuk dengan aktivitasnya.

Bella menoleh, sejenak mata mereka saling beradu. Tanpa diduga, putri majikannya itu membalas senyumnya.

“Sudah hampir senja, bukan sore,” celetuk Bella, kembali meneruskan menata pot di depannya.

Aryo tersenyum lebar, ia bahagia mendengar sapa ramah Bella. Pelan, ia melangkah mendekat. “Sibuk, ya?”

Perempuan bermata indah itu menggeleng.

“Sudah tahu sibuk, kenapa masih tanya?” balasnya tanpa menoleh. Lagi-lagi bibir itu terangkat. Mata hitam milik Aryoterus menatap perempuan di depannya.

“Kan sudah senja, bisa dilanjutkan besok,” timpalnya, memberikan tisu pada Bella.



Sejenak Bella berhenti, membalas tatapan Aryo kemudian tersenyum. “Tanggung,” elaknya.

Melihat keringat yang membasahi kening Bella, lelaki itu mengusap perlahan dengan tisu yang masih ia pegang setelah mengucapkan permisi. Kembali mata mereka beradu, kali ini cukup lama. Sampai suara azan dari masjid terdengar, menyudahi kontak mata itu.

“Makasih, aku mau mandi,” kata Bella dengan wajah bersemu.

“Non udah makan?”

Bella menggeleng, meninggalkan Aryo yang masih tak percaya dengan apa yang terjadi barusan. Sambil menyugar rambut, Aryo ikut masuk dengan wajah senang.

Setelah membersihkan diri, lelaki itu menuju dapur, menyiapkan makan malam.

Tak banyak yang ia masak, sayur bayam, ikan goreng, tempe, serta sambal sudah siap di meja. Aryo melirik ke pintu kamar Bella yang masih tertutup rapat. Ia tersenyum sambil melangkah, lalu mengetuk pintu kamar itu.



Tak menunggu lama seperti biasa, Bella cepat membuka pintu. Wajahnya terlihat segar, dengan rambut yang masih basah dan baju rumahan yang kedodoran membuat perempuan itu tampak menarik. Sejenak Aryo terpaku.

“Kamu mau ngajak aku makan malam, kan?” Pertanyaan itu membuat Aryo tersadar, lalu tersenyum seraya menyugar rambut. Ia mengangguk.

“Ayo, aku sudah lapar!” Bella mendahului langkah lelaki itu menuju ruang makan.

Malam itu luar bisa bagi keduanya, keakraban tercipta. Rumah terasa hidup, Aryo sanggup membuat perempuan berdagu lancip itu tertawa lepas.

“Aku mau, dong, sesekali diajarin masak,” pinta Bella saat mereka sudah selesai makan.

Aryo meletakkan gelas setelah meneguk isinya. Sambil menautkan alis, ia bertanya untuk meyakinkan kesungguhan perempuan di depannya.

“Kamu keberatan ngajarin aku?”

“Tidak, Non. Tapi kan masak itu capek, bau dapur lagi,” ungkapnya seraya tersenyum.



Bella tertawa kecil, meraih tempe yang masih tersisa di piring lalu melahapnya.

“Aku ingin bisa masak seperti kamu. Buat anakku nanti, aku ingin memberikan yang terbaik. Termasuk asupan makanan yang masuk ke tubuhnya.”

Mendengar itu, Aryo kembali menatap wajah perempuani hadapannya. Ia tahu ada luka menganga di balik senyum itu,tapi Bella mampu bersandiwara. Ada kekaguman yang diam-diam muncul di hati Aryo.

“Kok kamu diam? Aku salah ngomong?”tanya Bella.

Aryo menggeleng, dan berjanji akan mengajarkan memasak untuknya.

“Non ... mau datang di acara wisuda saya?”

Ragu, ia menyerahkan undangan wisuda pada perempuan itu.

Bella membaca kemudian tersenyum.“Selamat ya, Aryo. Kamu pantas mendapatkan ini.Aku ikut bahagia.”

Aryo membalas dengan senyuman.



“Non bisa datang?” tanyanya lagi.

Bella terdiam sejenak lalu mengatakan bahwa dia tidak bisa berjanji untuk itu. Tak terlihat kecewa di raut wajah Aryo, sebab ia tahu kemungkinan kecil perempuan di depannya itu mau hadir. Ia mengangguk lalu beranjak membereskan piring.

“Biar aku yang cuci piring malam ini,” cegah Bella, ikut membereskan.

“Jangan, Non, nanti capek.”

“Aku aja, aku lagi pingin,” balasnya tak menghiraukan Aryo.

“Oke, saya bantuin.”

Aryo membawakan piring kotor untuk dicuci. Bella tersenyum, dia mulai mencuci satu persatu piring dan semua peralatan makan. Sudut matanya menangkap Aryo yang masih berdiri di samping. Perempuan itu berpaling ke arahnya. “Kamu ngapain berdiri di sini?”

“Mau bantuin,” jawab Aryo.



“Aku nggak sedang mencuci piring orang hajatan, Aryo. Udah, kamu istirahat sana!” Bella kembali meneruskan pekerjaannya.

Lelaki itu lagi-lagi keheranan melihat perubahan perempuan di sampingnya. “Non, Non kenapa, sih?” tanyanya ragu.

Kembali Bella memandang Aryo. Kali ini perempuan itu terlihat heran. “Kenapa? Emang ada apa dengan aku?” Dia balik bertanya.

Lelaki itu menggaruk kepalanya, tersenyum seraya mengatakan ia senang melihat Bella tidak lagi memusuhinya. Mendengar itu, Bella tertawa renyah.

“Aku nggak pernah memusuhi kamu,” ucapnya yang masih tertawa. “Emang selama ini kamu merasa aku musuhi? Maaf, deh, ya!”

“Tapi yang jelas saya senang melihat Non bisa tertawa,” tukas Aryo, menatap Bella.

“*Thanks, Aryo!*”

Malam itu Aryo merasa lega melihat perubahan pada putri tunggal majikannya. Setidaknya ia merasa Bella bisa berdamai dengan dirinya.





Hari yang ditunggu tiba, pagi-pagi sekali Aryo berangkat ke kampus. Sengaja ia tidak membangunkan Bella. Ia tahu perempuan itu enggan datang ke acaranya. Ia hanya menempelkan kertas di kulkas seperti biasa.

Non, maaf,saya berangkat pagi sekali sebab harus mengikuti gladibersih dulu. Oh iya, sarapan sudah siapdi meja. Nanti malam kita mulai belajar masak, ya. Jangan lupa minum vitamin untuk dedek bayi supaya sehat. See you

Bella tersenyum membaca catatan yang ditinggalkan Aryo. Dia melirik jam dinding kemudian duduk menikmati makan paginya.

Setelah selesai, perempuan berkaki jenjang itu membersihkan diri dan tak lama kemudiansudah berganti baju dengan *dress* biru muda lengan panjang, ada aksan mutiara di pinggang—sedikit menonjolkan perut yang terlihat sedikit membuncit—ditambah



polesan *makenp* natural dan rambut tergerai, Bella pun siap berangkat.



Part 5

Gedung tempat wisuda telah dipenuhi tamu undangan, acara telah berlangsung setengah jam yang lalu. Aryo terlihat gagah dengan toga-nya. Senyumnya mengembang saat melihat orang yang ia hormati datang dan memberikan dukungan. Santoso dan Ratih tampak duduk di barisan tengah para pengunjung, sedang di barisan lain terlihat Aira menatap penuh cinta padanya.

Kebahagiaan itu semakin bertambah saat namanya disebut sebagai wisudawan terbaik. Buncahan rasa dalam dada terlihat di kedua mata Aryo yang berkaca-kaca. Lelaki itu tampak sesekali mengusapnya.

Prosesi wisuda usai, ia menghampiri orang tua Bella dan menerima ucapan selamat dari keduanya. Santoso menanyakan kenapa putrinya tak hadir.

“Eum, sepertinya dia agak terlambat, Pak. Sebab semalam kami ngobrol hingga larut,” teranginya memberi alasan. Lelaki itu bersyukur majikannya tak



lagi bertanya. Tak lama kedua majikannya itu pergi setelah berpamitan.

“Selamat, Mas Aryo. Aku bangga padamu.” Aira muncul membawa rangkaian bunga dengan wajah berbinar. Lelaki itu tersenyum menerima bunga dari tangan Aira.

“Terima kasih, Aira,” balas Aryo mencubit pipi gadis itu lembut.

“Mas jadi ‘kan ke rumahku?” tanya Aira ragu, menatap kekasihnya. Aryo mengangguk kemudian menggandeng tangan Aira untuk mengajak berfoto berdua.

Tanpa ia sadari, keakraban mereka terlihat jelas oleh perempuan berbaju biru muda. Bibirnya menyungging senyum, dengan langkah mundur dia kembali ke luar gedung untuk memesan taksi, pulang.



Suara guntur menggelegar disertai kilat yang tak henti menyambar. Hujan deras seolah-olah berlomba dengan angin yang bertiup kencang. Bella melirik



penunjuk waktu di dinding, wajah cantiknya terlihat resah.

Sambil mengucir rambut, dia berjalan ke ruang tamu, menyibakkan sedikit tirai jendela. Sepi, tak ada tanda-tanda orang yang dia nanti akan datang. Perempuan itu menarik napas dalam-dalam, mematikan lampu, kemudian melangkah ke kamar.

Pukul sebelas malam Aryo tiba di rumah, hujan deras menahannya pergi dari restoran tempatnya dan Aira bertemu diam-diam, setelah ia diusir dari rumah gadis itu.

Lelaki bermata tajam itu merasa baru saja bermimpi buruk, setelah pertemuan dengan orang tua kekasihnya. Penolakan yang ia terima telah membuatnya putus asa. Ayah dan ibu gadis itu telah membuat keputusan untuk putrinya.

“Kamu! Bukannya sudah lama kami peringatkan untuk tidak dekat dengan putri kami? Kami punya standar sendiri untuk pendamping Aira!” hardik lelaki paruh baya itu seraya menatap marah padanya.

Kalimat itu terus terngiang di telinga Aryo. Ia menyandarkan kepala ke sandaran kursi seraya



memejamkan mata. Jemarinya menggenggam kuat kemudi.

Hujan di luar semakin deras mengguyur. Gelegar petir bersama dengan putusnya aliran listrik membuat lelaki itu tersentak. Tersadar ada Bella sendiri di rumah, cepat ia keluar dari mobil, berlari kecil lalu membuka pintu dengan kunci yang ia punya.

“Non! NonBella!” Aryo mengetuk pintu kamar Bella dengan wajah khawatir dan tangan memegang lilin. Tak ada sahutan dari dalam, ia terus mengetuk tanpa jeda.

Pintu terbuka, mata mereka saling menatap di remang lilin di antara gelegar petir dan embusan kencang angin malam.

“Non tidak apa-apa, ‘kan?” Aryo bertanya, masih dengan nada khawatir.

Bibir Bella membentuk sebuah garis, kepalanya menggeleng. Lelaki itu ikut tersenyum, menyerahkan lilin.

“Terima kasih, selamat malam, selamat beristirahat,” ucap Bella, kembali menutup pintu.



Aryo mengurungkan diri untuk kembali berkata-kata. Ia merasa bersalah pada putri majikannya. Teringat ia telah menjanjikan untuk bersama belajar masak malam ini, dan ia telah mengingkari.

Sambil menyugar rambut, ia melangkah ke ruang keluarga. Dan saat tubuhnya menyentuh sofa, ia melihat serangkai bunga tergeletak di meja. Matanya menyipit. Ia meraih buket bunga indah yang tak lagi segar itu. Ada kartu ucapan selamat tersemat di sana. Rasa bersalah semakin mendera hatinya. Dalam keremangan, ia menatap pintu kamar Bella, lalubangkit dari duduk dan melangkah ke sana.

Masih dengan wajah bersalah, Aryo mengetuk pintu kamar perempuan itu.

“Non, maaf!” ucapnya, meninggikan suara mengimbangi suara hujan yang tak kunjung reda.

Ia memejamkan mata sejenak, kembali ke sofa untuk kemudian terlelap dengan bunga masih di dekapan.



Kumandang azan membangunkan Aryo. Ia berusaha membuka mata. Rangkaian bunga masih berada di tangannya. Teringat kejadian semalam, lelaki itu menoleh ke kamar Bella, tapi pintu masih tertutup rapat.

Setelah melaksanakan kewajiban, seperti biasa ia *jogging* pagi. Sementara, Bellasengaja bangun pagi tanpa menunggu Aryo mengetuk pintu seperti biasa. Setelah membersihkan diri, dia ke dapur untuk membuat beberapa *sandwich* juga susu untuk dirinya. Kemudian ke halaman belakang, menyibukkan diri dengan beberapa tanaman di sana.

Mengenakan baju terusan sebatas selutut, dengan rambut dicepol dan wajah tanpa *makeup*, Bella terlihat segar. Angin pagi sesekali membuat anak rambutnya menari. Alunan musik dari *headset* yang dia pakai membuatnya ikut bersenandung kecil.

Aryo masuk ke rumah, menatap setiap sudut ruangan yang terlihat rapi. Dengan hati-hati lelaki itu melangkah menuju dapur. Matanya menyipit melihat *sandwich* telah siap di piring, lengkap dengan jus tomat kesukaannya yang biasa ia buat. Bergegas ia meletakkan barang belanjaan lalu melangkah ke



kamar Bella. Pintu kamar yang terbuka lebar menjadi isyarat bahwa perempuan itu tidak berada di dalam.

“Non Bella.”Aryo menggumam, lalu kembali keluar seraya memanggil nama Bella berkali-kali. Aryo berlari ke luar pagar sambil melihat ke segala arah berharap menemukan perempuan itu, tapi sia-sia.

Lemas, ia melangkah masuk dan kemudian matanya kembali menyipit saat mendengar suara dari halaman belakang. Pelan, ia mendatangi asal suara.

Dari balik jendela, tampak perempuan berbaju merah sedang asyik dengan dunianya. Wajah itu terlihat berbinar menatap beberapa anggrek yang mulai berbunga. Kedua tangannya memakai sarung tangan, tak jijik mengorek-ngorek tanah, meski terkadang dia bergidik.

Aryo menatap lekat, dari bibirnya tersungging senyum. Ia hanya menatap dari jauh, tak ingin mengganggu. Seolah teringat sesuatu, ia bergegas ke ruang tengah. Buket bunga semalam masih di sana. Dengan tersenyum, ia mengambil dan membawanya ke belakang. Setelah merasa yakin, Aryo mendekat.



“Non Bella,” panggilnya pelan. Namun, perempuan itu tak memedulikan masih asyik dengan tanamannya.

Saksama, Aryo memperhatikan perempuan itu dan menyadari bahwa Bella memakai *headset*. Ragu, ia menyentuh pelan bahu perempuan di depannya. Bella tersentak dan langsung membalikkan badan sehingga hampir terjatuh, tapi dengan cepat Aryo menahan tubuh perempuan itu.

“Maaf kalau mengagetkan.”

“Kamu dari tadi di sini?” tanya Bella, membuat jarak seraya melepaskan benda kecil yang menutup telinganya.

Aryo menggeleng, tersenyum. Bella membalikkan badan untuk meneruskan pekerjaannya.

“Non, terima kasih, ya. Saya senang dengan bunga juga kartu ucapannya,” ungkap Aryo yang berdiri di samping perempuan itu.

Bella menoleh sekilas, kemudian mengangguk. “Selamat, ya.”

Aryo mengangguk, kembali mengucapkan terima kasih.



“Oh iya, aku tadi lagi rajin. Ada *sandwich* di meja makan untuk kamu. Itu juga kalau kamu mau, sih,” tuturnya tanpa menoleh. Aryo tersenyum, mengangguk, mengatakan bahwa ia harus bersiap ke kantor.

“Oh iya, Aryo”

“Ada apa, Non?”

“Terima kasih.”

“Terima kasih? Untuk apa, Non?”

Bella tersenyum. “Kamu berhak bahagia, Aryo. Sampaikan salamku untuk perempuan itu,” cetus Bella, masih dengan senyum mengembang.

Mendengar itu, Aryo terpaksa seolah-olah mencari jawaban, sedang Bella kembali memasang *headset* dan meneruskan aktivitasnya.

“Non, Non Bella kemarin datang?” tanyanya, menyentuh bahu perempuan itu.

Tak mendapat respons, Aryo memberanikan diri melepas pelan *headset* yang menyumbat telinga Bella. Mereka sangat dekat, sejenak mata mereka beradu.

“Non kemarin datang?” ulangnya.



“Iya, aku ada di sana, sedikit terlambat.”

“Kenapa tidak menelepon saya?”

Bella tersenyum, menggeleng. “Aku bangga kamu jadi wisudawan terbaik, selamat sekali lagi!” ucapnya, tak menjawab pertanyaan Aryo.

“Non, kenapa tidak menjawab pertanyaan saya? Kenapa Non tidak menelepon kemarin?” cecarnya dengan wajah frustrasi.

Perempuan itu menghentikan pekerjaannya, dia menoleh dengan wajah ramah. “Sudah siang, sebaiknya kamu cepat ke kantor!”

Bella pergi meninggalkan Aryo yang masih berdiri mematung.



Bella memainkan *remote*, frustrasi, tak ada yang bisa dia kerjakan. Di luar matahari menyengat. Seolah ingat sesuatu, dia menuju kulkas. Ada beberapa macam buah di sana. Dia melihat ada keju, *yogurt*, juga *mayonaise*.

“*Salad* sepertinya segar!”



Cekatan, dia memakai celemek dan mulai mencuci beberapa macam buah-buahan. Satu persatu buah dipotong kemudian diletakkan di mangkuk saji. Getar dari gawai membuat Bella menghentikan aktivitas. Sebuah pesan dari Aryo, bahwa ia dalam perjalanan pulang.

Non mau dibelikan apa?

Nggak usah, lagi nggak pingin apa-apa.

Oke, Non.

Bella menarik sedikit bibirnya, lalu kembali ke aktivitasnya. Tak lama *salad* buah telah siap. Dia tersenyum puas, memasukkan mangkuk ke dalam lemari pendingin setelah mengambil *salad* ke mangkuk yang lebih kecil.

Deru mobil berhenti, terdengar suara Aryo memanggilnya. Dengan wajah penuh tanya, dia melangkah ke depan. Matanya berbinar, melihat beberapa pot berisi tanaman mawar dan anggrek berjajar bersama tanaman lain koleksinya.

“Thank you!”



“Non suka?”

Bella mengangguk, menghampiri bunga-bunga itu.

“Kamu belikan ini semua?” selidiknya.

Aryo mengangguk.

“Kenapa repot-repot, sih?”

“Tidak repot, kok, asal Non senang,” balasnya, menatap perempuan berkulit putih itu.

Masih dengan wajah semringah, Bella mengajak Aryo menikmati *salad* buatannya. Lelaki itu bersemangat mengikuti langkah putri majikannya. Tanpa canggung, Bella melayani Aryo meski dia tahu lelaki itu masih terlihat serba kikuk.

“Coba, deh! Bilang, ya, kalau ada yang kurang,” ucap Bella seraya menyodorkan semangkuk *salad* buatannya.

“Enak, pasti!”

“Dih, ketahuan bohongnya! Belum dicobain juga!” kilah perempuan itu.

Aryo tawa, lalu menyendokkan *salad* ke mulutnya disaksikan oleh Bella. “Enak!” serunya.



“Serius?”

Aryo mengangguk, berkata, “Tapi ada yang kurang.”

Wajah perempuan itu menegang saat bertanya, “Kurang apa?”

“Kurang ...senyum,” godanya sambil menatap Bella.

Mendengar penuturan Aryo, sontak wajah perempuan berambut sepunggung itu merona.

Aryo tersenyum tipis menyaksikan pemandangan itu.



Part 6

“Eum, kamu kok siang udah balik?” Bella mengalihkan pembicaraan.

“Pekerjaan saya sudah selesai, besok tiga hari saya harus pergi ke luar kota. *Eum...* maaf, Non tidak apa-apa kan sendiri?” Aryo terlihat ragu menatap perempuan di depannya.

Bella tersenyum, menggeleng. “Nggak apa-apa. Kamu nggak perlu mengkhawatirkan aku. Kan sudah aku bilang, aku bukan siapa-siapa, kamu bebas menentukan hidupmu.”

Bella beranjak pergi menuju kamar. Aryo menatap punggung perempuan hamil itu dengan ekspresi bersalah.

“Non, tunggu!” Cepat Aryo mendekat dan meraih tangan Bella.

Mata indah perempuan itu menatap Aryo, kemudian beralih ke tangannya yang tengah digenggam lelaki itu. Sadar perbuatannya melampaui



batas, segera Aryo meminta maaf dan pelan melepaskan.

“Ada apa?”

“Kalau Non keberatan, saya bisa menolak tawaran itu dan mengganti dengan staf yang lain.”

Bella menggeleng.

“Aryo, kamu nggak perlu berlebihan. Udah, aku mau istirahat.” Perempuan itu masuk ke kamar dan menguncinya, sementara Aryo masih mematung di depan kamar Bella.

Lelaki itu mengusap tengkuk, kembali ke ruang makan. Aryo duduk menatap semangkuk *salad* yang belum habis di depannya. Entah mengapa, ada rasa enggan jika harus meninggalkan Bella sehari-hari. Terlebih perut perempuan itu semakin membuncit. Tentu bukan hal mudah baginya beraktivitas. Lelaki itu melirik arloji, beranjak ke kamar untuk berganti pakaian.

Matahari mulai redup, sore pun menjelang.

Aryo merenggangkan otot dengan *push up* di halaman belakang. Setelah siang tadi Bella menolak untuk makan siang, ia tak lagi memaksa. Lelaki itu



memilih menyibukkan diri merawat bunga-bunga kesayangan Bella, sebelum berolahraga. Peluh memenuhi tubuhnya. Aryo terlihat kekar dengan perut *six pack*-nya.

Getar ponsel membuatnya menghentikan gerakan. Dengan sekali sentuh, telepon selulernya tak lagi berbunyi. Ia kembali melanjutkan aktivitas.

Bella keluar dari kamar, penampilan perempuan itu tampak segar dengan rambut dikucir ke belakang yang menyisakan sedikit di kiri dan kanan. Gadis itu menuju dapur, mengambil beberapa kerat roti, kemudian mengolesnya dengan selai. Tak lupa membuat susu kehamilan.

Dengan bersenandung, ia membawa piring berisi roti dan segelas susu ke kamar. Langkahnya terhenti saat mendengar seseorang memanggil. Aryo tersenyum menatap Bella, tapi tidak dengan perempuan itu. Wajahnya memerah.

“Kenapa Non tidak makan siang tadi?” tanya Aryo seraya mengusap peluh di kening, tak menyadari bahwa penampilannya membuat perempuan di depannya itu malu.



“Aku nggak lapar!”Bella cepat melangkah kembali ke kamar, sedang Aryo mengernyitkan kening.



Pagi-pagi sekali Aryo telah berkemas untuk perjalanan kerja tiga hari di luar kota. Setelah memastikan semua telah siap, dia keluar kamar. Iris hitamnya menyapu seluruh ruangan, dan berhenti di kamar Bella. Pintu kamar masih tertutup rapat. Menghela napas, Aryo melangkah menuju kamar itu lalu mengetuknya.

“Non, saya pergi dulu, ya. Hati-hati di rumah,” pesannya, lalu menyelipkan kertas di bawah pintu. Lelaki itu tersenyum, melangkah keluar.

Mendengar deru mobil menjauh, Bella membuka pintu setelah mengambil pesan yang diselipkan lelaki

itu. *Non, jagadiribai-baik, ya. Saya pergiseperti yang Non minta. Oh iya, persediaanmakananuntuktigaharisudahsiap, jadi Non tidakperlubelanjaataukeluarrumah.*

Janganlupakontrol, ya



Perempuan itu meremas kertas di tangannya lalu membuangnya ke tempat sampah. Bella kembali ke kamar, mengganti pakaian, berhias, lalu bersiap pergi.

Di sebuah kafe bernuansa pastel, tampak Bella duduk bersama seorang perempuan sebayanya. Mereka terlihat serius.

“Emang sekarang usia kandungan kamu berapa, Bell?” Perempuan bertahi lalat di dagu itu bertanya.

“Jalan enam.”

“Jadi udah ketahuan jenis kelaminnya, dong?”

Sambil mengusap perut, Bella mengangguk.

“Lalu ... dia gimana?”

Bella menatap perempuan di depannya itu dengan mata menyipit.

“Eum, maksud aku sopir Papa kamu,” jelas perempuan itu.

“Aryo. Namanya Aryo!”

“Nah iya, itu maksudku.”



Bella menarik napas dalam-dalam. Ia menceritakan tentang perhatian dan kebaikan lelaki itu pada sahabatnya.

“Wow! Serius dia sebaik itu?”

“Serius, Vera! Aku udah nggak adil sama hidupnya,” Bella menyeruput *lemon tea* di depannya, “Dia memiliki kekasih dan mereka terlihat saling mencintai.”

Vera mendengarkan penjelasan Bella dengan raut kagum. Dia tak menyangka, bahwa Aryo adalah lelaki yang benar-benar bisa menjaga Bella. “Lalu apa rencana kamu?”

“Aku ingin menyatukan mereka tanpa menunggu bayi ini lahir.”

“Caranya?”

Perempuan berdagu lancip itu menggeleng pelan. “Aku nggak tahu di mana perempuan itu tinggal. Itu masalahnya.”

Mereka berdua terdiam. Suasana kafe mulai ramai pagi itu. Vera adalah sahabat Bella. Dia tahu betul seperti apa hubungan Bella dan Doni, hingga



akhirnya sahabatnya itu harus menerima kenyataan pahit dengan perginya lelaki yang begitu dipuja Bella.

“Bella, apa yang bisa aku bantu kali ini?”

Perempuan itu tak menjawab. Mata indahinya mengamati seseorang yang baru saja tiba di kafe. Keningnya mengernyit seolah-olah mengingat sesuatu. Merasa ada yang diperhatikan Bella, Vera mengikuti arah mata sahabatnya.

“Siapa, Bell?” tanyanya setelah melihat gadis yang tengah duduk sendiri di sudut kafe.

“Dia ... dia perempuan yang dekat dengan Aryo, Ver!”

“Kamu yakin?”

Bella mengangguk yakin. Ia berniat beranjak mendekati gadis itu.

“Kamu mau ke mana?” Vera menahan tangan Bella.

“Aku mau ke sana, Ver!”

“Kamu gila, ya? Kamu ke sana mau ngapain?”

“Ya aku mau bantu supaya—”



“Supaya apa?” Vera menatap tajam pada Bella.

Bella tertegun. Pelan, ia duduk dan memijat kening.

“Vera, kamu tahu rasanya menjadi penyebab hubungan mereka tertunda? Maksudku, aku udah menjadi perusuh hubungan mereka dan itu sangat nggak nyaman,” keluhnya pelan.

Vera diam, mencoba memahami posisi sang sahabat. Dia mengusap bahu perempuan di sebelahnya itu.

“Aku paham, Bella. Tapi kan kamu nggak perlu seperti itu sekarang. Lagipula kamu bukan perusuh hubungan mereka,” jelasnya.

“Lalu aku harus bagaimana?” tanya Bella emosional.

“Bella, kamu serius ingin perempuan itu tahu?”

“Aku serius, Ver!”

“Kamu yakin dia gak akan marah?”

“Marah pun itu hak dia, Vera.”



Vera mengangguk, beranjak meninggalkan Bella. Perempuan bertahi lalat itu melangkah menghampiri gadis yang dimaksud Bella.

Entah apa yang dikatakan Vera pada gadis itu, sehingga dia mau duduk bersama mereka. Gadis sipit berambut panjang itu duduk berhadapan dengan Bella. Setelah saling berbasa-basi, Bella membuka pembicaraan.

“Kamu pasti sudah dengar banyak perihal aku dari Aryo,” ucap Bella, tersenyum.

Gadis bernama Aira itu mengangguk.

“Kalian pasti saling mencintai, ‘kan?’”

Kembali gadis itu mengangguk.

“Maafkan aku, Aira. Aku penyebab hubungan kalian harus tertunda,” lirik Bella.

Vera hanya diam melihat kedua perempuan di depannya itu saling berbagi cerita.

“Mbak Bella ... tapi Mas Aryo bilang kalian baru akan bercerai setelah—”

“Setelah aku melahirkan?”

Aira mengangguk.



“Tidak, Aira! Aku sudah mengambil keputusan bahwa Aryo harus bebas menentukan masa depannya!”

“Mak-sud ... Mbak Bella?”

“Aku akan meminta agar dia segera menceraikanku.”

“Tapi, Bella! Bukannya kontrak ...”

Bella mengisyaratkan pada Vera supaya diam.

“Kamu jangan khawatir, Aira. Keinginan kalian bisa terwujud setelah ini. Aku jamin!”

Mata Aira berkaca-kaca mendengar ucapan Bella. Dia tak henti mengucap terima kasih.

“Benar kata Mas Aryo. Mbak Bella sangat baik!” paparnya seraya menggenggam tangan Bella.

Perempuan berbadan dua itu tersenyum, sementara Vera hanya bisa diam, membiarkan sahabatnya mengambil keputusan.

“Mbak, tapi sebelumnya saya mau sedikit cerita, bahwa sesungguhnya saya dan Mas Aryo tidak disetujui oleh orang tua saya,” jelas Aira dengan mata



mengembun. Mendengar itu, Vera dan Bella saling tatap.

“Orang tua saya menjodohkan saya dengan pilihan mereka,” sambungnya lagi.

“Dan kamu setuju?”

“Tentu saja tidak, Mbak. Saya sangat mencintai Mas Aryo.”

Gadis itu terdiam, lalu menceritakan alasan mengapa kedua orang tuanya tak merestui hubungan mereka. Sambil menyibakkan rambut, Bella mengatakan itu bukan hal serius.

“Aira, kamu tahu apa jabatan Aryo di kantor?”

Aira menggeleng pelan.

“Jabatan yang dia pegang sekarang cukup disegani di kantor. Jadi, alasan ekonomi yang dikhawatirkan keluargamu itu sudah tidak lagi berguna,” paparnya, menepuk pergelangan tangan Aira.

Wajah Aira sedikit cerah mendengar hal itu. Dia berpikir, orang tuanya pasti akan setuju jika tahu bahwa Aryo tak seperti yang mereka sangka.



“Sekarang kamu bisa tersenyum lega. Aku tahu seperti apa posisimu. Maafkan aku, Aira!”

“Terima kasih, Mbak. Mbak Bella baik banget!” tutur Aira,tersenyum gembira.

Perempuan itu tersenyum, mengangguk.

Mereka saling meyakinkan satu sama lain. Sebelum berpisah, Bella dan Aira bertukar nomor telepon agar mudah jika ingin berhubungan.

“Kamu yakin, Bella?” tanya Vera, saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Santai, Bella mengangguk. Vera menghela napas sambil terus mengemudi

“Kalau aku jadi kamu, Bell ... aku nggak akan melepaskan lelaki sopan itu!” cetus Vera, terkekeh.

Bella mengangkat bahu seraya berkata, “Tapi sayangnya aku bukan kamu, Ver!”

Mereka berdua terkekeh geli. Tak lama mereka kembali saling diam.

“Kita ke mana sekarang?”

“Ke klinik tempat biasa aku kontrol, Ver.”



“Oke, siap, Non!” Vera melirik Bella. Perempuan itu tersenyum menanggapi.

“Jadi, dia pergi tiga hari ke luar kota?”

“Iya, kenapa emang?”

“Kamu yakin, nggak merasa kehilangan jika nanti dia benar-benar meninggalkanmu?”

“Nggaklah! Ngaco, kamu,” sambar Bella cepat.

Kembali Vera tertawa. Lalu berkata, “Jarang tahu ada cowok kayak Aryo!”

Bella hanya melirik ke arah sahabatnya. Ucapan Vera memang tidak salah, tapi ia tak ingin menjadi orang egois yang menginginkansesuatu milik orang lain. Aryo milik Aira dan sudah seharusnya mereka menikmati itu. Sedang ia? Ia merasa menjadi orang yang salah pada situasi yang salah pula.

“Sudahlah, Vera. Aku nggak ingin orang lain ikut menderita karena kesalahanku. Jadi, aku rasa sekarang saatnya untuk menghadapi risiko dari perbuatanku dulu.”

Vera tak lagi berkata, dia hanya mengangguk meski dirinya sendiri tidak setuju dengan apa yang



diputuskan Bella. Menurut Vera, Bella adalah perempuan baik yang terjerebap dalam cinta yang rumit tanpa dia sadari. Meski kesalahan itu bukan sepenuhnya milik Bella, toh, akhirnya dia juga yang harus menelan sendiri.

Tak lama, mereka tiba di pelataran klinik tempat biasa Bella memeriksakan diri.

“Bella! Itu Doni, bukan?” seru Vera saat hendak membuka pintu mobil.



Part 7

*Kucoba tepis rasa indah yang meraja
Namun apa daya, auramu telah lama
mengakar tanpa kusadari
Bukan cinta jika ada pamrih, kelak waktu
yang menjawab semua rasa*

“Bella! Itu Doni, bukan?” cetus Vera saat hendak membuka pintu mobil.

Bella mengikuti isyarat dari Vera. Ia mengurungkan niat untuk turun. Lelaki yang telah menitipkan benih di rahimnya, terlihat bahagia bersama seorang perempuan memasuki klinik dengan tangan saling menggenggam erat. Bella memandang dengan mata berkaca-kaca, tersirat kesedihan mendalam dari air mukanya.

“Bell, Bella!” panggil Vera seraya menepuk pelan pundak sahabatnya.



Perempuan berambut sepunggung itu mengusap pipinya yang baru saja dialiri kristal bening.

“Kamu nggak apa-apa?” Vera menatapnya resah. “Kita bisa periksa nanti.”

Vera bersiap menyalakan kembali mobilnya. Namun, Bella menggeleng memberi isyarat kalau ia akan turun.

“Bella, kamu yakin?”

“Kenapa nggak?”

“Kamu”

Perempuan itu tersenyum, meyakinkan pada Vera bahwa ia baik-baik saja.

Perlahan ia membuka pintu, lalu melangkah menuju klinik diikuti Vera yang terlihat tegang, seolah-olah menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sepasang sejoli itu terlihat duduk di ruang tunggu. Mereka asyik bercakap-cakap, sesekali sang lelaki mengusap perut perempuannya dengan wajah berbinar.



“Pecundang!” seru Bella saat tiba di depan pasangan itu. Sekali ayun, jemari lentiknya berubah menjadi stempel di wajah Doni. Kejadian itu sontak membuat seisi ruang tunggu serentak menoleh.

Vera menarik lengan Bella, mencegah perempuan itu melanjutkan aksinya. Sementara perempuan di samping Doni membeliakkan mata, menatap Bella penuh benci.

“Kamu siapa,hah? Tiba-tiba datang memukul suamiku! Satpam!” seru perempuan itu histeris, sedangkan Doni menunduk memegang pipinya.

“Heh! Kamu nggak tahu siapa lelaki yang kamu sebut suami ini? Dia lelaki paling menyedihkan yang pernah aku kenal!” Bella tak dapat menguasai emosi.

“Apa maksudmu?”

Bella menyeringai menatap Doni, lalu beralih ke perempuan hamil di depannya. “Kamu bisa tanyakan ke suamimu,” balasnya, menekan kata *suami*.

“Ada apa ini, Sayang?” Perempuan itu terlihat mulai terintimidasi.



“Sayang, kita pergi sekarang. Abaikan perempuan ini. Dia bukan siapa-siapa!” Doni merengkuh bahu perempuannya mengajaknya pergi.

“Doni Lesmana! Katakan pada istrimu bahwa sahabatku ini tengah mengandung benih darimu!” Lantang, Vera berucap. Kali ini dia tak lagi bisa diam.

Doni tampak murka mendengar itu. Tangannya siap melayang ke Vera, tapi dengan cepat Bella menahan hingga perempuan itu sedikit terhuyung.

“Bella!”

Secepat kilat seorang lelaki menangkap tubuhnya hingga mereka tampak sedang berpelukan. Vera terkesima menatap pemandangan di depannya. Demikian juga dengan Doni.

“Non tidak apa-apa?” tanya lelaki itu dengan menatap lembut.

Bella tersenyum, mengurai pelukan lalu menggeleng seraya mengucapkan terima kasih. Doni menatap intens ke arah lelaki yang baru saja menolong Bella.

“Ada urusan apa kamu dengan istri saya?” ketus Aryo, menatap tajam pada Doni.



Doni yang masih menggandeng tangan istrinya berkata, “Istri?”

“Iya! Katakan, ada apa?”

“Kamu tahu siapa dia, Aryo? Dia adalah lelaki pengecut itu!” jelas Vera sinis.

Mendadak wajah Aryo berubah tegang, rahangnya mengeras. Dengan tangan mengepal dia siap melayangkan tinju ke arah Doni, tapi dengan cepat Bella menahannya.

“Kita pulang!” perintahnya.

“Tapi”

“Aku rasa nggak ada gunanya berurusan dengan orang bebal seperti dia!” sindir Bella sambil menggamit lengan Aryo.

Mendapati putri majikannya itu sangat dekat, Aryo merasa canggung sehingga tak lagi mengelak. Aryo dan Bella meninggalkan Doni yang masih mematung di samping sang istri.

“Bella, tunggu!” Vera berlari kecil mengikuti keduanya. Hingga mereka sampai di pelataran parkir.



“Kenapa kamu bisa di sini, sih? Kamu bilang tiga hari.” Bella melepas tangannya dari lengan Aryo.

Lelaki berwajah ramah itu tersenyum. “Saya tidak jadi berangkat,” jelasnya.

“Kenapa?”

“Saya khawatir saja ninggalin Non sendirian.”

Bella terlihat gugup saat mata Aryo lekat memandang dirinya. Hal itu disadari oleh Vera, yang sejak tadi memperhatikan kedua orang di depannya.

“Aku kan sudah bilang, nggak perlu khawatir tentang aku. Aku bisa jaga diri!” cetus Bella, seraya merapikan rambutnya yang ditiup angin.

“Saya tahu Non bisa jaga diri. Tapi melihat kejadian tadi, saya rasa tidak salah untuk tetap tinggal,” tandasnya.

Dijawab sedemikian rupa oleh lelaki itu, Bella tak lagi berkata-kata. Sudut matanya mengamati tingkah Vera yang tersenyum melihat dirinya dengan Aryo.

“Bella, aku pulang, ya. Kamu kan sudah ada Aryo,” tutur Vera, mengerling menggoda Bella.



Tak ingin terbawa suasana, Bella mengganggu dan mengucapkan terima kasih pada sahabatnya itu.

Kini tinggal mereka berdua.

“Non mau lanjut periksa di sini atau ...?”

“Aku mau di sini aja.”

Aryo mengganggu seraya mempersilakan Bella untuk melangkah duluan. Dengan isyarat wamita itu mengajak Aryo untuk mendaftar di loket. Setelah selesai dan mendapatkan nomor antrian mereka berdua mengambil duduk di depan poli kandungan. Sekilas mata Aryo menangkap sosok Doni Yang baru saja keluar dari ruang dokter. Seolah tak ingin membuat keributan kembali, ia memilih berpura-pura tidak melihat.

“Kamu nggak keberatan kan menunggu? Tanya Bella menatap Aryo. Lelaki itu menggeleng tersenyum. Kembali mereka saling diam, Bella asik dengan gadgetnya sementara Aryo memilih menyandarkan diri sambil menatap kearah taman. Tak lama terdengar perawat memanggil nama Bella.



“Saya boleh ikut masuk?” tanyanya saat nama Bella dipanggil.

Perempuan itu menggeleng cepat, memberi isyarat agar Aryo kembali duduk di tempat semula. Sambil mengusap tenguknya, Aryo tersenyum, mengangguk.



“Jadi, dia laki-laki?” Aryo memecah kesunyian saat mereka berdua dalam perjalanan pulang.

Bella mengangguk cepat.

Kembali hening. Perempuan itu menatap ke arah jendela. Rekaman kejadian di klinik tadi membuat hatinya semakin hancur. Doni, lelaki yang dicintai itu jelas-jelas telah menghapus ia dan anak dalam rahimnya begitu saja. Lelaki itu terlihat tidak merasa bersalah atas perbuatannya.

Pernah hati kecil Bella berharap suatu saat Doni kembali. Tapi sejak kejadian itu, harapannya tinggal harapan. Doni tak akan pernah kembali.

Mata Bella mengembun, kemudian loloslah tetes air membasahi pipi. Ia merasa sendiri saat ini.



Berharap ada seseorang yang bisa menguatkan pada posisinya, tapi tak ia temui.

Ia sadar, lelaki di sebelahnya itu sangat peduli dan melindungi dirinya, tetapi sepenuhnya hal itu bukan karena cinta. Bella tahu, jika hal itu tak dilakukan oleh Aryo, pastilah papanya akan memecat lelaki itu. Ia merasa Aryo hanya kasihan melihat penderitaannya.

“Non mau makan apa?”

“Aku nggak lapar, kita langsung pulang aja.”
Suara Bella terdengar serak.

Lelaki itu mengangguk. Dia sadar, kejadian yang baru saja terjadi adalah pukulan bagi putri majikannya itu.

“Aryo, kamu mau ngajak aku ke mana? Ini bukan jalan pulang,” protes Bella saat menyadari lelaki itu tidak melewati jalur yang seharusnya mereka lewati saat pulang.

“Kita ke tempat yang saya yakin Non bakal suka!” tukasnya yakin.

“Sok tahu kamu. Emang apa yang aku suka?”

“Non lihat saja nanti.”



Mobil terus meluncur hingga ke pinggiran kota. Udara berganti segar tak seperti di kota tadi. Hamparan sawah menghijau menyegarkan mata hingga rongga dada.

Mobil berhenti di sebuah rumah kayu mungil bercat putih yang penuh dengan bunga beraneka warna di halaman. Mata Bella berbinar menyaksikan pemandangan di depannya.

“Wow! Rumah siapa ini, Aryo?” tanyanya tanpa menoleh.

“Non suka, ‘kan?”

Bella mengangguk, melihat sekilas lelaki itu kemudian kembali menatap ke depan.

“Ayo turun, Non,” ajak Aryo.

Bella masih takjub dengan apa yang ia saksikan. Satu persatu bunga anggrek yang sedang mekar itu ia sentuh, kemudian melangkah mendekat ke bunga adenium yang juga memamerkan aneka warna. Pandangannya beralih ke arah bunga mawar tak jauh dari tempatnya berdiri.

“Aryo, katakan rumah siapa ini?” desak Bella penasaran.



Aryo tersenyum, mendekat. Dengan isyarat, dia mengajak perempuan itu mengikuti langkahnya di rumah kayu itu. “Silakan masuk, Non. Selamat datang di rumah Ibu Rastri,” tuturnya sopan.

Bella mengernyit, menatap lelaki yang tengah tersenyum menatapnya. “Ibu Rastri?”

“Iya, beliau almarhumah ibu saya.”

Kali ini Bella merasa semakin kagum dengan lelaki itu.

“Ayo masuk, Non.”

Bella mengekor masuk ke dalam rumah. Pandangannya menyapu setiap ruangan. Semua terlihat bersih, terawat, dan tertata rapi. Ada kursi kayu yang berukir lengkap dengan mejanya. Di sebelah kanan ruang tamu terdapat lemari kaca tempat menyimpan koleksi barang pecah belah.

“Siapa yang tinggal di sini? Rumah ini terlihat bersih dan rapi.” Bella meletakkan tubuhnya di kursi.

“Tidak ada. Oh iya, Non mau minum apa?”



Bella menggeleng, lalu berkata, “Kamu belum menjawab pertanyaanku. Siapa yang tinggal di sini dan merawat semua bunga-bunga itu?”

Lelaki itu tersenyum. “Saya, Non. Saya setiap hari mampir ke rumah ini. Bagi saya rumah dan tanaman itu adalah peninggalan Ibu yang harus saya jaga,” paparnya. Aryo duduk tepat di depan Bella. Mereka dipisah oleh meja.

“Kamu?”

Aryo mengangguk.

“Itulah kenapa terkadang saya terlambat pulang, kadang pagi-pagi sekali sudah berangkat, meski papa Non Bella tidak mengharuskan saya datang tepat waktu.”

Aryo berkisah bahwa awalnya rumah tersebut adalah milik orang lain. Mereka mengontrak, sudah lama. Hingga saat sang ibu wafat. Tak ingin semua kenangan tentang ibundanya hilang begitu saja, Aryo pun membeli rumah itu dengan tabungan yang dia punya.

Lagi-lagi Bella terpukau oleh kebaikan lelaki itu. Jauh di sudut hati, ia memuji dan mengagumi Aryo.



Sementara sudut lain hatinya berbisik, bahwa lelaki baik seperti Aryo hanya pantas dimiliki oleh perempuan baik juga dan tentu saja perempuan itu bukan dirinya.

“Kamu hebat, Aryo! Ibumu pasti bangga memiliki putra seperti kamu.”

Pandangan Bella kembali menyapu setiap sudut ruangan. Tatapannya berhenti pada selembar foto yang bersandar di depan tumpukan buku tebal. Terlihat dua orang tengah berpose saling menempelkan jari membentuk hati dengan wajah berseri.

“Aryo.”

“Ya, Non?”

“Kamu pernah membawanya ke sini?” Bella tersenyum seraya menunjuk ke arah foto yang ia lihat.

“Eum ... belum pernah, Non. Kenapa?”

“Kamu mencintainya?”



Part 8

Kamu tak tahu kapan Tuhan menginginkan kebahagiaan untukmu. Bahkan saat kau merasa terpuruk, sesungguhnya Dia telah merencanakan hal terdahsyat yang tak pernah kau duga.

★ ★ ★

“Kamu mencintainya?”

Aryo terlihat kikuk mendengar pertanyaan Bella. Perempuan berkulit putih itu tersenyum melihat tingkah lelaki di depannya. “Aku tahu, kamu tidak perlu menjawab.”

Hening sejenak, angin bertiup sedikit kencang membawa mendung di langit.

“Aryo.”

“Ya, Non?”

“Ceraikan aku!”



Cepat Aryo menatap perempuan di depannya itu lekat-lekat. Wajah Bella terlihat tenang dengan senyuman.

“Non?”

“Kenapa? Kamu tidak perlu mengkhawatirkan perjanjian dan kemarahan Papa. Aku sudah bisa menjalani semuanya sendiri,” paparnya masih dengan tersenyum.

Aryo mengusap wajah, lalu menyandarkan tubuh ke kursi.

“Aryo, masa depan dan hidupmu lebih penting daripada bertahan dengan menunggu hingga perjanjian itu selesai,” tutur Bella seraya menggulung rambutnya ke atas hingga terlihat leher jenjangnya. “Wujudkan cintamu dengan Aira ... ceraikan aku!”

Lagi-lagi lelaki itu menatap padanya. Ada tatapan yang tak bisa diartikan di balik mata kelamnya.

Aryo menggeleng tenang seraya berujar, “Tidak. Saya tidak akan menceraikan Non hanya karena Non menginginkan saya bersama Aira.”



“Lalu? Untuk apa kamu mempertaruhkan masa depanmu hanya untuk aku? Karena kasihan?” cecarnya, kali ini dengan suara bergetar. “Aku tidak butuh belas kasihan, Aryo!”

“Dan saya juga tidak butuh belas kasihan dari Non,” tukasnya.

“Aryo, kamu tahu apa tentang aku? Aku bukan perempuan baik yang harus dilindungi! Kamu lihat, kan? Bahkan lelaki yang pernah begitu kucintai tidak lagi peduli!”

“Itu karena lelaki itu bodoh, Non!” tukasnya, mencoba menenangkan Bella yang mulai histeris.

“Aku yang bodoh, Aryo. Tinggalkan aku! Lanjutkan hidupmu bersama Aira!” Suara Bella masih terdengar bergetar.

Ruangan itu kembali hening, terdengar suara hujan deras mulai jatuh di atap rumah. Angin masih berembus kencang.

“Non, saya—”

“Aku mau pulang!” Bella beringsut dari duduk, menyambar tas tangannya lalu melangkah keluar. Aryo mengikuti dari belakang.



“Tunggu, saya ambilkan payung.” Lelaki itu kembali ke dalam.

Tak lama, dia keluar dari sambil membawa payung dan membukanya kemudian memayungi Bella. Perempuan itu menyipitkan mata melihat Aryo sibuk menjaganya dari tetesan air.

“Maaf, Non, payungnya kecil.” Aryo membiarkan tubuhnya terkena hujan. Perempuan itu hanya mengangguk, masuk ke mobil.

Sambil menunggu Aryo yang masih mengunci pintu, Bella menyandarkan kepala, melepas penat. Rentetan kejadian sehari penuh tadi mengganggu pikiran. Kembali bayangan Doni menari di pelupuk mata. Berkali-kali ia menarik napas panjang, seolah-olah mencoba menghapus semua memori.

“Maaf, Non. Bannya kempes. Non tunggu di rumah dulu, biar saya ganti sebentar bannya,” jelas Aryo dari jendela.

Perempuan itu mengangguk, kembali keluar seraya mengambil payung dari tangan Aryo.

Bella menuju teras, matanya menatap gerak-gerik lelaki itu. Hujan telah membasahi seluruh tubuhnya.



Kemeja putih itu jelas mencetak tubuh berotot milik Aryo. Bergegas ia mendekat, dan melindungi lelaki itu dengan payung. Membiarkan dirinya terkena hujan.

“Non? Hujan. Non tunggu di sana saja.”

“Hujan, sebaiknya nanti saja diteruskan,” ucap Bella, menatap Aryo sekilas.

Aryo merengkuh bahu Bella, mengajaknya kembali ke teras. Lelaki itu mengibas-ngibas rambutnya yang basah.

“Tapi Non mau pulang sekarang, ‘kan?’”

Lama terdiam, Bella kemudian menggeleng.

“Kamu bawa baju ganti?” tanya Bella, mengalihkan pembicaraan.

Aryo menggeleng sambil berkata, “Saya ada baju di dalam. Tapi”

“Tapi kenapa?”

“Baju Non basah juga. Dan saya tidak punya stok pakaian perempuan,” paparnya.

Bella tersenyum geli mendengar ucapan itu.



“Kok, Non ketawa? Memang ada yang lucu?”

“Udah ganti baju sana, nanti kamu masuk angin!” Bella memalingkan wajah saat tiga kancing kemeja Aryo terlepas, hingga terlihat dada bidang milik lelaki jangkung itu.

“Tapi bagaimana dengan Non Bella?”

“Bajuku nggak seberapa basah. Aku baik-baik aja,” jawabnya, kemudian melangkah duduk di kursi.

Aryo masuk ke dalam, sedang perempuan itu mengambil telepon pintar dari dalam tas lalu asyik dengan dunianya.

Lima belas menit kemudian, muncul Aryo dengan wajah lebih segar. *T-shirt* hitam dan celana *jeans* biru gelap membuat dia tampak berbeda. Sambil tersenyum, dia menyuguhkan teh panas.

“Non, diminum dulu tehnya. Eum ... ini ada *sweater* rajut, mungkin bisa sedikit menghangatkan tubuh.”

Bella melihat ke arah *sweater* berwarna biru tua dengan kombinasi warna putih di tangan lelaki itu.



“Kalau Non mau, sih. Maaf, ini hanya *sweater* rajut biasa, tapi jadi luar bisa karena Ibu yang membuatnya untuk saya,” jelas Aryo dengan sorot mata penuh kerinduan.

Perempuan itu mengangguk, menerima baju hangat dari tangan Aryo. Karena ia pun merasa tubuhnya sudah mulai sedikit menggigil.

“Tbu kamu pintar merajut, ya?” tanyanya setelah meneguk teh hangat, kemudian mengenakan sweter tersebut.

“Itu adalah hobinya selain merawat tanaman,” jelas Aryo dengan mata menerawang.

“Kamu merindukan beliau?”

Lelaki itu menarik napas dalam-dalam kemudian membuang perlahan. “Saya selalu merindukan beliau. Setiap sudut rumah ini tak henti bercerita bagaimana dia sangat menyayangi saya. Dia alasan terbesar saya untuk berjuang dalam hidup.”

Bella menatap lelaki di depannya, lalu tersenyum.

“Aryo, aku yakin ibumu saat ini sedang bahagia. Dia tahu bahwa putranya tumbuh menjadi lelaki baik



seperti yang beliau inginkan,” tuturnya seraya melipat tangan ke dada untuk menghalau hawa dingin.

Aryo mengangguk tersenyum.

“Non masih kedinginan? Pintu saya tutup, ya. Oh iya, Non bisa istirahat di kamar dulu. Tapi maaf, tidak seperti kamar di rumah,” cicit Aryo, terlihat khawatir.

“Aku nggak apa-apa, Aryo. Kamu nggak perlu repot.” Bella mengusap-usap kedua telapak tangannya agar hangat.

Hujan di luar semakin deras, petir dan guntur terdengar bersahutan. Aryo menutup pintu dan jendela. Dia memandang dari belakang putri majikannya yang tengah menghalau hawa dingin. Dia tersenyum, mendekat.

“Saya bikinin mi instan, mau, Non? Kebetulan stok cuma itu, sih,” ucapnya.

Bella mengangguk dan berkata, “Aku ikut ke dapur, boleh?”

Alis tebal Aryo bertaut mendengar permintaan Bella. Dia menggeleng, mengatakan agar perempuan itu duduk saja dan menunggunya.



“Aku mau ikut ke dapur, kenapa nggak boleh?” protesnya.

“Tapi, Non—”

“Aku kedinginan, aku mau ... deket kompor supaya hangat,” selorohnya seraya tersenyum lucu.

Aryo tak bisa menahan tawa mendengar ucapan Bella barusan. Dia mengangguk, mempersilakan perempuan itu mengikuti dirinya ke dapur lalu memasak mi untuk makan malam mereka berdua.

Makan malam sederhana mereka selesai, tetapi hujan masih belum usai. Seolah semesta sengaja membiarkan mereka berdua lebih dekat. Senja menjelang perlahan berubah menjadi gelap.

“Aryo,” panggil Bella saat mereka berada di ruang tamu.

“Ya, Non?”

“Aku serius dengan permintaan tadi,” tegasnya, menatap Aryo.

“Permintaan yang mana, Non?”

“Cera! Ceraikan aku, Aryo!”



Aryo mengusap wajahnya, kemudian menggeleng. “Saya juga serius, Non. Saya serius tidak akan melakukan hal itu sampai—”

“Sampai aku melahirkan menurut perjanjian itu, ‘kan?” potong Bella dengan raut kesal.

Lelaki itu menyugar rambut, lalu menarik napas dalam-dalam. “Non, saya harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah saya janjikan.”

“Aku juga demikian, Aryo. Aku juga harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah aku janjikan!”

Aryo menatap Bella lekat. Raut wajahnya penuh tanya.

“Aku sudah berjanji pada Aira, aku berjanji akan melepasmu,” jelas Bella seraya membenarkan letak duduknya.

Perempuan itu bercerita bahwa dirinya dan Aira pernah bertemu. Di sanalah ia tahu betapa dalam cinta keduanya.

“Kalian saling mencintai. Dan aku janji tidak akan membuat Aira menunggu lebih lama lagi,” paparnya seraya tersenyum.



Lelaki itu meraup udara dalam-dalam, tak menyangka semua kerumitan itu menimpa dirinya.

Enggan beradu argumen, Aryo melangkah ke jendela. Wajahnya resah, dia menoleh kearah perempuan yang tengah bersandar di kursi. Sesekali tampak Bella mengusap perutnya yang terlihat membuncit

“Masih hujan, Non. Bagaimana? Apa kita pulang naik taksi daring saja?” tanya Aryo

“Terserah kamu saja. Aku males mikir,” jawabnya asal. Terlihat Bella mulai mengantuk.

“Terserah saya?”

Bella mengangguk malas.

“Kalau begitu kita bermalam saja di sini. Besok pagi saya pasang ban, setelah itu kita pulang. Bagaimana, Non?”

Bella mengangguk setuju.

Senyum kecil terbit di bibir lelaki beralis tebal itu. Ada bahagia terlihat membuncih di wajahnya. Bergegas dia menuju kamar, membersihkan ruangan itu meski sebelumnya telah bersih dan rapi. Setelah



dirasa kamar untuk putri majikannya sudah beres, lelaki itu mempersilakan Bella untuk beristirahat di kamar.



Sejak perdebatan yang tak berujung waktu itu, Bella tak bosan meminta dengan permintaan yang sama. Namun, jawaban yang dia terima masih sama. Lelaki itu enggan menanggapi, dan bersikeras tidak akan mengabulkan hal tersebut.

Siang itu Aryo duduk di sebuah kafe. Berkali-kali ia melihat ke arah penunjuk waktu di pergelangan tangan, lalu kembali melihat ke arah luar. Tak lama, wajah itu menyungging senyum saat menatap seseorang yang tengah berlari kecil ke arahnya.

“Hai, sudah lama menunggu?” tanyanya menatap hangat Aryo.

Lelaki itu mengangkat bahu, kemudian menggeleng.

“Duduk, Aira.”

Keduanya duduk berhadapan. Ada keengganan masing-masing untuk membuka suara. Alunan



lembut musik di kafe itu tak membuat mereka menikmati.

“Katakan, ada apa? Kenapa kamu menangis di telepon tadi?” tanya Aryo memecah sunyi.

Aira menatap Aryo dengan mata berkaca-kaca. Bibir gadis itu bergetar seolah-olah tak mampu mengucap apa pun. Tangan Aira mengambil sesuatu dari dalam tas dan menyerahkan pada Aryo.

Lelaki berhidung mancung itu menerima dengan kening berkerut. Tanpa membuka dan membaca isi undangan itu, ia pun paham. Pelan, Aryo meletakkan kertas berwarna *maroon* berhias pita itu ke meja. Ia mengangguk-angguk lalu menyugar rambut.

“Maafkan aku, Mas. Andai saja Mas bisa lepas dari perjanjian itu dan membawaku pergi—”

“Tidak, Aira! Aku lelaki yang dididik untuk pantang mengingkari janji!” potong Aryo tegas, tapi jelas wajah itu tak terlihat bahagia.

Bahu Aira bergetar, tangannya menutupi kedua wajah. Isaknya terdengar pilu. “Mas nggak mencintaiku lagi?” tanyanya terdengar serak.



Aryo memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. “Aira, bukan berarti aku tidak mencintaimu. Tapi—”

“Apa Mas mencintai Mbak Bella?” potong Aira.



Part 9

*Dan aku telah menghancurkan diriku sendiri,
karena telah membiarkan diriku mencintaimu.*



“Apa Mas mencintai Mbak Bella?” potong Aira.

Aryo bergeming.

Masih terngiang ucapan orang tua perempuan di depannya itu. Ia memang bukan lelaki kaya seperti yang mereka inginkan. Jabatan yang ia pegang saat ini hanyalah *pemberian* dari Santoso. Aryo sendiri merasa semua itu tidak mungkin ia dapat jika bukan karena perjanjian itu. Semua fasilitas kantor yang ia terima adalah karena ia bersedia menikahi Bella, bukan karena usahanya.

Sesungguhnya, Aryo berada dalam masalah yang rumit yang ia ciptakan sendiri.

“Mas? Jawab! Kenapa diam saja?” Aira mengguncang lengan lelaki itu.



“Tidak, Aira. Aku menghormati Bella,” jawabnya tanpa ekspresi.

Aira bernapas lega mendengar penuturannya. Gadis itu masih menyimpan asa yang besar untuk bisa bersanding dengan lelaki yang sangat dia cintai. Bagi Aira, lelaki di depannya itu tak hanya bisa memberi rasa cinta, tapi juga rasa nyaman. Sehingga tak ada lagi tempat kosong di hatinya untuk siapa pun.

“Kalau begitu Mas masih mencintaiku, ‘kan?” tanyanya menatap intens.

Lelaki itu menarik napas, frustrasi. Aryo mengusap wajahnya kemudian bersandar. “Aira, sebentar lagi kamu milik orang lain. Apa masih pantas jika aku mencintaimu?”

Pertanyaan Aryo tak lagi bisa dibalas oleh Aira. Tetes bening kembali keluar dari kedua matanya, menyadari tak ada alasan baginya untuk bertahan dalam hubungan mereka.

“Jadi ... Mas merelakan aku?” tanyanya dengan suara terputus.

Lelaki itu berpindah duduk ke samping Aira, lalu merengkuh bahu dan membenamkan kepala gadis itu



ke dadanya. Ia kini berada dalam dilema. Mencintai Aira yang jelas tidak pernah disetujui kedua orang tuanya. Ia pun harus menjaga perasaan keluarga besar Santoso jika melanggar kesepakatan itu, meski Bella tak menginginkan untuk terus melanjutkan perjanjian tersebut.

“Aira, maafkan aku. Bukan aku tak ingin memperjuangkan hubungan ini. Aku memang tidak pantas bersanding denganmu. Benar apa yang orang tuamu katakan,” lirihnya, masih merengkuh Aira.

Gadis itu semakin terisak. Dia meminta Aryo membawanya pergi.

“Maafkan aku, Aira. Tapi restu orang tua bagiku lebih penting dari sekadar sebuah rasa yang kita punya. Aku sudah lama tidak memiliki orang tua, setidaknya jangan kamu tinggalkan orang tuamu hanya karena aku.”

Aira mengurai dekapan Aryo. Lelaki itu mengusap pipinyang basah.

“Kita terima saja takdir ini. Berbaik sangka saja pada mereka. Aku yakin tidak ada orang tua yang



ingin anaknya sengsara,” tuturnya, mencoba meyakinkan.

Aryo memberikan gelas berisi *lemon tea* ke Aira. “Minumlah.”

Hening sesaat. Gadis hitam manis itu merapikan rambut, bersiap pergi.

“Baik, jadi ini pertemuan terakhir?” tanyanya pada Aryo.

“Tidak. Kita bisa terus bertemu, tapi mungkin dengan kondisi berbeda. Tersenyumlah, pernikahan kurang dua minggu lagi, ‘kan? Cintai lelaki pilihan orang tuamu.”

Aira tak menyahut, dia hanya mengangguk menahan matanya yang kembali berkaca-kaca.

“Aku akan coba—”

“Aku juga akan mencoba melupakan semua tentang kita,” tukas Aryo.

“Maafkan aku, Mas. Aku harap kamu bisa bahagia, meski tidak tahu apa aku bisa melewati ini semua,” Aira berkata sebelum beranjak.



Lelaki itu mengangguk, mencoba tersenyum lalu kembali meyakinkan bahwa gadis itu bisa melewati semuanya.

“Aku pergi, sampai ketemu lagi.”

Aira melangkah meninggalkan lelaki yang masih tercenung menatap punggung gadis yang pernah benar-benar ia cintai.

Kabar pernikahan Aira sampai di telinga Bella. Perempuan yang usia kehamilannya telah menginjak bulan ke-enam itu, heran melihat Aryo tenang seolah-olah tak terjadi apa-apa.

Malam itu, saat dia baru saja menyelesaikan makan malam, terdengar deru mobil Aryo berhenti.

Sudah beberapa minggu setelah kejadian Aryo menolak menceraikannya, Bella kembali dingin. Meski begitu, Aryo sama sekali tak mengubah sikap terhadapnya. Lelaki itu tetap hangat dan perhatian seperti biasa.

“Malam, Non,” spanya saat baru saja masuk rumah.

Bella menoleh, diamelihat senyum tulus mengembang di bibir lelaki itu. “Aryo.”



“Ya, Non?”

“Bukannya besok Aira akan menikah?”

“Iya, Non.”

Bella menautkan alis melihat ekspresi biasa dari lelaki itu. “Kamu nggak sedih, gitu?”

Dia melihat Aryo melepas dasi kemudian duduk di sofa. Sambil tersenyum, Aryo berkata, “Saya hanya tak ingin menularkan kesedihan ini pada yang lain.”

“Kamu—”

“Non, tidak ada yang lebih menyedihkan saat kita kehilangan seseorang yang kita cintai. Tapi biar itu saya simpan sendiri, sambil berharap akan diganti dengan bahagia yang entah kapan,” potongnya.

Bella terdiam, dia duduk di kursi dekat dengan sofa. Tak mengerti kenapa lelaki ini sangat sempurna di matanya. Bagi Bella, Aryo bukan sekadar sopir yang *terpaksa* menikahinya, tapi lelaki berhati malaikat yang dikirim Tuhan untuk memberinya banyak pelajaran dalam hidup.

“Non sudah makan?” cetus Aryo, menyentak lamunannya. Bella mengangguk cepat.



Aryo tersenyum menyadari perempuan itu tengah melamun.

“Ya sudah, Non istirahat sekarang. Besok sepertinya saya harus belanja bulanan, Non mau ikut?” Perkataan itu meluncur begitu saja. Setelah dirinya menyadari bahwa tak layak mengajak perempuan itu belanja, segera Aryo meralat dan berkata, “Eum, maaf. Kalau tidak bersedia—”

“Aku ikut!” potong Bella, lalu beranjak ke kamar.

Aryo bengong sebentar kemudian tersenyum lebar, tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.



Dress warna cokelat muda dengan kombinasi warna krem, sepatu *flat* berwarna hitam serta rambut panjang dihias jepit kupu-kupu, membuat penampilan Bella sangat manis.

“Sudah siap, Non?” tanya Aryo, matanya tak lepas dari perempuan itu.

Bella mengangguk. Mereka berdua masuk mobil, kemudian meluncur.



“Eum, sudah boleh beli baju bayi belum?” Aryo memecah keheningan. Perempuan di sebelahnya tersenyum.

“Kenapa emang?”

“Tidak.Kan sudah ketahuan tuh jenis kelaminnya,mungkin Non mau mulai nyicil dari sekarang,” jawabnya, melirik sekilas.

“Boleh juga idenya. Oke, nanti sekalian beli beberapa baju buat *baby*. Tapi”

“Tapi kenapa?”

“Kamu nggak apa-apa? Aku kalau belanja lama, loh!”

Aryo tertawa kecil, mengatakan bahwa ia tidak bermasalah dengan itu.

Tak lama mereka tiba di mal yang dipilih Bella. Setelah memarkir mobil, mereka berjalan memasuki pusat perbelanjaan tersebut.

“Kita belanja bulanan dulu, deh!” usul Bella.Aryo mengangguk setuju.

Lelaki itu mendorong *trolly*, di sebelahnya Bella memilih dan memasukkan segala keperluan rumah



dan dapur selama sebulan. Keduanya tampak sesekali bertukar senyum dan saling menatap. Tatapan yang hanya bisa mereka artikan.

“Ikan salmon, sangat baik untuk nutrisi otak, Non. Sebaiknya ambil beberapa *pack*.”

Bella mengangguk lalu berkata, “Kamu belajar gizi juga?”

Aryo mengusap tengkuk, tersenyum seraya mengangguk.

“Aryo, siang ini aku mau makan capcay, deh. Kamu bisa masak?” Mata indah Bella menatap iris hitam Aryo, yang tanpa dia sadari sejak tadi tak lelah menikmati wajahnya. “Aryo!” serunya.

“Eh, iya, Non?Eum, iya.”

“Iya apa?”

“Iya, masak capcay, ‘kan?” balasnya masih menyungging senyum.

Bella mengangguk lalu kembali memilih aneka ikan di depannya. Setelah selesai belanja, mereka berdua menyusuri mal menuju gerai pakaian bayi.



Mata Bella berbinar melihat berbagai macam baju perlengkapan bayi. Seolah tak menyadari ada Aryo di sampingnya, dia melangkah dan memilih baju-baju lucu di gerai tersebut.

Lelaki itu hanya tersenyum tipis melihat Bella. Tiga bulan lagi, ia akan melepas perempuan berkaki jenjang itu dengan segala kisah yang pernah mereka lewati. Bagi Aryo, Bella adalah perempuan baik dan cukup bertanggung jawab atas semua sudah dia lakukan.

Selain itu, tentu saja mata Aryo tidak berbohong bahwa putri majikannya itu sangat menyenangkan untuk dipandang. Ia tak memungkirinya, kebersamaan beberapa bulan dengan Bella tanpa disadari telah membuat separuh dari hatinya selalu memikirkan perempuan itu.

Namun, Aryo sadar dirinya bukan siapa-siapa. Ia hanya lelaki pengganti yang tidak berarti apa-apa terlebih di mata Santoso, majikannya. Jika pun pada akhirnya ada percik rasa indah yang muncul, Aryo tak ingin berharap banyak. Meski diam-diam ia mulai merasa pesona Bella terlalu kuat untuk diabaikan.



“Kan, ngelamun lagi!” protes Bella yang tiba-tiba telah berada di depannya.

“Eh, sudah selesai, Non?” tanyanya gugup, menyadari sudah dua kali Bella memergokinya melamun hari ini.

“Kenapa?Kelamaan, ya?”

“Tidak.Memang sudah selesai?”

Bella mengangguk. Empat *paper bag* terlihat sudah ditentengnya.

“Sini, saya bawakan.”

“Nggak usah, aku bisa bawa sendiri,” tolaknya.

“Non kan nggak boleh bawa berat-berat. Sini!” Aryo mengambil belanjaan dari tangan perempuan itu.

“Kita pulang sekarang?” tanya Aryo, menatap lembut Bella yang mengangguk menanggapi.

Mereka berdua meninggalkan mal, menuju rumah. Setelah sebelumnya Bella meminta Aryo membelikan *ice cream* untuknya.



“Aryo, bisa ke ruangan saya sebentar?” Santoso menelepon dari ruangnya.

Aryo bergegas memenuhi panggilan itu. Setelah mengetuk pintu ruangan bosnya, kemudian ia masuk.

“Duduk, Aryo.”

Wajah lelaki paruh baya itu tampak lebih gembira dari biasanya. Ia merasa Santoso ingin membagikan kebahagiaan itu dengannya.

Sang majikan menyerahkan selembar foto pada Aryo. Tampak seorang lelaki yang ia perkirakan seusia dengannya berpakaian baju musim dingin, tersenyum dengan latar belakang monumen khas Paris. Sejenak ia mengernyit kemudian menatap Santoso.

“Maaf, Pak. Dia siapa? Saya rasa saya tidak pernah bertemu sebelumnya,” tutur Aryo.

Pria berkacamata plus itu tersenyum bijak. Dia menjelaskan bahwa lelaki itu adalah putra dari sahabatnya. Lelaki di foto itu tengah bekerja dan menyelesaikan kuliah di kota romantis itu. Aryo mengangguk-angguk, mengerti.



“Dia kelak yang akan menemani Bella di sana,” jelasnya.

“Non Bella akan kuliah di sana?”

Santoso mengangguk, tersenyum yakin.

“Bagaimana, kamu pasti setuju, ‘kan?”

“Bagaimana ... maksud Bapak?”

“Saya dan keluarga lelaki itu telah sepakat mengikat mereka ke dalam ikatan pernikahan.”



Part 10

*Kelak kau akan temukan bahwa perpisahan
hanya sebuah jalan untuk kembali dipertemukan.*



Aryo menarik napas kemudian mengangguk sembari tersenyum. Ia menatap pria paruh baya di depannya yang juga tengah tersenyum.

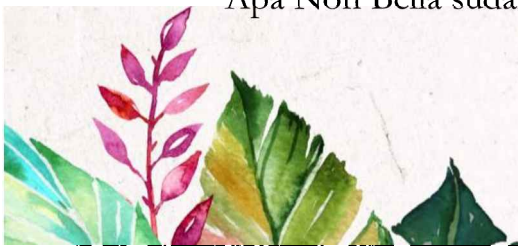
“Lalu bagaimana denganmu? Siapa nama perempuan itu?”

Aryo mengusap tengkuk.

“Dia yang datang di wisudamu tempo hari, ‘kan? Ah, sudahlah, tidak perlu menyembunyikan hal itu dari saya. Bagaimana? Kamu sudah merancang masa depanmu dengan dia, bukan?” tanya Santoso ingin tahu.

Aryo lagi-lagi tersenyum menanggapi.

“Apa Non Bella sudah mengetahui, Pak?”



Santoso menggeleng. “Nanti dia akan tahu. Tapi tidak dalam waktu dekat. Mungkin setelah melahirkan.”

“Aryo, saya sangat berterima kasih kamu sudah menjaga dan melindungi putri saya dengan baik,” tuturnya.

Lelaki berkulit cokelat itu mengangguk. “Saya hanya berharap Non Bella bisa bahagia dan kembali menata hidupnya dengan baik, Pak.”

Menanggapi ucapan Aryo, Santoso mengangguk setuju.



Aryo masih menekuri laptop di ruang tengah saat Bella mengajaknya makan malam. Hari itu, sepanjang siang Bella berkulitat di dapur untuk menunjukkan bahwa dirinya pun bisa masak.

“Bisa ditinggal dulu ‘kan itu kerjaan?” protesnya kesal karena merasa tak diacuhkan.

Aryo tersenyum kemudian mengangguk, mematikan layar di depannya. Tercetak senyum di wajah Bella, saat lelaki itu mengikuti permintaannya.



“Masak apa, Non? Aromanya sedap!” Aryo melihat hidangan yang telah tersaji di meja makan.

Dengan antusias Bella bercerita bagaimana dia bersusah payah membuat sop buntut kegemarannya. Aryo mendengarkan semua penuturan Bella dengan saksama. Baginya, melihat mata perempuan itu saat bercerita seperti bintang yang tak pernah berhenti berkelip.

“Nah, sekarang kamu coba, deh. Enak atau nggak? Aku harap nggak mengecewakan,” pungkasnya, menutup cerita. Satu mangkuk kecil berisi sop buntut dia sodorkan. Lelaki itu menerima dengan mengucap terima kasih.

“Enak?” tanya Bella dengan mata mengerjap. Lagi-lagi Aryo suka menatap mata itu.

Sejenak ia mencecap, merasakan kuah sop di lidah, kemudian mengangguk dengan mengacungkan jempol pada Bella.

Mata bening itu membulat, tak percaya. “Beneran enak?”

“Bener!”



Seperti seorang anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan, Bella bersorak gembira, tak sadar lelaki di depannya sedang memandang dengan tatapan hangat.

“Jadi nggak nih makannya, Non?”

Bella tersenyum malu menyadari tingkahnya barusan. Cepat, dia memberikan piring yang sudah disiapkan pada Aryo. Keduanya menikmati hidangan makan malam bersama.

“Aryo, aku boleh minta sesuatu nggak?” tanya Belle saat dia selesai makan.

“Boleh, Non. Kalau saya bisa pasti saya beri. *Eum*, ada apa?” Lelaki itu meletakkan gelas yang baru saja ia tandaskan isinya.

“Kamu bisa kan panggil aku Bella aja? Terus nggak usah pake *saya*, pake *aku-kamu* aja, gitu.” Bella menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Aku risi. Sebenarnya udah lama mau bicara ini. Gimana? Kamu bisa, ‘kan?’” lanjutnya.

Aryo tersenyum tipis lalu mengangguk. “Oke, Bella.”

Keduanya pun tertawa kecil.



“*Thanks*, Aryo. Kamu udah banyak membantu dan memberikan aku pelajaran ... aku rasa kamu berhak mendapatkan kebahagiaan.”

Lelaki itu diam, kali ini hatinya telah yakin bahwa ia benar-benar jatuh cinta pada putri majikannya. Tapi lagi-lagi ia tersadar, bahwa dirinya hanya orang yang tengah berada di situasi yang salah.

Santoso sudah mengatur sedemikian rupa hidup putrinya itu. Jelas tak ada lagi celah baginya untuk bisa masuk. Lagipula ia tidak yakin seorang Bella Anindita jatuh cinta pada lelaki sepertinya.

“Aryo, kamu melamun?”

Aryo tersadar lalu tersenyum, menyugar rambutnya.

“Kamu pasti sangat kehilangan Aira, ya?”
Terdengar nada sedih dari suara perempuan itu.

Aryo mengusap wajahnya, menggeleng, mengatakan bahwa ia sudah merelakan pernikahan gadis itu.

“Maafkan aku, Aryo. Semua pasti karena aku.”



“Bukan, bukan karena siapa pun. Aku dan Aira memang bukan jodoh. Itu saja,” tuturnya.

Hening sesaat, mereka masing-masing larut dalam suasana.

“Sudah malam, kamu istirahat. Biar aku yang beresin semua ini.” Aryo beranjak dari duduk, membereskan meja.

Bella masih diam, tergambar duka di wajahnya.

“Bella, kenapa?” Aryo mendekat.

“Nggak apa-apa. Aku ke kamar dulu.”

Perempuan itu melangkah ke kamar. Sesungguhnya dia ingin berlama-lama dekat dengan lelaki itu, tapi Aryo justru sebaliknya. Tak ingin rasa kecewanya terbaca, dia pun memilih mengikuti perintah Aryo untuk beristirahat.

Bella menatap dirinya di pantulan cermin. Perut yang terlihat semakin membesar, membuat dia merasa menjadi seseorang yang berbeda.

Andai dulu tak melakukan hal terlarang, tentu dia kini tengah bahagia dengan entah siapa itu. Tapi saat



ini bukan dia tidak sedang berbahagia, jelas ada kebahagiaan lain yang diberikan Tuhan padanya.

Pergerakan bayi dalam rahimnya membuat dia memiliki rasa lain yang sebenarnya ingin dia bagi. Jauh di lubuk hati, dia ingin bercerita tentang kehidupan yang ada di dalam sana. Dia ingin membagi bahagia itu pada Aryo, seseorang yang menurutnya paling pantas tahu tentang kehidupan dan kebahagiaan kecil miliknya.

Namun, dia ragu dan cukup tahu diri, bahwa bayi dalam kandungannya bukan milik Aryo. Tak mungkin lelaki itu bisa merasakan kebahagiaan yang dia punya. Lelaki itu hanya melakukan apa yang diperintah sang papa padanya, tanpa rasa cinta, tentu saja.

Bella menarik napas dalam-dalam. Cinta, lima huruf itu begitu lama tak dia dengar. Kata itu sangat mahal kini di telinganya. Betapa dulu dia menyerahkan semua atas nama cinta, tapi justru yang dia terima malah sebaliknya.

Air mata Bella luruh perlahan, betapa dia ingin didengar sebagai seorang ibu yang tengah hamil besar. Betapa dia ingin ada seseorang yang menyentuh



lembut perutnya, lalu membisikkan kata sayang pada bayi mungil di dalam sana.

“Bella ... kamu belum minum susu malam ini, buka pintunya.” Suara Aryo terdengar, tapi dia enggan membukakan pintu. Bella makin larut dalam kesedihan.

Lelaki yang saat ini mencurahkan perhatian padanya itu, sebentar lagi tak berada di sisi setelah kelahiran putranya. Entah mengapa, mendadak dia merasa tak ingin kehilangan lelaki bijak itu. Setelah beberapa bulan mereka bersama-sama, ada rasa nyaman yang dia rasakan.

“Bella ... maaf, pintunya terpaksa aku buka. Kamu tidak menguncinya,” ujar Aryo yang sudah berada di depan pintu. Melihat mata Bella berair dan pipinya basah, ia pun mendekat. “Kenapa menangis? Mana yang sakit?” tanyanya lembut.

Perempuan itu menggeleng, mengusap pipinya.

“Minumlah, lalu istirahat. Kamu pasti lelah seharian memasak tadi,” tuturnya, mencoba menghibur Bella.



“Makasih.” Bella kembali menyerahkan gelas yang telah kosong kembali pada Aryo.

“Bicara jika kamu ingin berbagi. Aku ada. Jangan menangis,” ucapnya menatap hangat. Wanita itu mengangguk kembali mengucapkan terima kasih.

“Aku keluar dulu. Istirahatlah, kalau butuh apapun, aku ada,” tuturnya kemudian melangkah ke luar.



Pagi itu Bella enggan keluar kamar, meski Aryo memanggilnya sejak tadi. Usia kandungannya sudah genap masuk bulan kedelapan. Itu berarti satu bulan lagi dia akan segera melihat rupa sang putra. Entah harus gembira atau sedih. Semakin dekat saat bersalin, dia semakin takut jauh dari lelaki yang memberikan rasa nyaman itu.

“Bella, sarapan dulu. Hari ini jadwal kontrol, ‘kan?” Aryo kembali memanggil seraya mengetuk pintu.

Bella menghela napas, meski malas, dia melangkah lalu membuka pintu.



“Kita sarapan, yuk. Aku beli bubur ayam tadi,” ajaknya, menggandeng tangan Bella dan mengisyaratkan menuju meja makan.

Bella mengangguk, membiarkan tangan Aryo menggenggam erat tangannya. Desir itu kembali menyapa hatinya. Desir yang belakangan ini terasa saat berada di dekat lelaki itu.

“Nah, yuk, kita makan. Oh iya, kamu ikut golongan yang mana, nih?” tanyanya saat mereka sampai di ruang makan.

Bella mengernyit, tak mengerti. “Golongan apa?”

“Golongan makan bubur diaduk atau golongan makan bubur tanpa diaduk?” candanya, tertawa lepas diikuti tawa Bella. “Pagi ini jadwal kontrol, ‘kan?’”

Aryo kembali mengingatkan. Bella mengangguk cepat.

“Dia pasti sudah lincih bergerak, ya?” Aryo melihat perut Bella.

Kembali Bella mengangguk, kemudian mengusap perutnya. “Dia sering menendang, kuat sekali!”



“Oh, ya? Sekarang ... apa dia juga sedang menendang?” tanya lelaki itu ragu,seolah-olah ingin merasakan lincahnya gerakan bayi di perut Bella.

Bella mengerti, dia meraih tangan kukuh Aryo, mengarahkan ke perut. “Coba kamu rasakan!”

Mereka saling tatap dengan tangan berada di tempat yang sama, di perut Bella. Tak ada yang tahu, jika masing-masing dari mereka tengah merasakan gemuruh dalam dada yang tak biasa. Degup jantung Aryo terasa lebih kencang, demikian pula Bella.

Sadar telah terbawa jauh, Aryo menyudahi kontak mata itu dengan berkata, “Aku bisa merasakan dia menendang kuat.”

Bella mengangguk, menyembunyikan wajahnya yang merona malu setelah sadar dia berada sangat dekat dengan lelaki yang diam-diam telah mengambil hatinya itu.

“Kamu siap-siap, aku antar ke klinik sekarang,” ujar Aryo.

Perempuan itu lagi-lagi mengangguk. Ada rasa hangat sekaligus nyeri mendengar ucapan Aryo. Hangat karena bahagia mendapatkan siraman



perhatian, nyeri membayangkan saat perpisahan semakin dekat.



“Selamat, Bu, Pak! Putra Anda sehat. Gerakannya sangat lincah, seperti dia penggemar olahraga,” tutur dokter berambut sedikit putih itu sambil tersenyum.

Bella dan Aryo saling pandang sejenak, mereka bertukar senyum.

“Ini sudah menginjak bulan kedelapan, ya? Semoga nanti lahirnya lancar. Ini anak pertama?” Dokter itu menatap keduanya.

“Iya, Dokter. Anak pertama,” sahut Aryo sambil tersenyum.

“Biasanya kebanyakan para suami tidak tega mendatangi istrinya saat hamil tua begini, padahal berhubungan seks saat hamil tua sangat aman. Cukup mengatur posisi seks agar tidak menyakitkan bagi ibu hamil saja. Jika merasa kelelahan, ibu hamil bisa istirahat terlebih dulu dan melakukan relaksasi agar



tidak merasakan kontraksi,” jelas dokter itu panjang-lebar.

Aryo tersenyum-senyum lalu mengangguk mendengar penuturan dokter tersebut. Sekilas ia melirik Bella, wajah perempuan itu terlihat memerah.

“Tidak perlu malu, bukan pornografi, tapi ini edukasi bagi pasangan muda seperti kalian, sebab berhubungan seks selama kehamilan bisa memberi manfaat bagi ibu hamil, diantaranya, membuat perasaan tenang, menimbulkan rasa cinta, mencegah keguguran, juga mencegah bayi lahir prematur,” imbuhnya lagi.

Kembali mereka berdua hanya bisa mengangguk, tersenyum. Setelah menerima resep, keduanya keluar ruangan dengan perasaan canggung.



Part 11

Cinta terbaik bukanlah yang datang dengan segala kelebihanannya. Namun, yang tetap tinggal setelah tahu kekurangan kita.



Setelah menebus resep, Aryo menuju mobil. Di sana Bella sudah menunggu, perempuan itu tampak baru saja menerima telepon dari seseorang. Wajah cerahnya kini terlihat muram saat ia menutup percakapan itu.

“Kita langsung pulang? Atau kamu mau membeli sesuatu?” tanya Aryo saat berada di belakang kemudi.

Bella menggeleng, tersenyum. “Kita langsung pulang aja,” pintanya, tanpa menatap.

“Oke.”

Mobil meluncur membelah jalan siang itu. Kembali kebisuan terasa. Berkali-kali perempuan itu menarik napas dalam-dalam. Mendadak hatinya sangat sedih. Terngiang ucapan mamanya di telepon



baru saja. Ada ruang kosong yang tiba-tiba terenggut paksa, saat mendengar kabar dari sang mama.

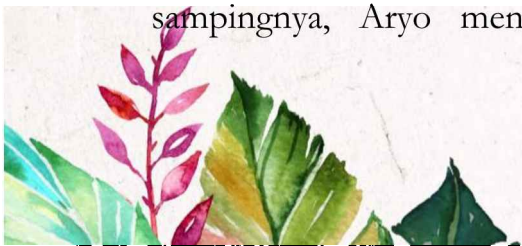
“Setelah melahirkan, sesuai rencana, kamu harus bersiap pergi melanjutkan kuliah di Paris. Tapi sebelum itu kamu bertunangan dulu dengan Dika, putra Om Satya. Dan anakmu biar Mama yang asuh. Oh iya, jangan khawatirkan Aryo, dia sudah tahu akan hal ini. Lagipula tanda tangan kontrak itu berakhir saat kamu melahirkan.”

Air mata Bella meluncur tanpa bisa dibendung. Terdengar isak pelan darinya, hal itu membuat Aryo terkejut. Cepat, Aryo meminggirkan mobil kemudian berhenti.

“Kamu nangis? Kenapa? Apa ada yang sakit?” Lelaki itu mendekat, mengusap pipi Bella yang basah. Bella semakin tergugu. “Apa aku berbuat salah?”

Bella menggeleng, menutup wajahnya. Kini isaknya semakin kencang hingga bahunya berguncang.

Tak mengerti apa yang terjadi pada perempuan di sampingnya, Aryo menarik napas dalam-dalam,



meski ragu ia meraih bahu Bella kemudian membenamkan wajah perempuan itu di dada bidangnya. “Kalau dengan menangis bisa membuatmu lega, menangislah”

Bella membiarkan dirinya tenggelam dalam dekapan Aryo.

“Katakan, ada apa? Apa aku bisa bantu?”

Bella mengurai dekapan, masih dengan air mata mengalir, ia menggeleng dan meminta agar Aryo membawanya pulang. Lelaki itu mengangguk, kembali melajukan mobilnya.

“Aku nggak mau pulang ke rumah itu sekarang,” pintanya terisak.

Heran, lelaki itu menatap Bella.

“Aku mau kamu ajak aku ke rumahmu.” Perempuan itu menatap lurus ke depan. Baru saja Aryo hendak bertanya, Bella berkata lagi, “Aku ingin ke sana. Tolong jangan tanya apa pun.”

“Baiklah, kita ke sana.”



Rumah Aryo terletak jauh di pinggiran kota, membutuhkan waktu yang lumayan lama. Namun, Bella terlihat menikmati perjalanan tersebut, meski langit mulai terlihat mendung.

“Kamu tidak bawa baju ganti?”

Bella menggeleng.

“Aku di rumah juga tidak ada baju untuk—”

“Nggak perlu. Aku bisa tetap pakai baju ini, kamu nggak perlu khawatir,” potongnya sambil tersenyum.

Melihat senyum itu, Aryo ikut menyungging senyum.

“Kamu lebih cantik kalau tersenyum seperti itu,” tuturnya cepat, kembali fokus ke depan. Mendengar pujian dari Aryo, wajah Bella bersemu merah.

Beberapa jam kemudian mereka tiba di rumah mungil nan asri. Tepat saat hujan jatuh dengan derasnya.

“Kita sudah sampai, kamu tunggu sebentar.”

Aryo membuka pintu, mengembangkan payung lipat yang tadi diambilnyadi *dashboard*, lalu keluar dan menghampiri pintu satunya untuk menjemput Bella



keluar dari mobil. Diamenggenggam erat tangan Bella, menjagaperempuan itu agar tidak jatuh. Sebab air hujan membuatnya khawatir kalau akan Bella terpeleset.

“Selamat datang lagi di rumahku,” tuturnya seraya tersenyum.

Bella meletakkan tubuhnya di kursi beranyam rotan. Ia terlihat lebih tenang dibanding tadi.

“Kebetulan dua kali ke sini, hujan turun, ya. Padahal kalau nggak hujan, aku bisa memanjat dan memetikkan mangga buatmu,” ujarnya duduk di sebelah Bella.

“Oh, ya? Emang sudah waktunya dipetik?”

Aryo mengangguk. “Kamu mau?”

“Tapi kan hujan”

“Tidak apa-apa, aku ambilkan.” Aryo beranjak dari duduk.

“Jangan, Aryo. Nanti aja kalau sudah reda. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa!” Lelaki itu menoleh mendengar ucapan Bella. “Kamu duduk aja di sini, temani aku,” pintanya.



Lelaki itu tersenyum kemudian kembali duduk di tempat semula.“Bella”

“Ya?”

“Kamu sudah punya nama untuknya?” Aryo melihat ke arah perempuan itu.

Bella mengangkat bahu, menggeleng.“Kamu punya nama untuk dia?”

Sambil menyandarkan tubuh, Aryo mengatakan bahwa dirinya tak punya hak untuk memberi nama pada bayi dalam kandungan Bella.

“Kalau aku yang meminta? Apa kamu juga tidak mau memberi nama untuknya?”

Aryo menelan ludah, menahan gejolak rasa yang berontak dalam dirinya. Berdua dengan perempuan yang telah menempati tempat istimewa di hatinya tanpa bisa berbuat apa-apa, membuat dia merasa tersiksa.

“Aryo, kamu diam? Apa itu berarti kamu benar-benar tidak ingin menitipkan kenangan untuk dia?”

“Kenangan?”

Bella mengangguk, hatinya kembali tersayat.



“Bukankah sebentar lagi kamu akan meninggalkan kami?” cetus Bella dengan suara bergetar.

Aryo semakin tidak mengerti. “Maksud kamu?”

“Cukup, Aryo! Bukankah kamu sebentar lagi akan menceraikan aku? Itu kan isi perjanjiannya? Kamu lupa?” cecarnya dengan mata berkaca-kaca.

Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar mendengar penuturan Bella.

“Oke, aku memang bukan perempuan baik-baik. Aku sadar itu, Aryo. Dibandingkan dengan hidupmu, aku bukan siapa-siapa. Bahkan saat aku memintamu memberikan nama untuknya pun kamu enggan!”

“Bella, tolong jangan bicara seperti itu. Siapa bilang kamu bukan perempuan baik? Aku tidak pernah berpikir tentang hal itu. Tolong, jangan berpikir seperti itu.” Aryo mengatakan dengan tenang, menatap perempuan di sampingnya.

Hening, hanya terdengar suara deras hujan dan gelegar petir bersahutan. Angin dingin bertiup hingga menusuk tulang seolah-olah menggambarkan rasa keduanya.



“Aku akan memberikan nama untuknya, tapi aku mohon jangan berpikir seperti itu. Bagiku, kamu perempuan luar biasa yang pernah kukenal.”

Bella bergeming mendengar penuturan Aryo.

“Aku bikin teh hangat, ya.”

Perempuan itu masih diam, ia terlihat enggan menanggapi. Aryo tersenyum datar, meninggalkan Bella menuju dapur.

Petir menyambar, langit seakan-akan memuntahkan seluruh isinya ke bumi. Langit masih kelam seolah-olah senja.

Bela melirik arloji, waktu menunjukkan pukul satu siang. Aryo yang sejak tadi ke dapur belum juga kembali. Ia mulai gelisah, perempuan itu beranjak menuju dapur, tapitak didapatinya Aryo di sana.

“Aryo! Kamu di mana?” panggilnya seraya menelusuri seluruh ruangan di rumah itu, tapi ia tak mendengar sahutan dari Aryo. “Aryo!” Kembali ia memanggil, kali ini ia kembali ke ruang depan.

Matanya membulat melihat beberapa buah mangga ranum yang siap untuk dinikmati. Kembali



ia mengedarkan pandangan ke luar, kemudian melangkah menuju pintu.

“Bella,” panggil Aryo yang tiba-tiba muncul dengan baju yang berbeda, rambutnya terlihat basah.

“Kamu”

“Sini, *eum* ... kamu bisa kupas mangga ini, ‘kan? Aku tadi belum sempat bikin teh.”

Bella menatap Aryo lekat kemudian menggeleng.

“Kamu mau ninggalin aku lagi?” Bella mencebik kesal. Aryo tergelak melihat tingkah Bella.

“Nggak lucu! Kamu bikin aku takut, tahu!” protesnya, berniat menjauh dari Aryo, tapi tangan kukuh lelaki itu menahannya, sehingga mereka tak berjarak. Andai saat itu hujan tidak turun, pastilah degup jantung keduanya terdengar jelas.

“Maafin aku, lagi-lagi yang mau ninggalin kamu siapa?” ucapnya lembut.

“Aku takut sendirian, Aryo,” lirihnya.

Aryo menggeleng. “Kamu tidak sendiri, ada banyak orang yang mencintaimu.”



Untuk kesekian kalinya mata mereka saling menatap. Suasana sejuk dan suara hujan tak berjeda, membuat keduanya sejenak melupakan kejadian rumit diantara mereka. Tak ingin lebih lama menahan hasrat, dengan cepat Aryo memalingkan wajah.

“Kita kupas mangga sekarang atau bikin teh dulu?”

“Kita bikin teh dulu. Aku ikut ke dapur!” pintanya, disambut anggukan oleh lelaki itu.



Aryo menatap tulisan di laptop yang baru saja diketik. Niatnya sudah bulat untuk segera menyampaikan perihal pengunduran diri dari perusahaan milik Santoso.

Ia telah merasa cukup, bahkan telah berlebihan menerima imbalan dari pria yang pernah ditolongnya beberapa tahun lalu. Dirinya tak ingin dianggap lebih lama memanfaatkan keadaan. Rasa cinta pada Bella tak bisa dia pungkiri, hal tersebut adalah satu dari alasan terkuatnya untuk mengakhiri.



Aryo ingin memberi bukti, bahwa ia tulus memiliki perasaan yang indah untuk perempuan itu. Terlepas Bella menerima atau tidak, terlepas Bella tahu atau tidak. Yang jelas, ia tidak ingin orang menilai dirinya lelaki yang memanfaatkan situasi.

Enam bulan cukup baginya bertahan demi sebuah janji, meski dirinya harus menahan diri. Aryo merasa telah cukup bisa bertahan hingga titik saat dia menceraikan perempuan itu.

“Bella, waktuku hampir selesai. Saatnya kamu melangkah seperti yang diinginkan kedua orang tuamu,” gumannya.

Jam dinding menunjukkan pukul 23.00. Sejenak dia melihat ke pintu kamar Bella. Ada sungging terpaksa di bibirnya, setelah memejamkan mata dan merebahkan diri di sofa.



Bella sedang membuat susu pagi itu, saat Aryo membawa secarik kertas.

“Apa ini?”

“Kamu meminta aku memberi nama, ‘kan?’”



Mata indah Bella membulat membaca tulisan tangan Aryo. “Archie Raditya?”

“Sinar matahari yang tajam,” tutur Aryo seraya tersenyum. “Dia akan jadi lelaki yang berani dan bertanggung jawab seperti matahari,” sambungnya lagi.

Mataperempuan itu berbinar, ia tersenyum seraya mengucapkan terima kasih.

“Sudah tidak ngambek lagi, ‘kan? Aku harap jangan pernah berpikir hal seperti itu lagi, dan satu lagi ... kamu tidak pernah sendiri, Bella.”



Part 12

*Dan ingatlah matahari itu tetap bersinar
meski tertutupi awan hitam. Seperti rasa ini
padamu ... dia selalu ada untukmu meski tetap
terbungkus rapi.*



Bella merasakan bahagia, terlebih saat permintaannya untuk memberi nama bagi sang bayi dituruti oleh lelaki itu.

Hari-hari menjelang kelahiran sang putra, ia dan Aryo semakin dekat.

Lelaki itu tak sedetikpun meninggalkannya dalam waktu yang lama. Terkadang, dia mengerjakan pekerjaan kantor di rumah dan sejenak Bella melupakan rencana kedua orang tuanya.

Sore itu, mereka menghabiskan waktu berdua di halaman belakang. Bunga yang ditanam Bella beberapa waktu lalu, berbunga. Hal itu membuatnya gembira. Aryo memetik beberapa anggrek berwarna



putih dan ungu, juga mawar, kemudian merangkainya menjadi buket bunga yang manis.

“Buat calon bunda,” tuturnya,sambil memberikan buket bunga itu pada Bella.

Dengan wajah merona,Bella menerima dan mengucapkan terima kasih. “Aryo, aku harap kamu nanti hadir saat dia lahir,” pintanya pelan.

Mendengar itu, Aryo hanya menarik napas dalam-dalam lalu tersenyum.

“Kenapa? Kamu keberatan? Apa karena dia bukan siapa-siapa bagimu?” Suara Bella terdengar parau.

Aryo mendekat ke arah perempuan di sampingnya.“Bella, aku usahakan hadir. Percayalah!”

Perempuan itu menyibakkan rambut, menatap Aryo. Lamat, ia mengucapkan terima kasih.“Aryo”

“Ya?”

“Kamu sudah tahu semuanya?”

“Tentang?”

Bella diam sejenak, menarik napas dalam-dalam. Tangannya menggenggam erat buket bunga yang



diberikan lelaki itu. “Tentang aku ... tentang rencana Papa yang akan—”

“Aku tahu. Papamu bercerita beberapa waktu lalu,” potongnya. Bella menoleh menatap intens padanya.

“Lalu?” tanya Bella. “Mengapa tidak menceritakannya padaku?”

Aryo tersenyum, menggeleng. Dia mengatakan bahwa hal itu sudah bukan kewajibannya lagi.

“Aku sudah bukan siapa-siapa lagi setelah hari itu. Setelah kamu melahirkan, perjanjian itu selesai,” tuturnya, menatap pada kuntum melati yang jatuh tercecer di tanah.

Wajah Bella berubah muram. Ada genangan air mata terlihat hendak tumpah. Cepat ia membuang pandangan ke arah lain, sebelum Aryo mengetahuinya.

Suasana mendadak hening. Aroma melati menyapa indra penciuman mereka, sementara angin semilir membuat suasana syahdu.



“Dan kamu membiarkan itu terjadi?” gumam Bella, yang lebih terdengar seperti sebuah bisikan sehingga lelaki itu tak mendengar.

Air yang sejak tadi ditahan perlahan jatuh membasahi pipi. Ada rasa nyeri terasa di hatinya,seolah-olah ditusuk ribuan anak panah saat mendengar penuturan lelaki itu.

“Setelah semua berakhir, apa rencanamu?” tanyanya pelan, menahan getar kesedihan.

“Seperti biasa, tetap bekerja. Tidak ada rencana,” timpal Aryo, lalu menghela napas.Bella tak lagi bertanya. Perempuan itu beringsut dari duduk, meninggalkan Aryo sendiri.

Maaf, Bella. Aku memang pengecut! Aku hanya ingin mengatakan bahwa hidupmu lebih berharga dari sekadar rasa ini.

Lelaki itu terpekur di tempat semula hingga senja menjelang.



Hari perkiraan lahir semakin dekat. Bella justru terlihat tak antusias seperti bulan-bulan sebelumnya.



Ia menghubungi Vera agar datang ke rumah. Perasaan yang tak menentu, membuat ia ingin berbagi dengan sahabatnya itu.

Sambil menunggu kedatangan Vera, ia membuat *orange juice* untuknya juga untuk Vera. Tak lupa jus tomat kesukaan Aryo, *suaminya*.

Tak lama ketukan pagar terdengar dari pintu depan, Bella memberi isyarat agar Vera masuk. Vera pun menurut.

“Jadi, apa yang terjadi sekarang?” tanya Vera di tengah menikmati minuman yang disuguhkan.

“Aku nggak ngerti, Ver. Apa iya aku mencintainya?” jawabnya dengan mata menerawang.

Mata sahabatnya itu membulat dengan senyum yang tak bisa dia sembunyikan. “Seriusan, Bell? Kamu serius jatuh cinta sama dia?”

Bella mengangkat bahu, wajahnya terlihat muram. Ia menceritakan perihal orang tuanya yang berniat menjodohkan dirinya.

“Lalu?”

“Lalu apa?” Bella menatap Vera.



“Lalu sikapmu gimana? Terima atau tolak?” Sahabatnya itu terlihat gusar.

“Entah, aku hanya takut perasaan ini bertepuk sebelah tangan. Aku takut dia nggak mencintaiku,” tuturnya lirih.

“Kamu jangan sok tahu, Bella! Kamu itu cantik, berwawasan, baik. Aku rasa nggak ada yang bisa menolakmu!” timpal Vera.

“Nggak, Ver! Aku bukan perempuan baik-baik, aku perempuan bodoh yang udah nggak berguna! Aku bukan perempuan suci! Aku kotor, Vera!” sergahnya histeris.

Bella tak dapat menguasai emosinya. Ia menutup wajah dengan kedua tangan, menangis sesenggukan. Melihat itu, Vera memeluknya, mencoba menenangkan.

“Siapa bilang kamu bukan perempuan baik-baik? Nggak, Bella. Kamu perempuan baik, hanya saja kamu pernah jatuh pada suatu kesalahan,” sanggahnya seraya mengusap bahu Bella. “Kamu berhak mendapatkan cinta terbaik dari seseorang



yang benar-benar mencintaimu. Jika kamu merasa dia yang terbaik, kenapa kamu ragu?”

Bella menggeleng. “Aku hanya nggak yakin, Ver. Aku takut setelah dia tahu perasaanku, dia pergi.”

“Kamu belum mencobanya, ‘kan? Cobalah katakan hal ini padanya. Aku yakin dia nggak pergi. Dia lelaki baik, ‘kan?”

Bella mengangguk pelan. “Lalu kalau dia nggak mencintai aku?”

Vera diam, kemudian tersenyum. “Lalu bagaimana jika dia juga mencintaimu?”

Bella terdiam, ia mencoba merangkai semua potongan kejadian saat bersama Aryo. Ia tak memungkiri kehangatan dan semua perhatian lelaki itu lebih dari sekadar kewajiban yang tertera di surat perjanjian. Namun, ia tidak berani menyimpulkan bahwa itu adalah ungkapan tak langsung yang ia terima dari Aryo. Ia tak ingin mematahkan hatinya dengan semua kesimpulan yang ia buat.



Dengan segenap keberanian yang telah dia kumpulkan, juga tekad bulat untuk berlepas diri dari keluarga Santoso, Aryo mengetuk pintu ruangan majikannya.

“Masuk, Aryo. Duduklah.”

Lelaki itu mengatur napas sejenak, sebelum menyerahkan amplop cokelat berisi surat pengunduran diri.

“Katakan, ada apa? Oh iya, Bella akan segera melahirkan di minggu-minggu ini, ‘kan?’”

“Iya, Pak. Saya sudah siapkan juga surat perceraianya. Tinggal menyerahkan pada Non Bella agar ditandatangani,” jawabnya lugas.

Santoso mengangguk-angguk, mengerti.

“Lalu, itu apa?” Santoso menunjuk dengan dagunya ke tangan Aryo.

Lelaki berhidung mancung itu tersenyum, lalu menyerahkan amplop tersebut kepada bos-nya. Santoso menerima dengan kening berkerut. “Saya meminta maaf sebelumnya. Itu adalah surat pengunduran diri saya, Pak.”



Mendengar penuturan itu, sang majikan terpaku menatap Aryo. Wajahnya terlihat penuh tanya.

“Kamu mengundurkan diri?”

“Iya, Pak. Saya ingin berwirausaha di rumah. Kebetulan sudah ada beberapa rencana yang sudah berjalan.”

Aryo menceritakan bahwa dia dan beberapa rekannya, membuka usaha rumah makan sehat bagi para vegetarian. Sengaja dia tak perah mengatakan hal ini karena mereka masih merintis.

“Alhamdulillah, sekarang usaha sudah mulai berkembang, dan kami sudah membuka beberapa cabang, Pak.”

Pria paruh baya di depannya itu menatap takjub. Dia tak menyangka lelaki yang telah banyak menolongnya keluarganya itu, mempunyai banyak keterampilan.

“Kamu luar biasa, Aryo. Semoga usahamu lancar! Saya mendukung penuh apa pun keputusan itu, dan jangan sungkan jika membutuhkan bantuan.”

Aryo tersenyum lega mendengar ucapan Santoso. Dia tak merasa kesulitan untuk mundur dari



perusahaan itu. Setelah berbasa-basi, Aryo melangkah ringan meninggalkan kantor tersebut.

Santoso berharap, Aryo tidak begitu saja melupakan dia dan keluarganya. Pria paruh baya itu sebenarnya merasa keberatan jika Aryo mundur. Namun, karena dia merasa pemuda itu memiliki banyak potensi untuk maju, maka dia mendukung keputusan Aryo sepenuhnya.



Aryo memasukkan mobil ke garasi. Dia melihat Bella tengah duduk di teras rumah. Memakai baju cokelat muda dengan rambut dikucir kuda dan polesan *makeup* tipis, cukup membuat Aryo membeku. Lama dia menatapnya dari kejauhan, bibirnya menyungging senyum mengingat kedekatan mereka belakangan ini.

“Sore, Bella.”

“Sore,” balas Bella seraya tersenyum.

“Aku bawakan martabak telur kesukaanmu, mau?”



Bella mengganggu. Lelaki itu duduk di samping Bella. Mempersilakannya menikmati kudapan favoritnya.

“Aku ... aku sudah merasakan kontraksi dari siang tadi, Aryo.”

Wajah lelaki itu mendadak tegang. “Kita ke dokter sekarang, Bella. Kenapa tidak kasih kabar dari tadi? Kenapa kamu terlihat santai?” cecarnya khawatir.

Merasa dikhawatirkan, Bella tersenyum.

“Nggak apa-apa, nanti saja. Kita tunggu sampai kontraksinya semakin sering, nanti baru kita ke dokter.”

“Iya, tapi—”

“Aryo, kenapa kamu begitu mengkhawatirkan aku?”

Lelaki berkemeja putih itu terdiam. Dia tak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Bella.



“Aku hanya tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk, juga menjaga amanat dari kedua orang tuamu, Bella.”

Bella menghela napas dalam-dalam, mengusap lembut perutnya.

Sepi sejenak.

“Tunggu, aku ambilkan sesuatu.” Aryo beringsut, melangkah ke dalam. Tak lama dia keluar membawa map lalu menyerahkan pada Bella.

“Apa ini?”

Bella tak menunggu penjelasan dari Aryo. Wajahnya berubah sendu, terlihat mata Bella berkaca-kaca.

“Aku sudah tanda tangan sesuai dengan perjanjian itu.”

Bella tercenung, ia seolah-olah tak mendengar perkataan Aryo di sampingnya.

“Baik, aku akan tanda tangan nanti.”

Ia meletakkan kertas itu di meja kemudian masuk meninggalkan Aryo sendiri. Menuju kamar,



menumpahkan air mata di sana. Tangisnya berhenti saat ponselnya berdering. “Halo, Ma.”

“....”

“Nggak apa-apa, mungkin agak malam kalau kontraksi semakin sering.”

“....”

“Apa? Mengundurkan diri? Kapan?”

“....”

Bella tak lagi meneruskan pembicaraan. Segera ia memutuskan percakapan itu, kemudian keluar kamar. Mencari sosok Aryo di seluruh ruangan, tapi tak ia temui. Perempuan itu melihat kamar lelaki itu terbuka, bergegas Bella melangkah ke sana.

“Aryo,” panggilnya.

Lelaki itu baru saja keluar dari kamar mandi. Rambutnya basah, menyisakan air yang menetes ke bahunya. Tubuh kokohnya pun masih tampak basah. Menyadari penampilan Aryo yang tak biasa, Bella membuang pandangan ke arah lain.



“Tunggu sebentar.”Lelaki itu memakai *T-shirt* putih, kemudian mendekat.“Ada apa? Apa kita ke rumah sakit sekarang?” tanyanya lembut.

Bella menatap lekat lelaki itu, tak bisa menahan diri, ia melayangkan tangannya ke pipi Aryo dengan mata berkaca-kaca. Lelaki itu terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

“Kamu kenapa, Bella? Aku salah apa?”

“Katakan kenapa kamu mundur dari pekerjaan? Kenapa kamu mengajukan surat pengunduran diri? Kenapa?” Suara Bella meninggi. Berkali-kali ia memukul dada Aryo.

Lelaki itu diam saja, membiarkan perempuan di depannya menumpahkan kekesalan. Tak lama, dengan sabar Aryo menahan tangan Bella, menggenggam erat lalu menguncinya.

“Kamu jahat, Aryo! Mau kamu apa, sih? Kamu—”

Bella tak lagi bisa berkata, saat Aryo membungkam dengan bibirnya. Lumatan lembut penuh kasih dirasakan perempuan itu. Ia tak mengelak, matanya memejam, membiarkan dirinya



tenggelam menikmati cecap lembut dari lelaki
bermata tajam itu.



Part 13

Jangan pernah mencari kesempurnaan dalam suatu hubungan, karena kesempurnaan milik Tuhan. Namun, hadirkan Tuhan dalam suatu hubungan, niscaya akan kau temui kesempurnaan.



Tangan kukuh Aryo menahan tubuh Bella dengan kuat. Ciuman lembut itu perlahan berubah panas. Keduanya larut dalam perasaan yang dalam. Hingga akhirnya tersadar, keduanya menyudahi ciuman panas itu. Sesaat mereka saling diam, hanya tersisa suara napas yang masih tersengal.

Bella menunduk, dia merasa ciuman lelaki itu sudah memberi jawaban dari semua pertanyaannya. Berlama-lama di kamar Aryo dengan kejadian barusan, membuat dirinya serba salah. Debar



jantungnya terasa semakin kuat, dia tak ingin Aryo tahu jika dia menikmati saat-saat itu.

Aryo masih diam di tempatnya. Lelaki itu menyugar rambutnya berulang kali, kemudian menahan Bella yang hendak pergi.

“Tunggu, Bella. Dengarkan aku”

Bella menghentikan langkah, kembali berbalik ke Aryo. Mata mereka saling menatap, ada percik asmara jelas tergambar di kedua netra mereka.

“Kamu mau bicara apa?” tanya Bella, meringis menahan sakit.

Melihat itu, Aryo panik, cepat ia memapah Bella untuk duduk di ranjang kamarnya. “Kita ke rumah sakit sekarang. Kamu tunggu di sini, aku akan menyiapkan mobil.”

Segera lelaki itu menyiapkan segala sesuatunya. Tak lupa ia menelepon orang tua Bella.

“Kita berangkat!”

Perlahan, kembali ia menuntun perempuan itu ke mobil. Bella masih meringis menahan kontraksi yang datang lebih sering. Telaten Aryo melayani



perempuan itu hingga memasang sabuk pengaman untuknya.

“Sabar, ya. Kita akan segera sampai,” bisiknya ketika ia sudah berada di belakang kemudi.

Sepanjang perjalanan, tak henti Bella mendesis menahan sakit. Hal itu membuat Aryo panik dan tak tega.

“Ini, remas atau gigit saja tanganku jika itu membantu meringankan sakitnya,” tutur Aryo, mengulurkan tangannya pada Bella. Perempuan itu menatapnya tak percaya.

“Nggak usah ngaco!”

“Aku nggak ngaco! Aku serius!” balasnya. Bella menepis pelan lalu kembali meringis.

Akhirnya mereka sampai di rumah sakit. Setelah memarkir kendaraan, sigap Aryo mengambil kursi roda yang diberikan petugas, kemudian mendorong perempuan itu menuju ruang bersalin.

Bella berbaring dibantu Aryo. Lelaki itu kemudian kembali sibuk menghubungi keluarga Bella. Melihat Bella tak henti meringis, Aryo mencoba



meredakan dengan mengusap kening dan menggenggam erat tangannya.

“Sakit ...,” keluh Bella, meremas tangan lelaki itu.

“Aku tahu, tapi aku juga tahu kalau kamu perempuan yang kuat!” balasnya berbisik.

Bella terlihat semakin kesakitan. Keringat bercucuran dari dahinya. Lembut Aryo mengusap, kemudian kembali membisikkan kalimat memberi semangat pada Bella.

“Hai, Archie, jangan lama-lama di sana, ya. Kita semua menunggu kehadiranmu, kami semua mencintaimu, Archie,” bisik Aryo tepat di perut Bella.

Melihat hal itu, Bella seolah-olah mendapat suntikan semangat yang besar dari Aryo. Genggaman tangannya seolah-olah enggan lepas dari tangan kukuh lelaki itu.

Selang beberapa menit kemudian, kedua orang tua Bella datang dengan wajah tegang.

“Bagaimana kondisi Bella?” tanya Ratih menatap Aryo.



Aryo perlahan melepaskan tangannya. Perempuan yang tengah berbaring itu tampak kecewa saat genggaman tangan itu terlepas.

“Sudah diperiksa dokter tadi, Nyonya. Dokter bilang sudah pembukaan tujuh.”

Ratih menggantikan posisi Aryo, sementara lelaki itu mundur perlahan lalu keluar, bergabung dengan Santoso.

Meski bukan darah dagingnya, tapi tak pelak lelaki itu ikut gelisah menanti di luar. Keresahan Aryo ditangkap oleh Santoso. Pria yang rambutnya sedikit memutih itu tersenyum menepuk bahu Aryo.

“Percayalah, dia akan baik-baik saja. Bukankah kamu telah menjaga dia sedemikian rupa?”

Aryo mengangguk dan tersenyum, mencoba meredakan resahnya. Terlihat Santoso sedang menanti kedatangan seseorang. Bolak-balik dia melihat kearah telepon selulernya, kemudian beralih ke arloji. Sedang Aryo masih mondar-mandir dengan wajah yang tetap tegang. Detik-detik terasa lambat baginya menunggu kepastian Bella di ruang bersalin.



Dari jauh terlihat dua orang datang mendekat. Satu dari keduanya membawa bunga dan Aryo mengenalinya. Dengan senyum lebar, Santoso menyambut keduanya dengan pelukan hangat.

“Aryo, ini Dika yang tempo hari saya ceritakan,” jelas Santoso. Lelaki bernama Dika itu mengulurkan tangan, yang disambut hangat oleh Aryo.

Tak lama suara tangis bayi melengking terdengar, semua yang berada di ruangan itu mengucapkan syukur. Kesukacitaan tergambar di wajah Santoso. Tampak perawat keluar mengucapkan selamat pada mereka.

“Silakan masuk, ibu dan bayinya sehat. Tidak ada masalah,” tuturnya.

“Ayo masuk, Satya! Dika, ayo masuk!” ajak Santoso dengan wajah berbinar.

Aryo menarik napas dalam-dalam, ia hendak melangkah pergi.

“Aryo.”

“Ya, Pak?”

Pria paruh baya itu diam sejenak kemudian mengucapkan terima kasih padanya.



“Sama-sama, Pak. Saya juga berterima kasih. Saya permisi dulu. Sampaikan salam saya pada Non Bella,” ucapnya sambil tersenyum.

Santoso mengangguk, kemudian masuk ke dalam ruangan.

Aryo berjalan pelan menyusuri lorong, belum jauh dari ruang bersalin, ia melihat seorang perawat yang keluar dari ruangan Bella tadi sedang menggendong bayi.

“Maaf, Suster. Itu bayi ...?”

“Bayi Nyonya Bella.”Perawat itu terlihat berpikir.“Bukankah Anda suaminya? Kenapa Anda pergi?”

Lelaki itu menarik napas dalam-dalam.“Boleh saya lihat?” tanyanya.

Sang perawat memperlihatkan bayi laki-laki itu pada Aryo.

“Welcome to the world, baby Archie... sayangi bundamu, ya. Dia perempuan hebat,” bisiknya.

“Sudah, Sus.”

“Anda tidak ke ruangan Nyonya?”



Aryo menggeleng, kemudian meninggalkan tempat itu.



Di dalam ruangan bersalin, Bella mencoba tersenyum mengikuti skenario sang papa. Dia merasa bukan saatnya protes saat ini. Lelaki bernama Dika itu tampak terlihat bahagia. Tak lupa dia menyerahkan buket bunga pada Bella.

“Ma, Aryo mana?” tanyanya pada sang mama.

“Aryo? Ngapain lagi nyariin Aryo?”

“Ma! Aryo mana?” Kali ini suaranya sedikit meninggi.

Ratih menatap heran pada putrinya. Sejenak dia melirik sang suami yang tengah mengobrol dengan Satya, sahabatnya, juga Dika.

“Aryo pergi kali mana Mama tahu, Sayang,” timpal mamanya.

“Aku mau Aryo, Ma!”

“Ck! Kamu kenapa, Bella?”



Bella tampak kesal, tak lama perawat datang dengan membawa bayi mungil ke tengah-tengah mereka.

“Bella, putramu. Kamu sudah punya nama untuknya?” Sang papa mendekat.

Perempuan itu tersenyum, mengangguk.

“Archie Raditya, itu namanya, Pa.”

Satya, Dika, Ratih, juga Santoso, mereka semua menyukai nama itu.

“Nama yang bagus! Kamu yang mencari nama untuknya?”

Bella menggeleng. “Aryo, Pa. Aryo yang memberikan nama untuknya,” tutur Bella bangga.

Santoso mengangguk-angguk.

“Oh iya, dia tadi menitipkan salam untukmu.”

Bella menegang. “Dia? Dia siapa, Pa? Aryo?”

Santoso mengangguk kembali.

“Dia pergi, Pa? Pergi ke mana?”

Ratih menggamit lengan putrinya, memberi isyarat agar berhenti bertanya tentang Aryo. Bella



memejamkan mata, menahan air yang mendadak mengenang di pelupuk.

“Ma, tolong suruh dia kembali, Ma,” bisiknya tertahan.



Malam telah larut saat Aryo memasuki rumah tempat ia menghabiskan waktu dengan Bella. Berkali-kali ia menarik napas panjang, kemudian menuju ke kamar. Sejenak ia menyandarkan tubuhnya di ranjang. Matanya tertumbuk pada satu bingkai kecil pernikahan dirinya dengan Bella. Ada sungging samar tercetak.

“*I love you*, Bella,” bisiknya, mengucapkan kalimat yang seharusnya ia ucapkan tadi sore.

Lelaki itu memejamkan mata, menahan rasa yang bergejolak. Kemudian bangkit menuju lemari untuk mengemas baju-bajunya. Tak menunggu lama, ia keluar kamar, menyapu setiap ruangan di rumah itu lalu melangkah pergi.

Aryo meninggalkan rumah itu menuju ke rumah almarhum ibunya.



Selama perjalanan ia tak tenang, bayangan Bella menari mengganggu pikirannya. Senyuman perempuan itu tak bisa ia hapus begitu saja. Tentu saja ciuman panas mereka sore tadi, telah cukup menjadi jawaban pertanyaan atas keraguan dirinya tentang perasaan Bella.

Tak tahan dengan perasaan itu, cepat ia memutar balik mobil, memacunya menuju rumah sakit. Ia lebih cepat mengemudikan mobilnya, dengan satu keinginan: mengatakan perasaannya pada perempuan itu.

Setelah tiba di pelataran parkir, cepat ia menuju ruangan tempat Bella dirawat. Waktu telah menunjukkan pukul sebelas malam. Rumah sakit telah sepi. Aryo terus melangkah hingga tiba di depan ruangan. Tidak ada Santoso ataupun Ratih di sana.

Dengan menahan luapan rasa, ia perlahan masuk. Matanya melihat Bella tengah tertidur pulas. Wajahnya terlihat lelah. Lahan ia mendekat, mengusap kening perempuan itu lalu menyematkan satu kecupan manis di sana.



“Selamat, Bella. Aku ikut bahagia,” bisiknya lembut, kemudian kembali menatap penuh cinta pada perempuan itu.

“Oke, aku mau meneruskan pembicaraan kita sore tadi, aku ... aku mencintaimu, Bella,” tuturnya dengan suara bergetar. “Maafkan aku yang tidak bisa mengatakan ini sejak dulu. Tapi, itulah kenyataannya. Aku mencintaimu lebih dari yang kamu tahu.”

Hening. Bella masih terpejam. Aryo melirik ke arah jam dinding, kemudian bangkit meninggalkan tempat itu.

“Aryo!”

Suara seseorang menghentikan langkahnya.



Part 14

*Bahkan ketidaksempurnaan pun menjadi
indah bila bersamamu.*



“Aryo!”

Suara seseorang menghentikan langkahnya. Lelaki itu membalikkan badan, istri Santoso tengah berdiri di depan pintu kamar mandi. Aryo menunduk sopan seraya tersenyum.

“Kita bicara di luar,” ajak Ratih. Lelaki itu mengikuti langkah sang majikan.

Ratih mempersilakannya duduk. Suasana malam yang sepi, menambah kesan seolah-olah dirinya tengah berada di ruang sidang. Ia menduga Ratih akan menginterogasinya setelah mendengar apa yang ia ucapkan tadi.

“Apa kamu benar mencintai putriku?” Tatapan Ratih seolah-olah mengulitinya. “Katakan, Aryo!”



“Iya, saya mencintainya.” Tegas, kalimat itu keluar dari bibirnya.

“Kamu tahu dia siapa?”

“Saya tahu, sangat tahu, Bu. Itulah sebabnya saya—”

“Maksudku, kamu tahu seperti apa masa lalunya? Seberapa kelam perasaannya?” potong perempuan itu. Aryo mengangguk cepat. “Sebesar apa cintamu padanya?”

“Saya tidak bisa menggambarkan itu, Bu. Hanya saja saya benar-benar mencintai Non Bella.”

Suasana hening, hanya sayup-sayup terdengar suara para perawat berbincang di kantor mereka.

“Kamu juga tahu kan, kalau Bella—”

“Saya tentu saja tahu semuanya, Bu. Saya cukup tahu diri. Lagi pula mana mungkin putri Ibu mencintai saya?” Kali ini Aryo memotong ucapan Bu Ratih. “Saya pamit, Bu. Sampaikan salam saya untuk Bella.”

“Tunggu, apa surat perceraian—”



“Sudah saya letakkan di meja di samping tempat tidur Bella tadi. Permisi, Bu. Selamat malam,” pamitnya, pergi meninggalkan separuh hatinya.



Pagi sekali Bella membuka mata, dia perlahan berjalan ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri dan merapikan rambut, dia duduk menunggu Archie yang masih dimandikan.

Tak lama sarapan datang, dengan sukacita Ratih menyuapi putrinya.

“Ma, Aryo belum ke sini?” tanyanya saat selesai makan pagi.

Ratih diam, dia hanya memberikan map berwarna merah kepada Bella.

“Apa ini, Ma?”

“Dari Aryo. Kamu belum tanda tangan?”

Bella menelan ludah. Wajahnya tak secerah barusan. Malas dia membuka map, jelas di sana sudah ada tanda tangan lelaki itu. Ratih menyerahkan pulpen pada Bella.



“Kamu jahat, Aryo. Kamu pikir aku akan menandatangani surat perjanjian absurd ini?” gumamnya. “Ma, kapan aku bisa pulang?” tanyanya, menutup map lalu meletakkan di meja.

Ratih tak menjawab, dia memeriksa surat perjanjian itu. Matanya menyipit saat tak melihat tanda tangan putrinya di sana. “Kamu belum tanda tangan?”

“Kapan aku bisa pulang, Ma?” Kembali Bella bertanya tanpa menjawab pertanyaan sang mama.

Wanita paruh baya itu tak menjawab. Tak lama seorang perawat datang membawa Archie untuk disusui.



Aryo tengah berbincang dengan rekan dan beberapa karyawan di restoran miliknya. Sese kali ia memeriksa gadget kemudian kembali melanjutkan pembicaraan.

“Aryo, selamat, ya! Akhirnya kamu jadi ayah juga!” ucap seorang rekan, menjabat tangannya.

Aryo tersenyum tipis seraya mengangguk.



“Jadi bagaimana dengan surat itu, Yo? Apa itu akan benar-benar terjadi?” tanyanya lagi.

Sejenak Aryo melirik pada rekannya itu. “Entah, Tom! Yang jelas aku sudah tanda tangan ... selesai sudah kontrak itu.” Lelaki itu menyandarkan tubuhnya di kursi.

Tomi adalah teman dekat Aryo semasa sekolah, hingga mereka berdua bekerja sama mendirikan rumah makan itu. Dia sangat tahu siapa Aryo dan bagaimana perasaannya pada Bella.

“Lalu bagaimana dengan Bella?” tanya Tomi lirih. “Maksudku, apa dia mencintaimu?”

Aryo hanya menghela napas dalam-dalam kemudian beranjak dari duduk, meninggalkan lelaki berkacamata itu.

“Yo! Tunggu!” Tomi mengejar langkah Aryo. “Mau ke mana?”

Aryo mengatakan bahwa dirinya akan pulang.

“Butuh teman bicara?”

Lelaki itu menggeleng, kemudian meluncur pergi.





Setelah tiga hari di rumah sakit, Bella diperbolehkan pulang. Namun, dia memilih pulang ke rumah tempat dia tinggal bersama Aryo. Awalnya Santoso dan istrinya keberatan jika sang putri kembali tinggal di sana, tetapi karena Bella bersikeras, mereka pun mengizinkan dengan memerintahkan seorang asisten rumah tangga untuk ikut dengan Bella.

Perempuan itu memasuki rumah yang penuh kenangan dirinya dengan Aryo. Netranya menyapu setiap ruangan, semua seolah-olah bercerita tentang lelaki itu.

“Mbok Win, Archie sudah tidur?” tanyanya, saat melihat perempuan seusia ibunya keluar dari kamar.

Perempuan berdaster itu mengangguk, tersenyum.

Setelah mengucapkan terima kasih, dia mengambil gadget dari dalam tas. Jemarinya mengusap kemudian mencari nama seseorang untuk dihubungi.



Sementara itu, Aryo membiarkan telepon selulernya terus bergetar. Meski dalam hati, ia ingin menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan itu. Hingga tak ada pilihan lain baginya, selain mengaktifkan mode pesawat.

Lelaki itu membaringkan tubuh di kursi depan. Kilas kebersamaan dengan Bella kembali menyapa memori. Wajah cantik dengan senyum yang selalu ia suka terus hadir di pelupuk. “Aku memang pengecut!” umpatnya.

Lelaki itu mengacak rambutnya, tampak frustrasi terlukis di wajah. Ia melihat ke arah benda pipih itu, sejenak berpikir, lalu cepat ia kembali menghidupkan mode data. Tangannya mengusap tengkuk, menunggu dengan resah seseorang yang dihubungi.

Tak ada jawaban, tapi bukan alasan baginya untuk berhenti menelepon Bella.

“Bella”

“ ”

“Tunggu! Jangan ditutup teleponnya!”

“ ”



“Bella!”

Aryo mengusap wajahnya dengan kasar. Ia melirik jam dinding, masih sore. Bergegas lelaki itu menyambar kunci, lalu melajukan mobil dengan kecepatan tinggi menuju ke kediaman perempuan itu.

Tak butuh waktu lama, ia tiba di rumah Bella. Ia tak segera keluar dari mobil. Ada ragu dan rindu yang membuncah di dadanya. Matanya menyipit saat melihat seseorang tengah menyiram tanaman. Pelan ia turun menyapa orang itu.

“Mbok Win?” sapanya sopan.

“Eh, Nak Aryo. Masuk! Non Bella baru saja selesai memandikan Archie,” tuturnya ramah.

Mendengar nama Bella dan Archie disebut, wajah Aryo berbinar. Ia melangkah perlahan, matanya melihat ke kamar Bella. Aroma bayi menguar di rumah itu.

Dengan senyum tipis, ia mendekat ke kamar itu. Langkahnya terhenti saat melihat Bella tengah menyusui Archie. Tak ingin mengganggu keduanya, ia mundur lalu duduk di ruang tengah.



“Mbok Win, tolong ambikkan air putih juga buah di kulkas!” pinta Bella dari kamar. Dia belum menyadari ada Aryo di rumah itu.

“Mbok, biar saya yang antar ke kamar.”Lelaki itu memberi isyarat agar Mbok Win mengikuti idenya.

Aryo membawa nampan berisi pesanan Bella. Perempuan itu masih dengan posisi berbaring membelakangi pintu, sehingga tidak tahu Aryo telah berada di kamar.

“Bella,” panggil Aryo seraya meletakkan nampan di nakas.

Mata perempuan itu membulat melihat lelaki yang dia tunggu telah berada tepat di depannya.Lelaki itu tersenyum lembut padanya.

“Minum dulu,” ucap Aryo, masih tersenyum.

Bella membuang pandangan ke Archie yang sudah mulai tertidur. Pelan,dia beranjak dari petiduran menuju ke luar.

“Bella.”

“Aku nggak mau ada keributan di kamar Archie!” ketusnya sambil melangkah ke ruang tengah.“Kamu



mau ambil surat perceraian itu? Kamu mau memintaku menandatangani?”

Bella menunjuk map merah di atas meja dengan dagunya. Aryo menarik napas dalam-dalam, ia meletakkan tubuh dekat perempuan itu.

“Kamu menginginkan aku membawanya ke pengadilan?” Aryo menatap Bella lekat.

Tak bisa menguasai emosi, cepat perempuan itu menyambar map, membuka lalu mengambil kertas di dalamnya.

“Kamu jahat, Aryo! Kamu jahat!” Bella merobek surat perceraian itu kemudian membuangnya. Air matanya mengalir begitu saja membasahi pipi.

Melihat itu, Aryo meraih bahu Bella, mendekapnya erat.

“Maafkan aku, Bella. Iya, aku memang jahat,” bisiknya berkali-kali, mengecup kening perempuan yang semakin tergugu itu. “Katakan, apa yang harus aku lakukan agar bisa membuatmu bahagia?” tuturnya, masih mendekap Bella.

Perlahan Bella mengurai pelukan, dengan air mata yang masih mengalir, dia menatap Aryo lekat.



Tangannya mendorong agar lelaki itu menjauh. “Pergi! Pergi, tinggalkan aku!” sentaknya.

“Bella, dengarkan aku!” Aryo meraih lengan perempuan itu.

“Tatap aku.” Aryo mengusap pipi Bella yang basah. “Aku ingin kamu mendengarkan pengakuanku sekarang,” tuturnya lembut.

Sejenak lelaki itu diam.

“Aku ... aku mencintaimu, Bella. Aku hanya ingin melihatmu bahagia. Maafkan jika sopir pribadi papamu telah lancang mencintaimu,” ucapnya, mengecup jemari perempuan bermata indah itu.

Bella tak sanggup menahan perasaan. Dia menghambur kembali ke dalam pelukan Aryo.

“Kamu jahat, Aryo!” ucapnya di sela isak. “Kamu nggak tahu seperti apa perasaanku saat kamu nggak ada di sana!” cecarnya, masih tersedu.

“Tapi aku bukan siapa-siapa, Bella. Dan aku—”

“Tapi aku mencintaimu, Aryo! Kamu terlalu bebal untuk sadari itu!” Bella semakin menenggelamkan wajah ke dalam pelukan lelaki itu.



Aryo memejamkan mata, semakin mengeratkan pelukan. Mereka tak menyadari ada sepasang netra yang mengawasi, ikut meneteskan air mata.

Lama mereka saling meluapkan rasa. Hinggaterdengar tangis manja dari Archie.

“Kamu nggak ingin menyapa dia?”

Aryo mengangguk, mengikuti Bella menuju kamar.



Part 15

Tidak perlu sempurna untuk mendapat cinta yang sempurna, tetapi cukup dengan mencintai seseorang yang tidak sempurna dengan cara yang sempurna.



Bayi mungil itu terlihat lapar, bibirnya mencari-cari puting ibunya, terlihat lucu. Aryo tersenyum haru memandang Archie.

“Dia lapar, *eum...*” Bella tampak ragu. Dia malu jika aktivitas menyusuinya dilihat Aryo. Tahu akan kecanggungan perempuan itu, Aryo mengangguk kemudian keluar.

Cuaca belakangan ini sering berubah, baru saja cerah, mendadak mendung. Terdengar guntur dari kejauhan, sementara angin mulai bertiup kencang membawa kumpulan awan gelap.

“Mas, diminum dulu. Mbok bikin teh jahe, biar hangat.”



“Terima kasih, Mbok.” Perlahan ia meneguk minuman itu. Aryo melihat heran ke arah Mbok Win yang tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

“Ada apa, Mbok?”

Wanita bertubuh kurus itu menggeleng, tersenyum seraya berkata, “Semoga Mas Aryo benar-benar bisa membangun rumah tangga bersama Non Bella.”

Aryo menghela napas dalam-dalam lalu mengangguk. “Doakan saja, Mbok. Saya hanya mengikuti apa kata Tuhan.”

Hujan mulai menyapa tanah. Menimbulkan aroma *petrichor* yang menenangkan. Lelaki itu melirik ke pergelangan tangan, azan Magrib berkumandang. Ia meminta izin kepada Mbok Win untuk ke masjid.

“Nanti kembali lagi, kan, Mas?” tanya asisten rumah tangga itu. Lelaki itu hanya mengangguk lalu pergi.

Tak lama Archie kembali terlelap. Wajah Bella tampak bahagia, dia merapikan rambut dan baju, kemudian keluar kamar. “Mbok”



“Mas Aryo ke masjid, Non.” Mbok Win menjelaskan seolah-olah tahu apa yang akan ditanyakan perempuan itu.

Mengangguk, Bella menuju dapur. Dia ingin sekali memberikan yang terbaik untuk lelaki itu.

“Mbok, ada tomat?” Bella membuka lemari pendingin. “Mas Aryo itu suka sekali dengan jus tomat,” jelasnya sambil mencuci beberapa buah bervitamin C tinggi itu.

Ada senyum tipis di bibir Mbok Win menyaksikan perubahan pada majikannya. “Non.”

“Iya, Mbok?”

“Non pasti sayang sekali dengan Mas Aryo, ya?” tanyanya lugu.

Pipi Bella bersemu mendengar itu. Dia hanya tersenyum menanggapi sambil terus membuat jus kesukaan Aryo.

“Nggak apa-apa kok, Non.”

“Nggak apa-apa ... apa, Mbok?”

“Ya, nggak apa-apa kalau memang Non sayang sama Mas Aryo. Dia anak baik kalau menurut Mbok.”



Sambil merapikan anak rambut, Bella mengangguk.

“Tadi, dia bilang sekaligus salat Isya nggak, Mbok?”

“Mungkin, Non.”

Perempuan berkulit putih itu menarik bibirnya lebar. Kemudian membawa jus tomat buaatannya ke meja makan. Dia meminta Mbok Win untuk membuat makan malam.

“Mas Aryo sukanya apa, Non?”

Bella mengangkat bahu seraya mengatakan bahwa lelaki itu suka semua makanan.

Semakin malam hujan semakin deras. Setelah Isya, Aryo tiba. Pakaiannya sedikit basah terkena hujan meski telah memakai payung.

“Sebaiknya minum yang hangat dulu supaya nggak masuk angin,” saran Bella, menyodorkan cangkir berisi teh hangat.

Setelah mengucap terima kasih, Aryo lalu meneguknya.

“Archie tidur lagi?”



Bella mengangguk, dia tampak khawatir melihat baju Aryo yang basah.

“Kamu nggak bawa baju ganti?”

“Tidak. Kenapa?”

“Baju kamu basah, nanti” Bella menghentikan kalimatnya saat telunjuk Aryo menempel di sana. Mereka saling menatap.

“Kamu sedang mengkhawatirkan aku?” bisiknya lembut. Wajah Bella merona, menunduk malu. “Kenapa malu? Aku suka kamu khawatir seperti ini.”

Aryo mengangkat wajah cantik itu lalu menangkap dengan kedua telapak tangannya. Kembali mereka saling bertukar pandang.

Sesungguhnya Aryo tidak dapat menahan saat bibir Bella berada tepat di depannya. Bagaimanapun dirinya adalah lelaki normal yang mempunyai hasrat. Pelan bibir mereka bertemu, kecupan lembut mendarat di bibir Bella. Perempuan itu mengalungkan kedua tangannya ke leher Aryo seraya memejamkan mata, menikmati lumat lembut darinya.

“Maaf, aku”



“Bukankah aku istrimu, Aryo?” Bella meletakkan jariké bibir lelaki itu seperti yang dilakukan Aryo. “Kamu nggak perlu meminta maaf.”

Aryo menatap perempuan di depannya, ada rasa bahagia menyeruak di hati saat melihat Bella tersenyum membalas tatapannya.

“Kita makan malam dulu, yuk! Nanti Archie keburu lapar lagi,” ajak Bella, dibalas anggukan oleh Aryo.

Keduanya terlihat sangat menikmati makan malam itu. Sesekali Bella menyuapi lelaki di sampingnya, demikian juga sebaliknya.



“Sudah malam, aku harus pulang,” ucap Aryo saat mereka selesai makan. Mendadak wajah Bella berubah muram.

Aryo menangkap perubahan itu. Tersenyum, ia pun mendekat. “Kamu mau aku tinggal di sini?”

Dengan mencebik, Bella mengangguk kemudian menunduk.



“Aku akan tinggal jika kedua orang tuamu telah *ridho* aku yang menjadi pendampingmu,” paparnya seraya tersenyum.

Bella masih melipat wajah. Bayangan kedua orang tuanya serta Dika terlintas.

“Aryo, seberapa penting aku di hidupmu?”

“Kamu nyawaku!”

“Lalu, bagaimana jika mereka—”

“Tak merestui?”

Bella mengangguk, air matanya mulai menetes.

“Kali ini akan aku tunjukkan kesungguhan itu untukmu!” Aryo mengusap pipi Bella yang basah. “Aku benar-benar mencintaimu, Bella!”

Mereka berpelukan erat seolah-olah tak ingin berpisah.

“Temani Archie. Besok aku ke sini lagi, tapi sebelum itu aku akan menghadap papamu,” ucap Aryo sebelum ia pergi. Satu kecupan singkat mendarat di kening Bella.

“Aryo, janji, ya”



Lelaki itu menyipit, menatap Bella.

“Janji kamu akan bicara ke Papa.”

“Janji!”



Pagi-pagi sekali Santoso dan Ratih mendatangi kediaman Bella. Mereka membicarakan pernikahannya dengan Dika.

Perempuan berparas cantik itu duduk diam di depan kedua orang tuanya. Jemarinya saling bertaut, gelisah. Santoso benar-benar berniat menikahkan dia dengan Dika.

“Tapi, Pa! Surat perceraian itu sampai kapan pun tidak akan Bella tanda tangani!” tegasnya.

“Kamu harus tanda tangan! Karena Dika sudah jauh-jauh datang ke sini untuk menikahimu, meski dia tahu kamu—”

“Hamil di luar nikah? Begitu, ‘kan?” potong Bella histeris. Kedua orang tuanya terdiam.



“Pa, Ma ... Bella nggak mau bercerai dengan Mas Aryo!” tegasnya, menyematkan panggilan mas untuk lelaki itu. “Bella ... Bella mencintainya,” tuturnya lagi.

Santoso menarik napas panjang lalu menggeleng.

“Tidak, Bella! Jika itu terjadi, sama artinya kamu membuat Papa malu untuk kedua kalinya!” sentaknya, menatap Bella geram.

Perempuan bermata indah itu membalas tatapan sang papa dengan mata berkaca-kaca. Tak ada kata lagi yang terucap dari bibirnya. Bella bangkit dari duduk, meninggalkan keduanya menuju kamar. Perempuan itu menumpahkan tangis di atas pembaringan. Di sebelahnya Archie terlelap.

Sang mama perlahan mengikuti masuk ke kamar. Lembut mengusap kepala putrinya.

“Bella, dengarkan dan turuti keinginan papamu, Nak. Percayalah, itu yang terbaik bagimu.”

Sejenak Bella menatap Ratih, kemudian menggeleng cepat. “Nggak, Ma. Masa depan Bella ada di tangan Bella. Kebahagiaaan Bella ada bersama Mas Aryo!” tandasnya tegas.



Ratih terdiam, teringat obrolan dia dengan lelaki itu. Jelas Aryo mengatakan perasaannya pada sang putri.

“Tapi, Bella, kamu harus tahu bahwa Dika adalah lelaki baik yang mau menerimamu apa adanya,” papar sang mama.

“Lalu bagaimana dengan Mas Aryo? Apa dia bukan lelaki baik? Apa dia tidak mau menerima Bella?” timpalnya, masih dengan air mata yang mengalir.

Ratih menghela napas, kembali membujuk putrinya. Namun, Bella berkeras menolak.

“Cukup, Ma. Jawaban Bella tetap sama, tidak!”



Seperti yang direncanakan, Aryo ke kantor Santoso untuk mengutarakan niatnya. Sampai di sana, ia tak menjumpai pria paruh baya itu. Sekretaris mengatakan bahwa yang bersangkutan masih dalam perjalanan.

Sambil menunggu kedatangan Santoso, ia membuka telepon seluler. Aryo menyungging senyum menatap *wallpaper* gadgetnya. Seorang



perempuanberperut buncit tengah menyiram bunga. Ia mengambil gambar itu tanpa sepengetahuanBella.

“Aryo?”

Lelaki itu tersenyum, menjabat tangan mantan bos-nya. Seolah tahu apa yang akan disampaikan, Santoso mengajak Aryo masuk ke ruangan.

“Sudah lama menunggu?” tanyanya setelah mereka berdua duduk di sofa.“Saya dari rumah Bella tadi.”

Aryo mengangguk. Suasana hening sejenak.

“Aryo, saya sudah tahu semua tentang kamu dan Bella”Lelaki itu menarik napas.“Kalian saling mencintai?”

“Iya, Pak. Saya sangat mencintai putri Bapak.”

Santoso kembali menghela napas dalam-dalam. Dia mulai bercerita tentang Dika dan Satya, sahabatnya. Mereka sudah menjalin hubungan baik, bahkan sangat baik hingga saat ini. Dika bukan orang baru bagi keluarga mereka. Bella adalah teman baik Dika saat masih kecil dulu. Mereka berdua bertetangga, hingga akhirnya keluarga Satya pindah ke London.



“Dika lelaki baik. Dia bisa mengerti dan menerima apa pun keadaan Bella. Karena rupanya saat masih sekolah, mereka saling berkomunikasi, sebelum Bella mengenal Doni,” paparnya sambil menatap langit-langit.

Aryo bergeming, menunggu ucapan selanjutnya dari pria di depannya.

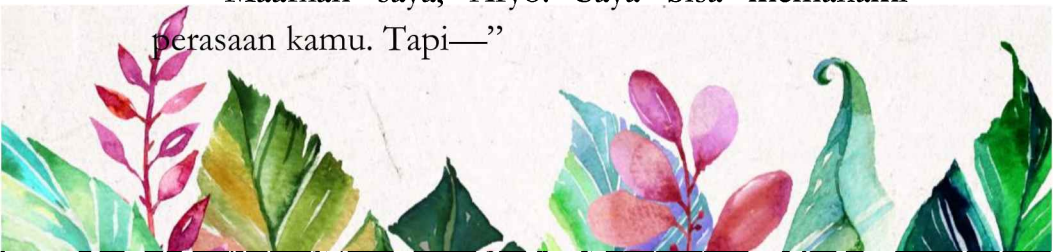
“Kamu bisa membantu saya lagi, Aryo? Paling tidak ini untuk yang terakhir kalinya. Setelah itu saya janji kamu berhak bahagia atas hidupmu.”

“Bantu apa, Pak?”

“Lupakan Bella. Biarkan dia melanjutkan hidup dengan Dika. Sebab ini bukan lagi tentang cinta, tapi tentang hubungan baik saya dengan Satya.”

Aryo menatap Santoso lekat. Ada gurat permohonan di mata tua pria itu. Ada rasa dalam hati yang meronta, ada ego yang ingin ia pertahankan, tapi bagi Aryo, pria di depannya ini adalah malaikat baginya. Ia tidak akan bisa seperti ini jika tanpa perantara Santoso.

“Maafkan saya, Aryo. Saya bisa memahami perasaan kamu. Tapi—”



“Saya mengerti, Pak. Lalu bagaimana dengan Non Bella? Apakah dia setuju?”

“Dia tidak setuju, dia sangat mencintaimu. Tapi ... kebaikan Satya pada keluarga kami akankah kami balas dengan kekecewaan?”



Part 16

Suatu waktu, kita berpikir bahwa semua hal sudah sempurna dan baik saja. Namun, apa yang sering ditemukan adalah hal yang berbeda dan berjalan tak sesuai rencana.

“Dia tidak setuju, dia sangat mencintaimu. Tapi ... kebaikan Satya pada keluarga kami akankah kami balas dengan kekecewaan?”

Aryo mengusap wajahnya, kemudian mengangguk.

“Maaf, Pak. Saya mengerti itu. Hubungan baik memang harus dijaga,” tuturnya, “tapi ... kebahagiaan putri Bapak juga Archie adalah sepenuhnya pilihan mereka.”

Santoso menatap penuh tanya pada Aryo. “Maksudmu?”



“Biarkan semua diputuskan oleh Non Bella. Saya akan menerima apa pun konsekuensinya jika nanti saya harus mundur,” jelasnya tegas.

“Jadi?”

“Saya tetap selalu mencintai putri Bapak, dan tetap menghormati Bapak,” ujaranya seraya tersenyum.

“Maaf, saya rasa saya harus pergi sekarang, terima kasih untuk waktunya, Pak.” Aryo beranjak dari duduk setelah menyalami Santoso, lalu pergi.

Sepanjang jalan, Aryo terus memikirkan langkah apa yang akan ia lakukan. Bagaimanapun Bella adalah cintanya, demikian juga Archie. Bayi mungil itu tak luput dari pikirannya.

Suara klakson dari truk di depannya membuat Aryo tersentak, dan membanting setir ke arah kiri. Beruntung, ia bisa mengatasi keadaan sehingga tak terjadi hal yang tidak diinginkan. Aryo menyandarkan kepalanya, wajah itu terlihat tegang. Ucapan Santoso memenuhi pikirannya.



Matanya menatap gadget di *dashboard* yang sedang bergetar. *Bella memanggil*, demikian tertulis di sana.

“Hallo, Bella?”

“....”

“Iya, aku baru mau ke sana.”

“....”

“Oke, tunggu ya. *See you.*”

Kembali ia meletakkan telepon selulernya di tempat semula, kemudian meluncur ke tempat Bella.

Aryo keheranan saat tiba di rumah Bella, dan melihat perempuan itu tengah mengemas baju-bajunya. Ia melihat Archie masih pulas dengan aroma bayi yang selalu membuat rindu.

“Bella, ada apa ini?”Lelaki itu melangkah mendekat. Bella menatap sejenak lalu kembali meneruskan pekerjaannya dengan berderai air mata.

“Bella, katakan! Ada apa?” Ia meraih pinggang perempuan itu, membuat Bella menghadapnya. “Kamu mau pergi?” Lembut, ia mengusap pipi perempuan itu.



Bella tak menjawab, dia membenamkan kepalanya ke dalam pelukan Aryo. “Bawa aku pergi, Mas!”

“Mas?” Mata Aryo menyipit.

“Aku nggak lagi bercanda! Kamu nggak suka aku panggil seperti itu?” sungutnya kesal. Aryo mengeratkan pelukan, mengatakan bahwa dirinya menyukai panggilan itu.

“Bawa aku dan Archie pergi dari sini,” pintanya lagi. Bella kemudian menceritakan perihal kedatangan kedua orang tuanya pagi tadi.

Aryo mengajak Bella duduk, lalu meminta agar perempuan itu tenang. “Aku sudah menemui papamu tadi.”

“Lalu?”

Aryo menarik napas dalam-dalam, ia meraup jemari Bella kemudian menggenggamnya erat.

“Jangan bilang Papa memintamu untuk meninggalkan aku lalu kamu nggak bisa berbuat apa-apa. Begitu, ‘kan?” Perempuan itu semakin histeris, beruntung Archie tidak terganggu sama sekali.



“Bella, dengarkan aku! Aku ingin bicara dengan Dika!”

Bella menatap Aryo lekat, keningnya berkerut seakan-akan meminta penjelasan.

“Kamu sudah lama mengenal dia, ‘kan?”

“Bicara dengan Dika? Kamu?”

“Iya, kenapa?”

“Baik, aku akan hubungi dia nanti. Tapi ... bisakah kamu berjanji padaku?”

Aryo tersenyum, mengangguk. “Berjanji apa?”

“Jangan pernah tinggalkan aku ... juga Archie,” ungkapnya lirih.

Dengan menghela napas, lelaki itu mengangguk, memeluk erat Bella yang kembali meneteskan air mata.



Seorang lelaki termenung menatap lalu-lalang pengunjung yang datang silih berganti di restoran miliknya. Sesekali ia tersenyum membalas sapaan beberapa orang dari mereka.



“Jangan ngelamun! Kamu berhak bahagia, Yo!”
Suara Tomi menjejutkannya.

Aryo mengusap tengkuk kemudian tersenyum.

“Aku tahu itu, Tomi. Tapi semua nggak semudah yang kamu ucapkan,” balasnya.

Tomi menepuk pundak rekannya, kemudian berkata, “Tentu saja, tapi kamu harus berusaha keluar dari kerumitan ini, Yo!”

Ia mengangguk, mengatakan bahwa akan bertemu dengan Dika.

“Sebentar! Surat perceraian itu bukannya sudah dirobek Bella?” Tomi mengingatkan.

Mengangguk, Aryo berkata, “Itu bukan masalah bagi Pak Santoso, Tom. Dia bisa meminta lagi ke pengadilan, kamu tahu,nggak ada yang sulit baginya.”

“Iya, aku paham itu,” balas lelaki kurus berkacamata itu.

Kembali Aryo terdiam, pikirannya benar-benar kacau.

“Aku cabut dulu, Tom!”

“Ke mana lagi?”



Aryo tak menjawab, ia hanya mengangkat bahu lalu pergi. Pelan ia mengemudikan mobil ke sebuah toko bunga. Ia ingin memberi kejutan pada Bella. Meski diliputi perasaan tak menentu, ia tetap ingin Bella tahu hatinya tidak berubah.

Sebuah panggilan masuk dari Bella membuatnya menepikan mobil. Perempuan itu mengabarkan besok ia bisa bertemu dengan Dika.

“Kamu di mana sekarang?” Suara yang sangat ia cintai itu terdengar seperti sebuah kerinduan.

“Aku ke sana sore nanti, sampai ketemu, ya.”

Aryo mengakhiri panggilan. Wajahnya terlihat sedikit lebih cerah.

Tak berapa lama ia tiba di toko bunga, setelah memilih bunga yang cocok untuk diberikan pada Bella, ia bergegas pergi. Membayangkan reaksi Bella yang terkejut melihat kedatangannya membuat bibir Aryo mengembang senyum.

Saat ia hendak masuk mobil, langkahnya dihentikan oleh suara seseorang. Aryo menoleh, wajahnya tampak terkejut melihat Aira tengah tersenyum padanya.



“Aira? Kamu ...?”

Masih dengan wajah berbinar, perempuan hitam manis itu mendekat. Tangannya terulur mengajak berjabat tangan. Aryo menanggapi, tersenyum.

“Nggak nyangka kita bisa ketemu di sini, Mas,” tuturnya. Perempuan itu berniat membeli bunga untuk mertuanya yang akan merayakan ulang tahun malam nanti.

“Selamat ya, Aira. Aku ikut bahagia melihat kamu bahagia,” ujar Aryo.

Perempuan itu mengangguk, tersenyum datar.

“Mas apa kabar?”

“Baik, aku baik. Seperti yang kamu lihat,” balasnya.

Aira menatap lelaki di depannya. Dia tahu bahwa ada yang disembunyikan oleh Aryo. Walau bagaimanapun, Aira adalah perempuan yang pernah begitu dekat dengan lelaki itu. Meski Aryo mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, tapi tidak dengan matanya.



“Mas sedang menyembunyikan sesuatu?” tanya perempuan itu dengan wajah serius.

Aryo menggeleng cepat seraya tersenyum.

“Aku balik dulu, ya. Sampai ketemu lagi,” pamitnya, kemudian pergi meninggalkan Aira yang masih bertanya-tanya.

“Mas Aryo, tunggu!” serunya, mengikuti langkah lelaki itu.

“Ada apa?” Aryo membalikkan badan sehingga mereka berbenturan, membuat tubuh mungil Aira hampir terjungkal jika tangan kukuh Aryo tak menahannya. Sejenak mereka saling tatap, kemudian keduanya mengurai posisi itu.

“Maaf.”

“Aku yang harusnya minta maaf,” tukas Aira. “Kita masih bisa berteman, ‘kan?” Tatapnya lekat.

“Tentu!” balas lelaki itu.

“Aku mau mengundang Mas ke acara syukuran toko buku aku minggu depan. Mas datang, ya. Bisa?”

Aryo mengangguk menyanggupi.



“Oke, aku pergi dulu.”

Aryo bersiap masuk ke mobil.

“Mas! *Eum...* ajak Mbak Bella, ya!” Aira berkata sebelum lelaki itu pergi.

Melihat itu, Aryo tersenyum kemudian pergi. Ia tak tahu, ada sepasang mata yang sedari tadi tak sengaja menyaksikan pemandangan itu dari kejauhan.

Dengan wajah gembira, Aryo mengetuk pintu dan berharap Bella suka dengan kejutan yang ia buat. Pelan ia mengetuk pintu, tapi harapan tak seperti yang ia inginkan. Mbok Win muncul dengan menggendong Archie.

“Bella?”

“Tadi Non Bella pergi membeli keperluan untuk Archie,” jelas perempuan bertahi lalat di hidung itu.

“Sendirian?” tanyanya khawatir.

“Iya, Mas. Tadinya mau minta tolong sama Mas Aryo, tapi kata Non Bella, Mas baru datang sore nanti,” jawab Mbok Win.

Aryo membuang napas kasar. “Kenapa dia tadi tidak bilang ke saya langsung?” sesalnya.



Aryo mengurungkan niat untuk masuk ke rumah. Ia memberi isyarat pada Mbok Win agar membawa Archie masuk, lalu menghubungi Bella. Aryo tampak resah, Bella tidak mengangkat teleponnya. Lelaki itu tak henti menghubungi.

“Mas, masuk dulu. Saya buat minuman, ya,” tawar Mbok Win.

“Tidak, Mbok. Bella belum datang. Nanti saja,” tolaknya, terus menghubungi perempuan itu.

“Dia naik apa tadi, Mbok?”

“Taksi *online*, Mas.”

Lagi-lagi lelaki itu menarik napas dalam-dalam. Wajahnya terlihat resah. Hampir satu jam ia mandar-mandir dari teras ke pagar. Hingga tampak mobil berhenti.

“Bella!” serunya menyambut dengan senyum. Akan tetapi, senyum itu pelan pudar saat melihat seorang lelaki juga ikut turun bersama Bella.

“Bella, kamu ...?”

“Aku capek!” potongnya, menepis tangan Aryo yang hendak membawakan barang belanjanya.



Heran dengan sikap Bella, Aryo menatap lelaki yang tadi mengantarkan perempuan itu. Mereka berdua saling bertukar senyum lalu berjabat tangan. Lelaki itu Dika, dia mengantarkan Bella pulang. Berbagai pertanyaan muncul di benak Aryo. Dengan tersenyum, ia mengajak Dika duduk di teras.

“Sudah lama nunggu?” tanya lelaki berkulit putih itu.

“Lumayan. Tadi ketemu Bella?”

Sambil menyandarkan tubuhnya, Dika mengatakan dia dihubungi oleh perempuan itu.

“Bella minta jemput?”

Dika mengangguk mengiyakan.

Hening. Masing-masing larut dalam pikirannya.

“Jadi kamu yang akan menikahi Bella?” Aryo membuka pembicaraan.

Dika menoleh kemudian tersenyum. “Kamu mencintainya?” tanya Dika.

“Apa perasaanku penting jika keluargamu dan keluarganya sudah saling setuju?”



“Tentu saja! Tentu saja penting, Aryo! Aku bukan tipe pemaksa,” jelasnya.

Kembali hening. Tak lama muncul Mbok Win membawakan minuman untuk mereka berdua.

“Minum,” ajak Aryo diikuti anggukan oleh lelaki di depannya.

“Katakan, apa kamu mencintai Bella?” tanya Dika lagi.

Aryo tersenyum, mengangguk yakin. “Tentu! Bahkan sangat mencintainya!”

Lelaki berkemeja hitam itu mengangguk paham. “Perjuangkan itu, kamu tidak perlu berpikir aku akan memilikinya!”

Aryo menatap Dika tak mengerti.

“Ayolah! Aku tahu sebesar apa cintamu padanya dan seperti apa perasaan dia padamu,” tuturnya sambil tersenyum.

Tak lama Dika pamit pulang, setelah kembali mengatakan bahwa dirinya tidak akan merebut Bella dari Aryo.



Sepeninggal Dika, Aryo menyungging senyum.Paling tidak satu masalah telah selesai. Ia mengambil bunga yang tadi dibeli, kemudian masuk ke dalam. Ia tersenyum melihat Bella tengah sendiri berada di ruang tengah.

“Untukmu” Ia menyodorkan buket bunga lili pada perempuan itu.

Bella hanya tersenyum tipis saat menerimanya. Terdengar suaranya lirih mengucapkan terima kasih. Aryo merasa ada yang disembunyikan oleh perempuan itu.

“Ada apa, Bella?” tanyanya lembut.

“Ceraikan aku!”

Kening Aryo berkerut mendengar penuturan Bella.

“Bella?”

“Ceraikan aku! Kamu jahat, Aryo!”



Part 17

*Cinta itu bukan apa yang dipikirkan oleh akal,
tetapi yang dirasakan oleh hati.*



Aryo menarik napas dalam-dalam lalu mendekati Bella yang masih tampak kesal.

“Katakan, ada apa? Maafkan jika aku salah.” Ia meraih jemari perempuan di sampingnya. Terlihat bulir bening mengalir di pipi Bella.

“Tatap aku, Bella.” Aryo meraih dagu perempuan itu. “Kamu tidak mau cerita?”

Tanpa menjawab pertanyaan lelaki itu, Bella beranjak dari duduk, tapi cepat Aryo menahan lengannya sehingga Bella terjatuh tepat di pangkuannya. Sejenak mereka saling tatap.

“Aku melihat tadi Mas dengan dia” Suara Bella terdengar parau.



Kembali Aryo mengernyitkan dahi, kemudian ia tersenyum mengusap pipi perempuan di pangkuannya.

“Kamu tadi di sana?”

Bella mengangguk, masih melipat wajah.

“Kenapa tidak memanggilku?”

“Mas sedang bicara serius sepertinya dengan dia.”
Bella enggan menyebut nama Aira.

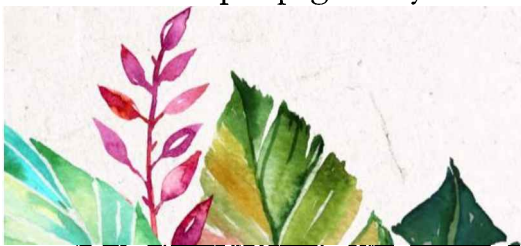
Aryo tersenyum lebar, gemas menatapnya.

“Cemburu? Kamu cemburu?” tanyanya sembari tersenyum, mengangkat dagu Bella.

“Apa aku nggak boleh cemburu melihat lelaki yang kucintai sedang ber”

Aryo menghentikan ucapan Bella dengan bibirnya, perempuan itu tak bisa mengelak. Meski hatinya diliputi cemburu, tapi tubuhnya menginginkan sentuhan dari lelaki itu.

“Kamu boleh cemburu. Aku suka, itu artinya kamu benar-benar mencintaiku,”ucap Aryo setelah melepas pagutannya.



Lelaki itu menceritakan pertemuan yang tak disengaja dengan Aira. Ia juga bercerita, bahwa perempuan masa lalunya itu mengundang mereka berdua pada pembukaan toko buku miliknya.

“Masih cemburu? Heum?” goda lelaki itu seraya mengusap puncak kepala Bella.

Tak sanggup menyembunyikan rasa malu, Bella menyembunyikan wajahnya ke dada Aryo. Lelaki itu mendekap erat tubuh langsingnya. “Maaf,” tuturnya lirik.

“Kamu tidak salah. Lalu kenapa tadi minta jemput Dika? Apa aku tidak boleh cemburu juga?” ledeknya, mencubit gemas hidung mancung Bella.

“Maafin aku, Mas. Aku hanya—”

“Marah dan cemburu?” Lagi-lagi ia menggoda sang istri. Merasa digoda tanpa henti, Bella mencebik lalu mencubit lengan lelaki itu.

“Kamu suka bunganya?” Aryo mengalihkan pembicaraan. Wajah Bella cerah seketika, dia mengangguk dan kembali mengucapkan terima kasih.



“Eum ... kamu mau duduk di sini terus? Atau aku gendong ke kamar?” seloroh Aryo dengan wajah nakal.

Sontak pipi Bella bersemu, cepat dia beringsut dari pangkuan lelaki itu.

“Aku pingin ketemu Archie, kita ke kamar, yuk!” ajaknya, melangkah diikuti Bella.

Aryo berbaring di sebelah bayi mungil itu, bak seorang ayah yang merindukan bercengkerama dengan sang anak. Tak henti ia menatap Archie, sementara Bella mengawasi mereka berdua dari sofa.

“Mas,” panggilnya pelan, tak ingin Archie terbangun. Aryo menatap ke arah Bella. Perempuan itu memberi isyarat agar ia duduk di sebelahnya. Aryo mengecup lembut kening Archie lalu beranjak mendekati Bella.

“Ada apa, Sayang?” bisiknya lembut.

Mendengar Aryo memanggil dengan sebutan sayang, membuat wajahnya bersemu merah, dan Aryo sangat menyukainya.

“Mas bicara apa tadi dengan Dika?”



Lelaki itu menarik napas dalam-dalam, kemudian menceritakan apa yang ia bicarakan dengan teman masa kecil Bella itu. “Jadi sekarang tinggal kembali bicara ke papamu,” tuturnya sembari tersenyum.

Bella ikut tersenyum. Membayangkan akan kembali bersama dengan Aryo membuat dirinya bahagia.

“Kalau Papa—”

“*Ssttt*. Kita belum mencoba. Jangan berprasangka,” potong Aryo.

“Aku mau kita berdua besok ke Papa,” pinta Bella.

“Tidak perlu, biar aku saja.”

“Kamu yakin?”

“Kenapa tidak yakin?”

Bella mengangguk kemudian menyandarkan kepalanya ke bahu Aryo.

“Kamu harus yakin, semua akan baik-baik saja,” tutur lelaki itu, meraih lembut bahunya.



Ruangan kerja Santoso terasa lebih dingin dari biasanya untuk Aryo. Baginya, kali ini ia harus memperjuangkan cintanya. Lelaki itu bersyukur Dika mendukung penuh keputusannya. Putra Satya itu mengerti kegalauan dirinya.

“Dika, apa kamu benar-benar dengan keputusan itu?” Suara Satya memecah sunyi.

“Iya, Pa. Dika mungkin mencintai Bella. Tapi ... apa bisa Dika bahagia jika di mata Bella hanya ada Aryo?” Lelaki itu melirik Aryo yang duduk di sebelahnya.

Satyatersenyum, mengangguk. Santoso yang sedari tadi diam ikut mengangguk.

“Aryo, jika memang kalian saling mencintai, saya bisa apa? Lalu, kapan rencanamu untuk menikah ulang dengan Bella?”

Aryo menatap Santoso takjub. Ia tak menyangka pria paruh baya itu bisa mengerti perasaannya juga Bella.

“Sebab kalian berdua saat itu kan menikah dengan kondisi Bella berbadan dua, menurut agama hal itu tidak sah, bukan?” sambungnya.



Dika menepuk bahu Aryo seraya berkata, “Ayolah, mumpung aku masih di Indonesia, aku bisa membantu apa pun. Mungkin nanti bisa menemukan jodoh.”

Ucapan itu ditanggapi tawa oleh yang lainnya.

Lelaki bertubuh kekar itu tersenyum lega. Tidak perlu bersitegang untuk mendapatkan restu. Ia ingat pesan mendiang ibunya, dan hingga kini ia jadikan pedoman.

Tuhan akan bekerja dengan cara-Nya, asal kita terus berusaha dan berserah.

“Oke, Aryo. Saya merestui hubungan kalian, kamu atur jadwal kapan kamu dan Bella menikah ulang, lalu beri kabar!”

Dengan senyum, Aryo mengangguk setuju.

“Oh iya, Pak Santoso bilang kamu punya beberapa restoran vegetarian?” Satya menatapnya.

“Iya, Pak. Kalau Bapak juga Dika sudi mampir, saya akan senang sekali.”

Dika, Satya, juga Santoso senang dengan tawaran itu. Mereka kompak mengatur jadwal untuk datang



ke sana. Saat mereka saling berbagi cerita, telepon seluler Aryo dan Santoso secara bersamaan berbunyi.

Keduanya kompak mengecek kemudian saling mematung tanpa suara.

“Saya ke rumah sakit sekarang,permisi!” Aryo bergegas keluar ruangan dengan berlari. Ia tidak peduli saat Dika memanggilnya.

*Bella, tunggu aku! Aku harap kamu baik-baik saja!*batin Aryo.

Mobil meluncur cepat ke rumah sakit. Aryo menerima kabar bahwa perempuan itu kecelakaan. Situasi jalan yang cukup padat siang itu membuat dirinya frustrasi. Berkali-kali ia membuang napas kasar lalu mengetuk-ngetuk kemudi untuk meredam gelisah.

Seolah teringat sesuatu, Aryo menghubungi Mbok Win.

“Mbok, Archie baik-baik saja, ‘kan?” tanyanya cepat saat telepon dijawab.

“....”



“Oke, jaga Archie! Saya sedang menuju rumah sakit sekarang!”

“....”

“Oke, oke, Mbok. Hati-hati di rumah.”

Ia kembali meletakkan gadget ke *dashboard*, kemudian fokus mengemudi hingga akhirnya tiba di pelataran parkir rumah sakit.

Cepat ia berlari menuju lobi, menanyakan tentang Bella. Pihak rumah sakit menjelaskan bahwa istrinya tengah berada di ruang ICU, dan masih belum sadarkan diri.

Aryo pun bergegas menuju ICU. Di sana ia menelan ludah menatap perempuan yang dicintainya tengah tergolek tak berdaya. Di sekelilingnya penuh dengan alat bantu. Ruang kaca yang membatasi ia dan Bella, seakan-akan tersenyum angkuh.

Gemeretak suara gigi lelaki itu menahan luapan kesedihan. Bayangan sang ibu melintas, ia seolah-olah kembali dihadapkan dengan kenyataan bahwa perempuan yang dicintainya harus sama-sama merasakan kondisi berada di ruangan bisu seperti itu.

“Bella, bangun, Sayang,” desisnya.



Menurut perawat yang sempat ia tanya tadi, Bella tertabrak motor yang melaju kencang sehingga perempuan itu terlempar dengan posisi kepala terbentur aspal.

“Luka dalam. Semoga istri Bapak bisa cepat pulih kembali,” pungkas perawat itu sebelum meninggalkannya sendiri.

Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar, kemudian mengepalkan tangan penuh penyesalan. Menurut keterangan Mbok Win, Bella pergi ke kantor papanya berniat untuk meyakinkan cinta mereka.

Sunyi. Aryo hanya bisa mematung menatap dari kaca. Matanya tak lepas melihat pergerakan monitor yang merekam detak jantung perempuannya. Ada ruang yang hilang saat ini. Berkali-kali ia menggumam, memohon serta merapal doa.

“Aryo”

Sebuah sentuhan pelan di bahu membuatnya menoleh. Kedua orang tua Bella bersama Dika dan Satya telah berada di belakangnya. Tatapan sedih jelas tertangkap dari netra mereka. Sementara mata Ratih



terus mengeluarkan bulir bening, berulang memanggil nama sang putri.

“Kita berdoa semoga Bella bisa melewati ini semua,” ucap Satya yang menjajari Aryo.

Lelaki itu tak menjawab, ia kembali menatap perempuan yang masih diam bak manekin yang tengah berbaring.

Seorang dokter dan dua perawat masuk ke ruangan. Setelah mengecek cukup lama kondisi Bella, mereka bertiga keluar.

“Maaf, apa saya bisa bicara dengan suami atau orang tua pasien?” tanya dokter berkepala sedikit botak itu ramah. Sejenak Santoso dan Aryo saling tatap.

“Aryo, kamu suaminya!” Santoso menatap lelaki itu.

Dengan ramah, dokter mengajak Aryo ke ruangnya untuk membicarakan kondisi Bella. Keterangan dari dokter mengatakan bahwa Bella mengalami cidera kepala sedang, meski begitu dokter terus mengobservasi.



“Dokter, tolong sembuhkan istri saya,”
mohonnya.

“Kami tentu akan berusaha menyembuhkan istri
Anda, Pak! Percayalah!” tutur dokter itu meyakinkan.



Part 18

*Tentang kamu itu ... biarkan hanya aku dan
Tuhan saja yang tahu.*

*Itu tentang sebahagia apa aku menemukanmu
dan sesedih apa aku kehilanganmu.*

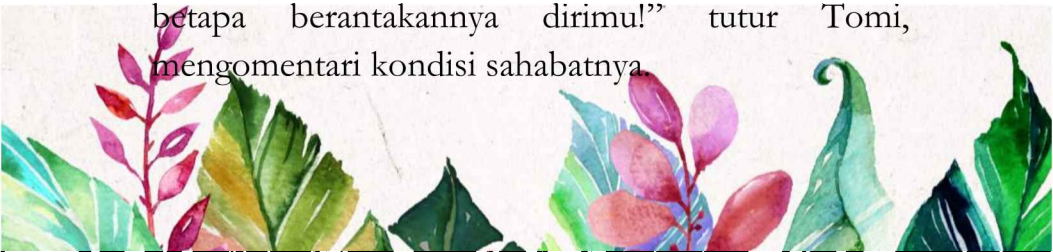
-Aryo Seno-

Tiga hari pasca kecelakaan, tapi belum ada tanda-tanda kesadarannya pulih. Aryo tak pernah sekalipun beranjak dari ruan tunggu. Mbok Win yang mengetahui seperti apa perasaan Aryo pada Bella turut prihatin.

“Yang sabar ya, Mas. Semoga setelah ini ada kebahagiaan buat kalian,” tutur wanita paruh baya itu seraya menyeka air mata.

“Terima kasih, Mbok.”

“Yo! Kamu istirahat dulu sebaiknya, coba lihat betapa berantakannya dirimu!” tutur Tomi, mengomentari kondisi sahabatnya.



Aryo menggeleng, ia memberikan *baby* Archie kembali pada Mbok Win.

“Dia butuh aku, Tomi!” Lelaki itu menatap Bella yang terbaring dengan banyak alat bantu di sekitarnya.

Mendengar itu, Tomi menepuk pundak Aryo. “Aku tahu, tapi—”

“Makasih, Tomi. Tapi aku nggak akan pernah meninggalkannya sendiri,” potong Aryo. Tomi tak lagi berkata, dia mengangguk, mencoba memahami sahabatnya itu.

Tak lama seorang perawat masuk, memeriksa kondisi Bella, lalu kembali keluar.

“Suster, boleh saya masuk?”

“Boleh, Pak. Silakan, tapi jangan terlalu lama ya, Pak,” jawab perawat itu ramah.

Aryo mengangguk.

Dengan mengenakan baju steril, Aryo melangkah mendekati brankar Bella. Suara dari monitor dan alat bantu pernapasan, semua seakan-akan menjadi penentu hidup-mati istrinya. Sambil terus merapal doa, ia duduk di samping sang istri yang tengah koma.



“Bella ... ini aku, Aryo.” Mata lelaki itu terlihat mengembun. Lembut ia menyentuh jemari lentik Bella lalu mengecupnya.

“Bella, buka matamu, jangan biarkan gelap terus menghalangi. Buka matamu! Kamu bisa melihat warna indah bersamaku, bersama Archie Tidakkah kamu merindukannya? Tidakkah kamu merindukan aku? Tidak inginkah kamu melihat bunga-bunga indah yang kami tanam?” Aryo tak bisa menahan air mata. Ia sangat terpukul melihat kondisi perempuan itu.

“Bella, kamu tahu? Papamu sudah merestui hubungan kita. Dika tidak masalah dengan itu, dia justru mendorongku untuk mempertahankanmu. Aku sudah tidak sabar untuk mengulangi pernikahan kita!”

Mata Aryo tak lepas menatap Bella. Perempuan itu benar-benar tak bereaksi. Masih terpejam.

“Bella, boleh aku menceritakan sesuatu? Sesuatu tentang kapan aku mulai mencintaimu” Ia tersenyum seraya mengusap kening perempuan itu.



“Benar kata orang, bahwa cinta itu datang karena terbiasa. Aku rasa itulah yang terjadi. Kamu ingat saat kamu sibuk menanam bunga waktu itu? Entah mengapa, aku merasa saat itu kamu akan menjadi duniaku! Mungkin kepedean, tapi aku rasa begitu.” Lagi-lagi Aryo mengusap lembut kening Bella.

“Sejak itu aku menyukai semua yang ada padamu, semuanya! Termasuk sikap keras kepalamu,” ujarnya, mengulum senyum. “Kamu perempuan kuat yang aku yakin tidak semua bisa melewati hal sepertimu. Dan aku semakin jatuh cinta sejak kamu bahagia berada di rumahku, rumah peninggalan ibuku.”

“Bicara tentang Ibu, di tempat ini aku seperti kembali ke masa itu. Masa di mana ibuku juga harus memakai semua alat ini hingga akhirnya beliau pergi. Aku benci tempat ini, aku tidak ingin kamu juga pergi! Kembalilah, Bella!” mohonnya seraya mengusap air mata yang menggantung.

“Bella, ada hal yang mungkin kamu tidak tahu. Tapi Tuhan sangat tahu. Tentang seperti apa bahagiaku saat menemukanmu, dan seperti apa sedihku ketika melihatmu seperti ini,” ungkap Aryo dengan suara bergetar.



“Ya Allah, kembalikan dia padaku.” Aryo mengusap wajahnya, kemudian melihat arloji, sudah masuk waktu Zuhur. “Aku pergi dulu, nanti kita cerita lagi, ya. *I love you*, Bella.”

Ia beranjak dari duduk kemudian keluar. Matanya menatap Tomi juga Mbok Win.

“Kalian belum pulang?” tanyanya heran.

Tomi tersenyum, dia menyodorkan kotak makan dan sebotol air mineral. “Kamu juga butuh makan dan minum.”

“*Thanks*, Tomi. Mbok Win sudah makan?”

Perempuan yang menggendong Archie itu tersenyum, mengangguk. “Sudah, Mas.”



Genap seminggu sudah Bella tak bereaksi.

Setiap hari kedua orang tuanya tak henti datang, sedang Aryo tetap memilih tidak pergi dari tempat itu selain untuk salat dan membersihkan diri. Tomi dan Mbok Win pun demikian, mereka tak pernah absen memastikan bahwa Aryo baik-baik saja.



Hari ini ia mendapat kabar bahwa kondisi Bella mulai stabil dan akan dipindahkan ke ruang perawatan biasa. Hal itu dilakukan karena beberapa waktu lalu Bella sudah bisa merespon meski kemudian ia kembali diam. Tak pernah pupus harapan pria itu untuk Bella. Segala cara ia lakukan agar wanita yang dicintainya kembali membuka mata. Salah satunya adalah dengan mengajak Archie bercengkrama dengan Bella.

Bocah kecil itu tampak gembira melihat mamanya, setelah beberapa hari ia tak berjumpa. Aryo mendekatkan Archie kepada Bella, anak itu menepuk-nepuk lengan ibunya. Sese kali terdengar gumaman Archie seolah berusaha membangunkan ibunya. Kali ini tampaknya Tuhan menjawab semua doa dan usaha Aryo. Jemari Bella bergerak- gerak kembali.

Ia gendong Archie keluar dari ruangan itu. Mata Aryo berbinar, saat bercerita bahwa Bella kembali menggerakkan jari telunjuknya. Demikian juga air muka Tomi dan Mbok Win, mereka berucap syukur dan berharap Bella segera kembali.



Beberapa tenaga medis masuk ke ruangan, sementara Aryo, Tomi, dan Mbok Win tegang.

“Bella, kembalilah, Sayang,” gumam Aryo seraya terus merapal doa.

Mbok Win menyeka air matanya seraya menggendong Archie. Wanita tua itu telah begitu dekat dengan Bella dan Aryo, sehingga dia bisa merasakan kesedihan lelaki itu.

Setelah menunggu hampir satu jam, tim dokter keluar. Satu dari mereka memanggil Aryo.

“Pak Aryo, sepertinya Bu Bella masih butuh beristirahat. Kita doakan sambil terus berusaha agar beliau cepat pulih kembali, ya.” Lelaki berpakaian putih dengan stetoskop di lehernya itu menepuk bahu Aryo, seolah-olah memberi kekuatan.

“Dia ... dia belum sadar, Dokter?”

Dokter itu menggeleng, kemudian tersenyum. Dia mengatakan bahwa hal seperti itu biasa terjadi.

“Kita terus *support* ya, Pak. Jangan lupa, minta pada Sang Pemilik Hidup,” pungkasnya, lalu meninggalkan Aryo.



Mendadak lutut Aryo terasa lemas, ia jatuh terduduk di dekat ruang tunggu. Wajahnya yang tadi sempat berbinar kembali layu.

“Yo, kita salat dulu, yuk! Tenangkan hatimu,” ajak Tomi.

Aryo tak menjawab, ia mengangguk, mengikuti langkah sahabatnya.

“Ya Allah, Engkau tahu seperti apa aku telah berserah diri pada-Mu atas seluruh hidupku. Aku tak pernah ingkar dengan semua yang Kau beri. Kini aku mohon dengan seluruh kelemahanku sebagai hamba, tolong kembalikan dia pada kami. Kembalikan Bella, Ya Allah”

Lama Aryo bersimpuh, melipat wajah dengan tangan menengadah.

Sementara di ruangnya, Bella kembali menggerakkan jari, kali ini lima jarinya bergerak. Mbok Win yang sejak tadi menatap dari memekik **gembira**, ia **segera** memanggil dokter.

Sigap tim dokter datang. Mereka kembali memeriksa perempuan itu dengan teliti dan hati-hati. Mbok Win menatap gelisah, berkali-kali dia



mengarahkan pandangan ke lorong berharap muncul Aryo dan Tomi, tetapi keduanya belum juga muncul.

Sembari menggendong Archie, dia berjalan mondar-mandir tanpa melepas pandangan ke ruangan **putri majikannya**. Bella masih dikelilingi para medis.

“Ya Allah, sadarkan Non Bella,” gumamnya.

Tak berapa lama kemudian muncul Aryo, lelaki itu heran melihat Bella tengah diperiksa.

“Mbok”

Mbok Win menceritakan hal yang terjadi. Kali ini wajah Aryo kembali berbinar, meski ia harus tetap siap dengan kenyataan apa pun.

Tak lama, seorang dokter memanggilnya. Wajah dokter berkepala plontos itu semringah. Ia menepuk pundak Aryo seraya mengatakan bahwa Bella telah kembali. Lelaki itupun langsung sujud syukur, mengungkapkan luapan kegembiraan dan rasa terima kasih pada Sang Kuasa.

“Lalu, apa saya bisa masuk sekarang, Dokter?”



Masih dengan senyum, dokter itu mengangguk. Aryo menatap Tomi dan Mbok Win, keduanya mengangguk, tak dapat menyembunyikan haru. Pelan Aryo masuk. Dengan senyum lebar, ia mendekati perempuan yang sangat ia cintai itu.

“Bella”

Mata indah perempuan itu menatap ke arahnya. Lama memandang, kemudian dia tersenyum.

“Doni?” sapanya dengan mata berbinar.

Aryo membeku, keningnya berkerut. Sejenak ia mengarahkan pandang ke seluruh ruangan, kemudian kembali menatap Bella.

“Ini aku”

“Iya, kamu Doni, ‘kan?” Bella kembali mengulang dengan menyebut nama lelaki masa lalunya.



Part 19

*Cinta mengajarku melihat dengan cara
memejam dan mengerti tanpa perlu penjelasan.*



Aryo menatap mata Bella dalam-dalam.

“Bukan, Bella. Aku Aryo, bukan Doni,” tuturnya lembut.

“Maaf, tadinya aku pikir kamu”

“Pak Aryo, bisa ikut saya sekarang?” Seorang perawat muncul di pintu. “Dokter ingin bicara dengan Anda,” sambungnya.

“Bella, aku tinggal dulu, ya.”

Aryo mengikuti langkah perawat itu menuju ruangan dokter.

“dipersilakan duduk, dokter menjelaskan kondisi Bella yang sesungguhnya. Perempuan itu mengalami amnesia *retrograde* Amnesia jenis ini ditujukan kepada seseorang yang kesulitan untuk memperoleh kembali



ingatan di masa lalu, kemudian berlanjut dengan kehilangan ingatan yang lebih lama, seperti ingatan masa kecil. Pada kondisi ini, penderita tidak bisa mengingat informasi atau kejadian masa lalu. Gangguan ini bisa dimulai dengan kehilangan ingatan yang baru terbentuk,

Hal yang menyebabkan seseorang mengidap amnesia jenis ini karena pernah mengalami cedera pada otak.

Hal ini terjadi pada Bella, perempuan itu terkena benturan cukup kuat di kepala saat kecelakaan terjadi. Menurut dokter, Bella harus menjalani beberapa terapi. Terapi agar dia bisa mengingat kembali. Terapi okupasi, terapi ini mengajarkan pasien untuk mengenalkan informasi baru dengan ingatan yang masih ada.

“Tapi dengan catatan, harus perlahan, Pak. Kita harus sabar,” jelas dokter itu sambil tersenyum. “Selain itu ada juga terapi kognitif, terapi ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat pasien dengan cara bantuan teknologi, seperti telepon, tablet,” sambungnya lagi.



Aryo mendengarkan dengan saksama. Ia mulai paham kenapa perempuan itu memanggilnya dengan nama Doni.

“Lalu, apakah menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk memulihkan itu semua, Dokter?”

“Tergantung pasien, jadi kita tidak boleh memaksa dia untuk segera memulihkan ingatannya.”

Setelah banyak mendapat wejangan dari dokter, Aryo kembali ke ruangan Bella. Di sana sudah ada Santoso, Ratih, Tomi, juga Mbok Win, dan tentu saja Archie. Aryo *menguluk* salam, masuk ke ruangan. Ada tatapan sedih terpancar dari wajah mereka semua.

“Aryo ... Bella—”

“Kita harus bersabar, Pak.” Aryo memotong kalimat Santoso.

“Tapi dia juga tidak mengenali Archie,” bisik Ratih.

Bella menatap Aryo penuh tanya. “Kamu bilang kamu Aryo, ya? Perawat bilang kamu suamiku?”

Aryo menatap kedua mertuanya dengan ragu.



Ratih menyeka air matanya, lalu mengangguk. “Iya, Nak. Dia suamimu.”

Bella memandang Archie. “Lalu dia? Dia ...?”

“Dia anakmu,” ungkap Santoso.

“Lalu Doni? Kenapa aku tidak bisa mengingat kalian semua? Kenapa di kepalaku hanya Doni?” Bella berteriak histeris memegang kepalanya.

Sontak hal itu membuat Aryo khawatir, cepat ia meraih bahu perempuan itu, berharap bisa menenangkannya.

“Kamu siapa? Jangan pegang aku!” Bella menghindar, menepis tangan lelaki itu.

“Dia suamimu, Bella!” jelas Santoso, kehilangan kesabaran.

“Aku punya suami? Sejak kapan aku punya suami? Aku tidak kenal siapa dia!” Bella tersedu, menelungkupkan tangan ke wajah. Aryo mundur perlahan, melepas tangannya. Ada bias kecewa terukir jelas di raut mukanya.

“Sabar, Yo!” Tomi menepuk pundaknya.

“Aku tahu, Tom. Makasih,” balasnya.



Santoso tampak sedikit kesal. Dengan wajah marah, dia kembali mengatakan kepada Bella bahwa Aryo adalah suaminya. “Kamu yakin tidak mengingat Aryo?” tanyanya pada sang putri.

Bella masih tergugu, dia menggeleng.

“Bella, dia suamimu. Sepulang dari rumah sakit ini, kamu pulang dan kembali bersama dia!” tegasnya.

Ratih mencoba meredakan kemarahan sang suami.

“Dan Archie, dia anakmu bersama lelaki yang kamu ingat namanya itu!” Setelah mengucapkan kalimat itu, Santoso mengajak istrinya keluar dari ruangan. “Aryo, keputusan semua ada padamu. Jika kamu tidak sanggup, kembalikan dia pada kami. Tapi saya tahu seperti apa perasaan kamu padanya.”

Pria itu menepuk bahu Aryo lalu pergi.



Kondisi fisik Bella semakin baik, dokter memutuskan kalau perempuan itu boleh pulang. Meski dia harus terus kontrol dan terapi, untuk pemulihan ingatannya.



Siang itu, Aryo mengajak Bella pulang ke rumah mereka. Binar bahagia tak bisa disembunyikan dari wajahnya. Meski perempuan itu belum ingat siapa dirinya.

“Welcome home, Bella,” ucap Aryo saat membuka pintu.

Bella tersenyum singkat, mengamati seluruh ruangan. Mbok Win menyambut dengan senyum seraya menggendong Archie.

“Dia tinggal di sini juga?” tanya Bella saat meletakkan tubuh di sofa.

Perempuan itu mengangguk, tersenyum. Matanya menatap sekilas pada Aryo, lelaki itu mengangguk memberi isyarat agar Mbok Win menghampiri Bella.

“Dia lucu ya, Mbok.” Bella menatap gemas pada Archie. “Boleh aku pangku?”

Mengangguk, pelan Mbok Win memberikan Archie. Lama Bella menatap bayi mungil itu.

Aryo menatap dari ruang makan. Lelaki itu menarik napas dalam-dalam kemudian membuat sesuatu di dapur.



“Mbok, aku boleh ke sana?” tanya Bella, menunjuk halaman belakang.

“Boleh, Non.” Mbok Win mengambil Archie dari tangan Bella, membiarkan majikan perempuannyaberjalan ke halaman belakang.

Bunga beraneka ragam mekar indah di sana. Bibir Bella membentuk senyum melihat pemandangan itu.

“Mau *salad*?” Aryo tiba-tiba muncul di sampingnya.

Bella menoleh sekilas kemudian tersenyum, mengangguk. Lelaki itu mengajak Bella duduk di bangku tak jauh dari tempat mereka berdiri.

“Kamu yang membuatnya?” tanya Bella di tengah menikmati *salad* buah di depannya. Aryo mengangguk.

“Kamu suka?”

“Suka! Ini enak!”

Bella terus menikmati hingga *salad* itu tandas. Aryo tersenyum puas dengan mata tak lepas menatapnya.

“Kenapa kamu melihat aku seperti itu?”



“Maaf,” tutur Aryo, membuang pandangan ke arah lain.

Hening sejenak. Keduanya menatap ke bunga-bunga di depan mereka.

“Aryo”

“Ya?”

“Apa betul kita pernah menikah?”

Aryo bergeming, ia bangkit dari duduk menuju ke tanaman anggrek yang sedang berbunga, memetik sebagian, kemudian beralih ke bunga mawar, ia juga memetik beberapa tangkai lalu merangkainya.

“Untukmu,” ucapnya, menyodorkan rangkaian indah itu pada Bella. Wajah perempuan itu merona, dia menerima buket bunga dari tangan lelaki itu.

“Terima kasih.” Dia menghirup aroma bunga itu dengan memejamkan mata. “Bungamu cantik-cantik!” ungkapnya, menatap Aryo.

“Sama seperti yang menanam,” balas Aryo, menatap kembali ke bunga-bunga di depannya.

Bella mengernyit heran. “Yang menanam? Memang siapa dia?”



Lelaki itu meraup udara sebanyak mungkin lalu tersenyum. “Dia perempuan yang sangat aku cintai.”

Bella terdiam, dia kembali menikmati aroma bunga di genggamannya. “Kalau kita suami-istri, kenapa perempuan lain yang kamu cintai?”

Aryo tersenyum. “Apa kamu percaya dan ingat, kalau kubilang kamu-lah perempuan itu?”

Bella bergeming, dia menggeleng frustrasi. Ada genangan air yang hendak tumpah dari mata indahnyanya. Bibir Bella terlihat bergetar mengucap maaf.

“Sudahlah, sekarang kamu istirahat, ya, pasti lelah.” Aryo mengulurkan tangannya, mengajak Bella bangkit. Namun, Bella tak menyambut uluran tangan itu.

“Oke, aku mau istirahat,” tutur Bellaseraya menunduk.

Meski kecewa, Aryo mengangguk lalu mengajak Bella menuju kamarnya.

“Selamat beristirahat. Kalau butuh apa-apa bisa panggil aku.”



“Terima kasih.”

Aryo menutup pintu perlahan, kemudian menjauh.

“Aryo.”

Suara Bella menghentikan langkahnya. Ia melihat perempuan itu melongokkan kepalanya dari pintu.

“Iya?”

“Kalau aku tidur di sini, kamu tidur di mana?” tanyanya polos. Mendengar itu, Aryo mengulum senyum. Ia menjelaskan ada satu kamar lagi.

“Lalu bayi itu?” Wajahnya berubah serius.

“Dia tidur bersamaku.”

Bella menatap Aryo lekat, kemudian mengangguk dan tersenyum. “Kamu ayah yang baik!”

Perempuan itu menutup pintu perlahan, membiarkan Aryo yang masih berdiri di tempat, memandang pintu kamarnya.



Aryo bolak-balik mencoba menenangkan Archie, demikian juga dengan Mbok Win, tapi bayi lucu itu tak juga berhenti merengek.

“Mbok, biasanya apa seperti ini sejak saya di rumah sakit?” tanya Aryo mulai resah.

Mbok Win menggeleng, mengatakan sebelumnya Archie tidak seperti itu. “Biasanya kalau sudah diberi susu, dia diem, Mas,” jelasnya.

Mendengar keributan di luar kamar, Bella mencoba mencari tahu. Dia melihat Aryo berusaha menenangkan Archie. Namun, bayi itu masih merengek gelisah.

“Kenapa dia, Mbok?”

Mbok Win berhati-hati menjelaskan pada Bella. Seperti yang dikatakan Aryo, bahwa perlu kesabaran untuk kembali memulihkan ingatannya. Perempuan itu mendekati Aryo.

“Boleh aku gendong?” tanyanya dengan tatapan ragu.

“Kamu mau gendong dia?”



Bella mengangguk.“Mungkin aku bisa membantu menenangkan Archie.”

Lelaki itu menelan ludah, menatap Bella. Ia mengangguk perlahan, menyerahkan bayi itu kepadanya. Mata Mbok Win berkaca-kaca melihat Archie tampak mulai tenang dalam dekapan Bella, sedangkan Aryo lagi-lagi menikmati pemandangan itu. Bella berhasil menimang Archie hingga akhirnya bayi itu terlelap.

“Dia tertidur!” seru Bella gembira sambil menatap Aryo.

“Kamu hebat bisa membuatnya terlelap!”

Bella tersenyum tipis, memberikan kembali Archie pada Mbok Win. Wanitatuaitu membawa Archie ke kamar Aryo.

“Sudah malam, kamu sebaiknya istirahat.”Aryo meletakkan tubuh di sofa.

“Aryo!”

“Ya?”

“Kalau kita pernah menikah ... pasti ada fotonya,
kan?”



Lelaki itu menatap Bella, kemudian mengangguk. Aryo menyuruh Bella menunggu di sofa, sementara ia mengambil bingkai mungil berisi foto mereka berdua saat pernikahan itu terjadi.

“Ini ... ini kamu, ‘kan?’” tanyanya, setelah Aryo kembali dan menyerahkan bingkai itu.

Perempuan itu lama menatap foto di tangannya. Tak lama, dia menggeleng. “Maafkan aku, kenapa aku tidak ingat jika aku istrimu? Kenapa aku tidak bisa merasakan cinta? Maaf”

Dengan air mata berderai, Bella meninggalkan ruangan itu menuju ke kamar. Aryo memejamkan mata sembari menarik napas dalam-dalam. Ia membaringkan tubuh di sofa dengan mata menerawang.



Part 20

Kamu tahu apa itu rindu? Dekatnya bagaikan jantung yang berdetak. Namun, sejauh langit yang tak tergapai.



Hari-hari berikutnya berjalan seperti biasa. Aryo sibuk dengan bisnis restorannya juga ikut mengurus Archie.

“Jadi dia masih belum ingat?” tanya Tomi saat mereka berada di kafe. Aryo menggeleng, kemudian meneguk *cappuccino* di depannya. “Sampai kapan, Yo?”

“Maksud kamu?”

“Iya, sampai kapan kamu bertahan dengankondisi Bella seperti itu? Dia lupa ingatan, *Bro!* Sedangkan banyak cewek lain yang”

Aryo mengangkat jari, memberi isyarat agar Tomi diam.

“Sampai dia nggak menginginkan aku ada disampingnya lagi!”



Tomi menggeleng heran dan tersenyum kecil. Dia tahu ada beberapa perempuan teman kuliah mereka dulu yang mencoba mendekati Aryo. Bahkan, sampai saat ini masih ada saja yang mencoba menghubungi lelaki itu, tapi semuanya tak diindahkan oleh Aryo.

“Yo, kita bicara realitanya, amnesia *retrograde* itu bukan masalah sepele, *Bro!* Aku nggak mau kamu jadi lelaki pemuja cinta yang absurd!” cetus Tomi serius.

Lelaki itu melirik sahabatnya, lalu kembali menyeruput minuman hingga habis.

“Kembalikan saja ke orang tuanya, Yo! Ayolah, kamu lelaki singgel yang bebas! Maksudku, itu semua bukan tanggung jawabmu, bahkan bayi itu dia bukan anakmu, Aryo!”

Aryo diam mendengarkan penuturan Tomi. Meski tak ada yang salah dari niat pemuda itu, tapi ia merasa bahwa perasaannya pada Bella adalah hal yang patut diperjuangkan. Ia bisa saja mengembalikan Bella juga Archie ke Santoso. Namun, ia bukan lelaki pengecut yang tidak bertanggung jawab atas ucapannya.



“Kamu benar, tapi” Aryo menghentikan kalimatnya. Mata lelaki itu menatap ke satu titik.

“Tapi apa, Yo?” Tomi mengikuti arah tatapan sahabatnya.

“Doni!” desisnya dengan rahang mengeras. Ia melihat lelaki itu dengan seorang perempuan tengah duduk menikmati makan siang. Tampak keduanya sangat bahagia, sesekali Doni menyematkan kecupan singkat di kening sang perempuan.

“Doni? Dia Doni, lelaki”Tomi tak melanjutkan ucapannya, sebab Aryo tiba-tiba beranjak dari duduk, menghampiri lelaki bernama Doni itu.

“Yo, tunggu! Kamu mau ngapain?” Tomi menahannya.

“Aku harus beri pelajaran pada lelaki bajingan itu!” tegasnya, menepis tangan Tomi, kemudian melanjutkan langkahnya.

Saat Aryo hendak melayangkan tinju ke arah Doni, dengan cepat Tomi menahan.

“Kamu jangan gila! Dia bisa nuntut kalau seperti ini!”



Doni dan teman perempuannya terkejut dengan kedatangan tiba-tiba lelaki itu. Dia menatap lekat Aryo. Ada senyum miring terbentuk di bibirnya.

“Kamu ... sopir Bella, ‘kan?” ejek Doni. Aryo tak menjawab, tangannya mengepal dengan rahang mengeras. “Aku dengar dia kecelakaan, ya? Anak manja itu memang pantas mendapatkannya.”

Bugh!

Aryo tak bisa menguasai diri, satu tonjokan bersarang di wajah Doni. Tak terima diserang tiba-tiba Doni pun melawan, tapi tentu saja bukan masalah bagi Aryo yang mahir bela diri, ia mengelak santai. Sementara Tomi menarik tangan Aryo agar lelaki itu menjauh. Namun, Aryo menolak.

“Kamu tidak ingin melihat anak laki-lakimu yang dilahirkan Bella?”

Teman perempuan Doni yang sejak tadi diam kali ini terkejut mendengar penuturan Aryo. Dia menatap penuh selidik pada lelaki di sampingnya. Mendengar itu, Doni tampak pucat.

“Anak? Kamu bilang kamu sudah bercerai dan gak memiliki anak? Lalu Bella itu siapa? Bukankah



istri kamu bernama Lusi?” cecarnya seraya memukul dada lelaki itu.

Aryo menatap puas ke Doni.

“Kamu akan tahu seperti apa manusia satu ini! Jawab pertanyaan perempuanmu itu!” Setelah mengucapkan kalimat itu, ia melangkah keluar kafe.

“Lain kali jangan asal tonjok, Yo!” cetus Tomi saat mereka berdua di mobil.

Aryo mengusap wajahnya, kemudian menarik napas dalam-dalam. “Paling nggak aku sedikit lega, Tom!”

Tomi terkekeh mendengar ucapan Aryo.

“Oke, kita ke mana sekarang?”

Aryo meminta Tomi ke toko bukuyang terletak di salah satu mal. Iaingin mempelajari lebih banyak tentang amnesia. Dengan anggukan, Tomimengemudikan mobil ke tempat yang diinginkan sahabatnya itu.

Sesampainya di mal, mereka berdua langsung menuju toko buku. Mereka asyik memilih buku, sesekali tampak mendiskusikannya. Mata Tomi



menyipit, melihat dua sosok perempuan berjilbab yang tengah berdiri tak jauh dari tempat mereka.

“Aryo! Coba lihat, itu Kayla sama Dina, ‘kan?” Tomi menepuk lengan Aryo.

Aryo menatap ke arah yang ditunjuk. Ia mengangguk lalu kembali membaca buku di tangannya. Tomi melirik sahabatnya kemudian kembali menepuk bahu Aryo.

“Kamu nggak lupa ‘kan siapa Kayla?”

Aryo tersenyum tipis lalu menggeleng. Ia tak mungkin lupa. Kayla adalah teman sekolah mereka. Gadis itu sukses mencuri hatinya. Namun, saat itu ia tidak punya nyali yang cukup untuk sekadar dekat dengan gadis berlesung pipi itu. Kayla, gadis pintar, cantik, dan kaya, membuat ia perlahan mundur dari para *pengagumnyahingga* mereka berpisah.

“Kenapa diam? Ah, aku tahu, pasti kamu sedang teringat masa saat ngecengin Kayla, ‘kan?” goda Tomi, terkekeh. “Aku ke sana, ya.”

Lelaki itu tak menunggu jawaban dari Aryo kemudian bergerak mendekati kedua gadis itu.



“Kayla, Dina, apa kabar?” sapanya, membuat keduanya serentak menoleh.

“Tomi?” Gadis berjilbab coklat itu membalas sapanya.

“Nggak nyangka masih ingat aku, Din! *Eum...* Kayla, masih ingat aku?”

Dengan senyum dikulum, Kayla mengangguk.

“Kamu ... sendirian?” Dina bertanya.

“Kamu ingat siapa dia?” Tomi menunjuk ke arah Aryo dengan dagunya.

“Aryo?” gumam Kayla. Gadis berjilbab biru itu tertegun menatap Aryo dari kejauhan.

“*Ehem*.Udah, jaga pandangan, Kay!” tegur Dina, menjentikkan jarinya. Sontak wajah Kayla memerah menyadari kesalahannya.

Melihat itu, Tomi terkekeh lalu memanggil Aryo.

“Apa kabar, Kayla, Dina?” sapa Aryo saat sudah berada di tengah-tengah mereka.

“Baik,” jawab mereka berdua.



“Cari buku apa?” Tanpa sengaja, Kayla dan Aryo menanyakan hal yang sama sehingga mereka semua tertawa.

“Cieeee ... biasanya itu tanda jodoh, loh,” ledek Dina yang menahan tawa.

Kayla menutup bibirnya, menatap ke arah Dina dengan mata melotot, sedangkan Aryo hanya menggeleng seraya tertawa dan Tomi tampak tak sanggup menahan senyumnya.

“Oke, aku rasa harus pulang sekarang. Ayo, Tom!” ajak Aryo.

Tomi terkejut, tak menyangka Aryo mengajaknya pulang. “Yah, kita kan baru aja ketemu, Yo. Masa pulang?”

Aryo tersenyum. “Ya udah, aku pulang duluan, ya. Kayla, Dina, aku balik dulu.”

Lelaki itu berjalan meninggalkan mereka bertiga. Tak terima ditinggal, Tomi memanggil Aryo, memintanya agar menunggu.

“Aku tunggu di mobil!” Lelaki itu *ngeloyor* pergi, sedang Tomi meminta nomor telepon kedua



teman perempuannya setelah itu berlari mengikuti Aryo.

“Yes! Aku punya nomor teleponnya!” ungkap Tomi gembira. Aryo hanya menggelengkan kepala melihat tingkahnya. “Yo! Kayla guru di sekolah Mutiara Kasih, loh!”

Sekolah Mutiara Kasih adalah sekolah terkenal dan mahal di kota itu. Tak heran, mengingat prestasi Kayla tentu mudah untuknya meraih impiannya sejak dulu. Menjadi guru di sekolah terkenal itu.

“Terus apa hubungannya denganku?” Aryo tak acuh, menatap ke depan, fokus mengemudi.

“Ya, keren aja! Eh, satu lagi. Dia belum menikah, bisa tuh CLBK!” kelakarnya, menatap sang sahabat.

Aryo menarik napas dalam-dalam. Ia tak menanggapi ocehan Tomi yang tak henti bercerita tentang masa sekolah dulu. “Tom, bisa diem, nggak? Lama-lama aku tonjok juga itu mulut!” Aryo tampak gusar.

Melihat itu, Tomi segera mengunci mulutnya rapat.



Setelah mengantarkan Tomi pulang, Aryo menuju ke kediamannya. Ia berharap dengan beberapa buku yang ia beli, sedikit bisa membantunya memulihkan ingatan Bella.

“Bella mana, Mbok?” tanyanya saat masuk rumah.

Mbok Win menunjuk ke halaman belakang, mengatakan bahwa Archie juga bersama Bella. Dengan senyum lebar, Aryo melangkah ke halaman belakang. Ia melihat pemandangan yang membuat hatinya menghangat. Bella tampak penuh kasih mengajak Archie berbicara. Matanya tampak berbinar.

“Sore, Bella,” spanya tersenyum.

Perempuan yang tengah menatap Archie itu mendongak, membalas sapaannya.

“Archie wangi sekali!” Aryo duduk di sebelah Bella dengan mata yang terus menatap ke arah perempuannya.

“Dia sudah mandi, jadi wangi. Kalau kamu?” ujar Bella, melirik sekilas, kemudian beranjak meninggalkan Aryo seraya menggendong Archie.



“Eh, kok aku ditinggal?” protes Aryo.

“Mandi dulu sana!” Perempuan itu tersenyum menatapnya. Sejenak Aryo berharap ada keajaiban, ia menahan lembut lengan Bella.

“Kenapa? Ada yang salah?” Perempuan itu menatap heran padanya. Aryo membalas tatapan itu, seraya berdoa meminta agar ingatan Bella kembali.

“Kamu kenapa, sih? Lepasin!”

“Maaf”

Bella mengganggu kemudian pergi. Aryo lagi-lagi harus menahan diri untuk lebih bersabar.



Saat makan malam selesai, Aryo mengajak Bella duduk di teras depan. “Bella.”

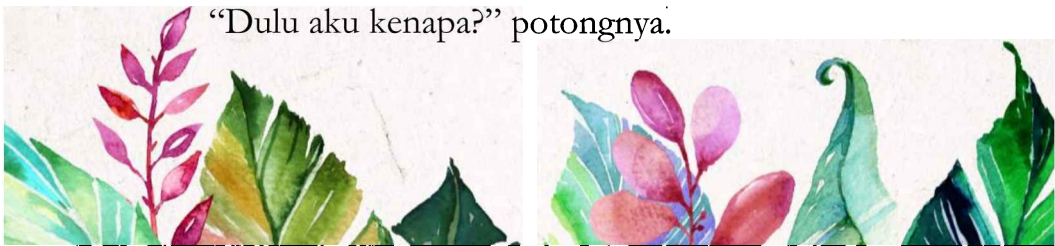
“Ya?”

“Kamu mau aku ajak ke suatu tempat besok?”

“Ke mana?”

“Aku harap kamu suka, sebab dulu—”

“Dulu aku kenapa?” potongnya.



“Dulu kamu sangat menyukai tempat itu.”

Bella sejenak diam. Kemudian dia berkata, “Apa tempat itu bisa membantu mengingatkan aku padamu?”

Aryo menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Aku harap begitu.”



Part 21

Sebagian dari mencintai seseorang adalah merelakannya.



Pagi itu Bella terlihat memesona dengan gaun berwarna *pink*, sandal *flat* berwarna senada, dan rambut diikat rapi ke belakang. Hanya lipstik tipis menghias wajah cantiknya.

Dari dalam mobil, tak henti Aryo menatap perempuan itu. Bahkan saat Bella telah duduk di sampingnya.

“Sampai kapan kamu mau ngeliatin aku terus, Aryo?” Bella berkata sambil mengulum senyum. Ia bukan tak tahu lelaki itu selalu menatapnya di segala kesempatan.

“Sampai aku tidak lagi bernapas!” balas lelaki itu.

“Kamu sedang merayu?”

“Apa tidak boleh jika aku merayu istriku?”



Mendengar ucapan itu, Bella diam.

“Maaf kalau membuatmu tidak nyaman dengan kalimat barusan,” tutur Aryo seraya menyalakan mobil. Perlahan, mobil meluncur.

“Aryo.”

“Iya?”

“Apa kamu benar-benar mencintaiku?”

“Aku tidak pernah mencintai orang lain seperti ini selain padamu juga pada—”

“Pada siapa?”

“Ibuku.”

Perempuan itu kembali menatap lurus ke depan. Meski ingatannya belumpulih, tapi ia yakin Aryo lelaki yang baik. Mendadak matanya mengembun. Ada hal yang tak bisa diungkap. Ia tidak mengerti sampai kapan ingatannya bisa kembali. Ada rasa takut jika lelaki itu bosan menemaninya. Ada rasa takut kehilangan semua kehangatan dan perhatian Aryo. Satu bulir bening jatuh, sesak di dada memaksa matanya mengalirkan bulir itu.



Menyadari perempuan di sampingnya menangis, Aryo pun cemas. Dia meminggirkan mobil dan mematikan mesinnya. “Bella, kenapa menangis? Apa aku sudah membuatmu sedih?” tanyanya hati-hati.

Lembut, dia mengusap pipi perempuan itu.

Jika biasanya Bella menolak, kali ini ia membiarkan tangan kukuh Aryo mengusap air matanya. Ia tak memungkiri dari dalam hati, bahwa lelaki ini adalah anugerah Tuhan yang diberikan untuknya. Aryo mampu bersabar saat ia bahkan tidak mengingat apa pun tentang dirinya.

“Aryo, maafkan aku. Jika sampai nanti ingatanku tak kembali ... maukah kamu meluluskan permintaanku?”

Lelaki berwajah tenang itu menggeleng.

“Jangan pernah berkata seperti itu. Ingatanmu akan segera kembali. Percayalah!”

Bella semakin terisak, ia sendiri hampir putus asa dengan semua usaha dan terapinya selama ini.

“Aku hanya takut, Aryo.”



“Apa yang kamu takutkan, heum? Bukankah ada aku?” Lelaki itu lembut merengkuh tubuh Bella. Lagi-lagi tak ada penolakan.

“Aku ... aku takut kehilanganmu. Aku takut kamu bosan sehingga meninggalkanku. Aku—”

“Ssttt. Buang jauh-jauh pikiran itu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu,” potongnya, lalu mengecup puncak kepala Bella.

Ada senyum lega tersungging di bibir Bella saat mendengar ucapan Aryo. “Aryo, kamu pernah bosan?”

“Pernah.”

“Lalu bagaimana jika kamu bosan denganku kelak? Bosan dengan keadaanmu? Bosan dengan kondisiku?”

Aryo paham dengan semua yang dipikirkan perempuan itu.

‘Bagaimana aku bosan jika cintaku justru bertambah setiap hari? Bagaimana aku sanggup meninggalkan jika setiap desah napasku ada doa yang tak pernah putus terkirim untuk kesembuhanmu?’



Lelaki itu menarik napas dalam-dalam, dieratkan pelukan pada perempuan itu.

“Dengar, Bella. Aku sudah melangkah sejauh ini, pantang bagiku untuk mundur. Aku tak akan pernah bosan atau apa pun itu padamu. Bahkan jika pun sampai seumur hidupmu tak mengenaliku, aku akan tetap ada untukmu.”

Bella memejamkan mata, air mata semakin deras membasahi pipinya. Cepat ia mengurai pelukan lelaki itu.

“Kamu terlalu sempurna untukku, Aryo! Kenapa kamu masih cinta saat aku tak mengenalmu? Aku bukan Bella yang kamu cintai. Aku orang asing begitu pun denganmu! Aku siapa ...?” rintihnya, menggigit bibir menahan luapan emosi. Ia mendadak histeris, memegang kepala.

Aryo kembali meraih tubuh Bella, menenggelamkan ke dalam dekapan.

“Tenang, Bella. Aku tidak memaksamu untuk mengingat. Aku hanya ingin membantu perlahan agar kamu mendapat ingatan kembali,” tuturnya lembut. “Masih mau ikut aku?”



Bella mengangguk, masih dalam dekapan Aryo.

“Oke, kita lanjutkan perjalanan.” Aryo mengurai pelan pelukannya, lalu kembali menyalakan mobil.



Mereka sampai di rumah Aryo saat azan berkumandang. Bella mengamati setiap sudutnya. Ada sungging kecil tercetak, saat ia menatap melati yang rimbun sedang mekar.

“Kamu suka?” bisik Aryo lembut setelah menghampiri perempuan itu. Bella mengangguk, menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke tanaman yang lain.

“Aku salat dulu, ya.”

“Salat?”

Aryo mengangguk.

“Aku boleh ikut salat?”

Aryo menatap penuh binar pada perempuan berambut panjang itu. Selama tinggal bersama, sangat jarang dia dapati Bella salat. Jika saat ini Bella



meminta, tentu saja suatu kejutan yang Allah beri untuknya.

“Kenapa diam? Nggak boleh, ya?”

“Bo-boleh! Tentu saja boleh! Tunggu, ya.”

Cepat Aryo menggeleng, dia segera berlari ke kamar, menyiapkan keperluan Bella untuk salat. Masih dengan wajah penuh rasa terkejut, dia kembali menemui Bella.

“Eum ... wudu dulu. Bisa?”

Dengan senyum cerah, Bella mengangguk, mengatakan bahwa ia bisa.

Tak lama mereka berdua salat berjemaah. Keduanya melebur dalam penghambaan pada Sang Kuasa. Aryo tampak khusyuk mengimami perempuan yang dia cintai, sementara Bella pun demikian, ada tetes air mata mengalir di pipinya. Empat rakaat usai ditunaikan. Sejenak mereka saling pandang.

Tanpa canggung Bella meraih tangan Aryo kemudian mencium punggung tangannya. Keharuan jelas tergambar di wajah lelaki itu.



“Terima kasih sudah menerimaku, Bella.”
Senyuman terukir dari bibir Aryo.

“Aku yang seharusnya berterima kasih untuk semua kesabaranmu, meski aku tak ingat apa pun,”
lirihnya.

Aryo mengusap puncak kepala Bella yang masih berlapis mukena. “Jangan pernah pikirkan itu. Cukup rasakan saja dalam hatimu, karena hati tak pernah berdusta.”

Keduanya saling pandang, ada bias kerinduan di mata Aryo. Sungguh dia merindukan panggilan *mas* keluar dari bibir perempuan itu. Dia rindu kewanjaan Bella padanya. Meski masih terasa ada sekat, dia tetap bersyukur karena perlahan perempuan itu mulai bisa berdamai dengan keadaannya.

Sementara Bella, meski mulai merasa nyaman, tapi ia tetap merasa ada ruang kosong yang ia sendiri tak tahu. Terkadang kesedihan serta rasa putus asa menyelimuti dirinya. Namun, lagi-lagi Aryo mampu mengisi dan mengusir sedih itu.

“Kamu lapar? Kita masak, yuk!” ajak Aryo,
menyudahi kekakuan saat mereka saling tatap.



Bella mengangguk seraya membuka mukena kemudian melipatnya rapi. “Mau masak apa?”

“Kamu suka apa?” Aryo balik bertanya.

“Aku ... aku suka apa aja!”

Lelaki itu tersenyum, mengajaknya ke dapur.

Aryo sengaja menyiapkan bahan makanan mentah untuk dimasak bersama Bella. Siang itu dia memasak sayur bayam, ikan goreng, berikut sambal. Sederhana, tapi terasa menyenangkan.

“Bisa petik sayur?” Dia menyorongkan seikat bayam segar pada Bella.

“Bisa!”

Tak lama Bella sudah asyik menyiangi bayam. Sesekali Aryo melirik ke arah perempuan itu. Senyum terbit di bibirnya. “Cantik!” gumam Aryo seraya menggoreng ikan.

“Kamu bicara apa barusan?” tanya Bella, rupanya ia mendengar gumaman lelaki itu.

“Ah, enggak. Cuma”

“Cuma apa?”



“Ini tadi sedikit kena cipratan minyak,” jelasnya.

Bella mengangguk, bibirnya membentuk huruf o.

Setelah selesai memasak sayur, menggoreng ikan, dan membuat sambal, Aryo mengambil tomat dari kulkas. Seperti biasa, dia sangat menyukai jus tomat.

“Tomat?” tanya Bella.

“Iya, kamu mau?”

Perempuan itu lama terdiam, seolah-olah tengah mengingat sesuatu. “Kamu suka jus tomat? Aku ingat pernah mengenal seseorang yang suka juga dengan jus tomat,” tuturnya hati-hati.

“Tak ingin Bella kembali bekerja keras memulihkan ingatan, Aryo tersenyum, mengangguk. Ia melihat Bella memejamkan mata, seolah sedang mengingat sesuatu.

“Ada apa Bella?”

Wanita itu menggeleng. “Maaf ... aku hanya ingat dia penyuka jus tomat,” keluhnya.

Bella duduk di ruang makan, mencoba menenangkan diri. Aryo ikut duduk di sampingnya.

“Setidaknya kamu sudah mengingatnya.”



Bella menatap Aryo intens.

“Kita makan sekarang?” tanyanya, disambut anggukan oleh Aryo.

Hari menjelang sore, langit terlihat gelap, rinai hujan mulai turun. Kilat petirtampak membelah cakrawala.

“Kita pulang sekarang?”

Bella menggeleng.

“Aku takut, mending kita tunggu reda aja.”

Lelaki itu mengangguk, kemudian tersenyum.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu,mau?”

Perempuan itu mengangguk, menyelipkan rambut ke belakang telinga. Aryo mencari sesuatu di kantong jaket miliknya yang tergantung di balik pintu.Sebuah kotak kecil berwarna merah *maroondia* sodorkan ke Bella.

“Apa ini?”

Masih dengan senyum mengembang,Aryo membuka kotak itu.“Ini kuberikan hanya untuk perempuan yang kucintai. Karena benda ini pun milik perempuan yang kucintai. Aku tahu, sampai



sekarang kamu belum ingat aku, tapi ... aku ingin saat kamu mengingat semuanya, aku-lah yang pertama kamu ingat.”

Bella diam saja saat Aryo menyematkan cincin ke jari manisnya.

“Kelak kamu akan tahu seberapa besar rasa ini padamu, Bella Anindita,” tuturnya seraya tersenyum.

“Terima kasih, Aryo.”



Tak ada yang berubah, Bella masih belum bisa mengingat, kecuali beberapa hal yang tidak begitu penting.

Meskipun begitu, menurut dokter, sekecil apa pun itu adalah kemajuan yang layak diapresiasi. Santoso dan Ratih pun tak lelah mencari jalan keluar untuk pengobatan sang putri. Mereka juga tak mengabaikan Aryo sebagai suami pilihan putrinya.

Malam itu Aryo mengajak Bella ke restoran miliknya. Sebenarnya sudah lama niat itu terlintas, tapi terhambat karena Bella kecelakaan. Bella terlihat menawan mengenakan baju panjang berwarna merah,



sangat serasi dengan kulitnya yang putih. Seperti biasa wajahnya hanya dipoles *makeup* tipis.

“Kamu cantik!” puji Aryo, membuat perempuan itu tersipu.

“Aryo ... aku pingin sekali-kali ngajak Archie. Jadi kita bertiga jalan-jalan, kamu nggak keberatan, ‘kan?” Bella berkata saat mobil telah meluncur.

Aryo menyambut gembira keinginan itu.

“Kita atur jadwal kapan jalan bertiga, ya.”

Perempuan itu mengangguk bahagia.

Cukup lama waktu yang dibutuhkan hingga tiba di restoran Aryo. Suasana cukup ramai, maklum, sebab di kota itu restoran vegetarian bisa dihitung dengan jari. Dan Aryo telah memiliki beberapa restoran yang sama di kota itu.

“Aryo!” panggil seseorang saat dia dan Bella baru saja masuk ke dalam. Gadis berjilbab *violet* menatapnya dengan binar tak biasa.

“Kayla ... kamu sama siapa?”



Kayla menunjuk dengan dagu, mengarahkan ke meja di bagian tengah. Ada Tomi juga Dina di sana. Tampak Tomi melambaikan tangan.

Menyadari ada Bella disampingnya, cepat Aryo menggenggam tangan perempuan itu. “Kamu keberatan jika kita bergabung dengan mereka?” bisik Aryo.

Bella menggeleng. “Nggak, aku nggak keberatan,” balasnya.



Part 22

Bahkan saat dunia tak percaya, ada aku yang selalu yakin tentang cinta ini. Tentang mimpi indah kita. Tentang segala harapan yang pernah kita ungkap dalam diam.



Aryo tersenyum, mengajak Bella bergabung dengan teman-temannya. Berkali-kali Kayla terlihat mencuri pandang ke arah Aryo. Hal itu disadari oleh Tomi. Lelaki itu berdeham seraya mengulum senyum, membuat Kayla salah tingkah. Sementara yang dipandang tak peduli, Aryo sedang mengajak Bella bercengkerama.

“Eum ... Aryo. Bella dikenalin dong ke Kayla. Sepertinya dia ingin tahu. Ya ‘kan, Kay?” Tomi memulai pembicaraan.

Bella menyungging senyum pada perempuan berjilbab di depannya.



“Oh iya, Kayla. Kenalkan, ini Bella. Bella, kenalkan, ini Kayla, dan yang pakai jilbab kuning itu Dina.” Aryo memandu Bella mengenal teman-temannya.

Mereka saling berjabat tangan, bertukar senyum.

“Kalian ... sudah menikah?” Dina melempar pandang ke Aryo. Lelaki itu mengangguk.

“Kok kita nggak diundang?” protes Dina, melirik Kayla yang tampak kecewa.

Aryo hanya tersenyum menanggapi.

“Eh, ini udah pada pesan makanan belum?” tanya Aryo, mengalihkan pembicaraan.

“Tenang, Yo. Aku udah pesankan hidangan unggulan di sini,” tutur Tomi.

“Bella, kamu mau makan apa?” Aryo menatap lembut padaperempuan di sampingnya.

“Apa aja, deh.”

“Oke, buat kamu ... aku yang akan membuatnya! Tunggu di sini, ya. Aku segera kembali.”

Dengan penuh senyum, Aryo bangkit dari duduk, memberi isyarat agar Bella tetap di



tempatnyia.Perempuan itu mengangguk, tersenyum melihat Aryo.

Pemandangan itu tak luput dari tatapan Kayla. Lagi-lagi wajah gadis itu berukir kecewa.

“Bella, kami ini teman SMA-nya Aryo,” jelas Tomi saat Aryo telah pergi.

“Aryo dulu murid paling pintar, sering mendapatkan peringkat di kelas kami.”

“Sama sepertimu, Kayla.” Tomi memotong ucapan Kayla.“Aku ingat dulu kalian sering bersaing dalam pelajaran. Siapa yang tidak kenal Kayla dan Aryo?Sepasang muda-mudi yang ideal saat itu!”

Ucapan Tomi membuat Kayla merona. Hal itu ditangkap jelas oleh Bella.

“Kalian pernah punya hubungan khusus?”

Mendengar pertanyaan itu, Dina, Kayla, juga Tomi saling pandang.

“Eum ... tidak, eh, maksud aku, kami hanya berteman baik saat itu,” sanggah Kayla seraya merapikan jilbab.



Bella tersenyum tipis. Ia mengambil benda pipih yang baru saja berbunyi. Sejenak ia tersenyum, kemudian melayangkan pandangan ke pintu masuk. Terlihat seorang lelaki tengah mencari seseorang.

“Dika!” panggilnya seraya beranjak dari duduk. Lelaki berkulit putih itu melangkah mendekat.

“Aku tahu kamu di sini dari Mbok Win, eum ... aku nggak ganggu acara kamu, ‘kan?” tutur Dika, mengamati beberapa orang yang tengah duduk bersama Bella.

Bella menggeleng. Ia mengenalkan Dika pada teman-teman Aryo.

“Aryo mana?” tanyanya pada Bella

Baru saja Bella akan menjawab, terlihat Aryo melangkah mendekat, membawa nampan berisi hidangan khusus untuk Bella. Melihat Dika ada di sana, wajah Aryo semringah.

“Apa kabar?” sapanya, menepuk bahu lelaki itu.

“Baik. Eh, *sorry* kalau aku ganggu.”

Aryo menggeleng, mempersilakan Dika duduk.

“Bella, ini aku masak spesial untukmu.”



“Wow! Ini buatan kamu?” Bella menatap kagum lelaki di depannya.

“Ini semua hidangan dari jamur yang disulap menjadi *burger*, *hotdog*, kebab, sate, nasi krawu, *steak*, khusus buat kamu!” Aryo tak henti menatap Bella, seolah-olah tak ada orang lain di meja itu.

Bella tak dapat menyembunyikan rona bahagia. Ia merasa telah diistimewakan oleh lelaki itu.

“Aku suapin,” tuturnya, menyuapkan kebab ke mulut Bella.

“Widiih ... mendadak kita semua seperti obat nyamuk, ya?” seloroh Tomi diikuti tawa yang lainnya. Tidak, tidak yang lainnya, ada bibir yang terpaksa ikut tersenyum.

Aryo dan Bella ikut tertawa.

“Makanya, kalian buruan menikah! Kamu, Tomi, cepetan lamar Dina atau Kayla, tuh! Dika ... atau kamu bisa pilih satu dari mereka.” Aryo menatap dua lelaki itu bergantian. Kembali suasana riuh oleh tawa.

Tak lama pesananyang lainnya datang, Aryo mempersilakan mereka menikmati hidangan.



Selesai bersantap malam, mereka saling bertukar cerita. Dika mengatakan bahwa dia akan kembali ke London satu minggu lagi.

“Aku sudah cukup lama meninggalkan pekerjaan, Yo.” Lelaki itu meneguk jus timun di depannya.

“London? Aku ... sangat ingin kuliah di sana, itu cita-citaku sejak lama.” Bella menimpali.

Mendengar itu, Aryo menatap perempuan di sampingnya. “Sampai sekarang?”

Bella hanya tersenyum tipis. Ia menggeleng sambil memainkan sedotan di gelasnyanya. “Mungkin lain waktu,” balasnyanya masih dengan senyum.

“Aku ke belakang dulu, ya.” Aryo bangkit, kemudian melangkah ke belakang.

“Dina, jadi benar Bella ini amnesia?” bisik Kayla, merapatkan duduknya ke Dina.

“Menurut cerita Tomi begitu.”

“Kenapa aku menangkap ketidakbahagiaan di wajah Aryo, ya?” Kembali Kayla berbisik.

“Udah, itu urusan Aryo bukan urusanmu, Kay.” Gadis itu tersenyum masam.



“Aku kan hanya menerka-nerka, Din.”

“Ssttt.Nggak boleh berprasangka!”

Mereka berdua mengamati Bella, Tomi, dan Dika yang asyik bercakap-cakap. Seseekali terlihat Bella tertawa.

“Dina, aku mau ke toilet dulu.” Kayla bangkit dari duduknya. Gadis di sampingnya itu mengangguk.

Saat Kayla melangkah ke belakang, dia berpapasan dengan Aryo. “Kayla? Mau ke mana?”

“Eum ... ke toilet.” Gadis itu mencoba melawan kegugupannya.

“Oh, kamu lurus aja.”

“Iya, terima kasih. Eh, Aryo!”

“Ya?”

Kayla tersenyum, kemudian menggeleng. “Aku cuma nggak nyangka aja kita bisa ketemu lagi,” tuturnya.

Aryo mengangguk, membalas senyuman gadis di depannya. “Aku juga, dan cukup bikin kaget dengan penampilanmu sekarang,” balas Aryo.



Pipi Kayla bersemu mendengar penuturan lelaki itu.

“Apa kabar Ibu?”

Aryo menggeleng, berkata bahwa ibunya telah meninggal.

“Aku turut berduka.Maaf.”

“Nggak apa-apa. Terima kasih, Kay.”

Kayla tersenyum.“Aku ke toilet dulu,” pamitnya.

Aryo mengangguk. Saat dia hendak kembali ke depan, dia melihat Bella berada tak jauh darinya.

“Bella?” spanya.“Kamu mau ke toilet juga?”

Perempuan itu mengangguk pelan.

“Oke, aku tungguin di sini, ya.”

Sungging senyum disertai anggukan Bella berikan pada lelaki bertubuh kekar itu. Saat Bella masuk, ia melihat Kayla sedang merapikan jilbab di depan cermin.

“Hai, Kayla.”

“Hai”



“Aku suka lihat perempuan berjilbab seperti kamu.”

Kayla tersenyum lalu berkata, “Kamu juga bisa berpakaian seperti ini.”

“Sepertinya kamu pernah dekat sama Aryo, ya?” Bella mendekat ke arah cermin di sebelah Kayla.

Gadis berjilbab itu tersenyum. “Tidak, cuma kami dulu sering dilibatkan dalam satu *event*, gitu. Cuma itu aja, sih.”

Sambil merapikan rambut, Bella tersenyum. Meski ingatannya belum pulih, tapi ia tahu pasti seperti apa tatapan gadis itu pada Aryo. Hal tersebut cukup mengganggu perasaannya.

“Eum ... aku duluan, ya.” Kayla pamit, Bella menanggapi dengan anggukan.



Aryo fokus mengemudi. Sepanjang perjalanan Bella terlihat murung, tidak seperti saat berangkat tadi. Meski tak ingin mengusik, tak urung dia penasaran juga.

“Kenapa murung? Ada yang salah?”



“Nggak ada, tapi” Bella menggantung ucapannya. Entah kenapa ia merasa Kayla sedikit membuatnya frustrasi.

“Tapi?”

“Eum ... Kayla cantik, ya.”

Aryo menoleh sejenak lalu kembali fokus. “Lalu?”

“Sepertinya dia menyukaimu.”

Aryo terkekeh mendengar ucapan perempuan di sampingnya. Tawa lelaki itu membuat Bella kesal.

“Kok ketawa, sih?” ungkapnya sinis.

“Kenapa mikir seperti itu, heum? Aku tidak peduli siapa pun selain kamu,” tukas Aryo. “Sebentar, sebentar.”

Aryo meminggirkan mobil lalu menatap lembut kepada Bella. “Kamu ... cemburu?”

“Nggak! Memangnya aku punya hak untuk cemburu?”

“Punya, dong! Karena kamu istriku!” tukas Aryo dengan wajah berbinar.



“Tapi kamu ngaku ‘kan kalau dia cantik?” Bella memajukan bibirnya, membuat Aryo tak bisa menahan tawa.

Lelaki itu menggeleng cepat. “Buat aku tidak ada yang secantik kamu!”

“Gombal!”

“Oke, Kayla cantik, deh”

“Tuh kan, ngaku! Kamusuka sama dia?” Bella semakin kesal. Mata Aryo membulat, tak menyangka Bella bersikap seperti itu. Perlahan dia merengkuh bahu perempuan itu.

“Bella, dengar aku. Harus berapa kali aku bilang bahwa aku tidak pernah mencintai seseorang seperti ini? Aku mencintaimu, Bella. Hanya mencintaimu.” Aryo mengecup kening Bella. “Kamu boleh meminta apa pun dariku, asal jangan minta aku untuk meninggalkanmu.”

Bella memejamkan mata saat bibir Aryo pelan menyentuh bibirnya. Ia kembali membiarkan lelaki itu menyesap dan mengulumnya. Perlahan Bella membalas perlakuan Aryo. Namun, kilas kejadian



yang lama muncul serupaslide gambar di kepalanya. Seolah tersadar, cepat ia sudahi adegan itu.

“Kenapa, Bella? Kamu mengingat sesuatu?”

perempuan berambut panjang itumenyibakkan rambutnya. Ia memejamkan mata kemudian menyandarkan tubuhnya. Pelan, ia menggeleng dengan mata berair.

“*Sorry...*,” lirihnya.

Dengan lembut, lelaki itu mengusap pipi Bella. “Kamu tidak salah. Kita pulang sekarang? Kasihan Archie.”

Bella tersenyum, lalu mengangguk



Part 23

*Ketika Tuhan memberikan satu kebahagiaan
untukku, maka aku memilih memberikan
kebahagiaan itu untukmu.*



Hari itu Aryo pulang sedikit larut. Dia melihat Bella masih duduk di depan televisi, menikmati sebuah film.

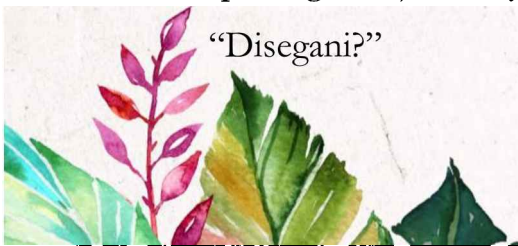
“Bella, belum tidur?”

“Kenapa pulang larut?” Bella balik bertanya.

Aryo tersenyum, kemudian duduk di samping perempuan itu.

“Aku ada proyek. Kemungkinan besar restoran akan membuka cabang baru,” Bella tersenyum seraya mengucapkan selamat, “dan melibatkan orang yang cukup disegani,” jelas Aryo.

“Disegani?”



Aryo bercerita bahwa dia diajak bekerja sama dengan Heru. Heru adalah ayah dari Kayla. Kebetulan dia yang menangani proyek *megamall* di kota itu.

“Dan aku diajak untuk mengisi salah satu gerai di sana. Mereka bilang prospek bisnis ini sangat menjanjikan!” Dengan antusias lelaki itu menjelaskan pada Bella.

“Kayla?”

“Iya, Pak Heru ayah Kayla.”

Wajah Bella tak seriang tadi saat mendengar nama itu. Ia merasa hatinya mendadak nyeri.

“Aku mandi dulu, ya.”

“Aryo ...,” panggil Bella, menahan langkah lelaki itu.

“Ya?”

“Kenapa aku merasa dia mencintaimu?” desisnya pelan.

Lelaki berlengan kukuh itu kembali duduk di sampingnya. “Kamu cemburu?”

Bella tak menyahut.



“Aku bekerjasama dengan ayahnya, bukan anaknya, Bella.”

Bella terlihat tak puas dengan keterangan Aryo. Ia memilih pergi ke kamar. Namun, saat baru saja bangkit, tubuhnya kembali terduduk. Kali ini tepat di pangkuan Aryo.

“Aku akan menikahimu, meski kamu belum sepenuhnya ingat.”

Masih di pangkuan Aryo, Bella menatap penuh tanya.

“Menikah? Tapi bukannya kita sudah menikah? Kamu bilang aku istrimu ... lalu kenapa kamu akan menikahiku? Lalu Archie? Mereka bilang dia anakku ... berarti anak kita, ‘kan? Ada apa ini? Jelaskan padaku!” cecarnya panik, lalu beranjak menjauhi Aryo.

Lembut, lelaki itu meraih tangan Bella, kembali membimbing perempuan itu agar duduk. “Kamu mau tahu?”

Bella mengangguk. “Ceritakan padaku, Aryo.”

“Baik. Kamu sudah siap?”



Kembali ia mengangguk. Aryo menarik napas dalam-dalam, lalu perlahan mulai bercerita. Bella menyimak dengan saksama.

“Jadi Archie?”

“Archie anak kita.”

“Tapi ... itu artinya aku pernah melakukan kesalahan? Jadi Doni pergi setelah tahu aku ... lalu kamu?” Bella menggeleng, membuat jarak.

“Bella”

“Jangan mendekat! Aku perempuan kotor! Aku pendosa, aku nggak pantas menjadi istrimu! Dan Doni ... dia harus merasakan penderitaanku!” Bella berteriak histeris.

“Bella Sayang, tenang”

“Jangan dekat! Tidak, aku bukan perempuan baik, aku pergi sekarang!” Ia berlari menuju kamar, kemudian menguncinya.

Aryo panik, berusaha merayu Bella agar segera membuka pintu. “Bella, buka pintunya, tolong dengarkan aku, Bella”



Tak ingin terjadi sesuatu pada perempuan itu, Aryo mendobrak pintu kamar Bella. Aryo melihat perempuan itu tengah mengemas baju-bajunya.

“Sayang, kamu mau ke mana?” Lembut, dia bertanya seraya mendekat.

“Aku bilang jangan mendekat!”

“Kamu mau ke mana?”

“Aku mau pulang! Aku mau ke rumah Papa!” Ia terus memasukkan semua baju ke koper.

Aryo menarik pelan pinggang ramping perempuan itu, hingga mereka tak berjarak. Keduanya saling bertukar pandang. “Tatap dan temukan jawabannya di sana. Apa kamu meragukan aku?”

Bella bergeming, matanya mengembun dengan bibir bergetar menahan isak.

“Aku nggak ngerti ini semua, Aryo. Aku nggak ngerti ...,” desisnya sambil menunduk.

“Bella ... sekarang katakan apa yang bisa membuat dirimu bahagia?” Lelaki itu mendekap tubuhnya. Terlihat bias kesedihan juga di mata Aryo.



“Aku mau pulang.”

Aryo bergeming. Teringat ucapan Santoso kala itu, bahwa pria paruh baya itu memercayakan Bellasepenuhnya padanya. Namun, siapa sangka jika perempuan itu kini justru menginginkan kembali ke rumahnya?

“Kamu bahagia jika berada di sana?”

Bella mengangguk.

“Setidaknya biarkan aku berpikir bebas,” ungkapinya pelan.

Aryo mengembuskan napas perlahan. Jauh di sudut hati, ada keengganan melepas perempuan yang dia cintai itu. Akan tetapi, kebahagiaan Bella adalah yang paling penting baginya, meski dengan berbagai kemungkinan yang tak dia inginkan.

“Baiklah, jika itu bisa membahagiakanmu. Lalu Archie?”

“Apa kamu keberatan jika aku mengajaknya?”

Lagi-lagi Aryo membuang napas, kemudian menggeleng. “Bawalah ... aku hanya ingin kamu bahagia.”



Aryo mengusap wajahnya yang tampak lelah.

“Sekarang kamu istirahat. Besok kita ke rumah Papa dan Mama.”Dia menyematkan kecup di kening Bella lalu melangkahlesu keluar kamar.



Empat hari sudah Bella kembali ke rumahnya,dan selama itu juga ia enggan ditemui. Meski begitu, Aryo selalu menyempatkan datang menjenguk Archie. Lelaki kecil itu tumbuh pesat. Dia semakin menggemaskan. Tak jarang Aryo mengajak Archie sekadar jalan ke taman di kompleks tinggal Bella.

“Aryo, maafkan Bella. Saya sendiri tidak mengerti mengapa dia enggan bertemu denganmu,” ungkap Santoso suatu sore saat Aryo berkunjung ke rumah itu.

“Tidak apa-apa, Pak. Jika itu bisa memulihkan ingatannya, saya tidak keberatan.”

Santoso menatap Aryo sekilas, kemudian melepas pandangan ke depan. Hening.



Tak lama terdengar tangisan Archie dan suara Bella di dalam.

“Kemarin Bella mengatakan ingin meneruskan kuliah di London,” tutur pria itu tanpa menoleh, “itu impiannya sejak SMA. Saya tidak berhak menyetujui keputusan itu. Semua saya serahkan padamu.”

“London, Pak?”

Santoso mengangguk. “Kamu tahu seperti apa putri saya jika memiliki keinginan, ‘kan?”

“Tapi dia—”

“Belum pulih,” tukas Santoso. “Itulah yang saya khawatirkan. Selain itu tentu saja Archie.”

Aryo memejamkan mata, mencoba menerima semua hal yang terjadi sekaligus menguatkan hati.

“Andai saya bisa bicara dengannya, Pak.”

Santoso beranjak dari duduk. “Saya coba paksa dia menemuimu. Tunggu!”

Santoso masuk, menuju ke ruang tengah. Dia melihat Bella tengah duduk menatap Archie yang sedang digendong oleh Mbok Win.

“Bella, suamimu ingin bertemu. Temui dia!”



Bella hanya menoleh sekilas lalu kembali melihat Archie.

“Bella!”

“Bella belum mau ketemu dia, Pa.”

“Tapi dia suamimu!”

“Suami? Bella nggak punya suami, Pa. Dia menikahi Bella karena kesalahan yang Bella buat. Dia hanya kambing hitam dari kesalahan Bella!” kilahnya panjang.

Pria paruh baya itu menarik napas dalam-dalam, menghampiri putrinya.

“Bella, yang Papa tahu kalian saling mencintai.”

Perempuan itu terdiam, kemudian menggeleng. “Bella nggak yakin. Kasihan dia, Pa. Dia punya hidupnya sendiri. Dia berhak bahagia dengan gadis itu.”

“Gadis itu? Siapa?”

Bella bangkit dari duduk. “Bella akan temui dia.”

Aryo masih duduk menatap ke depan saat Bella muncul.



“Hai ...,” sapanya kaku, yang dibalas senyum oleh lelaki itu. Perlahan ia duduk bersebelahan dengan Aryo.

“Apa kabar?” Aryo mencoba menguasai keadaan. Karena sesungguhnya dia sangat merindukan perempuan di sampingnya.

“Baik. Kamu?”

“Seperti yang kamu lihat. Aku baik.”

Hening. Bella menatap lantai marmer yang ia pijak.

“Archie sudah tidur?”

Perempuan berbaju merah itu mengganggu.

“Kamu”

Tanpa sengaja keduanya saling mengatakan hal yang sama.

“Kamu duluan, bicaralah,” tutur Aryo, tersenyum.

“Bagaimana kontrak kerjasamanya? Sudah mulai?” Mendengar pertanyaan itu, Aryo tersenyum tipis.



“Aku ke sini untuk membicarakan tentang kita,bukan kontrak kerja, Bella.”

Perempuan itu tersenyum.

“Oke. Sekarang giliran aku, ya.” Aryo menatap Bella.“Kamu tidak rindu padaku?”

Wajah Bella merona seketika, cepat ia menyembunyikan dengan menatap ke arah lain. Lelaki itu lagi-lagi tersenyum.

“Aryo, tak bisakah kamu pergi dariku? Aku bukan siapa-siapa. Aku cuma perempuan yang berdosa.”

“Cukup, Bella. Dengar, jika sampai nanti kamu tak yakin dan tidak ingat bahwa aku tulus, aku bersedia pergi dari hidupmu. Asal kamu bahagia,” lirihnya.

“Maksud kamu?”

“Apa kepergianmu ke London bisa membuatmu bahagia?”Bella tak menjawab, hanya menatap Aryo lekat.



“Aku telah mengetahuinya dari papamu.” Aryo menarik napas dalam-dalam. “Katakan, apa itu bisa membuatmu bahagia?”

Dengan anggukan, Bella menanggapi. Lirih ia menjelaskan, bahwa keinginan itu muncul tiba-tiba saat ia mendengar Dika bercerita.

“Lalu Archie?”

Bella melempar pandangan ke depan, lalu menggeleng.

“Apa kamu tidak mencintainya?”

Mata perempuan itu terlihat berkaca-kaca. Ia menggeleng lemah. “Aku ... aku ...”

“Cukup Doni yang menghancurkan jiwanya, jangan kamu!” Aryo beranjak dari duduk. “Aku pulang dulu. Besok aku harus keluar kota selama seminggu. Jaga dirimu baik-baik.”

Lelaki itu pergi begitu saja tanpa kecup hangat atau dekap yang dulu selalu dia sematkan. Ada bias kecewa di wajahnya. Namun, Aryo tidak tahu, gurat sesal juga terukir samar di raut wajah Bella.



Seorang pria paruh baya terlihat sedang menunggu seseorang di sebuah rumah makan. Sesekali dia melihat ke penunjuk waktu di pergelangan tangan. Tak lama seorang gadis berjilbab coklat menghampiri.

“Papa sudah lama menunggu?”

“Baru sekitar dua puluh menit yang lalu.”

Setelah memesan minuman dan makanan kecil, gadis bertubuh mungil itu membuka komputer jinjing yang dibawa sang papa.

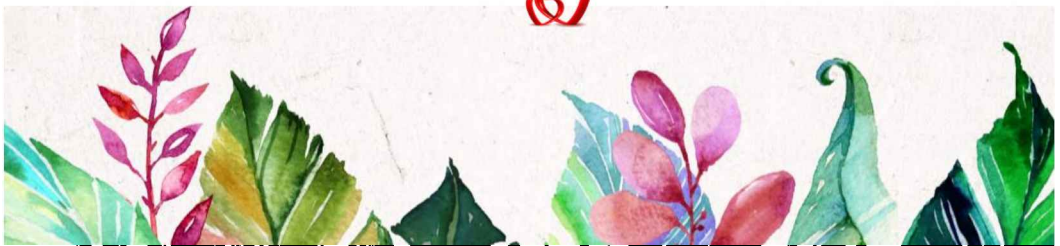
“Kamu yakin Aryo mau terima kerjasama di luar kota?” Gadis itu menjawab dengan anggukan yakin.

“Kenapa kamu bisa se yakin itu, Kay?” Papanya bertanya setelah meneguk minuman di depannya.

Senyum Kayla mengembang hingga ceruk di pipinya terlihat. “Karena Kay tahu dia lelaki pekerja keras dan”

“Dan?”

“Kayla mencintainya, Pa!”



Part 24

Pergilah dengannya, bila suatu saat kamu tersesat, ingatlah aku, jalan pulang yang kamu lupakan.



“Kayla mencintainya, Pa!”

Pria berkemeja abu-abu dengan rambut memutih itu mengerutkan kening mendengar penuturan putrinya. Perlahan dia mengatakan tentang status Aryo, bahwa lelaki itu telah beristri.

“Kay tahu, Pa. Tapi bukan berarti Kay tidak boleh jatuh cinta padanya, ‘kan?”

“Kayla! Jangan kamu merendahkan dirimu sendiri!”

“Pa, Aryo pernah mencintai Kayla saat itu. Tapi waktu itu Kay memilih fokus sekolah. Kami saling menyimpan rasa itu.”

“Kayla, tapi itu bukan berarti kamu bebas mengikuti maumu! Papa tidak setuju!”



“Kayla cuma ingin bersama Aryo, Pa! Kayla rela dijadikan istri keduanya, karena Kay sangat—”

“Cukup! Hentikan opini ngawur kamu!”

“Kayla serius, Pa!”

Heru menatap tajam putrinya. Tak lama suara Aryo membuat keduanya terkejut.

“Aryo, silakan duduk!” Heru mempersilakan.

“Maaf menunggu lama,” tuturnya seraya tersenyum.

Pria paruh baya itu balas tersenyum, menggeleng.

“Aryo, mau pesan apa?” sapa Kayla dengan wajah berbinar. “Ah, aku tahu. Kamu masih suka jus tomat? Di sini jus tomatnya juara! Aku pesankan, ya!”

Aryo mengangguk setuju. Ia berbincang serius dengan Heru. Lelaki berkacamata plus itu mengemukakan keinginannya untuk bekerjasama dengan Aryo membuka restorandi luar kota.

“Saya sudah punya lokasi yang strategis di sana. Dekat dengan pusat perbelanjaan. Saya yakin usaha ini akan berkembang maju,” ujarnya bersemangat.



“Nah, besok kita berangkat ke sana, ya ‘kan, Pa?” Kayla menyela, menatap sang papa.

Terlihat Heru enggan menanggapi putrinya, tapi tak lama dia mengangguk.

“Kamu ... ikut?” Aryo bertanya pada Kayla.

“Iya, karena aku juga terlibat di proyek ini. Sekalian mau memasarkan produk aku di sana!” serunya antusias.

Lelaki itu menatap Heru. Mengangguk, Heru tersenyum menjelaskan bahwa putrinya memiliki produk tas bersama beberapa kawan.

“Masih belum besar memang, tapi cukup bagus juga prospeknya,” paparnya di tengah menikmati *lemon tea* hangat. “Dia membina para pengrajin tas berbahan dasar eceng gondok beberapa tahun lalu, pelan-pelan kini mulai menunjukkan hasil.”

Aryo tersenyum mendengar paparan pria itu. Ia tahu Kayla akan menjadi perempuan aktif yang bisa diandalkan, mengingat kiprah gadis itu sejak SMA sangat luar biasa.



“Hebat kamu, Kay! Tapi aku nggak heran, karena itu semua memang keinginanmu sejak SMA dulu, ‘kan? Ini luar biasa!” pujinya.

Mendengar itu, wajah Kayla merona. “Makasih, Yo. Kamu juga hebat! Untuk pencapaian seperti sekarang ini, aku benar-benar nggak nyangka!” balasnya memuji.

Seorang pramusaji datang menghampiri, membawa pesanan makan siang. Hidangan khas Sunda terhidang di meja. Heru mempersilakan untuk menikmati bersama. Sambil menikmati hidangan, sesekali Aryo berbincang dengan Heru.

Kayla pun tak jarang mencuri pandang ke lelaki yang ia kagumi itu.

“Jadi, besok kita berangkat jam berapa?” tanya Kayla setelah menyudahi makan siangnya.

Lelaki yang baru saja menghabiskan *lemon tea* mengusulkan agar mereka berangkat pagi.

“Agar ada banyak waktu untuk membicarakan halini dengan tim di sana, bagaimana? Kamu bisa, Aryo?”

“Bisa, Pak. Insyallah.”



Mendengar itu, ada senyum puas terukir di bibir Kayla.



Vera menatap sahabatnya dengan wajah kecewa. Tak ada kalimat yang keluar dari bibirnya setelah Bella menolak saran darinya.

“Bella, kamu ingat saat kita sama-sama kuliah? Saat itu kamu sering bercerita tentang keinginan mempunyai suami yang benar-benar mencintaimu.”

“Aku hanya ingat kamu selalu ada di sampingku. Kamu pasti orang baik, Vera.”

Vera mengibaskan rambut ikalnya ke belakang seraya membuang napas kasar.

“Jika kamu tahu aku orang baik, kenapa kamu menolak mengatakan bahwa suamimu orang baik?” balasnya serius. “Aryo itu lebih dari sekadar dewa penolong untukmu juga Archie, kamu harus tahu itu! Dan lelaki yang kamu ingat namanya itu ... hanya lelaki berengsek yang sepatutnya kamu lupakan!”

Bella menggeleng, memegangi kepalanya. Dia terlihat kesakitan. Hal itu membuat Vera panik.



“Maaf, Bella. Maaf jika aku terlalu—”

“Aku mau istirahat, aku nggak sanggup mengingat!”

Vera mengangguk, kembali meminta maaf. Perlahan Bella membaringkan tubuh ke ranjang.

“Maaf, Bella. Aku hanya ... aku hanya ingin kamu menjadi lebih baik dari ini.” Tampak penyesalan terlihat di wajah Vera.

Perempuan berkulit putih itu mengangguk, tersenyum. “Aku tahu, maafkan aku, Vera. Bisakah aku tidur sekarang?”

“Tidurlah, aku pulang sekarang. Nanti kita ketemu lagi. Selamat beristirahat, Bell.” Vera menyambar tas tangannya kemudian melangkah meninggalkan kamar sahabatnya.

“Om, Vera pamit. Tante, Vera pulang dulu.”

Dengan sopan, perempuan berkemeja kotak-kotak itu memohon diri.

“Bagaimana, Bella? Apa dia mau menerima saranmu?” Ratih beranjak dari duduk, mengantar



Vera ke depan. Sahabat Bella itu menggeleng, meminta maaf.

“Sepertinya kita harus lebih bersabar, Tante. Maaf”

Wajah Ratih tampak murung, dia mengangguk. “Tante mengerti, Ver. Makasih sudah mencoba membantu,” ungkapnya. “Tante cuma kasihan sama Archie juga Aryo, jika Bella benar-benar memutuskan untuk pergi.”

“Tenang, Tante. Vera akan terus berusaha untuk membantu. Malam nanti Vera mau menemui Aryo.”

“Terima kasih, Vera.”



Perempuan itu mengarahkan mobil menuju restoran milik suami Bella. Dia telah membuat janji di sana. Beberapa waktu lalu dia tak sengaja melihat Aryo berada di restoran itu. Berbekal keterangan tukang parkir, dia bisa mendapatkan jadwal kapan Aryo ada di restoran.



Senja menyapa saat Vera tiba di sana. Sudah ada beberapa pengunjung yang menikmati hidangan. Mata perempuan itu menangkap sosok yang dia cari.

“Aryo!” panggilnya.

Lelaki ber-*T-shirt* putih pas badan itu menoleh. Vera tersenyum, mengulurkan tangan.

“Aku Vera,sahabat Bella, mungkin kamu baru tahu,” tuturnya, mengenalkan diri.Dengan senyum, Aryo membalas jabatan tangan perempuan itu.

“Eum ... aku bisa bicara sebentar denganmu?” Vera menatap ragu.“Eum ... ini tentang Bella.”

Mendengar nama Bella disebut, lelaki itu mengangguk, mengajak Vera duduk di salah satu sudut di restoran tersebut. Tak lupa Aryo memesan minuman untuk tamunya itu.

“Katakan, ada apa dengan Bella?”

“Dia ... dia ingin pergi ke”

“London?”

Vera mengangguk.



Tak lama, seorang perempuan berseragam hijau dengan celemek putih tulang mendekat, membawa dua gelas minuman.

“Silakan diminum dulu,” tutur Aryo ramah.

“Jadi kamu sudah tahu dia akan pergi?” Vera meletakkan gelas berisi sirup markisa yang telah dia minum separuh.

Aryo mengangguk. “Dia sangat ingin pergi—”

“Lalu kamu?” potong Vera. “Kamu membiarkan dia pergi? Tanpa berusaha mencegah?”

Lelaki itu tersenyum datar.

“Vera, aku sudah berusaha membuatnya tinggal tapi—”

“Kamu menyerah?”

“Bukan. Justru aku ingin dia mengenal siapa dirinya dengan melepaskannya.”

Perempuan yang mewarnai rambutnya dengan warna cokelat itu membuang napas kasar. Dia tidak setuju dengan pemikiran lelaki di depannya.

“Aryo! Cinta itu layak diperjuangkan, bukan?”



“Tentu!”

“Perjuangkan dia!”

Lagi-lagi lelaki itu tersenyum. “Dia hanya tidak ingat, bukan tidak cinta, Vera. Hatiku sudah ada di sana dan dia tahu itu. Jika Bella ingin pergi untuk bahagiannya, aku rela. Asal nanti dia akan kembali padaku.”

“Seyakin itukah kamu? Eum ... maksud aku, apa kamu yakin dia akan kembali padamu, sementara ada Dika yang juga mencintainya di sana?” cecar Vera.

Aryo mengangguk cepat. “Aku yakin!”

“Aryo!” Seseorang tiba-tiba ada di tengah-tengah mereka.

“Kayla? Kamu kok ke sini?”

Vera menatap penuh tanya saat melihat gadis berjilbab itu menatap Aryo dengan tatapan berbeda.

“Kebetulan lewat abis dari butik tas aku, nggak boleh, ya?” sahut Kayla dengan suara menyesal.

“Bu-bukan itu, tapi besok kita kan” Aryo menggantung kalimatnya, ia menatap Vera yang



sedari tadi melihat ke arah Kayla. “Eh iya, Kay, kenalkan, ini Vera, eum ... Vera, ini Kayla.”

Kedua perempuan itu bersalaman.

“Aku sahabat Bella!”

Kayla mengangguk, menjelaskan bahwa dia dan Aryo adalah teman saat SMA.

“Kami akan membuat bisnis bareng. Oh iya, kalau berkenan, silakan mampir ke butik tas milik aku.” Kayla memberikan kartu nama kepada Vera.

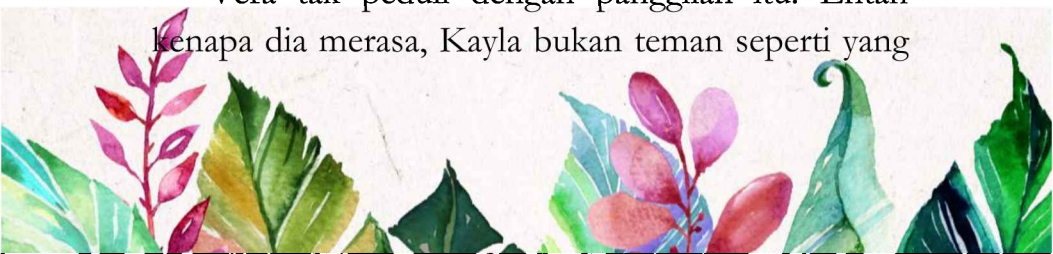
“Jadi kamu besok pergi?” Vera menatap Aryo. Lelaki itu mengangguk, menjelaskan tentang keberadaannya besok bersama Heru dan Kayla.

“Oke kalau gitu, aku cabut dulu! Sampai ketemu lagi nanti!” Vera beringsut dari duduk kembali menjabat tangan Kayla kemudian Aryo.

“Aku harap kamu nggak mendustai Bella, Yo,” bisiknya saat dia menjabat tangan lelaki bertubuh jangkung itu, lalu bergegas meninggalkan keduanya.

“Vera, tunggu!”

Vera tak peduli dengan panggilan itu. Entah kenapa dia merasa, Kayla bukan teman seperti yang



diucapkan Aryo. Mata gadis berlesung pipi itu begitu mendamba Aryo. Setidaknya itu yang dia tangkap tadi.

“Vera, tunggu!”Lelaki itu menghadang langkah Vera.“Apa maksudmu dengan ucapan tadi?”

“Tanyakan pada teman perempuanmu itu!”

“Maksudnya ... Kayla?”

Vera menarik bibirnya ke samping.“Aku rasa dia menyimpan rasa padamu. Dan aku nggak suka jika kamu membohongi Bella.”

Vera melanjutkan langkahnya, tapi kembali Aryo menghalangi.“Kamu jangan berburuk sangka, Vera. Lagi pula Bella tahu siapa Kayla.”

Vera menatap intens ke arah lelaki itu.

“Bella tahu?”

“Iya.”

“Dia juga tahu kamu akan pergi besok bersamanya?”

“Untuk itu aku belum bicara.”

“Bagus! Aku pergi, minggir!”



Kali ini Aryo tak bisa menahan Vera.

“Aku tidak pernah membohongi Bella, asal kamu tahu itu, Vera.” Suara Aryo tenggelam bersama azan Magrib yang berkumandang.



Dika menarik napas dalam-dalam, mendengarkan penjelasan Santoso. Lelaki itu berharap dirinya bisa membantu menjaga Bella jika pada akhirnya perempuan itu benar-benar tak bisa dicegah untuk pergi.

“Lalu Aryo, Om? Apa dia mengizinkan? Eum ... maksud saya, apa dia—”

“Dia hanya ingin yang terbaik bagi Bella. Dia ingin Bella bisa memulihkan ingatannya sendiri sesuai dengan keinginannya.”

Dika kembali menarik napas. Dia tahu seperti apa cinta Aryo pada perempuan itu.

“Jadi kapan kamu berangkat, Dika?”

“Dua hari lagi, Om.”



“Om akan siapkan semua, apa pun keputusannya nanti, meski om harap ia memilih tinggal.”

Dika mengangguk. Bella adalah cinta pertamanya. Perempuan bermata indah itu berhasil memenuhi hatinya hingga mereka berpisah lama. Kesibukan kuliah dan bekerja membuat dia tak pernah berpikir untuk mencari pendamping. Hingga akhirnya mereka kembali bertemu, tapi dengan kondisi yang berbeda.

Namun, lagi-lagi hatinya harus bertahan dengan kenyataan bahwa sang pujaan telah memilih Aryo.

“Dika, Om benar-benar minta tolong, ya. Om harap kamu bisa menjaga dan membantu pemulihan ingatannya. Jika kelak ia benar-benar berangkat.”

Lelaki berkulit putih itu mengangguk. “Saya akan berusaha untuk itu, Om. Percayalah. Tapi, kita masih berharap dia mengurungkan niat itu.”

Santoso mengangguk setuju.



Aryo berkemas pergi pagi itu. Heru telah memesan tiga tiket ke Surabaya dengan kereta api cepat. Ia agak terlambat bangun, sebab semalam



berbicara panjang lebar dengan Dika. Keduanya sepakat menjaga Bella dan berusaha memulihkan ingatan perempuan itu, jika Bella bersikeras berangkat ke London. Dika juga meyakinkan pada Aryo bahwa dia tidak akan membuatnya cemburu.

“Aku percaya padamu, Dik.”

“Kamu bisa pegang itu, Aryo!”

Setelah berbicara lama dengan lelaki yang telah lama berdomisili di London itu, ia mencoba menelepon Bella. Menceritakan bahwa ia akan pergi ke luar kota beberapa hari untuk urusan bisnis.

“Pergilah, hati-hati.”

“Kamu tidak ingin bertemu aku?”

“Aryo, biarkan aku cari jawaban itu sendiri. Mengertilah.”

Aryo hanya bisa mengangguk, menelan kecewa yang harus ia endapkan.

“Oke, sampaikan salamku ke Archie.”

Ia menutup telepon dengan wajah muram. Meski rindu memeluk perempuan itu, ia mencoba menahan perasaannya.



Suara klakson mobil mengejutkan dirinya. Mobil Heru telah menunggu di depan, siap membawanya ke stasiun.

“Hai! Sudah siap berangkat?” sapa Kayla yang saat Aryo masuk ke mobil.

Aryo tersenyum tipis lalu mengangguk.



Part 25

Koper telah terisi penuh. Mataperempuan berambut panjang itu berbinar. Setelah yakin bajunya telah masuk ke koper, ia beralih ke koper yang lain. Giliran mengemas baju Archie. Besok sore ia akan bertolak menuju suatu tempat di luar kota. Setelah beradu pendapat dengan sang papa, akhirnya ia memutuskan untuk tidak ke luar negeri. Namun, sebelumnya ia mewanti-wanti agar kedua orang tuanya merahasiakan tempat tinggal barunya.

“Kamu yakin berangkat besok, Bella?”tanya Ratih saat masuk ke kamar perempuan itu.

Bella mengangguk yakin, meski matanya mengembun. Ia tak ingin siapa pun tahu tentang ingatannya. Terlebih sejak gadis berkerudung itu menceritakan segala hal tentang Aryo dengan mata berbinar. Bella melirik cincin di jari manisnya. Cincin yang diselipkan Aryo untuk menyatakan betapa lelaki itu sangat mencintainya.

Akan tetapi, bayangan ungkapan Kayla terlalu kuat mengusik hatinya.



Hari itu, saat Bella tengah berbelanja keperluan Archie bersama Mbok Win di sebuah *minimarket*, tanpa sengaja ia bertemu Kayla. Karena mereka telah mengenal satu sama lain, keduanya langsung terlibat obrolan. Bella meminta agar Mbok Win pulang terlebih dahulu, sebab ia ingin berbincang dengan gadis itu.

Mereka berdua memilih duduk di pujasera yang berada di sebelah *minimarket*.

“Aryo itu ...lelaki yang tidak pernah bisa hilang di sini.” Kayla menunjuk dadanya. “Maaf, bukan untuk membuat cemburu, aku hanya ingin mengatakan bahwa dia lelaki baik.” Kayla membuka pembicaraan saat pelayan baru saja mengantarkan pesanan mereka.

Bella tersenyum tipis.

“Apa itu berarti kamu mencintainya, Kay?”

Gadis itu tertawa renyah.

“Cinta? Entah. Tapi bukankah dia milikmu?” Dia menatap Bella. “Aku dulu pernah berpikir kehilangan dia saat lulus SMA, sebab lama kami tidak pernah



berjumpa. Aku tidak nyangka kalau tiba-tiba dipertemukan kembali.”

Mata Kayla menerawang, binar indah terpancar dari setiap kata yang berhubungan dengan Aryo. Kedekatan mereka saat sekolah diceritakan detail olehnya.

“Kami sering bersama. Ya, kamu tahulah seperti apa anak SMA. Tapi waktu itu aku mencoba memendam rasa, tanpa kutahu sebenarnya dia punya perasaan yang sama.”

Bella menangkan luapan bahagia di wajah gadis berjilbab itu. Kayla bertutur, bahwa dia tahu perasaan Aryo justru saat mereka tak pernah bertemu. Gadis itu menemukan surat dari Aryo di dalam buku pelajaran yang pernah dipinjam lelaki itu.

“Saat itu aku sedang beberes buku-buku yang tidak terpakai, dan tidak sengaja ada amplop merah muda terjatuh dari selipan buku ... ternyata dari Aryo.”

Hening sejenak, keduanya menyelami pikiran masing-masing. Bella memilih bungkam dan menjadi pendengar. Ia ingin sekali tahu siapa Kayla.



“Bella, selamat, ya. Aku harap rumah tangga kamu langgeng. Pesan aku, jaga dia dengan baik.” Ada bias sedih tersirat di mata Kayla.

Bella menyipit, meminta jawaban.

Dengan tawa, Kayla berkelakar, “Andai kita bisa berbagi suami ... setidaknya aku bisa merasakan kebahagiaan yang lama mengendap.”

Bella tak pernah menduga jawaban itu sebelumnya. Ia tak menyangka sedalam itu rasa yang dimiliki Kayla pada Aryo, suaminya. Wajahnya menegang menanggapi hal itu.

“Sudah hampir senja, aku balik dulu. Sampai ketemu lagi, Bella.”

Mereka saling berjabat tangan, kemudian dengan langkah cepat Kayla meninggalkan Bella sendiri. Perempuan berbaju panjang kuning gading itu kembali duduk. Ucapan Kayla benar-benar menyita pikirannya.

Sebenarnya besok pagi ia ingin memberikan kejutan pada Aryo tentang ingatannya. Bella kembali menemukan ingatan setelah makan malam mereka waktu itu. Momen yang seharusnya membahagiakan,



harus terusik dengan tatapan penuh kagum dari gadis bernama Kayla kepada suaminya.

Ingin tahu sedalam apa cinta Aryo, ia memutuskan berpura-pura. Namun, siapa sangka kepura-puraan itu membuat dirinya semakin tersiksa.

Perlahan ia mengemas tas dan *paper bag* dari kursi kosong sebelahnya. Akan tetapi, mata perempuan itu berhenti pada satu kantong plastik bening berisi beberapa macam obat. Keningnya berkerut membaca nama yang tertera di sana. Ada beberapa macam tablet di plastik itu.

Satu persatu ia cermati nama-nama obat tersebut. Seolah teringat sesuatu, ia mengambil gadget dari tas kemudian menuliskan nama-nama obat tersebut.

Klik! Sekali sentuh, ia berhasil mendapatkan jawaban.

“Kayla gagal ginjal kronis?” gumamnya.

Bella cepat mengemas barang bawaannya, berharap bisa mengejar gadis berlesung pipi itu. Namun, langkahnya terhenti, gadis itu telah kembali kehadapannya dengan mata penuh harap.



“Milikmu?” Bella menyodorkan bungkus obat kepada Kayla. Dengan senyum terpaksa, gadis itu mengangguk, mengambil barangnya dari tangan Bella.

“Kamu sakit?”

Kayla menggeleng.

“Tolong jangan bicarakan hal ini pada siapa pun,” lirihnya.

Bella mengajak Kayla duduk. Wajah riang yang gadis itu tampilkan saat bercerita beberapa menit lalu menguap. Kini wajah itu berselimut kabut.

Kayla menuturkan bahwa dia sudah lama menderita gagal ginjal, dia harus cuci darah dua minggu sekali. Tanpa satu pun dari teman yang tahu, termasuk sang papa. Gadis itu tak ingin papanya kembali bersedih seperti saat kehilangan sang mama, yang juga menderita penyakit yang sama.

Mendengar cerita itu, Bella kembali dibuat terkejut. Ia menyadari penderitaan Kayla tak sebanding dengan dirinya. Rasa iba dan empati pada gadis itu mulai merasukinya.

“Kamu nggak boleh menyimpannya sendiri, Kay. Paling tidak, ada satu orang yang tahu akan hal ini.”



Kayla tersenyum. Dia menatap Bella intens.

“Kamulah orangnya, Bella. Kamulah satu-satunya yang tahu tentang aku sekarang.”

Bella tertegun, tak sanggup berkata-kata, menahan air mata yang hendak tumpah.

“Hidupku kini bergantung pada obat-obatan dan cuci darah.” Kayla menatap lalu-lalang orang di sekitar mereka. “Kamu sudah tahu aku, Bella. Tolong jangan sampai yang lain tahu.”

Kayla beranjak, bersiap pergi.

“Kayla ... aku harap kamu bisa kembali sehat,” ungkap Bella sambil menahan lengan Kayla.

Gadis itu tersenyum masam. “Terima kasih, tapi ... hanya keajaiban yang bisa menjawab harapku.” Dia melepas pegangan tangan Bella.

“Kayla ... tunggu!” Sejenak Bella menarik napas. “Apa kamu benar-benar mencintainya?”

“Maksud kamu?”

“Apa kamu benar-benar mencintai Aryo?”



“Aku tak perlu memberikan penjelasan lagi. Aku pergi dulu ya, terima kasih sudah mendengar ceritaku.”



Ini hari kedua Aryo di luar kota. Dia baru saja menyelesaikan makan pagi saat telepon genggamnya berbunyi. Ada pesan masuk dari Vera.

Bella berangkat ke suatu tempat sore nanti. Kamu masih bisa mencegah jika mau. Atau kamu akan kehilangan dia!

Lelaki itu mengusap wajah, meletakkan gadget ke meja. Tak lama pesan masuk kembali dia terima. Kali ini foto Archie tertidur pulas di *trolly*.

Aryo, Bella mencintaimu!

Demikian pesan dari Vera untuknya. Keningnya berkerut membaca deret kalimat itu.

Cepat, dia menghubungi Vera, berharap mendapatkan jawaban dari maksud semua pesan tadi. Namun, tidak ada jawaban dari sana.

“Bella ... maksudnya apa ini?” gumamnya.



Kali ini dia mencoba menghubungi Bella. Tapi, tak juga mendapatkan jawaban.

“Oke, aku balik sekarang! Tunggu aku, Bella!”

Bergegas Aryo mengenakan kemeja, meninggalkan kamar. Jarinya mengetik, mencari dan memesan tiket penerbangan ke kotanya yang masih tersedia di pagi itu.

“*Please*, Bella, tunggu aku! Kamu harus menjelaskan ini semua!”

“Aryo! Kamu mau ke mana? Kita *meeting* jam sembilan nanti!” Kayla memanggilnya saat Aryo sudah berada di luar hotel. Gadis itu terlihat tergesa menghampiri.

“Aku harus balik pagi ini!”

“Tapi kita ada jadwal *meeting* dengan—”

“*Sorry*, Kay! Ada yang lebih penting dari semua itu. Sampaikan salam ke papamu!”

Taksi yang dipesan Aryo telah tiba. Tak menunggu lama, dia segera masuk. Sementara wajah Kayla pucat seputih kapas menyaksikan kepergian lelaki itu.



“Bisa lebih cepat, Pak? Saya tidak ingin ketinggalan pesawat!” Aryo tak lagi menoleh kebelakang sehingga tak menyadari bahwa Kayla pingsan.

Sopir taksi itu mengangguk, menambah kecepatan menuju bandara.



“Vera, maaf jika aku membohongimu. Aku harap kamu bisa mengerti alasanku.” Bella berucap lirih setelah menidurkan Archie. Ia telah banyak bercerita pada sahabatnya itu.

“Kalau aku ditanya siapa orang yang paling jahat di sandiwara ini, jawabnya kamu! Kamu, Bella!” jawab Vera ketus. Bella hanya diam. “Kamu nggak menghargai perasaan Aryo sama sekali, terlebih kedua orang tuamu! Kamu hukum mereka demi alasan gak masuk akal itu!” cecar Vera.

“Aku punya alasan kuat, Vera! Kamu tahu rasanya saat aku menyadari bahwa cintaku salah. Aku hamil dengan lelaki bangsat yang namanya justru kuingat!” balasnya seraya mengusap pipi yang basah. “Tragisnya aku sadar bahwa cintaku lagi-lagi



salah saat melihat masih ada cinta yang besar untuk Aryo di mata perempuan itu.”

“Tapi Aryo nggak mencintainya! Dia mencintaimu!” tukas sahabatnya.

“Aku tahu rasanya mencintai, tapi tak dianggap, Ver!”

“Lalu kamu mengorbankan diri demi kebahagiaan orang lain, gitu? Apa kamu sadar bahwa kebahagiaan Aryo ada padamu?”

“Tapi kebahagiaan Kayla ada pada Aryo! Dia cinta matinya ... dan tengah sakit parah,” ungkapnya lirih.

Vera terlihat tidak suka. “Kamu egois, Bella!”

Bella terdiam, menatap ke ranjang Archie. Ia punya alasan untuk menjauh. Baginya, Aryo tak perlu lagi melibatkan diri dalam hidupnya dan Archie.

“Vera, antara aku, Aryo, dan Archie ... kami adalah tiga individu yang berbeda. Aku dinikahi Aryo untuk menutup aib yang telah aku torehkan di wajah keluarga, sedang Aryo menyanggupi untuk membalas budi Papa. Dan aku ...? Aku hanyalah perempuan



kotor yang tak tahu diri mencinta lelaki baik, bahkan terlalu baik untuk kucintai.”

Bella menarik napas dalam-dalam, air matanya jatuh perlahan. “Lalu Archie, lelaki kecil itu adalah keajaiban dari semua kesalahanku. Biar aku sendiri yang menanggungnya, bukan Aryo atau siapa pun,” lanjutnya.

Vera membisu, tak lagi mendebat ucapan perempuan itu. “Bella ... kamu tetap pergi?”

“Iya. Itu satu-satunya jalan agar aku bisa melepas Aryo.”

“Walaupun itu akan membuatnya terluka?”

Bella tersenyum getir. “Kelak akan ada perempuan yang bisa menyembuhkan luka itu.”

“Bagaimana jika dia hanya menginginkanmu?”

“Seiring berjalannya waktu, dia akan menghapus aku.”

Bella kembali menatap benda yang melingkar di jari manisnya. Lembut ia mengusap benda itu seraya berbisik, “Ibu, maafkan Bella jika terlalu mencintai putramu.”



Part 26

Ragamu mungkin bisa menjauh dariku, tapi tidak dengan hatimu. Karena ada sebelah hati yang kau tinggalkan di sini.

Aku percaya kelak kau akan kembali untuk menetap, mengenakan rasa menjadi cinta.

Penerbangan Aryo cukup lancar, ia berhasil mendapatkan kursi di penerbangan pagi yang masih tersisa. Ia pun bergegas menuju ke kediaman Bella. Suasana jalan seakan-akan mengerti keinginan lelaki itu. Hanya satu yang ia inginkan. Bertemu Bella!

Kerinduan membuncah setelah sekian lama menahan rasa. Menempa dan memupuk kesabaran demi sebuah impian.

Aryo ingin tahu mengapa Bella menyembunyikan perasaannya. Dari pesan yang ia terima, jelas Vera memberikan sinyal bahwa ibu dari Archie itu sudah



pulih dan mengingat semuanya. Ia merasa Bella harus mengatakan semuanya.

Satu jam kemudian taksi yang ia tumpangi telah tiba di depan rumah Santoso. Pagar yang tidak terkunci membuatnya leluasa untuk segera masuk.

Suasana rumah sepi, ia hanya mendengar suara Archie tengah bercanda dengan Bella. Ada segaris senyum terlihat di bibirnya. Lelaki itu melangkah pelan menuju arah suara. Pintu kamar Bella sedikit terbuka sehingga Aryo bisa melihat keduanya saling bercengkerama. Degup jantung lelaki itu mulai tak beraturan, ingin segera mendekap keduanya.

Pelan, ia mendorong pintu itu. Sengaja ia tak melangkah mendekat. Aryo menatap penuh kerinduan dengan senyum bahagia. Bella yang menyadari kehadiran lelaki itu segera membisu, tak berkutik. Ada rasa rindu yang dia tak ingin Aryo tahu. Sementara Archie masih asyik memainkan gemerincing permainannya.

“Bella”

Perempuan itu masih bergeming. Debar jantungnya berpacu lebih cepat. Sebenarnya dia tak



bisa lagi menutupi perasaannya. Dia pun sangat merindukan lelaki bijaksana yang telah mencuri dan mengisi hatinya itu. Aroma khas tubuh Aryo menyapa penciumannya. Lelaki itu kini telah di sampingnya. Lembut, Aryo menyibakkan rambut panjang Bella ke sisi kiri, kemudian mengangkat dagu perempuan itu sehingga mata mereka saling menatap.

“Tidakkah kamu merindukanku?” Aryo memandang intens padanya. Tak ada jawaban dari bibir Bella. Perempuan itu hanya meneteskan air mata. “Kenapa menangis? Kenapa kamu menyembunyikan bahagia itu dariku?”

Bella membuat jarak menghindari lelaki itu, tapi tangan kukuh Aryo menahannya.

“Bella, katakan, apa kamu membenciku?”

Perempuan di depannya tak lagi bisa menguasai tangis. Dengan kedua tangan dia menutup wajah, menyembunyikan air mata yang mengalir. Aryo menarik napas dalam-dalam kemudian meraih bahu Bella.

“Kamu ingin pergi? Kenapa?”



Bella masih membisu, bahunya berguncang menahan isak. Lelaki itu mengeratkan pelukan, membiarkan perempuannya tersedu hingga kemeja yang ia kenakan basah.

Setelah tangisnya mereda, Bella mengurai dekapan Aryo, lantas lelaki itu dengan lembut mengusap pipinya.

“Maafkan aku ... aku hanya malu,” ungkapnya lirih.

Aryo menyipitkan mata. “Malu?”

Pelan, Bella mengangguk. Dia mengungkapkan bahwa dirinya merasa malu dengan masa lalu yang dia miliki. Terlebih setelah tahu dan kembali menyadari, bahwa dirinya adalah perempuan yang pernah melakukan hal yang menjijikkan. “Kamu berhak memilih ke mana cintamu berlabuh. Jangan pernah merasa kasihan padaku, Aryo.”

Aryo bangkit dari duduk dan mengulurkan tangannya pada Bella, saat terdengar deru mobil berhenti.

“Ikut aku!”



Ragu,Bella meraihnya. Bella menoleh pada Archie. Bayi mungil itu sudah pulas, seolah-olah memberi kesempatan untuk keduanya menghabiskan waktu.

“Kita ke mana?”

Aryo tersenyum, menggenggam erat tangan Bella. Lelaki itu mengajak keluar, menyambut Santoso danRatih yang baru saja turun dari mobil. Kedua orang itu saling menatap saat menyaksikan Aryo menggandeng putri mereka.

“Aryo? Bella?”

Aryo mengajak Bella mendekati keduanya.

“Pak Santoso, izinkan saya menikahi putri Bapak. Saya berjanji akan membahagiakan Bella seumur hidupnya.”

Mata Bella berkaca-kaca mendengar ucapan lelaki itu,sementara kedua orang tuanya masih terkejut dan bertanya-tanya.

“Bella ... kamu sudah mengingatnya?” Ratih bertanya ragu.



Pelan,Bella mengangguk, mengatakan bahwa dia sudah bisa mengingat sejak beberapa hari yang lalu.Ratih memeluk sang putri. Dia merasakan kebahagiaan yang luar biasa mengetahui hal itu,demikian pula dengan Santoso.

“Jadi, kenapa kamu diam selama ini, Bella?” tanya sang papa saat mereka semua telah duduk di ruang tamu.

Bella hanya tersenyum. Aryo tak melepas genggamannya tangannya.Seolah menyadari bahwa pemuda itu sangat merindukan putrinya, Santoso mengatakan bahwa mereka akan segera mengadakan pesta kecil untuk merayakan pernikahan kedua mereka yang sempat tertunda.

“Aryo, kita bikin pesta kebun saja, bagaimana? Di halaman belakang rumah itu kan luas, ada kolam renang juga saung yang bisa kita sulap menjadi tempat acara yang *hommy*. Bagaimana menurutmu?” tutur pria paruh baya itu antusias.

Aryo melirik perempuan di sampingnya.“Apa pun itu, saya ikut, Pak. Asal dia percaya bahwa saya ... mencintainya.”



Ucapan Aryo disambut tawa dan rona malu di pipi Bella.

Santoso mengangguk setuju, dia segera menelepon seseorang untuk memberi kabar dan memastikan pernikahan putrinya akan segera berlangsung. Ratih pun tak kalah sibuk, dia segera menghubungi pihak katering dengan wajah bingung menentukan menu istimewa untuk para tamu.

Aryo memberi isyarat pada Bella agar mengikutinya. Lelaki itu membawa Bella ke halaman belakang, tempat yang sedianya akan mereka sukai menjadi lokasi pesta nanti. Tangan Aryo menuntun, mengajak Bella duduk di saung yang menghadap kolam renang.

Meski hatinya mulai tenang karena Aryo telah memilihnya, tetap saja perlakuan lelaki itu membuat Bella salah tingkah. Terlebih netra tajam itu tak lepas membidik wajahnya yang sedari tadi merona.

“Katakan apa lagi yang kamu inginkan agar yakin bahwa aku mencintaimu?” tutur Aryo lembut.

Bella hanya menggeleng, membiarkan wajahnya dinikmati oleh lelaki itu.



“I love you, Bella.” Aryo merengkuh bahu perempuan itu.

“Terima kasih sudah mencintaiku sedemikian rupa,” tutur Bella, menyandarkan kepala di bahu prianya. “Aku hanya takut—”

“Takut? Takut apa?”

“Takut kamu menyesal memilihku,” balas Bella, masih bersandar pada lelaki itu.

“Apa kamu juga tidak memikirkan aku? Aku pun takut, Bella.”

Sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga, Bella mendongak, menatap Aryo. Lelaki itu mengusap puncak kepalanya sambil tersenyum.

“Takut? Kamu takut?”

“Aku pun takut kamu menyesal memilihku. Aku bukan Doni lelaki kaya itu, aku juga bukan Dika lelaki cerdas dan terpelajar ... aku hanya—”

“Aku hanya tahu bahwa aku jatuh cinta padamu, Aryo!” potong Bella, menempelkan telunjuknya di bibir lelaki itu. Aryo tersenyum.



“Lalu apa yang kamu takutkan jika kamu benar-benar jatuh cinta padaku?”

“Aku bukan perempuan suci yang pantas mendampingi hidupmu. Masa laluku rumit dan kelam. Tidak semua lelaki bisa menerima keadaanku. Terlebih kamu,” Bella menarik napas dalam-dalam, “kamu lelaki sederhana tapi sempurna. Kamu berhak memilih siapa perempuan yang akan menemani hidupmu hingga akhir. Aku hanya tidak sanggup membayangkan jika dia suatu saat mengambilmu dariku. Itulah alasan kenapa aku memilih berpura-pura.”

Aryo menyipitkan mata, menatap penuh tanya pada Bella. “Dia? Dia siapa?”

“Gadis cantik teman lamamu ... Kayla!”

Mendengar hal itu, Aryo menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum. “Jadi dia yang membuat kamu—”

“Dia mencintaimu,” selanya.

“Tapi aku mencintaimu dan tidak mencintainya.”

Bella melipat wajah, mencoba mengemas dan mengatur rasa cemburunya.



“Cemburu?”

“Apa aku tidak boleh cemburu?” protesnya, masih dengan wajah tak memaling.

“Tentu saja boleh. Sekarang singkirkan rasa itu, aku ada di sini. Di sampingmu. Hanya untukmu juga untuk Archie,” bisiknya dekat di telinga Bella.

Perempuan bermata indah itu mengerjap, menatap Aryo seolah-olah ingin meyakinkan dirinya. Menurut Bella, Kayla adalah perempuan cantik, paket komplis yang juga memiliki rasa yang sama dengannya. Mencintai Aryo. Meski lelaki itu telah jelas-jelas memilihnya, tapi tetap saja dia masih dihantui perasaan takut.

“Kenapa? Masih tidak yakin?”

“Tidak!”

“Lalu?”

“Aku hanya tidak yakin dengan diriku sendiri ...”

Aryo kembali mendekap perempuan itu, berbisik, “Kamu tidak pernah tahu sedalam apa rasa ini untukmu, Sayang.”



Bella tak menjawab, dia hanya memejamkan mata, menyandarkan kepala di dada lelaki itu, menikmati degup jantung lelaki yang dia cintai.



Part 27

Kebahagiaan yang dirasa Aryo dan Bella berbanding terbalik dengan kondisi Kayla. Sejak kepergian lelaki itu saat mereka di luar kota, dia seperti kehilangan semangat hidup.

Sang ayah yang baru tahu kondisi putrinya, merasa syok. Dia merasa berdosa membiarkan Kayla bertarung seorang diri dengan penyakitnya.

Pagi itu, dengan setia dia menunggu putrinya cuci darah. Sesekali dia mengetik sesuatu di gadgetnya kemudian menarik napas panjang. Tak lama datang seorang lelaki tergopoh-gopoh menghampiri, menjabat tangannya.

“Dia menyembunyikan ini semua dari saya, Aryo. Entah apa yang ada dipikirannya.” Lelaki berkemeja batik itu mengusap wajahnya.

“Apa Mas Derry sudah dikabari, Pak?”

Derry adalah putra pertama Heru yang telah lama tinggal di Amerika. Kakak laki-laki Kayla itu memegang jabatan penting di perusahaan minyak di



sana. Kesibukan yang padat, membuat dirinya hampir tidak pernah pulang ke tanah air.

Derry hanya pulang saat sang mama dijemput ajal. Itu pun hanya hitungan hari, kemudian dia kembali terbang ke Amerika.

Sikap itu tercipta sebab didikan keras sang papa, hingga akhirnya anak laki-laki satu-satunya itu begitu jauh, bahkan tidak punya perasaan hangat pada adik juga orang tuanya.

“Maaf, Pak. Saya rasa Mas Derry perlu tahu keadaan adiknya.” Kembali Aryo berkata.

Pria yang rambutnya mulai ditumbuhi uban itu menggeleng lemah. Dia mengatakan bahwa putranya itu tidak menanggapi panggilan darinya. “Saya sudah kirim *email* juga, tapi ... entah,” tuturnya, terlihat putus asa.

Aryo membuang napas, ikut merasakan penderitaan pria di depannya.

Hening sejenak. Masing-masing larut dalam pikirannya. Heru yang bersedih mengetahui kondisi sang putri membuat Aryo merasa sungkan untuk mengabarkan berita bahagiannya. Walau



bagaimanapun, ia bisa turut merasakan kesedihan pria yang tak lagi muda itu.

“Apa itu, Aryo?” tanya Heru, menunjuk sesuatu di tangan Aryo. Sebuah undangan berwarna merah hati, dengan tulisan berwarna emas dan pita yang senada membuat pria paruh baya itu penasaran.

Aryo tersenyum, ia memberikan benda itu seraya menjelaskan bahwa dirinya akan segera menikah. Heru menerima dengan mata membulat, bahagia.

“Selamat, Aryo! Saya ikut senang. Jadi mertuamu itu Pak Santoso? Beliau orang baik. Saya pernah bekerjasama dengan beliau.”

Aryo tersenyum, mengangguk.

“Bella Anindita.Selamat ya, Yo! Saya usahakan datang nanti. Semoga Kayla juga bisa hadir,” sambungnya lagi setelah membaca undangan itu seraya menepuk bahu Aryo.

Lelaki berkaos putih itu mengangguk, tersenyum. Segera ia memohon diri untuk pamit pada Heru.

“Oke, hati-hati,” pesan Heru.“Nanti saya sampaikan kabar ini ke Kayla.”



Aryo mengangguk, kemudian pergi meninggalkan tempat itu.



Ratih seharian penuh sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk pesta pernikahan ulang sang putri. Meski semua telah dipercayakan kepada *wedding organizer*, tetap saja wanita yang masih cantik di usianya yang tak lagi muda itu, ikut repot.

“Bella, gaun pengantin yang udah Mama pesan, nanti datang. Kamu coba dulu sebelum *finishing touch*, ya,” ucap sang mama yang baru saja tiba dari *supermarket*.

Bella mengangguk seraya mengucir rambutnya ke belakang. Sebenarnya, dia dan Aryo sepakat untuk tidak berpesta terlalu mewah seperti yang sudah dipersiapkan oleh orang tuanya. Bagi keduanya, yang penting mereka sudah benar-benar sah menjadi pasangan suami-istri. Akan tetapi, banyaknya kolega dari Santoso yang ingin terlibat dan ikut bahagia membuat keluarga itu membuat pesta privat, tapi tak meninggalkan kesan mewah.



Ponsel Bella bergetar, wajah perempuan itu berbinar menerima pesan dari seseorang yang dia tunggu. Aryo mengirim foto rumah mereka yang telah diganti warna cat-nya, juga bunga-bunga yang mekar di belakang rumah.

*Mereka tidak sabar menunggu perhatianmu!
Begitu juga dengan aku. Love you, Bella!*

Tersipu,Bella membalas dengan mengirimkan foto Archie yang baru saja selesai mandi.

Love you too, Papa!

Bella mengirimkan pesan ke lelaki itu.

Seminggu lagi acara pernikahan mereka digelar. Aryo maupun Bella terlihat tidak sabar menunggu saatnya tiba. Terlebih Aryo, ia menyibukkan diri mempercantik rumah agar pasangan jiwanya lebih betah tinggal di rumah itu.

Santoso dan Ratih melarang lelaki itu untuk sering ke rumah mereka. Supaya seperti pengantin baru lagi, keduanya memberi alasan. Mau tidak mau, hal itu diikuti oleh Bella juga Aryo.



Rutinitas menyambut calon suami pun diikuti perempuan cantik itu. Dari mulai perawatan wajah hingga tubuh, dia lakukan di salon kecantikan langganannya dulu. Kebahagiaan yang dirasakan keduanya menular ke seluruh kerabat dekat, tak ketinggalan Dika yang berada di London. Dia menyambut bahagia kabar itu, meski tak bisa hadir lelaki bijaksana itu mengirimkan doa agar keduanya langgeng.



Aryo tengah menikmati jerih payahnya merapikan halaman belakang saat pintu pagar diketuk. Lelaki itu melihat dari jendela. Tampak Kayla, Dina, juga Tomi. Bergegas ia keluar, membukakan pagar.

“Masuk!” ajaknya ramah.

Ketiga kawannya itu mengikuti langkah Aryo.

“Sibuk?” tanya Tomi saat mereka semua telah duduk di ruang tamu.

Lelaki berhidung mancung itu hanya menjawab dengan menggeleng.



“Jangan bohong, kamu pasti sedang sibuk mempersiapkan rumah ini untuk menyambut permaisuri, bukan?” ledek lelaki kurus itu, terkekeh.

“Kamu hebat, Yo! Rumah ini tampak nyaman seperti rumah almarhum ibu kamu!” Kayla ikut mengomentari. “Rumah ibumu banyak bunga juga, ‘kan?”

“Bunga itu semua Bella yang tanam. Dia punya hobi yang sama persis dengan Ibu,” tutur Aryo bangga.

Mendengar pujian yang diberikan Aryo untuk Bella, wajah Kayla mendadak berubah. Hal itu disadari oleh Tomi juga Dina. Keduanya mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Eum ... jadi mana undangan untuk kami?” tanya Dina.

“Sebentar!” Aryo melangkah ke ruang tengah, mengambil undangan.

“Kalian bisa datang, ‘kan?” Aryo menyerahkan pada mereka satu persatu. Tomi dan Dina mengangguk bersama, menyanggupi.



“Kay, bisa datang, kan?” Dina menyenggol lengan gadis itu.

“Papamu sudah tahu, Kay. Beliau juga aku beri undangan,” jelas Aryo, tersenyum ke arah Kayla.

Dengan senyum getir, Kayla mengangguk. “Aku usahakan datang,” ucapnya lirih.

Ada gumpalan kecewa yang tak bisa disembunyikan di mata Kayla. Meski dia menyadari bahwa cinta Aryo telah sepenuhnya milik Bella, tapi baginya Aryo tetap lelaki yang dia impikan hingga saat ini. Dia yakin cinta pertama akan mengantar dirinya hidup bersama lelaki itu, meski penyakit yang dideritanya mustahil bisa membuat lelaki itu bahagia.

“Kamu sangat mencintainya ya, Yo?” Pertanyaan Kayla membuat kedua rekannya melihat ke arah gadis itu. Dina kembali menyenggol lengan Kayla. “Kenapa? Emang aku nggak boleh tanya begitu?”

Aryo terkekeh, lalu berkata, “Iya, aku sangat mencintai Bella. Buat aku, dia perempuan kuat yang luar biasa!”



“Kenapa, Kay? Kamu cemburu, ya?” Tomi meledek tanpa basa-basi, membuat Kayla tersenyum malu.

“Udah, udah! Aryo, kamu nggak punya sesuatu untuk diminum, gitu?” Dina mencoba mengalihkan pembicaraan.

Tawa lelaki yang sebentar lagi akan menikah itu meledak. “Oke, oke. Aku siapkan dulu!”

Aryo melangkah menuju dapur.

“Kayla, *please*, jangan bikin Aryo berpikir dengan pertanyaan itu,” bisik Dina.

“Aku cuma tanya, Dina,” elaknya.

“Oke, tapi sebaiknya buang jauh-jauh pikiranmu waktu itu!”

“Pikiran yang mana?”

“Ingin mengembalikan Aryo padamu.”

Kayla tersenyum hambar, lalu menyandarkan kepalanya ke sofa.

“Jangan turunkan harga dirimu, Kay!”

Gadis berlesung pipi itu hanya tersenyum tipis.





“Saya terima nikah dan kawinnya Bella Anindita binti Santoso dengan maskawin emas dan seperangkat alat salat dibayar tunai!”

Ungkapan syukur menggema di ruangan bernuansa pastel itu. Semua undangan yang datang ikut lega, setelah Aryo menyudahi ikrar ijab yang menandai dirinya telah sah menjadi seorang suami dari perempuan yang ia cintai.

Perasaan lega terlihat juga di wajah cantik Bella. Gaun pengantin kuning gading berhias renda itu semakin terlihat indah di tubuhnya. Sungging senyum tampak di bibir kedua mempelai saat mata mereka berserobok.

Setelah menandatangani buku nikah, dilanjutkan dengan penyerahan mahar yang diabadikan oleh fotografer. Berbeda dengan pernikahan sebelumnya, kali ini kemesraan tampak sangat terlihat di gestur keduanya.

Bella mencium punggung tangan Aryo dengan penuh cinta, demikian pula Aryo, lelaki itu membalas dengan mengecup lembut kening sang istri. Tepukan



dari tamu undangan menandakan mereka ikut bahagia.

“I love you, Bella,” bisiknya seraya menggenggam erat tangan perempuan di sampingnya.

“Love you more, Mas Aryo”

Mata lelaki itu menyipit mendengar panggilan yang istrinya sematkan. Gemas, ia kembali mengecup kening Bella, membuat ruangan kembali riuh dengan tepukan.

Diantara para undangan, hanya satu yang berwajah sendu. Meski ada senyum, tetapi matanya menyiratkan kekecewaan yang mendalam.

“Dian, aku mau pulang.”

“Kay, pesta baru saja dimulai! Ayo, kita ke halaman belakang!”

Kayla menggeleng. *“Aku rasa kamu juga Tomi sudah cukup mewakili. Lagipula papaku juga ada di tengah-tengah mereka. Aku balik dulu, ya.”*

Dina menatap sahabatnya, prihatin. Dia tahu Kayla benar-benar tak bisa menghindari pesona Aryo. Cinta lama yang pernah ada kini muncul kembali.



Sebagai sahabat, tentu dia ingin keduanya bahagia, akan tetapi bukan berarti memisahkan dan mengorbankan kebahagiaan yang lainnya.

“Aku balik, Din. Sampaikan salam ke Aryo, ya.” Tak menunggu jawaban dari Dina, gadis berjilbab itu mengambil langkah seribu, meninggalkan tempat pesta itu.

“Kayla kenapa?” Tomi bertanya heran.

Dina mengangat bahu, kemudian memberi isyarat untuk bergabung ke halaman belakang tempat pesta berlangsung.

Alunan lagu dari *wedding singer* menyapa telinga pengunjung. Bella dan Aryo tak henti saling menatap dan menebar senyum. Halaman belakang benar-benar disulap menjadi taman bunga cantik yang dipenuhi warna putih dari bunga lili. Pelaminan juga dibuat sedemikian rupa sehingga nuansa romantis sangat kental. Riuh canda dan ucapan doa kembali mengalir dari para undangan.

“Selamat, Bro! Aku ikut *happy*!” Tomi menepuk bahu Aryo, kemudian memeluklelaki itu.

“*Thanks*, Tom!”



“Selamat ya, Yo. Selamat juga, Bella.”

“Terima kasih, Dina. Eum ... Kayla mana?”

Sejenak Dina dan Tomi saling pandang.

“Dia bilang ada urusan, tapi tadi dia minta aku untuk mengucapkan selamat untuk kalian berdua,” jelas Dina, tersenyum.

Aryo menaikkan alisnya, kemudian kembali menyambut uluran tangan dari tamu yang lain, sementara kedua sahabatnya membaur dengan tamu undangan, menikmati hidangan pesta.

“Kamu lelah?” tanya Aryo lembut, menatap perempuan di sampingnya. Bella tersenyum seraya menggeleng. “Kamu ... cantik!” sambung lelaki itu lagi.

Mendengar pujian itu, wajah Bella merona, membuatnya semakin menarik. “Jangan gombal!”

“Aku nggak sedang menggombal. Aku serius!”

“Iya, aku percaya,” balas Bella seraya menyambut jabat tangan tamu.

“Jadi malam nanti kita bisa tidur berdua, ‘kan?” bisik Aryo dekat di telinga Bella.



“Nakal!” Perempuan itu membulatkan matanya.

Aryo terkekeh melihat ekspresi sang istri.

Pesta telah usai. Bella memilih masuk ke kamar lebih dulu setelah berpamitan kepada mama dan papanya, juga kepada Aryo yang masih berbincang dengan sang papa.

Perempuan bermata indah itu tengah membersihkan riasan wajah di depan meja rias saat Aryo masuk ke dalam kamar. Ada rasa canggung di antara keduanya, karena ini adalah kali pertama mereka akan menempati kamar yang sama. Aryo melangkah menuju ranjang, lalu meletakkan jas hitam yang ia kenakan saat akad. Lengan kemeja putihnya telah tergulung rapi hingga ke siku.

Gerakan itu pun tak luput dari pandangan Bella, membuat irama jantungnya kian cepat. Aroma parfum sang suami yang menyeruak membuat debaran di dada Bella kian terasa. Terlebih saat lelaki itu berdiri tepat di belakangnya.

Mereka saling menatap cukup lama melalui pantulan cermin meja rias. Tatapan itu membuat



Bella salah tingkah, hingga akhirnya memilih untuk memutuskan kontak lebih dulu.

Lelaki itu tak membuang pandangannya sedikit pun dari Bella yang tengah melepas hiasan di sanggul kepalanya. Tangannya terulur untuk membantu. Dan saat tangan mereka tak sengaja bersentuhan, tubuh Bella menegang.

Aryo menggenggam tangan Bella dan memeluk istrinya dari belakang. Ia memejamkan mata sejenak, meresapi kehangatan yang menjalar di hatinya,lalu membuka mata perlahan, menatap perempuan yang kini benar-benar menjadi istrinya. Ia meletakkan kepalanya di bahu kanan Bella hingga membuat pipi keduanya bersentuhan. Lagi, perlakuan itu menciptakan semburat kemerahan di wajah Bella.

Hening. Cukup lama keduanya bergeming dengan posisinya. Setelahnya tak ada lagi jarak di antara keduanya. Mereka menjadi pasangan yang halal seutuhnya.

“Kamu tahu, aku tidak pernah sebahagia ini, Bella,” tuturnya lembut, lalu mengecup puncak kepala perempuan itu.Kembali Bella memejamkan



mata, menikmati setiap sentuhan Aryo. “Jadi ... apa aku boleh memintanya?”

Wajah Bella memerah. Dia mencoba menyembunyikan dengan menunduk.

“Apa aku harus menunggu lagi?” goda Aryo.

Tangan kukuhnya lembut mengusap pipi Bella, dan perlahan bergerak nakal ke bagian tubuh sensitif sang istri. Hal itu membuat Bella tak sanggup menahan desahnya.

Mendengar suara Bella, Aryo seolah-olah mendapat lampu hijau. Dikulumnya lembut bibir itu cukup lama, sehingga Bella kehabisan napas. Tak menunggu lagi, segera ia membopong dan membaringkan istrinya di ranjang. Ia tak lagi sabar setelah lama menunggu. Kesabaran yang berbuah manis, semanis bibir sang istri.

Pakaian yang dikenakan Bella sudah tak lagi di tempatnya, perempuan itu hanya memejamkan mata, membiarkan Aryo menikmati apa yang menjadi haknya. Deru napas memburu terdengar seiring dengan penyatuan halal keduanya. Erang dan desahan memenuhi kamar pengantin malam itu.



Kepuasan mencapai puncak menjadi penutup indahny kegiatan berdua.

“I love you, Bella.” Aryo membaringkan tubuhnya disamping sang istri. Kecup lembut ia sematkan di kening perempuan itu.

Manja, Bella merangsek mendekatkan tubuh polosnya ke Aryo. Dengan senang hati lelaki itu mendekap lalu kembali mencumbunya.

“Kamu membuatnya bangun lagi,” ucap Aryo dengan suara serak.

Bella tak kuasa menahan tawa. Dia mencubit lengan Aryo, membuat lelaki itu semakin memeluknya. Seakan tak ingin membiarkan malam beranjak begitu saja, kembali dua insan yang tengah dimabuk asmara itu melebur dalam penyatuan rasa.



Suara azan mengalir menyapa telinga Aryo. Lelaki itumenggeliat, merenggangkan otot-otot yang sejak semalam bekerja. Dilirikny Bellayang masih terlelap. Bibir ranum dengan lekuk tubuh indah itu



membuatnya enggan beranjak. Aroma tubuh istrinya menjadi candu buat Aryo.

Perlahan ia menyingkirkan rambut yang menutupi sebagian wajah istrinya. Satu kecupan lembut mendarat di kening perempuan itu. Malas, Bella membuka mata.

“Mandi, yuk!” ajak Aryo lembut.

“Dingin,” tolak Bella dengan merapatkan selimut.

“Sebentar lagi waktu salat Subuh, Sayang.”

“Mas aja mandi duluan. Aku nanti,” ucapnya manja.

“Aku mandiin?”

Mata Bella sontak membulat, cepat dia menggeleng, merapatkan selimut seolah-olah tersadar jika tubuhnya polos. Aryo tertawa kecil melihat tingkah sang istri.

“Kenapa?”

“Malu!” Bella menutup wajah dengan kedua tangan.

“Malu kenapa? Bukannya semalam—”



“Udah, mandi sana, Mas!” Bella memotong ucapan sang suami. Aryo kembali tertawa seraya melangkah ke kamar mandi.

Baju koko putih dengan peci hitam bertengger di kepala Aryo membuat Bella terpesona. Tak bosan dia memperhatikan sang suami yang tengah bersiap mengimami salat Subuh berdua.

“Sudah siap?” tanya Aryo, menatap istrinya. Bella mengangguk.

“Kenapa liatin aku kayak gitu?”

“Nggak, nggak apa-apa.”

“Yakin?”

Kembali perempuan bermukena itu mengangguk.

“Bukan karena terpesona?”

Merasa apa yang diucapkan suaminya benar, Bella hanya mengulum senyum, memberi isyarat agar salat dimulai.



Bella benar-benar mengubah kebiasaannya setelah kenal dekat dengan Aryo. Sejak lelaki itu



menikahnya dengan *terpaksa*, di sana juga Bella belajar tentang ketulusan. Dirinya benar-benar terpujau dengan kebaikan dan keikhlasan Aryo.

Meski pada awalnya dia mencoba untuk selalu membuat lelaki itu kesal, tapi semua di luar dugaan. Aryo bukan lelaki pemaarah seperti yang dia kira. Lelaki itu bahkan tetap baik meski berkali-kali dia memancing amarahnya.

Kini lelaki berhati tulus itu benar-benar telah menjadi miliknya. Bella telah resmi menjadi istri Aryo Seno. Dia bahkan memilih untuk tidak menerima tawaran sang papa untuk berbulan madu. Baginya, rasa bahagia setelah pernikahan bukan bulan madu, tetapi bagaimana setiap harinya mereka selalu meneguk manisnya madu pernikahan.

Itu sebabnya mereka berdua justru memilih menghabiskan waktu di rumah yang telah diatur ulang oleh Aryo.

Mata Bella berbinar melihat rumah yang telah diatur ulang oleh sang suami. Bunga-bunga yang dia tanam pun menjadi lebih rapi. Pot bunga dicat dan berjajar indah, membuat halaman depan menjadi semarak, demikian pula dengan halaman belakang.



“Kamu suka?” tanya Aryo yang menggendong Archie. Bella mengangguk antusias.

“Kamu yang membuat semua ini jadi indah?”

Aryo menggeleng, lalu menyematkan cecupan di kening istrinya. Ia berkata, “Kamu yang membuat semuanya indah!”

Perempuan itu membalas cecupan Aryo dengan mencium pipinya. Archie tampak ikut merasakan, terlihat dia menggerak-gerakkan tangannya dengan binar mata gembira. Mbok Win pun ikut bahagia. Perempuan itu tahu betul seperti apa liku-liku kisah mereka. Kebahagiaan yang keduanya teguk saat ini adalah hal yang seharusnya dinikmati.

“Sini, Mas Aryo, Archie saya tidurkan dulu.” Mbok Win mengambil lelaki kecil itu dari gendongan Aryo, lalu membawanya ke kamar.

Tinggal mereka berdua di ruang tengah. Sejenak keduanya saling menatap, Bella menyandarkan kepalanya ke bahu sang suami. “Mas.”

“Hmm?”

“Aku belum bisa masak seperti Mas. Ajari aku ya ...,” pintanya manja.



Lembut, Aryo merengkuh tubuh Bella. “Apa pun yang kamu minta, Sayang, aku akan lakukan.”

Sang istri tersenyum puas.

“Jam berapa sekarang?” Lelaki itu melihat ke arah jam dinding.

“Masih sore, kenapa? Mas mau pergi?” Bella terdengar kecewa. Aryo membulatkan matanya lalu menggeleng.

“Pergi? Baru kemarin kita menikah, aku pergi?” Ia terkekeh melihat ekspresi sang istri. “Justru aku ingin lebih banyak lagi menghabiskan waktu bersamamu. *Eum* ... Archie aku rasa sementara biar bersama Mbok Win dulu, ya.”

Bella menatap suaminya dengan kening berkerut.

“Kita ke kamar, yuk!” bisiknya, tersenyum nakal. Tahu ke mana arah pembicaraan suaminya, wajah Bella merona seketika. Tak menunggu jawaban, Aryo segera membopong tubuh langsing itu ke kamar.



Part 28

Kehidupan rumah tangga Aryo dan Bella berjalan tenang dan damai. Kebahagiaan bertambah saat si kecil Archie mulai bisa berjalan. Lelaki kecil itu sudah bisa memanggil *papa*, *mama*, dan potongan kalimat pendek lainnya. Menginjak usia setahun, semakin terlihat perkembangan luar biasa dari Archie. Bella dan Aryo sangat menyayangnya.

Setiap akhir pekan mereka bertiga menghabiskan waktu berjalan-jalan keluar rumah mengajak sang putra bermain. Seperti hari ini, Sabtu pagi setelah mereka bertiga menghabiskan waktu di taman tak jauh dari rumah, Aryo berencana membuat pesta kejutan ulang tahun sang istri esok hari. Ia telah menghubungi Tomi, agar restoran miliknya dihias sedemikian rupa untuk menyambut Bella malam nanti. Ia tak ingin istrinya mengetahui rencana ini, pagi itu pun tak ada ucapan khusus yang ia berikan pada perempuan itu.



Bella sedikit kecewa karena Aryo melupakan hari kelahirannya. Sepanjang hari itu dia lebih banyak bungkam, meski tetap menjalankan tugas sebagai istri.

“Sayang, nanti malam kita ke restoran, ya. Ada sedikit urusan di sana. Sekalian *launching* menu terbaru,” ucap Aryo sambil bermain dengan Archie.

Perempuan itu mengangguk, tersenyum, lalu melangkah ke halaman belakang melanjutkan merawat tanaman. Aryo tahu istrinya tengah memendam kecewa, tapi ia mencoba menahan kejutan itu hingga malam nanti.

“Archie, kita nanti malam bikin Mama kaget, ya. Oke?” bisiknya ke telinga Archie. Anak kecil itu mengerjap, membalas dengan anggukan seolah-olah mengerti.

“Mbok Win, tolong ajak Archie main. Saya mau ke halaman belakang.”

Aryo tersenyum melihat sang istri tengah sibuk dengan tanaman hias kesayangannya. Menatap wajah Bella dari jauh, mengingatkannya saat ia masih terikat perjanjian dengan Santoso. Saat itu ia hanya bisa menikmati wajah itu tanpa berani menyentuh.



Bibirnya kembali menyungging senyum, perlahan ia mendekat dan memeluk dari belakang.

Terkejut dengan pelukan tiba-tiba, Bella memekik pelan. Aryo menyerukkan wajahnya ke leher jenjang Bella, membuat perempuan itu kegelian.

“Mas, tangan aku kotor,” ucapnya seraya menghindar.

“Aku nggak peduli. Yang aku tahu kamu selalu wangi!” Aryo masih meletakkan dagunya di bahu Bella. Sesekali ia menghirup aroma tubuh perempuan itu.

“Siang ini aku libur masak, ya.”

“Boleh.Kenapa? Capek?”

Bella menggeleng.

“Oke, kita *delivery* aja.”

“Aku nggak mau!” tukasnya manja.

“Kenapa?”

“Aku mau Mas yang masak!”

Lelaki itu tertawa kecil.



“Baik, Nyonya Aryo. Mau dimasakin apa siang ini?”

Bella tersenyum malu seraya berkata, “Terserah!”

“Tapi ada syaratnya,” bisik Aryo, masih dengan posisi yang sama.

“Apa?”

Tak menyahut, Aryo mengajaknya mencuci tangan. “Dua hari kemarin aku agak sibuk, jadi sekarang mau absen,” tuturnya menatap nakal.

“Absen?”

“Iya, absen.”

Mata mereka saling menatap, kerling Aryo membuat Bella mengerti. Ia berlari meninggalkan lelaki itu, Aryo segera mengambil langkah cepat mengejar sang istri untuk menikmati penyatuan rasa berdua di dalam kamar.



Aryo terlihat gagah dengan kemeja berwarna cokelat dan celana panjang hitam, sedang Archie juga memakai baju dengan warna senada. Keduanya telah



berada di mobil, menunggu Bella. Mbok Win pun telah siap, dia menunggu di luar mobil.

Tak lama keluarlah perempuan yang ditunggu. Bella tampak cantik mengenakan gaun panjang berwarna krem. Rambut panjang kesukaan Aryo pun ditutupi hijab berwarna cokelat tua. Melihat itu, Aryo membulatkan mata menatap sang istri tanpa berkedip hingga Bella masuk ke mobil.

“Mas? Kenapa lihat aku seperti itu? Nggak suka?”

Aryo yang masih terheran-heran tak menjawab, hingga Bella mencubit hidung mancung sang suami.

“Ayo jalan!”

“Sayang ... kamu ...?”

Sambil tersenyum, perempuan itu mengutarakan keinginannya. Dia mengatakan bahwa sudah lama dirinya ingin mengubah penampilan.

“Aku rasa saat ini yang tepat, saat usiaku berkurang. Semoga Mas nggak keberatan.” Dia melirik Aryo yang masih terpesona. “Mas ... Mas nggak keberatan, ‘kan?”

Aryo menggeleng cepat.



“Justru aku bangga, bersyukur, dan sangat berterima kasih, Sayang.” Ia merengkuh bahu istrinya lalu mengecup kening Bella dengan lembut.

“Papa!” celoteh Archie, saat dia merasa tak nyaman sebab sang papa mengabaikannya.

“Iya, Archie, maaf. Coba lihat, Mama cantik, ya,” ujarnya, dijawab anggukan oleh lelaki kecil itu.

“Kita berangkat sekarang?”

“Tentu saja, Nyonya,” goda Aryo.

“Mas.”

“Ya?”

Bella memberi isyarat agar suaminya fokus ke kemudi. Sebab lelaki itu terlihat tidak fokus, matanya seolah-olah enggan berpaling dari penampilan Bella.

“Atau aku pindah ke belakang, biar Mas fokus?”

Aryo menggeleng cepat.

“Oke, oke. Aku hanya sangat bahagia, Sayang!”

Tiga puluh menit perjalanan, akhirnya mereka tiba di pelataran parkir restoran. Suasana yang tak



biasa membuat Bella menyipitkan mata, menatap sang suami. Mbok Win menggendong si kecil Archie.

“Kita masuk,” ajak Aryo,seolah-olah tak paham dengan isyarat sang istri.

“Ada yang bikin acara di sini?”

Aryo mengedikkan bahu.

“Kenapa seperti ada pesta?” Bella penasaran.

Lelaki itu mengeratkan genggamannya, memasuki ruangan yang telah dihias sedemikian rupa. Saat membuka pintu restoran, seluruh karyawan berjajar rapi lalu bersama-sama mengucapkan selamat ulang tahun untuk Bella. Suara terompet riuh memenuhi ruangan.

Tak menyangka mendapat kejutan itu, mata Bella berkaca-kaca, dia menatap Aryo.

“*Happy birthday, Honey! I love you till the end.* Terima kasih sudah menjadi istri dan ibu yang baik untukku dan juga Archie.” Aryo memeluk erat Bella, mengecup keningnya lama, disambut dengan tepukan semua karyawan juga beberapa teman dekat yang hadir.



“Terima kasih, Mas.”

“Ini usulan Archie,” kelakarnya, kembali mengecup kening Bella.

Perempuan itu mengulurkan tangan, mengambil putranya dari gendongan Mbok Win. “Hai, Sayang. Lain kali kalau mau kasih kejutan bilang ke Mama, ya,” tuturnya, lalu mencium pipi gembil Archie.

Aryo mempersilakan tamu undangan untuk duduk dan bebas menikmati hidangan malam itu. Bella mengajak Mbok Win duduk di sudut ruangan yang berhadapan langsung dengan taman.

“Makasih, Tom! Berkat kamu, pesta kejutan ini lancar!” Aryo menepuk bahu sahabatnya. Tomi mengangguk tersenyum.

“Kamu sudah dengar belum, Yo?” Wajah Tomi berubah serius.

“Dengar apa?”

“Kayla!”

Aryo mengernyit. “Kenapa Kayla?”

Baru saja lelaki kurus itu hendak menjelaskan tentang Kayla, matanya memberi isyarat agar Aryo



melihat ke arah pintu masuk. Lelaki berkemeja coklat itu terhenyak menatap dua orang gadis yang baru saja masuk. Terlihat perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Dina berkerudung merah, sementara satu lagi mengenakan rok mini dan baju atasan dengan potongan dada rendah.

“Hai, Aryo! Mana Bella?” sapa gadis yang mengenakan rok mini, mengembangkan senyum seraya mengulurkan tangan. Aryo masih mematung, tak percaya dengan perubahan gadis itu.

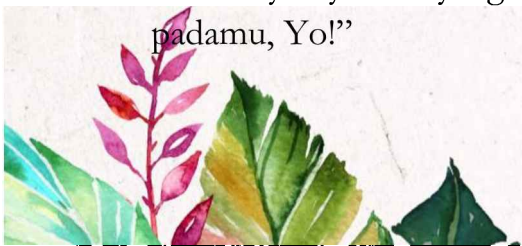
“Hai! Kamu nggak sedang melihat hantu. Ini aku, Kayla!” ucapnya sedikit keras.

Dengan senyum kaku, Aryo mengangguk, ia menyambut jabat tangan Kayla, sementara Dina merapatkan tangannya di dada. “Mana yang ulang tahun?”

“Oh, di sana” Aryo menunjuk ke meja tempat Bella duduk. Gadis berlipstik merah menyala itu tersenyum. Dia melangkah mendekati Bella.

“I-itu tadi”

“Kayla. Iya! Itu yang tadinya ingin kusampaikan padamu, Yo!”



“Kenapa dia—”

“Berubah?” potong Dina.

Aryo mengangguk, heran. Dian menceritakan bahwa Kayla mengubah penampilan seperti itu agar mendapat perhatian dari Aryo. Mata lelaki berhidung mancung itu membeliak, tak percaya.

“Maksudnya apa, Din?”

“Aryo, apa kamu nggak sadar bahwa dia sangat mencintaimu?” tukas Tomi dan Dina hampir bersamaan.

Dina juga menceritakan, bahwa Kayla akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran operasi cangkok ginjal agar bisa dekat dengan Aryo.

“Jadi kamu tahu kalau—”

“Papanya cerita ke aku. Itulah kenapa empat bulan terakhir ini dia di luar negeri, tujuannya untuk cangkok ginjal, Yo!”

“Dina, tapi dia kan tahu aku ...?”

“Kamu juga tahu seperti apa Kayla, ‘kan? Ambisius!”



“Aku akan meluruskan ini semua! Kisah itu sudah lama, dan aku nggak lagi punya rasa apa pun padanya,” keluh Aryo, mengusap wajah.

“Aryo. Kayla mau menjadi istri kedua!” tegas Dina

Lelaki bertubuh jangkung itu terhenyak menatap Dina.

“Itu yang dia ungkap padaku. Asal kamu tahu aku sudah menasihati, tapi” Gadis itu menghentikan kalimatnya, menggeleng pasrah.

Aryo melangkah ke meja tempat sang istri.

“Sayang, sudah makan?” tanyanya sesaat setelah bergabung bersama Bella, Kayla, juga Archie dan Mbok Win.

“Belum. Aku nunggu menu terbaru yang Mas bilang pagi tadi.”

“Oke.Kamu, Kayla?”

“Aku boleh ikutan menikmati menu baru itu?”

Sejenak Aryo diam. Sejatinya ia ingin menu istimewa itu pertama dinikmati oleh Bella. Ia telah



mewanti-wanti seluruh karyawan, agar sang istri-lah yang pertama menilai menu baru itu.

“Boleh, dong! Ya ‘kan, Mas?”

Aryo mengangguk.

“Oke, karena Nyonya memberi lampu hijau ... aku bisa apa?” candanya, disambut senyum malu Bella.

Sementara Kayla menatap keduanya dengan senyum terpaksa. Gadis itu tak menyangka penampilan Bella justru berubah. Awalnya dia berpikir, jika Aryo mencintai Bella karena penampilan perempuan itu. Maka, meski Dina menasihatinya untuk menggagalkan niat melepas jilbab, Kayla tetap bersikeras. Dia mengungkapkan pada Dian, bahwa dirinya pun pantas dicintai dan bisa lebih menarik dari istri Aryo.

Aryo tampak memanggil pelayan, lelaki itu mengucapkan sesuatu yang diangguki oleh lelaki berseragam batik.

“Jadi ini anak kamu, Bella?” Kayla menatap Archie.

Bella mengangguk tersenyum.



“Oh, jadi Aryo menikah sudah langsung dipanggil papadong, ya?” sinisnya, menatap Aryo yang kembali bergabung.

Terlihat wajah Bella sedikit berubah mendengar ucapan itu. Namun, dengan cepat Aryo mengangguk menanggapi perkataan Kayla. “Aku merasa beruntung! Memiliki Bella juga Archie!” tukas Aryo, menatap lembut sang istri.

Gadis berlesung pipi itu hanya tersenyum getir.

“Ah ... itu menu istimewa sudah datang. Menu istimewa untuk perempuan istimewa,” ungkapinya, menggenggam tangan Bella. Terlihat beberapa pelayan datang membawa nampan berisi menu baru berikut dengan minumannya. “Silakan dinikmati. Aku suapin, ya?” tawarnya, menatap Bella.

Perempuan berjilbab coklat itu mengangguk. Sementara Archie sibuk dengan *salad* buah kesukaannya.

“Eum ... aku udah seperti obat nyamuk, nih, dicuekin,” protes Kayla.

“Maaf, Kay. Eh, gimana menu barunya? Enak?” Aryo bertanya.



Gadis itu mengangguk, tersenyum. “Enak!” tuturnya. “Kamu masih seperti dulu ya, Yo. Jago masak!” sambungnya.

Kayla pun menceritakan kepada Bella bahwa lelaki itu sejak SMA memang jago masak. “Aku ingat kamu pernah bikinin aku *omelette* waktu kita *camping*, ‘kan? Sumpah, itu enak banget!” ungkapinya antusias.

“Kalau kamu? Suka juga?” Pandangannya beralih ke sang istri. Bella mengangguk, meski dia terlihat risi dengan tatapan Kayla.

“Kamu tahu, Bella. Waktu aku ulang tahun keenam belas kamu, kan, Yo yang kasih ini?” Kayla mengeluarkan liontin berbentuk hati dari tas. Dia menatap Aryo lalu beralih ke Bella.

“Kamu masih menyimpan itu?” Lelaki beralis tebal itu menatap Kayla.

“Tentu aku masih menyimpannya ... karena buat aku itu istimewa.”

“Sebaiknya kamu lupain dan buang itu, Kay. Lagipula kelak kamu pun akan memiliki pasangan,” saran lelaki itu.



“Aku nggak pernah melupakan atau membuang apa yang menurutku istimewa!” tukasnya seraya tersenyum.

Suasana mendadak kaku. Aryo merasa bersalah telah mengundang Kayla di pestanya. Ia tidak menyangka jika Kayla akan melakukan hal seperti ini.

“Pudingnya nambah, Sayang?” Ia mengalihkan pembicaraan, menatap Bella. Perempuan itu menggeleng dan tersenyum. Aryo tahu Bella mulai tak nyaman.

Pesta terus berlanjut, seorang penyanyi perempuan yang biasa *live* di rumah makan itu menyanyikan lagu-lagu populer, membuat suasana semakin meriah.

Aryo meminta izin kepada Bella untuk menemui rekan bisnisnya. Perempuan itu mengangguk. Begitu pula ketika Mbok Win meminta izin menidurkan Archie yang terlihat mengantuk, di ruangan pribadi Aryo yang ada di restoran itu. Sehingga menyisakan Kayla berdua saja dengan Bella.

“Eum ... aku *speechless* kamu mengubah penampilan, Bella.”



“Sebenarnya sudah lama aku menginginkan seperti ini,tapi baru bisa terwujud sekarang,” jelasnya.“Kamu sendiri ...kenapa—”

“Manusia berhak menentukan pilihan, bukan?” potong Kayla sambil menyibakkan rambut.

Hening, masing-masing larut dalam pikirannya.

“*Sorry*, Bella. Aku boleh tahu?”

Mata perempuan itu membidik tajam ke Bella.“Boleh, tentu saja. Apa yang ingin kamu tahu?”

“Siapa ayah biologis Archie?”

Perempuan bermata indah itu seakan-akan terkunci mendengar pertanyaan itu.

“Yang pasti bukan Aryo, ‘kan?” Kayla tersenyum miring mengetahui lawan bicaranya tak berkutik.“Sejatinya setiap lelaki menginginkan pasangan perempuan yang masih perawan, tapi Aryo malah memilihmu. Kamu harus bersyukur untuk itu, Bella.” Gadis itu meneguk *lemon tea* di depannya.

“Iya, aku tahu itu, Kay.”

“Lalu apa kamu tidak ingin mengenalkan anakmu itu dengan ayah aslinya?”



Bella terlihat gusar mendengar hal itu. Aryo yang kini menjadi suaminya sajatak pernah menanyakan atau mengungkit hal kelam yang tak ingin dia ingat. Namun, justru Kayla mengusik hatinya saat ini.

“Aku rasa itu bukan urusanmu, Kay. Lagipula apa maksudnya kamu bertanya tentang itu?” balasnya sinis.

Kayla terkekeh geli.

“Jangan marah, Bella. Aku hanya tak ingin kamu nanti ditanya anakmu soal siapa ayahnya. Lagian, masa iya ayah biologisnya tidak ingin tahu?” cicitnya masih dengan senyum miring.

“Itu urusanku, Kay. Lalu bagaimana kamu sendiri? Sudah sehat atau masih harus cuci darah?”

“Aku baru saja menjalani operasi cangkok ginjal, dan aku bersyukur semuanya berjalan lancar.”

“Semoga kamu sehat, Kay.”

“*Thanks*, Bella.”

Bella menarik napas dalam-dalam. Dia tahu bahwa gadis itu mencintai Aryo. Meski merasa



terusik dengan ucapan Kayla, perempuan itu mencoba menahan diri.

Malam semakin larut, Kayla meminta izin lebih dulu untuk pulang. “Aryo, kalau besok Papa mau ketemu, bisa nggak?” tanya Kayla sebelum pergi.

Aryo terlihat berpikir.

“Papa ingin melanjutkan proyek bersama yang gagal waktu itu. Aku harap kamu bisa, ya.”

Setelah mengucapkan itu, Kayla pergi mengajak Dina. Sementara Bella pura-pura tak mengetahui hal itu, tapi Aryo tahu istrinya sedang kesal karena Kayla.

“Archie mana?”

“Tidur.”

“Oke. Kita pulang sekarang?”

Bella mengangguk.

Sepanjang jalan tak ada obrolan apa pun. Bella hanya diam menatap ke luar jendela, sementara Archie terlelap di dekapan Mbok Win.

“Nggak ingin membeli sesuatu?” Aryo memecah keheningan sambil terus mengemudi. Sang istri hanya



menggeleng tanpa menatap. “Biasanya kamu suka martabak di ujung jalan ini,” tutur Aryo lagi.

“Pulang aja. Aku lagi nggak ingin apa pun.”

Lelaki di balik kemudi itu menghela napas lalu mengangguk. Ia mengerti kekesalan istrinya, tapi baginya ada kebahagiaan melihat sang istri cemburu.

Setelah beberapa menit, mereka tiba di rumah. Lagi-lagi tanpa kata, Bella masuk kamar Archie lalu menemani putranya tidur. Tak seperti biasa, kali ini dia bahkan tak peduli pada Aryo.

“Sayang ... kenapa tidur di sini?” Lembut, Aryo mengusap pipinya. Bella tak menjawab, perempuan itu semakin menyembunyikan wajah ke bantal.

“Oke, jadi ceritanya ada yang cemburu?” bisik lelaki itu tepat di telinga. “Marah?” tanyanya lagi melihat Bella tak bereaksi. “Oke. Aku juga tidur di sini.”

Lelaki itu merebahkan dirinya di karpet. Menyadari suaminya berada di bawah, dengan cepat Bella bangkit. Dia meninggalkan Aryo menuju kamar. Lelaki itu menarik bibirnya, kemudian pergi mengikuti sang istri.



“Sayang, lihat aku.” Ia menghampiri istrinya yang tengah membersihkan wajah di depan meja rias. Mata Bella menatap lurus ke cermin, melihat sang suami juga tengah menatap ke arah yang sama.

“Kita semua punya masa lalu, ‘kan? Tapi sekarang masa depan milik kita berdua. Itu yang harus diperjuangkan, itu yang harus dipertahankan.”

Perempuan itu bergeming. Dia merasa ucapan Aryo benar, tapi rasa cemburu telah merasuki hatinya. Terlebih menyadari betapa rasa itu masih lekat di hati Kayla.

“Oke, aku paham perasaanmu. Lain kali aku janji nggak akan mengundang dia lagi,” ucapnya, seolah-olah mengetahui apa yang dipikirkan istrinya.

“Ini yang aku khawatirkan,” lirihnya, “Aku nggak bisa menahan perasaan bersalah.”

Aryo mengernyit. Ia menyelipkan rambut istrinya ke belakang telinga.

“Perasaan bersalah?”

Kembali dia menceritakan betapa status sebagai perempuan yang sudah tidak lagi perawan saat menikah dengan Aryo, adalah beban berat baginya.



Meski dia tahu sang suami tak pernah memperlmasalahkan hal itu,namun tetap saja orang akan berpikir bahwa dirinya bukan perempuan baik-baik.

“Itu yang dikatakan Kayla padamu? Dia mengatakan kamu bukan perempuan baik-baik?”

“Nggak, dia nggak mengatakan itu. Hanya saja aku”

“Sudah, Sayang. Jangan pernah menoleh ke belakang lagi. Biarkanitu tetap jadi catatan yang tak perlu dibuka kembali.”

Bella mengangguk.

“Mas jangan pernah tinggalkan aku, ya.”

“Aku janji. Hal itu nggak akan terjadi.” Aryo mengecup kening Bella lembut.“Kamu tahu, aku bangga memiliki istri yang luar biasa! Andai Ibu masih ada, beliau pasti sangat menyayangimu juga Archie,” ungkapnya, mengusap punggung Bella.

“Kamu nggak pernah tahu, Mas. Kami pun sangat beruntung memiliki kamu. Terima kasih untuk semuanya,” balas Bella seraya tersenyum.Kembali mereka saling berpelukan.



“I love you, Bella!” bisik Aryo, mendekatkan bibirnya ke bibir Bella lalu mengulumnya penuh cinta.

Keduanya menyatu dalam rasa seolah-olah tak ingin ada jeda. Jemari Aryo mulai bergerak menelusuri bagian favoritnya yang ada di tubuh Bella. Ciuman berubah panas, terlebih ketika Bella tak mampu menahan desah. Tubuh mereka saling meminta lebih. Lelaki itu membimbing sang istri menuju ranjang, untuk melanjutkan aktivitas halal mereka.



Aryo sepakat kembali meneruskan kerjasama dengan Heru. Tentu saja atas seizin Bella. Perempuan itu cukup dewasa menyikapi hal ini. Dia percaya sepenuhnya bahwa Aryo benar-benar hanya untuk dirinya dan Archie.

“Jadi, Mas berapa hari di Surabaya?” tanyanya saat memasukkan baju-baju Aryo ke koper.

“Nggak lama, Sayang. Empathari aja, kok. Aku juga nggak bakal berangkat kalau nggak sama Tomi.”



Bella mengangguk. Perempuan itu sesekali mengusap keringat di keningnya.

“Kamu nggak apa-apa, ‘kan?” Aryo tampak khawatir.

“Aku nggak apa-apa. Udah, Mas siap-siap sekarang, mandi sana!”

Dengan senyum, Aryo memeluk istrinya dari belakang, lalu mulai mencumbu leher jenjang Bella. Perempuan itu terlihat memejamkan mata menikmati sensasinya.

“Andai kamu melarang, aku nggak akan berangkat, Bella.” Aryo bertutur dengan suara serak. Ia selalu begitu jika berdekatan dengan Bella. Selalu tak ingin beranjak pergi.

“Mas, ini kan mimpi yang sudah lama Mas inginkan. Kita bisa bertemu lagi nanti.”

Aryo menatap istrinya penuh kasih, kemudian melangkah ke kamar mandi. Tak lama ia keluar masih dengan tatapan khawatir melihat kondisi istrinya. “Kamu pucat, bener kamu nggak apa-apa?”

“Aku nggak apa-apa, Mas.” Aryo mengangguk kemudian berpakaian rapi.



Terdengar suara klakson mobil dari luar.

“Tuh, Tomi sudah jemput.” Bella mengingatkan.

Bergegas Aryo meraih koper, mengecup kening dan bibir istrinya sekilas “Papa! Papa au ana?”

“Papa kerja dulu, ya. Jaga Mama, nanti kita main bareng lagi, ok!” Sebuah kecupan mendarat di pipi lelaki kecil itu.

Lambaian tangan Archie dan Bella melepas kepergian Aryo.



Part 29

Mbok Win tergopoh-gopoh menghampiri Bella yang sejak tadi muntah-muntah. Wajah majikannya itu terlihat seputih kapas. Sementara Archie menangis, semalam anak kecil itu tidak tidur karena demam tinggi.

“Aku nggak apa-apa, Mbok. Nanti kita ke dokter untuk memeriksakan Archie.” Bella mengusap peluh yang membasahi keningnya.

“Mbak Bella pasti kecapekan, semalam nggak tidur jadi sekarang masuk angin,” tutur wanita itu khawatir. “Saya kerok ya, Mbak?”

Bella menggeleng. Ia meminta supaya asisten rumah tangganya itu fokus ke Archie. Bella bersandar di petiduran, baru kemarin Aryo pergi, tapi ia sudah merasakan sepi.

Lelaki itu mampu memenuhi hidupnya dengan sempurna. Ia sendiri tak bisa membayangkan jika tak bertemu dengan lelaki itu. Mengingat Aryo, hatinya tergerak untuk menelepon, meskipun semalam mereka sudah bertemu melalui *video call*.



Saat ia hendak menyentuh tombol panggil, sebuah telepon tak dikenal masuk. Mata Bella berkaca-kaca mendengar suara dari seberang, segera ia bangkit menuju ke luar kamar, memanggil Mbok Win.

Kabar dari rumah sakit membuat dirinya tak bisa berpikir jernih. Papa dan mamanya mengalami kecelakaan. Pihak rumah sakit mengabarkan kondisi keduanya kritis. Perempuan itu segera menyambar jilbab, bergegas ke mobil.

“Mbok, ayo ikut saya ke rumah sakit! Papa dan Mama kritis!”

Tanpa bertanya, dengan cepat Mbok Win menggendong Archie yang baru saja terlelap. Meski kondisinya masih mual, Bella mencoba kuat membawa mobil menuju rumah sakit. Sepanjang jalan ia merapal doa, berharap kedua orang tuanya bisa melewati masa kritisnya. Sementara Mbok Win pun tak kalah resah, kondisi tubuh Archie yang masih panas membuat dirinya khawatir.

“Mbak, apa nggak sebaiknya menghubungi Mas Aryo?” sarannya hati-hati.



Bella diam. Iahanya mengganggu pelan seraya berkata, “Aku akan hubungi nanti, Mbok.”

Mobil meluncur dengan kecepatan sedang hingga tiba di tempat Santoso dan Ratih dirawat.



Aryo, Tomi, Kayla, dan Heru berada di sebuah kafe untuk membicarakan proyek pujasera di tengah Kota Surabaya. Lokasi yang strategis dekat dengan kampus juga mal membuat Aryo antusias.

“Ini akan jadi restoran pertamaku di luar kota!” serunya.

Kayla tersenyum menanggapi. Dia sedari tadi menatap penuh kagum pada lelaki itu.

“Kalau begitu, kita bisa ke lokasi setelah ini, gimana?” Heru menatap Aryo.

Aryo mengganggu.Kemudian mereka semua menikmati hidangan yang disajikan pelayan. Kayla antusias meminta kepada sang papa, untuk membuka gerai tas jadi kerajinan tangan miliknya tak jauh dari pujasera itu. Dan tak sulit buat pria itu mengabulkan keinginan putrinya.



“Bulan depan Derry datang. Saya berharap di bisa bekerja sama denganmu, Yo!”

Aryo menyipitkan mata. “Mas Derry datang?”

“Iya. Dia sudah mau pulang, saya bersyukur untuk itu.” Wajah Heru berbinar.

Mereka berbincang panjang lebar mengenai bisnis yang akan mereka rintis di kota itu.

“Aryo, aku mau ada menu spesial di gerai ini nantinya. Supaya ada perbedaan di setiap kota!” Kayla membuka percakapan dengan lelaki itu.

“Sebentar! Aku harus memberi kabar bahagia ini ke Bella.” Aryo mencari ponsel yang biasa dia letakkan di kantong celana, tetapi tidak ada. Kemudian dia merogoh kantong jaket, pun tak dia temui.

“Cari apa, Yo?” Tomi merasa heran.

“Ponsel aku, Tom! Di mana, ya?” Aryo terlihat resah.

“Kamu tinggalkan di hotel kali!”

“Nggaklah, Tom. Aku ingat tadi kubawa ke mobil lalu” Aryo menepuk dahi kuat-kuat.



“Ketinggalan di mobil?” Kayla menyelidik.

Mereka berempat kemarin naik pesawat ke Surabaya, sehingga praktis ke manapun pergi, mereka menggunakan jasa taksi *online*.

“Tenang, nanti aku coba hubungi mobil yang kita tumpangi tadi,” ucap Kayla sembari tersenyum.

“Oke, kamu bisa hubungi sekarang?” pintanya.

Dengan mengangkat alis, Kayla menyanggupi. Gadis itu meminta izin untuk menjauh agar bisa menghubungi taksi tadi. Sementara Aryo, Tomi, dan Heru tetap di tempat.

Tanpa mereka bertiga tahu, Kayla telah mengambil telepon genggam lelaki itu lalu mengirim pesan kepada Bella. Sementara nomor Aryo dilemparkan begitu saja ke tempat sampah.

Bella. Suamimu benar-benar spesial ya. Aku dibuat tak berdaya semalam!

Pesan terkirim, senyum miring tercetak di bibir merahnya.

Air mata Bella terus mengalir, ucapan dokter
berkacamata itu menjadi puncak dari



kekhawatirannya. Ia harus merelakan papanya menghadap Tuhan, sementara sang mama masih belum siuman.

“Mbok, tolong hubungi Mas Aryo. Ponsel saya di mobil.”

Mbok Win segera melaksanakan perintah Bella, sedangkan karyawan Santoso segera mengurus segala sesuatunya untuk pemakaman pria itu. Bella beruntung, meski dilahirkan sebagai anak tunggal, tetapi kebaikan sang papa membuatnya tak merasa sendiri di saat seperti ini.

“Ini, Mbak.” Mbok Win menyerahkan ponsel ke Bella setelah kembali dari parkir rumah sakit.

Mata Bella sedikit menyipit saat melihat ada pesan dari Aryo. Deretan kata itu ia baca berulang-ulang seolah-olah tak percaya dengan apa yang tertulis di layar ponselnya. Perempuan itu segera menghubungi Aryo, tapi sia-sia, suaminya itu tak menjawab hingga akhirnya ia mendengar suara perempuan di seberang.

“Hallo, Bella!”

“Kamu ... kamu Kayla?”



“Syukurlah kamu menelepon!”

“Mana suamiku?” tanyanya dengan suara bergetar.

“Suamimu? Dia sedang tertidur pulas. Sepertinya kelelahan,” jawab Kayla sinis.

“Aku tidak sedang bercanda, Kay! Mana Mas Aryo?”

“Aku juga tidak bercanda! Aryo sedang tidur sekarang!”

“Kayla, tolong ... papaku meninggal. Tolong sampaikan padanya—”

Bella menelan ludah menahan perih, telepon telah diputus oleh gadis itu. Bella tak bisa berkata-kata, bahunya terlihat berguncang menahan isak, sedang air mata menganak sungai tak dapat dibendung. Vera yang baru saja tiba di rumah sakit segera memeluk sahabatnya.

“Sabar, Bella. Sabar Aryo mana?”

Bella tak menjawab, ia semakin tersedu di pelukan Vera.

Kepulangan Santoso membuat terkejut para rekan kerjanya. Tak terkecuali Satya, papa Dika. Pria



itu segera bertolak ke Indonesia untuk memberikan penghormatan.

Pemakaman berlangsung haru. Vera setia menemani Bella yang terlihat sangat terpukul. Wajah perempuan itu pucat, ia menolak makan apa pun meski dipaksa. Pikirannya terbagi antara keadaan sang mama dan Aryo yang hingga kini tak bisa dihubungi.

“Bell, kenapa Aryo nggak ada hingga papamu dikebumikan?” tanya Vera saat mereka di kamar.

Perempuan itu hanya diam tak bereaksi. Vera pun tak lagi bertanya, mengusap punggung Bella. Saat keduanya saling diam, telepon seluler Bella berbunyi, nomor tak dikenal memanggil. Vera memberi isyarat agar ia menerima panggilan itu, tapi Bella menggeleng.

“Aku yang angkat?”

“Nggak usah!”

“Kalau penting gimana, Bell?”

“Aku nggak peduli!”

Vera menyipit melihat reaksi Bella.



“Kamu kenapa? Ada masalah dengan Aryo?”

Bella memejamkan mata, menyandarkan tubuhnya ke ranjang. “Kayla ... bersama Mas Aryo.”

Mata Vera membeliak menatap meminta penjelasan. Terbata-bata, Bella menjelaskan tentang kondisi sang suami hingga ia tak lagi bisa menghubunginya.

“Dan kamu diam aja, Bell?”

“Aku sedang nggak ingin membahas itu. Bagiku sekarang fokus ke Mama.”

“Lalu kamu membiarkan Aryo bersama perempuan nggak tahu malu itu?” Vera naik pitam. “Sini, aku telepon perempuan busuk itu!”

Vera cepat menghubungi Aryo, tapi nomor itu sudah tidak aktif lagi. Saat dia baru saja hendak meletakkan ponsel ke meja, kembali panggilan dari nomor tak dikenal masuk.

“Halo.”

“Bella? Mana Bella?”

“Kamu bukan Aryo! Kamu siapa?”



*“Aku Tomi.Tolong, aku mau bicara dengan Bella!”*Suara lelaki itu seolah-olah sedang khawatir.

Vera menatap sahabatnya lalu menyerahkan benda itu padanya.

“Ya, Tomi?”

“....”

“Apa?”

“....”

“Lalu?”

“....”

Setelah menerima telepon itu Bella mendadak lemas dan pingsan.



“Kayla, tolong hentikan!” Aryo mencoba menghentikan laju mobil yang Kayla kemudikan.

Gadis itu berhasil mengelabuinya. Kayla mengajak lelaki itu ke sebuah restoran yang dia akui milik kawan dekatnya. Meski awalnya Aryo keberatan sebab gadis itu tidak mengajak Tomi dan Heru, tapi



karena Kayla pintar bersilat lidah,akhirnya Aryo setuju.

Tak diduga, ternyata Kayla nekat membawanya jauh ke luar kota dengan mobil sewaan, sehingga membuat Aryo curiga.

“Aku nggak akan berhenti sebelum kamu mau menikahiku, Aryo!” sentaknya dengan wajah santai. Sementara mobil terus dipacu dengan kecepatan tinggi.

“Kayla! Kamu bisa membunuh kita berdua! Hentikan!”

“Nggak! Sampai kamu menuruti keinginanku!” Suara Kayla meninggi.

Aryo menarik napas dalam-dalam, mencoba memberikan pengertian kepada gadis itu.

“Kay ... mungkin aku dulu pernah jatuh cinta padamu, tapi itu dulu sekali. Sekarang aku sudah memiliki Bella, dia istriku. Dan aku nggak mungkin melakukan apa yang kamu inginkan.”

Kayla semakin menaikkan kecepatan saat mendengar penuturan Aryo. Dia seolah-olah tak lagi



takut mati. Rahangnya mengeras dengan tatapan nyalang lurus ke depan.

“Kayla, hentikan! Kita bisa mati!”

“Aku nggak peduli! Kalaupun kita mati, kita mati berdua!” Gadis itu tersenyum miring.

Tak menunggu lagi, cepat Aryo menarik kuat tubuh gadis itu, dan dengan kemampuan bela dirinya, dia berhasil mengunci tubuh Kayla. Kemudian dengan cepat mengendalikan laju mobil tersebut, lalu meminggirkannya. Masih pada posisi mengunci, Aryo menelepon Heru, mengabarkan posisi dan keadaan mereka.

“Lepaskan aku, Yo!”

“Nggak! Kamu akan tetap begini sampai polisi dan papamu datang!”

“Polisi? Emang aku salah apa? Aku bukan penjahat!” Kayla tampak ketakutan mendengar kata polisi.

Aryo tak lagi menjawab. Dia menggeledah tas milik Kayla. Rahangnya mengeras melihat ponselnya ada di sana. Terlihat kilat amarah di matanya saat menatap Kayla.



“Ini apa? Apa maksudnya ini, Kay?” Sambil mengacungkan telepon ke arah gadis itu, Aryo menahan gejolak emosi. Mendadak wajah Kayla memucat, dia tampak ketakutan melihat ekspresi Aryo.

“*Eum...* itu ... itu aku menemukan di”

“Di mana? Kamu bohong, Kayla! Kamu, kan, yang menyembunyikan ponselku? Jawab!”

“Nggak! Lagian buat apa aku sembunyikan? Kamu seharusnya berterima kasih aku telah—.”

Aryo memukul kemudi sekuat tenaga, rahangnya semakin mengeras, terdengar giginya beradu menahan amarah. Nyali Kayla mendadak surut, keringat dingin mengucur di dahinya.

“Aku ... aku hanya—”

“Diam! Tutup mulutmu! Aku muak, Kayla!”

Gadis itu menelan ludah menahan takut. Dia kali ini tak bisa berkutik.

“Aku nggak segan-segan menyakitimu jika mencoba bicara lagi!”



Kayla membisu. Aryo mencoba menghubungi Bella, tapi sia-sia. “Kamu keterlaluan, Kay! Kamu ganti juga nomor telepon ini. Mau kamu apa, sih?”

“A-aku, aku mencintai—”

“Diam!” bentaknya. “Dengar! Sampai aku tahu kamu membuat Bella terluka, aku janji nggak akan pernah memaafkanmu! Ingat itu!”

Aryo membuang napas kasar. Dia tak pernah semarah ini terlebih pada perempuan, tapi Kayla telah membuat kesabarannya habis.

Lelaki itu menghubungi sang istri, tapi sayang, tak diangkat. Aryo mencoba mengetik pesan, berharap Bella membalasnya.

Sementara Kayla mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Aryo, tapi usahanya tak berhasil karena tak lama polisi dan Heru tiba di lokasi. Kayla segera diamankan, dia sempat menolak dan menjerit histeris. Berulang kali Heru memohon maaf pada Aryo dan mengatakan bahwa dia tak tahu rencana Kayla seperti itu.

“Tidak apa-apa, Pak. Saya harus kembali pulang sekarang. Bella harus tahu ini.”



Pria paruh baya itu mengangguk, kembali meminta maaf.

Tak lagi menunggu, bergegas Aryo memesan tiket pesawat untuk pulang bersama Tomi.



“Bella, ayolah, kamu harus makan. Bagaimanapun kamu juga harus menjaga kesehatanmu.” Dika putus asa membujuk Bella.

Perempuan itu sudah hampir dua hari ini menolak untuk mengisi perutnya. Matanya terlihat sembab dengan wajah pucat. Ia hanya mau minum madu, itu pun dipaksa.

Perempuan itu benar-benar dalam kondisi tak berdaya, kabar dari dokter seharusnya menjadi kebahagiaan untuknya. Akan tetapi, kenyataan yang ia dapat bertolak belakang. Sang papa pergi untuk selamanya, lalu mamanya masih harus bergelut antara hidup dan mati.

Kabar buruk tentang Aryo pun tak kalah mengkhawatirkannya. Perempuan itu lemas tak



bertenaga membuat dirinya harus dirawat dan mendapat perhatian khusus

“Bella, kamu seharusnya menjaga kandunganmu,” ucap Dika, kembali membujuk perempuan yang tergolek lemah di brankar.

“Aku lelah, Dika,” gumamnya, menatap langit-langit.

Lelaki di sampingnya itu menghela napas dalam-dalam. Dia bisa merasakan kesedihan yang dialami Bella. Sendirian saat butuh seseorang yang menguatkan. Dia tahu tentang Aryo dari Vera. Bukan Dika tak berusaha membantu, tapi dia pun kesulitan menghubungi lelaki itu.

“Bella, aku tahu, tapi kamu harus memikirkan nyawa di dalam sana.”

“Aku mengkhawatirkan Mama juga Aryo”

“Lalu kamu nggak mengkhawatirkan nyawa dia?” Dika menunjuk ke perut Bella yang terlihat masih datar. Perempuan itu tak menjawab, mata beningnya kembali mengembun.

“Oke, aku mau mengecek Tante, ya. Semoga ada *progress*. Oh iya, kamu mau makan apa?” Kembali



lelaki itu menawari Bella makanan yang diinginkan. Bella menggeleng, menarik selimut hingga leher. Dika mengangguk, beranjak keluar.

Saat didepan pintu, kakinya tertahan melihat Aryo berdiri di depannya. Mata mereka beradu seolah-olah saling bertanya. “Aryo.”

“Dika, kamu ... Bella?”

“Sebaiknya kamu lekas temui dia. Nanti kita bicara,” tutur Dika, memberi isyarat agar lelaki itu masuk, sementara dirinya kembali menuju ruangan Ratih.

Melihat perempuannya terbaring dengan infus di tangan membuat Aryo terlihat penuh penyesalan. Perlahan dia mendekat seolah-olah tak ingin Bella terjaga. Kecupan lembut di kening membuat mata Bella terbuka. Tak percaya apa yang ia lihat, Bella hanya meneteskan air mata.

“Sayang ... maafkan aku, maafkan aku. Hukum aku sesuka hatimu.” Aryo tak henti mengecup jemari tangan sang istri. Ada titik air mata meluncur begitu saja dari netranya, tak kuasa melihat kondisi istrinya yang lemah. “Bella, maafkan aku,” pintanya lagi.



“Mas Aryo?” Bella mencoba meyakinkan.

Setelah beberapa hari berharap dan mendengar kabar tidak enak tentang sang suami, ia merasa lega saat Aryo kini berada di dekatnya.

Aryo memeluk Bella erat, menuntaskan rasa rindu dan rasa bersalah yang menyelimuti dirinya. Lelaki itu tak menyangka kepergiannya selama hampir satu minggu, telah membuatnya melewatkan peristiwa di mana ia seharusnya berada di sisi sang istri. Dia mendengar kepergian mertuanya saat baru tiba di rumah sakit. Melihat karyawan Santoso yang baru saja keluar dari tempat itu, dia pun baru tahu ibu mertuanya kini tengah dalam kondisi koma.

Bulir bening menetes menyadari sang suami baik-baik saja. Bibir Bella menyungging,tersenyum lega.

“Mas baik-baik aja, ‘kan?”

Lelaki itu mengangguk, mengusap kening sang istri.

“Aku baik-baik saja, Sayang. Kamu” Aryo menatap Bella khawatir.



Dengan wajah bahagia, Bella mengarahkan tangan sang suami ke perutnya. “Archie akan memiliki adik!” tuturnya dengan mata berbinar.

Mendengar kabar itu, wajah Aryo berubah berseri. Masih mencoba menyakinkan bahwa yang dia dengar adalah nyata. “Dia ... dia ada di sini?” Lagi-lagi dia mencoba meyakinkan.

Bella mengangguk, tersenyum. “Ucapkan sesuatu padanya,” pinta perempuan itu.

“Hai, Sayang, ini Papa. Baik-baik di sana, ya. Papa janji nggak akan pernah ninggalin kalian lagi.” Aryo berbisik tepat di perut Bella yang masih terlihat datar. “Dan buat mamanya ... *I love so much*, Bella!”

Lembut, kecupan hangat Aryo mendarat di kening Bella.

“Ehem ...maaf, Bella, Aryo” Dika muncul dari arah pintu. Wajah lelaki itu terlihat tegang.

Sejenak Aryo menatap sang istri.

“Ada apa, Dika?”



Lelaki itu melangkah masuk. Dia tampak sedang mencari kalimat yang tepat, sementara Bella dan Aryo tampak gelisah, tak sabar menunggu jawaban.

“Katakan ada apa dengan Mama? Apa ini tentang mamaku, Dika?” sergah Bella.

“Maaf, Bella ... Tante Ratih baru saja pergi meninggalkan kita semua,” tuturnya pelan. Wajah Bella berubah seputih kapas, ia tampak tak percaya dengan apa yang didengar.

“Bella, Bella” Aryo dan Dika panik melihat Bella terpejam tak sadarkan diri.



Suasana berkabung terlihat di kediaman Bella. Papa dan mamanya pergi dalam waktu yang tak berselang lama.

Mata Bella tampak sembab, ia terpaksa duduk di sofa menerima tamu yang berbelasungkawa. Sebenarnya dokter keberatan jika ia pulang, sebab kandungan Bella yang lemah, selain kondisi psikisnya yang sangat rapuh. Namun, ia berkeras untuk berada di rumah, melepas kepergian mamanya.



“Bella, makan siang dulu, ya.” Aryo menyuapkan sesendok nasi ke arahnya.

Perempuan itu bergeming dengan mata berair.

“Sayang, aku mengerti kesedihan ini, tapi aku juga yakin kalau Mama tahu kamu seperti ini, beliau pastinggak akan suka. Kasihan dia, juga kasihan Archie kalau mamanya sakit,” bujuk lelaki berhidung mancung itu seraya mengusap perut Bella. “Makan ya, Sayang.”

Perempuan itu mengangguk disambut senyum lega oleh Aryo.

Tamu datang silih berganti, tak terkecuali juga dengan Heru, papa Kayla. Lelaki itu tiba sendiri saathari menjelang senja. Dia bertutur baru saja tiba sore tadi. “Bella, Om ikut berdukacita atas meninggalnya mama juga papamu.”

“Terima kasih, Om.”

“Aryo, maafkan semua perbuatan yang pernah dilakukan Kayla. Dia”

“Sudahlah, Pak. Saya sudah memaafkannya. Hanya saja saya rasa ... saya tidak bisa melanjutkan



kerjasama itu.” Aryo menggenggam erat jemari sang istri.

Heru mengangguk paham. Sebagai orang tua, dia mengetahui bagaimana perasaan Bella juga Aryo terhadap perilaku putrinya.

“Saya mengerti, Aryo. Tidak apa jika kamu membatalkan proyek kita. Keluargamu lebih utama. Sekali lagi maafkan Kayla, Aryo, Bella.”

Pasangan itu mengangguk, tersenyum. Tak lama datanglah Archie merangsek duduk di pangkuan Aryo. Anak kecil itu tampak rindu pada papanya. Setelah berbasa-basi, Heru pamit pulang.

“Archie, sudah makan?”

Lelaki kecil itu mengangguk. Dia menyandarkan kepala di dada Aryo. Dengan manja dia meminta sang papa menemaninya untuk tidur siang.

“Kalau Papa temani Archie, Mama sendirian, dong?”

“Bobok cama Papa!” regeknya cadel.

Bella tersenyum, memberi isyarat agar Aryo menemani Archie.



Hari beranjak sore, Aryo baru saja selesai memandikan Archie yang baru bangun dari tidur siangnya. Anak kecil itu tampak sangat nyaman bersama papanya.

“Archie makan sama Mbok Win, ya. Papa mau temani Mama.”

Lelaki kecil berambut tebal itu mengganggu kemudian berlari ke dapur, sementara Aryo beranjak menghampiri Bella.

Aryo tersenyum tipis melihat istrinya tengah menyisir rambut. Wajah perempuan itu tak lagi semuram sebelumnya. Perlahan dia mengambil sisir dari tangan Bella. Mereka saling menatap melalui cermin.

“Cantik,” bisik Aryo tanpa melepaskan pandangannya.

Dipuji sedemikian rupa oleh lelaki yang dicintai, membuat wajah Bella merona. “Gombal!”

“Serius!”

Bella menarik napas dalam-dalam. “Mas, setelah semua kejadian ini ... aku harap nggak ada lagi hal buruk terjadi.”



Aryo memeluk Bella dari belakang, menghirup aroma tubuh istrinya. “Aku pun berharap demikian. Insya Allah, Sayang. Kalaupun ada, kita akan selalu hadapi bersama.”

Perempuan itu memejamkan mata menikmati dekap sang suami. Banyak pelajaran hidup yang ia petik dari semua kejadian yang ia alami. Ia sadar, kesalahan terbesarnya adalah titik balik dari keadaannya hari ini. Ia juga paham, hidup tak selalu sesuai dengan rencana. Ada banyak duri yang pasti menghadang setiap langkah, tapi akan ada pula kebahagiaan yang dikirim Tuhan dalam bentuk lain yang tak pernah dibayangkan.



Part 30

Pada kehamilan kedua ini Bella menjadi sangat manja. Berbeda saat hamil Archie waktu itu. Banyak hal yang ia inginkan, bahkan sampai sesuatu yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Seperti pagi itu, ia enggan menyentuh sarapan meski Aryo membujuk sedemikian rupa.

“Sayang, mau sarapan apa pagi ini?”

“Aku mau makan di rumah Ibu,” rajuknya.

Kening lelaki itu mengerut. “Ibu?”

Bella mengangguk. Ia menyebut *ibu*, itu berarti rumah masa kecil Aryo. Ia selalu merasa nyaman berada di sana. Mendengar permintaan sang istri, Aryo tersenyum seraya mengusap rambut Bella.

“Oke, kita berangkat sekarang.”

Mereka berangkat, mengajak Archie. Bocah kecil itu selalu antusias ketika diajak bepergian. Di usianya sekarang, Archie terlihat semakin pintar. Dia pun paham jika akan memiliki adik. Tak jarang dia ikut mengusap perut mamanya untuk menyapa sang adik.



Bermain bola di halaman belakang adalah kegiatan favoritnya. Melihat sang papa yang gemar berolahraga, membuat si kecil Archie pun mengikuti setiap gerakan Aryo.

“Mama, ntu!” Archie menunjuk ke arah penjual balon di pinggir jalan.

“Archie mau?”

Dia mengangguk.

“Oke, Papa berhenti dulu.”

“Archie ikut atau tunggu di sini?” tanya Aryo setelah mobil berhenti.

“Tut, Papa!”

“Mama mau juga?” canda Aryo, menatap lembut pada Bella. Perempuan itu mencubit lengan sang suami seraya membulatkan mata. “Tunggu ya, aku sama Archie beli dulu.”

Binar mata bocah itu tampak saat melihat aneka warna dan bentuk balon di depannya. Cukup lama dia memperhatikan.

“Archie mau yang mana, Sayang?”



Archie menunjuk balon kuning berbentuk karakter film kartun kesukaannya. Segera Aryo membayar kemudian mengajak putranya kembali. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar seseorang memanggil. Dia menoleh ke arah suara, tampak seorang lelaki yang tak asing.

“Do-ni?” gumamnya dengan mengerutkan kening. Lelaki bernama Doni itu terlihat pucat dan kurus.

“Dia anakku?” Lelaki itu bertanya seraya melangkah mendekat. Aryo mundur, berusaha membuat jarak.

“Dia Archie!” tegasnya, mengusap puncak kepala bocah kecil dalam gendongannya.

Doni tersenyum. “Kamu memberikan nama bagus padanya,” tuturnya. “Halo, Archie”

Lelaki kecil itu bergeming, dia hanya menatap seraya mengeratkan pegangan di bahu Aryo.

“Aku boleh memegangnya?”

“Tidak! Jangan dekati anakku!” Tiba-tiba Bella berada di tengah-tengah mereka.



Aryo meraih bahu Bella, mencoba menenangkan.

“Hai, Bella. Apa kabar?” Doni menatapnya sambil tersenyum. “Maafkan aku ... aku tahu aku tak pantas dimaafkan, tapi”

“Mas, kita pergi dari sini sekarang!” pinta Bella seraya menggandeng tangan Aryo.

“Tunggu, Sayang. Setidaknya kita dengarkan kemauannya.” Aryo menahan Bella.

Doni tersenyum menatap Aryo, kemudian mengucapkan terima kasih. Aryo mengajak untuk duduk di bangku taman tepat dibawah pohon rindang tak jauh dari tempat mereka. Archie masih dalam gendongannya, sementara Bella berjalan di samping sang suami.

Mereka berempati duduk bersama. Meski terlihat rasa tak suka di wajah Bella, tapi ia mencoba mengikuti keinginan Aryo.

“Makasih, Aryo. Sejajurnya aku sangat malu atas semua yang pernah aku ucapkan padamu dulu. Maafkan aku.”



“Nggak perlu banyak bicara! Katakan apa maumu!” sengit Bella, kesal. Aryo mengusap bahu sang istri lembut.

“Maafkan aku, Bella. Aku tahu aku salah, tapi kumohon izinkan aku menyentuh anakku,” tutur Doni lirih.

Perempuan itu menatap ke arah lain. Potongan kejadian pahit di masa lampau kembali muncul bak *slide* film di memorinya. Tergambar bagaimana ia telah membuat kecewa kedua orang tua yang kini telah tiada. Teringat, bagaimana ia harus mengubur cita-citanya karena rayu dan janji lelaki yang kini berada di depannya.

“Mas, aku ke mobil, ya. Mendadak mual.” Bella beringsut dari duduk, menatap Aryo dengan tatapan memohon. Lelaki itu tak menahan, dia mengangguk.

“Tunggu sebentar, ya.”

Bella mengangguk, lalu pergi.

“Sekali lagi makasih, Yo.” Doni menatap ke Archie.

“Archie, dia”



“Om, Om Doni,” sela lelaki itu seraya mengedipkan mata yang terlihat berkaca-kaca.

“Tidak, Doni. Dia putramu,” tukas Aryo.

“Kini dia telah jadi putramu juga, Yo. Aku percaya kamu bisa menjaga dia dengan baik.”

Aryo menatap lelaki di depannya itu penuh tanya.

“Kamu kenapa, Doni?”

“Aku baik-baik saja. Boleh aku menggendong dia sebentar saja?” tanyanya memohon. “Jangan khawatir, hanya sebentar.”

Dengan mata berkaca-kaca, Doni mendekap bocah kecil itu, menciumnya seolah-olah tak ingin berpisah. Archie hanya diam meski matanya menatap tak mengerti.

“Jadi anak yang baik ya, Archie. Jadilah lelaki yang bertanggung jawab seperti Papa Aryo. Dia papa yang baik!” ucapnya, kemudian menyerahkan Archie kembali. “Semoga kalian bahagia, aku balik dulu.”

Doni beranjak dari duduk.

“Tunggu, Doni. Tak bisakah kamu menjelaskan ada apa dengan semua ini?”



Lelaki berambut sedikit ikal itu menggeleng. Dia hanya memberi isyarat bahwa dirinya baik-baik saja.

“Doni”

Lelaki itu menoleh ke Aryo.

“Kamu bisa mengunjungi Archie kapan pun kamu rindu.”

Doni mengangguk, tersenyum, dan pergi setelah mengucapkan terima kasih. Archie dibimbing Aryo untuk melambaikan tangan kepada papanya. Bocah kecil itu tersenyum melambaikan tangannya.

“Seharusnya Mas nggak perlu melayani lelaki busuk itu!” protes Bella, saat Aryo duduk kembali di balik kemudi.

Lelaki berhidung mancung itu tersenyum, memahami perasaan istrinya. Dia hanya mengatakan maaf karena tak ingin memperpanjang kejadian tak disangka pagi itu.

“Kita lanjut ke rumah Ibu?”

Bella mengangguk masih dengan wajah ditekuk.

Mobil pun meluncur ke rumah masa kecil Aryo.



Wajah Bella berubah gembira saat turun dari mobil, sementara Archie sibuk dengan balon di tangannya saat Aryo menggendong bocah itu.

“Mas, mangganya berbuah!” pekik perempuan yang kini semakin cantik setelah mengenakan jilbab.

“Mau aku petikkan?” tanyanya seraya membuka pintu.

Bella menggeleng. “Nggak!”

“Kenapa?”

“Aku takut.”

Aryo tergelak. Sambil menurunkan Archie dari gendongannya, duduk di kursi, dia bertanya, “Kenapa, Sayang? Kamu bilang tadi mau?”

“Aku takut Mas jatuh,” lirihnya.

Mendengar itu, Aryo meraih bahu sang istri kemudian mendekap tubuhnya. “Kenapa istriku jadi melankolis begini? *Heum?*”

Bella tak menjawab, ia semakin menenggelamkan wajahnya ke dalam pelukan sang suami. “Mas.”

“Hmm?”



“Aku nggak suka Mas membiarkan Archie bertemu lelaki itu.”

“Sayang, walau bagaimanapun Doni itu—”

“Aku nggak mau, Mas!” sergahnya, mendongakkan kepala, menatap Aryo.

“Oke.Tapi sepertinya ada yang nggak biasa dari Doni.”

Bella mengurai dekapan Aryo, lalu mengatakan dengan tegas bahwa ia tak ingin tahu apa pun tentang lelaki masa lalunya itu.

“Oke, Sayang. Maafin aku, ya.” Kembali Aryo meraih bahu Bella, mengecup keningnya lama.

“Mau sarapan apa?”

“Aku mau buah mangga aja.” Ia menunjuk ke salah satu mangga yang terlihat menguning.

“Oke, tapi ... minum susu dulu, ya.”

Perempuan itu mengangguk, tersenyum.“Mas!”

“Ya?”

“Ambil pakai galah aja, ya. Jangan manjat.”



“Apa pun yang diminta Putri, akan saya turuti,” sahutnya, membungkukkan badan. Hal itu membuat Bella tertawa.

Sepanjang hari mereka bertiga menghabiskan waktu bersama. Aryo dengan senang hati meluluskan semua permintaan istrinya. Archie pun tak kalah manja, dia mengajak sang papa untuk bermain bola di halaman depan.

“Archie, sudah waktunya bobo siang. Bobo, yuk!” ajak Aryo.

Tanpa membantah, bocah kecil itu mengikuti ucapan papanya. Bella yang tengah merapikan dapur, menyambut Archie, mengajaknya ke kamar.

Kemesraan keluarga kecil itu membuat siapa pun yang melihat ikut bahagia. Namun, tak selamanya kebahagiaan itu juga bisa dirasa orang lain. Tentu ada beberapa orang yang tidak suka.

Terbukti beberapa kali Bella pernah mendapatkan surat kaleng dari seseorang yang tak dikenal. Isi pesan itu intinya sama, ingin menghancurkan kebahagiaannya.



Dalam kondisi hamil, tentu saja yang demikian itu membuatnya tak tenang. Meski berkali-kali Aryo mencoba menenangkan, tapi perempuan itu kerap kali ketakutan. Menyadari keresahan istrinya, Aryo memutuskan untuk tidak pergi ke mana-mana. Dia hanya di rumah menemani Bella juga Archie. Seluruh bisnis restoran termasuk bisnis orang tua Bella, dia kendalikan dari rumah.

Namun, bukannya pesan itu berhenti, justru Bellaseolah-olah diteror membuat perempuan itu paranoid. Sehingga berimbas pada Archie, ia melarang bocah kecil itu untuk keluar rumah meski sekadar bermain di halaman.

“Papa, es kim!” Archie bersorak saat penjual es krim melewati depan rumah.

“Archie tunggu di sini, ya. Papa yang beli. Jangan keluar rumah nggak boleh sama Mama, ‘kan?’”

Bocah berpipi *chubby* itu mengangguk.

“Maacih, Papa,” ucap Archie setelah menerima es krim kesukaannya. Sambil bermain, dia menikmati makanan susu yang dibekukan itu, sementara Aryo kembali fokus ke laptop.



“Mas, lain kali jangan belikan es krim di orang lewat, ya.” Bella duduk di sebelah suaminya sambil menyuguhkan secangkir *white coffe*. Lelaki itu tersenyum menerima cangkir dari tangan istrinya.

“Iya, Sayang. Maaf, ya.”

“Maafkan kalau aku terlalu paranoid. Aku hanya takut”

“Iya, aku paham. Besok kita ke kantor polisi, kita minta bantuan mereka.” Lembut, Aryo merengkuh bahu Bella. Kecupan hangat mendarat di kening perempuan itu.

“Aku takut,” tutur Bella, bersandar di dada sang suami.

“Ada aku. Selama ada aku, nggak akan ada seorang pun yang bisa menyakitimu, Archie, juga dia” Aryo mengusap lembut perut Bella yang terlihat sedikit membuncit.

“Besok waktunya kontrol, ‘kan?’” tanyanya, menatap Bella. Perempuan itu mengangguk.

“Aku nggak sabar sebenarnya”

“Nggak sabar untuk?”



“Untuk tahu dia laki-laki atau perempuan!”

“Kalau dia laki-laki lagi?”

“Dia akan jadi partner Archie mengalahkannya main basket!”

“Kalau dia perempuan?”

“Dia akan kuat dan cantik seperti ibunya,” balas Aryo, lalu menyesap lembut bibir Bella. Perempuan itu menunduk malu. “Kamu tahu? Kamu semakin cantik,” bisiknya, kembali mengusap perut Bella seraya mencumbu bibir istrinya.

Mereka berdua larut dalam pagutan yang semakin menuntut. Desah Bella terdengar tertahan saat Aryo menyentuh bagian sensitifnya.

“Maaf, Mas ... eh, Mbak” Mbok Win tiba-tiba muncul dari ruang tamu. Keduanya cepat menghentikan aktivitas panas itu.

“Ehm ... ada apa, Mbok?” tanya Aryo, merengkuh bahu Bella.

“Maaf, ada tamu.” Mbok Win tampak serba salah.

Bella menatap Aryo penuh tanya.



“Siapa tamunya, Mbok?” Perempuan berkulit putih itu bertanya.

“Saya nggak kenal, Mbak. Laki-laki, dia bilang papanya Kayla.”

Wajah Bella seketika berubah. Aryo memberi isyarat agar sang istri tetap tenang. “Kita temui berdua,” ajaknya, menggenggam tangan Bella.

Mereka berdua keruang tamu. Terlihat Heru tengah duduk dengan cemas.

“Pak Heru?”

Pria itu berdiri, menjabat tangan Aryo. Setelah mereka semua duduk, dengan suara bergetar, dia menceritakan kondisi Kayla. Berkali-kali pria tua itu mengusap matanya. Putrinya mengalami depresi berat. Heru tak menyangka putri yang dia sayangi dan banggakan memilih jalan pintas.

Tiga hari yang lalu, Kayla meminum banyak obat hingga overdosis dan kini tengah berada di rumah sakit.

“Maafkan saya, Nak Bella. Terpaksa saya ke sini sebab cuma Aryo yang mau dia temui.” Dia menambahkan bahwa putrinya menolak



mengonsumsi makanan apa pun saat ini. “Di meja kamarnya saya menemukan surat ini.”

Heru menyerahkan secarik kertas pada Aryo.

“Lalu sekarang Kayla di rumah sakit bersama ...?”

“Derry, ada Derry di sana. Saya berharap kamu dan Bella bisa ke rumah sakit. Bukan untuk Kayla, tapi untuk saya,” mohonnya dengan suara bergetar.

Tampak terlihat keberatan di wajah Aryo, dan itu disadari oleh Heru. Pria berkemeja abu-abu itu pun kembali memohon.

“Saya sendiri yang akan menjamin bahwa Kayla tidak akan mengganggu istrimu. Ini hanya agar Kayla bisa menerima kenyataan, bahwa dia tak mungkin mendapatkan apa yang diinginkan.”

Aryo memberikan secarik kertas tulisan tangan Kayla. Dari tulisan itu tergambar betapa Kayla sangat terobsesi padanya. Dari situ pulalah terkuak, bahwa selama ini dia juga yang kerap kali mengirimkan pesan ancaman pada Bella.

Telepon seluler Heru berbunyi, segera dia menjawab panggilan itu. Wajah tuanya menegang mendengar kabar dari seberang. Bergegas dia bangkit



dari duduk, memberi isyarat bahwa dia akan segera pulang.

“Kayla mengamuk! Saya harus ke rumah sakit. Terima kasih, Aryo, Bella.”

Tergopoh-gopoh dia menuju mobil dan meluncur meninggalkan kediaman Aryo.



Teriakan Kayla semakin keras, dia mengamuk dan melepas jarum infus di tangannya. Beberapa perawat mencoba menenangkan, demikian juga dengan Derry dan Heru.

“Aku nggak butuh ini! Aku mau mati, aku mau Aryo!” hardiknya pada semua yang ada di kamar itu.

Seorang perawat menyuntikkan obat ke lengan Kayla. Tak lama mata gadis itu memejam dan kembali meneteskan air mata.

Heru memijat keningnya kemudian memeluk tubuh sang putri.

“Kayla, kembalilah, Nak. Kembali pada Kayla yang energik! Kenapa kamu seperti ini, Sayang?”



Derry mengusap wajahnya. Bayangan kecerdasan sang adik menari di pelupuk. Kayla baginya tak hanya cerdas, tetapi juga kuat. Kuat menghadapi ego sang papa, yang ingin menjadikan putrinya seorang perempuan hebat dan luar biasa. Kayla manja telah menjelma menjadi perempuan mandiri.

Lelaki yang lima tahun lebih tua dari sang adik itu tak menyadari bahwa sudut hati Kayla terasa sepi. Teringat saat gadis itu masih sekolah, dia pernah mengungkapkan rasa suka pada seseorang.

Hal itu diungkap saat makan malam bersama keluarga. Wajah merona Kayla saat bercerita sontak berubah muram mendengar penolakan papa mereka. Saat itu Heru ingin putrinya hanya fokus ke belajar dan menjadi perempuan yang punya prinsip.

“Papa tidak suka kamu menjadi cengeng hanya gara-gara jatuh cinta! Kamu tahu, jatuh cinta itu hanya membuat dirimu terbelenggu!” bentak Heru kala itu. Tak ada yang berani membantah atau sekadar membela diri jika sang papa telah berucap. “Kamu tidak perlu mengikuti teman-teman kamu yang pacaran itu! Jangan hancurkan prestasi



yang selama ini kamu raih! Kalau bicara jodoh, nanti Papa yang carikan!”

Masih terbayang mata berkaca-kaca Kayla saat itu. Jika hari ini sang adik menjadi depresi, itu bukan sepenuhnya karena salah dia. Meski Derry sadar bahwa aturan papanya tidak salah. Hanya mungkin cara sang papa yang membuat Kayla tertekan dan tidak ada teman bicara.

“Derry, Papa mau konsultasi sama dokter dulu. Kamu jangan ke mana-mana.”

Lelaki berambut cokelat itu mengangguk. Melihat Kayla yang tengah terpejam. Derry baru saja hendak menyandarkan tubuh ke kursi saat seseorang mengetuk pintu.

“Mas Derry!”

Menyipitkan mata, dia menyambut uluran tangan dari salah satu lelaki yang datang. “Kalian ...?”

“Saya Aryo dan ini”

“Tomi. Kami teman SMA Kayla.”

“Ah, iya! Aku ingat. *Eum...* kamu yang namanya Aryo?” tanyanya, membidik mata Aryo.



“Iya, Mas.”

Sambil mengangguk, Derry mengisyaratkan agar mereka duduk di luar kamar.

Panjang-lebar Derry mengisahkan tentang adiknya, termasuk bagaimana Kayla menyimpan rasa untuk Aryo. Mereka berdua menyimak serius. Sese kali Aryo menarik napas dalam-dalam. Lelaki itu tahu semua ini di luar kuasanya. Dia tidak bisa mengubah semua yang telah terjadi.

“Tolong, Aryo. Bantu kami memulihkan kondisinya.”

“Maaf, Mas. Saya tidak bisa. Bagaimanapun perasaan istri saya harus dijaga,” sela Aryo cepat.

“Aku dan Papa sepakat membawa Kayla ke Amerika setelah dia pulih. Jangan khawatir, aku sendiri yang menjamin dia tidak akan melakukan hal memalukan lagi.”

Tomi menatap sahabatnya itu, dia tahu berat bagi Aryo saat ini. Dia juga tahu seperti apa cintanya ke Bella, demikian juga sebaliknya. Namun, sisi kemanusiaannya pun memanggil. “Tidak, Mas. Maaf, saya tidak bisa!”



Derry mengacak rambutnya. Lelaki berkulit kuning langsung itu terlihat kecewa. “Aku paham, Yo. Tidak masalah kalau kamu tidak bersedia.”

Hening. Masing-masing bergelut dengan pikirannya.

“Aryo?” Heru datang memecah keheningan.

Bergantian Tomi dan Aryo menjabat tangan pria paruh baya itu. Heru duduk bergabung bersama mereka. Derry bercerita tentang permintaannya pada Aryo.

“Sepertinya Aryo keberatan, Pa.”

Sambil mengangguk, Heru tersenyum. “Tidak mengapa jika Aryo tidak bersedia. Papa tahu itu,” tuturnya, menepuk bahu Derry.

“Bella mana, Aryo? Kamu tidak ajak dia ke sini?”

Lelaki berkaos putih itu menggeleng. “Dia yang menyuruh saya datang, Pak. Meski dia sendiri menolak untuk ikut,” jelas Aryo.

Kembali Heru tersenyum. “Bella anak baik. Jangan khawatir, Aryo. Kami jamin hal buruk itu tak terjadi lagi.”



Pria itu mengatakan bahwa dia sudah banyak berkoordinasi dengan pihak rumah sakit. Kemungkinan besar, besok Kayla akan dirawat di tempat khusus untuk pasien yang depresi.

“Pa?”

“Besok kita persiapkan dia berangkat ke sebuah tempat di Puncak.” Derry masih menatap sang papa. “Dia tetap akan kita bawa ke Amerika, tapi nanti, setelah kondisinya pulih.”

Aryo dan Tomi tampak lega mendengar penuturan itu.

“Aryo, terima kasih sudah bersedia datang, meski akhirnya saya akan mempersilakan kamu pergi sekarang.” Heru menepuk bahu lelaki itu. Dia mengungkapkan bahwa tak ingin Kayla menjadi histeris jika melihat Aryo.

“Biar saya sendiri yang akan memberikan pengertian padanya. Lagipula Kayla akan langsung ditangani oleh pakar psikiater di sana nanti,” jelas Heru.

Setelah berbasa-basi sebentar, akhirnya Aryo dan Tomi pamit pulang.



Sepanjang jalan Tomi tak henti berucap syukur. “Aku nggak bisa membayangkan kalau kamu mengikuti permintaan Mas Derry!”

“Cukup sudah, Tomi. Aku nggak ingin Bella bersedih lagi. Cukup tempo hari itu saja,” balas Aryo, terus mengemudi. “Lagi pula sebentar lagi Bella akan memberikanku seorang anak!” sambungnya seraya tersenyum.



Part 31

Semakin hari perut Bella terlihat membuncit. Aryo semakin memanjakan istrinya. Tentu tidak seperti kehamilan sebelumnya, Bella merasakan bahagia yang berlipat. Terlebih melihat perkembangan Archie juga bayi di rahimnya yang menunjukkan hal menggembirakan.

“Mbak Bella, teleponnya bunyi.” Mbok Win menyerahkan telepon seluler pada Bella.

Perempuan itu tersenyum manis. “Pasti papa Archie, ‘kan?”

Mbok Win menggeleng, mengatakan tidak ada nama yang tertera di sana. Dengan kening berkerut, Bella menekan tombol hijau, menerima panggilan itu.

“Halo?”

“....”

“Kamu siapa?”

“....”



“Aku nggak peduli!”

Perempuan itu mengakhiri percakapan kemudian meletakkan ponselnya di meja. Wajahnya tak secerah tadi. Sambil memasang pin di jilbabnya, ia meminta Mbok Win untuk mempersiapkan Archie.

“Sebentar lagi Mas Aryo datang,” tuturnya.

Sesuai rencana, sore ini Bella akan kontrol kehamilan. Pagi tadi sebelum berangkat ke kantor, Aryo mengingatkan sang istri untuk pemeriksaan kehamilan. Lelaki itu berjanji, sepulang dari kantor akan langsung mengantar ke klinik bersalin tempat biasa Bella diperiksa.

Archie telah siap dengan kemeja dan celana denim. Lelaki kecil itu tampak tampan dengan rambut sedikit panjang. Dia duduk di teras menunggu sang papa. Tak lama, mobil berhenti di depan pagar.

Aryo keluar, melambaikan tangan pada putranya. Melihat yang ditunggu tiba, Archie segera menghambur ke arah Aryo. Dengan sukacita Aryo mengangkat tubuh bocah kecil itu.



“Anak Papa sudah ganteng aja! Mana Mama?”Dia menggendong Archie ke dalam.

Senyum Bella menyambut Aryo.Setelah mencium punggung tangan suaminya, ia berkata, “Mas nggak capek kita langsung berangkat?”

“Buat sang Putri dan Pangeran Kecil, nggak pernah ada rasa lelah,” balasnya lalu mencium pipi Archie lagi.

“Mama nggak dicium, nih?” rujuk Bella.Aryo tertawa kecil kemudian mengecup kening istrinya dengan lembut.

Ponsel Bella bergetar. Aryo menatap penuh tanya saat dengan cepat Bella menolak panggilan itu.

“Siapa, Sayang?”

Perempuan itu menggeleng, binar bahagiatak lagi tampak di wajahnya.

“Sayang?”

“Doni, eum ... maksud aku, orang suruhannya.”

Aryo menurunkan Archie dari gendongannya.

“Ada apa dengan Doni?”



Bella mengambil kembali ponselnya, mencari nama seseorang untuk dihubungi.

“Vera!”



Disebuah kafe, terlihat Vera, Aryo, juga Bella, dan tak ketinggalan Archie. Mereka duduk bersama.

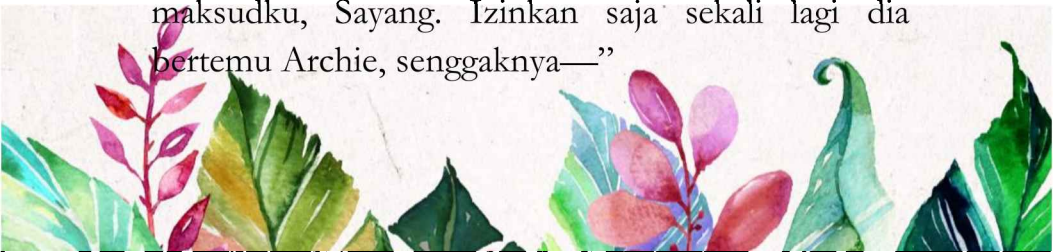
Sahabat Bella itu menjelaskan, mengapa dia memberikan nomor telepon Bella pada Doni. “Dia sakit, Bella. Aku nggak sengaja ketemu dia saat aku mengantar Mama pemeriksaan bulan lalu. Dia banyak cerita tentang kondisinya.”

Aryo merengkuh bahu Bella kemudian mengusapnya.

“Sayang, aku nggak sedang memihak Vera atau Doni. Mendengar cerita Vera, aku rasa dia nggak salah mengingat—”

“Mengingat Archie anaknya?” potong Bella, emosi.

Aryo menghela napas, dia tersenyum. “Bukan itu maksudku, Sayang. Izinkan saja sekali lagi dia bertemu Archie, senggaknya—”



“No!” Bella kembali memotong ucapan Aryo. Kali ini dengan mata berkaca-kaca. “Kalian nggak merasakan bagaimana malunya keluargaku dan betapa hancur hidupku saat itu. Lalu sekarang dia minta maaf dengan mengatakan tengah sakit parah?”

Bella menatap sahabatnya. Perempuan itu memejamkan mata kemudian menggeleng.

Si kecil Archie yang melihat air mata mengalir di pipi Bella, segera mendekat lalu mengusap pipi sang mama. “Mama *anis*? Mama *atit* mana?”

Bella meraih tubuh bocah lelaki itu, memeluknya erat. “Maafkan Mama, Archie.”

Aryo memeluk keduanya. “Maafkan aku jika ucapan tadi membuatmu tersinggung.”

Bella menggeleng. Dengan mata yang masih berkaca-kaca, ia menatap Vera.

“Kamu benar, Vera. Hanya aku saja yang keterlaluhan.”

Setelah menenangkan diri, mereka semua sepakat menuju rumah sakit tempat Doni dirawat. Sepanjang jalan Aryo menenangkan Bella. Dia tahu ada bagian



pada diri sang istri yang menolak dan terasa sakit, tapi demi Archie ia rela membuang rasa itu.

“Kamu tahu di ruang apa dia dirawat, Vera?” tanya Bella saat mereka tiba di pelataran parkir. Vera mengangguk.

Mereka melangkah menyusuri lorong menuju kamar di mana Doni dirawat, lalu Vera berhenti di depan sebuah kamar. Terdengar isak pelan dari dalam. Dia menatap Bella dan Aryo. “Kita masuk?” tanyanya.

Aryo mengangguk dan menggandeng Bella. Namun, perempuan itu mundur, menggeleng cepat. “Aku nggak ikut masuk, Mas. Ajak aja Archie masuk. Aku tunggu di sini aja.”

“Kamu yakin?”

Bella mengangguk.

Baru saja Aryo dan Vera hendak masuk, beberapa perawat mendahului mereka. Sigap Vera bertanya. Dari keterangan sepintas, pasien di kamar itu kritis. Mereka semua terpaku. Aryo mendekap erat Archie seolah-olah ingin menguatkan bocah



itu—meski Archie tentu tak paham. Sementara Vera menuntun Bella duduk di kursi.

“Vera ... aku salah, ya?”

Sambil mengusap punggung sahabatnya, Vera menggeleng. “Kamu nggak salah, Bell. Semua ini sudah menjadi garis takdir Doni.”

Mata Bella berkaca-kaca, satu persatu tetes bening jatuh. Meski ia begitu benci pada Doni, tapi sebelumnya ia pernah begitu cinta pada lelaki yang tengah berjuang di dalam.

“Dia sakit apa, Ver?”

“Leukimia, Bell. Dia baru tahu bulan-bulan terakhir ini,” jelas perempuan itu. Bella memejamkan mata, menahan rasa yang bercampur aduk.

Tak lama, keluar lelaki dengan stetoskop di lehernya. Aryo mendekat, bertanya kondisi Doni. Dengan wajah muram, dokter itu menepuk bahu Aryo, mengatakan bahwa pasien telah pergi. Kalimat *istirja* keluar dari bibir Aryo.

Bella menatap Aryo, lelaki itu menggelengkan kepala sambil terus menggendong Archie. Bella



hanya mengangguk pelan, membiarkan tubuhnya dipeluk oleh Vera.

Kepergian Doni membawa banyak perenungan bagi Bella, bahwa jika mencintai seseorang hendaknya jangan berlebihan, karena kelak rasa itu bisa menjadi sebaliknya.

Demikian juga dalam membenci, hendaknya semua disikapi dengan wajar. Bella tahu bagaimana saat itu ia begitumencintai Doni, bahkan seluruhnya ia beri. Akan tetapi, balasan yang ia dapat bertolak belakang dari harapan. Demikian pula saat pertama ia bersanding terpaksa dengan Aryo, tak ada rasa cinta sedikit pun pada lelaki itu. Namun, justru saat ini ia bahkan tak mampu berpaling pada siapa pun.



Aroma maskulin tercium, membuat Bella tersenyum. Sang suami memeluknya dari belakang.

Sambil menghirup aroma tubuh Bella, Aryo bertanya, “Masak apa, sih? Serius banget?”



“Aku lagi pingin bikin *nugget* sayur buat Archie.”
Bella meneruskan aktivitas, membiarkan sang suami terus memeluknya.

“Jangan terlalu capek, Sayang. Kan ada Mbok Win.”

“Aku nggak capek kok, Mas. Nanti juga Mbok yang lanjutin.”

Aryo diam, tangannya mengusap perut Bella yang semakin membuncit. Senyumnya terbit saat dia merasa ada respons dari buah hatinya. “Dia menendang seperti waktu itu!”

“Kalau benar hasil USG kemarin, berarti dia akan menjadi anak perempuan yang lincah!” Kembali Aryo mengusap perut Bella. “Btari Pramudita,” bisiknya lembut.

“Btari?”

“Berwajah bidadari dan pandai. Kamu suka?”

Bella membalikkan tubuh, menghadap sang suami.

“Kok pintar banget, sih, bikin nama?”



Aryo tertawa kecil. Lalu berlutut sehingga wajahnya tepat di depan perut buncit sang istri.

“Hai, cantiknya Papa. Baik-baik di sana, ya. Sebentar lagi kita ketemu,” bisiknya di perut Bella.

Kembali dia bangkit, mendaratkan ciuman di kening sang istri. Saat ciuman itu semakin turun ke bibir dan mulai menuntut, Bella menepuk pelan dada sang suami.

“Mas ini selalu begini, nggak tahu tempat, ih! Nanti kalau Mbok Win sama Archie lihat, gimana?” Ucapan Bella ditanggapi tawa kecil oleh Aryo.

“Kenapa emang kalau Mbok Win tahu? Kan sudah sering?” Perempuan di depannya itu mencubit lengan Aryo kuat. Lelaki itu kembali terkekeh.

“Archie mana?”

Aryo tersenyum, dia mengajak Bella ke halaman samping. Matanya membulat melihat putranya tengah asyik bermain dengan mobil mainan yang kemarin dimintanya.

“Mas?”

“Hmm?”



“Mas belikan?”

Aryo mengangkat alisnya.

“Tapi aku, kan, sudah melarang. Dia bisa manja kalau Mas—”

“*Ssttt*. Kali ini biarkan aku memberikan kebahagiaan untuk anakku.”

Perempuan itu terdiam, mata indahnyanya berkaca-kaca.

“*Eit!* Jangan nangis. Sini, aku peluk.”

Segera Bella menenggelamkan wajahnya ke dekapan sang suami.

“Aku tahu apa yang aku lakukan, Sayang. Archie akan menjadi anak yang mandiri. Percayalah.”

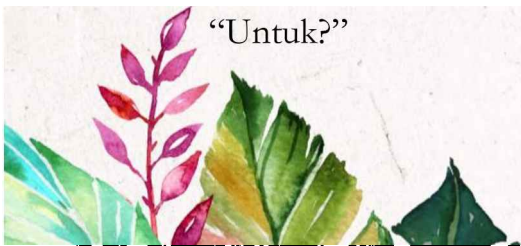
Mereka berdua kembali menatap Archie yang tengah asyik menaiki mobil mainan barunya ditemani Mbok Win.

“Mas.”

“Ya?”

“Terima kasih.”

“Untuk?”



Bella mengurai dekapan. Mata indahny menatap lembut ke Aryo. “Untuk semua yang telah kamu beri pada kami.”

Lelaki di depannya itu mengusap lembut pipi Bella. “Kamu tahu, aku tidak pernah merasa memberikan apa pun pada kalian. Aku melakukan ini karena cinta dan tanggung jawab.”

“*I love you,*” tutur Bella masih dengan tatapan penuh cinta

“*And I love you more, Bella!*”



Extra Part

Suasana hangat terasa di kediaman Aryo dan Bella. Kehadiran seorang putri cantik bernama Btari Pramidita menambah kebahagiaan mereka.

Para tamu baru saja pulang dari syukuran akikah Btari. Hanya tinggal beberapa teman dekat yang masih tinggal. Ada Tomi, Vera, juga Dina.

Sejak kepergian Kayla ke Amerika, mereka tak pernah lagi mendengar kabar tentang perempuan itu. Terakhir Dina sempat bertukar kabar dengan Derry. Saudara laki-laki Kayla itu mengatakan bahwa adiknya telah kembali sehat dan baik-baik saja.

Meski terlihat lelah,aura cantik Bella tetap terpancar. Perempuan yang telah mempunyaidua anak itu memesonakan dalam balutan gamis biru, serasi dengan jilbabnya.

“Bella,kali ini aku gak mau bohong!”

“Bohong? Bohong tentang apa?”



Vera mengangkat bahu, kemudian tertawa. “Kamu semakin cantik, bahkan jauh lebih cantik saat kita sama-sama kuliah dulu!”

Dipuji oleh sahabatnya, Bella tersenyum.

“Kamu masih lapar? Itu makanan masih banyak,” candanya, yang dibalas pukulan lembut oleh Vera di bahunya.

“Aku serius, Bella! Bukan begitu, Aryo?”

Lelaki yang baru saja menidurkan Archie itu mengerutkan kening, tak mengerti. “Ada apa ini?”

Dina yang sejak tadi mengikuti obrolan mereka ikut menjelaskan.

“Jadi bagaimana? Benar tidak, Bos?” Kembali Vera bertanya. Aryo tersenyum, mengangguk.

“Dia itu tidak hanya semakin cantik, tapi juga semakin dewasa dan semakin membuat aku juga anak-anak sangat bahagia!” Aryo menatap sang istri tanpa berkedip. Penuturan Aryo disambut riuh oleh ketiga tamunya. Bella melotot, memberi isyarat agar mereka diam, sebab si kecil Btari menggeliat, tampak terganggu. Sontak semua terdiam, menahan tawa.



“Aku bawa Btari ke kamar ya, waktunya menyusui,” pamit Bella, disambut anggukan oleh yang lain.

“Yo, aku mau kasih kabar, nih!” Tomi menatap sahabatnya.

“Kabar? Kabar apa?”

Sejenak Tomi diam menatap Dina, ragu. Sementara yang ditatap hanya menunduk.

“Ada apa, nih? Bau-baunya—”

“Kami akan segera melaksanakan pertunangan.” Tomi memotong ucapan Vera.

“Kami? Tunangan? Siapa, Tom?” tanya Aryo.

“*Eum*, kami ... aku dan Dina. Kami akan bertunangan minggu depan.”

Aryo tersenyum bahagia dan mengucapkan selamat pada mereka. Demikian pula dengan Vera.

“Kamu kapan, Ver?” Aryo menatap Vera.

“Doain deh, ya!”



Archie sibuk menemani Bella membuka kado, bingkisan dari para tamu kemarin, sementara Btari nyenyak tertidur di kamarnya bersama Aryo. Ada berbagai baju lucu beraneka warna, ada pula aksesoris rambut untuk putri kecilnya. Semua membuat Bella berbinar bahagia.

“Mama, lucu!” Archie memperlihatkan berbagai baju dan pernak-pernik serba *pink* untuk Btari.

“Iya, Sayang. Eh, coba sini. Mama mau lihat siapa yang kasih kado cantik ini.”

Dear, Aryo.

Selamatberbahagiadengankeluarga.

Selamatataskelahiranputricantiknya. Akuharapkitabisetapberteman dan melupakansemua yang pernahterjadi. Percayalah, meskiakutetapmencintaimu, akutakakanpernahinginmengusiklagibahagiaitu.

Duluakupernahbegituberharapmemundurkanwaktu agar bisamenitilangkahbersamamu, tapiaku salah. Waktu ituterusmelangkahmeninggalkankusendiridenganharap dan kenangan.



Bella membeku sejenak, kemudian melangkah menuju kamar.

Tampak Aryo tengah lelap di samping putri mereka. Satu kecupan lembut mendarat di pipi lelaki itu, membuatnya terjaga. Aryo menyipitkan mata, mencari jawaban atas perlakuan sang istri.

“Masih siang, Archie juga masih bangun, ‘kan?” godanya, bangkit dari rebah.

“Mas.”

“Hmm?”

“Kalau tiba-tiba Kayla datang dan menginginkan Mas untuk—”

“Ssttt ... ini kenapa ngebahas dia lagi?”

Bella menggeleng, menyerahkan secarik kertas di tangannya. Lelaki itu membaca, kemudian meremas kertas itu, lalu membuangnya ke tempat sampah.

“Tidak akan ada Kayla atau siapa pun. Yang ada hanya Bella, Archie, dan Btari,” tuturnya, meraih tubuh sang istri, mendekapnya erat.

END



Aku mencintaimu bukan karena dirimu. Tapi karena diriku yang tak sanggup hidup jika tidak mencintaimu.

